



**Social Education Department
Islamic Educational Guidance and Counseling Department
Tarbiyah Faculty
Kudus State Islamic Institute**

ISSN 2798-7000

Local Value Based Character Building On Islamic Moderation For Counseling And Education

Pendidikan Karakter Melalui Folklor Berbasis Ajaran Sunan Muria Pada Masyarakat Pijl Wetan Desa Lau Kabupaten Kudus

Alfa Alnun Nikmah, Hasyim Asnawi

Konseling Religius Berbasis Moderasi Beragama Dalam Mengembangkan Spiritual Well Being Santri

Muhammad Rozikan

Improving The Students Learning Disciplines through Problem Solving Techniques of Group Guidance Service

Rofi Azmi, Muh. Kharis, Dzurriyatul Khusan

Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Lingkungan Sosial Budaya untuk Sekolah Monokultural

Miroh Sulaswari, Wasino Wasino

Bibliokonseling Berbasis Nilai-Nilai Sumbang Duo Baleh dalam Membangun Karakter Positif bagi Remaja di Minangkabau

Hayatul Khairul Rahmat, Nabila Rizqillah Salsabila, Erika Nurlinwati, Rara Eka Yurika, Siska Mandalia, Syahri Pernanda, Fadli Arif

Integrasi Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Kurikulum Berbasis Budaya Yogyakarta untuk Membangun Cultural Awareness

Rara Eka Yurika, Hayatul Khairul Rahmat, Citra Widayati

Pengukuran Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Mahasiswa Tadris IPS IAIN Ponorogo

Risma Dwi Arisana

Moderation Of Religion In The Framework Of The Tradition Of Jepura Coastal Communities (Portrait of the Multicultural Tradition of the Jepura Society of Jepura)

Yusuf Falaq, Jihan Fitriani

Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Menumbuhkan Karakter Karyawan Yang Kompeten Melalui Layanan Konseling Industri

Sri Noor Mustaqimul Hidayah, Hasan Bastomi

Characteristics of 21st Century Counselors in the Perspective of Mungin Eddy Wibowo

Hasan Bastomi

The Role of Counselor in Improving the Social Attitude of Youth to Technology Development Through Home Room Services

Yunita Melia, Khilman Azmi

Pendidikan Moderasi Beragama di Lembaga Pesantren Modern

Rukhaini Fitri Rahmawati

Moderasi Beragama Dalam Tradisi Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren

Dany Miftah M. Nur, Mohammad Dzafir

Kreativitas Sosiomatematik di Era Pendidikan 4.0 Berbasis Konservasi Budaya Lokal Guna Mewujudkan SDGs Desa

Kintoko Kintoko, Ferani Muliawati

Pengembangan Kecerdasan Emosional Remaja dengan Pelatihan Paclaton berbasis Dialog Socrates

Fajar Rosyidi, Niken Dwi Saputri

Bimbingan Karakter Islam Terpadu Berbasis High-tech Dan High Touch Di Jenjang Sekolah Dasar

Farida Ulyani

Keharusan Kurikulum Penghayat Kepercayaan di Perguruan Tinggi

Moh Rosyid



Buku

Pendidikan Karakter Melalui Folklor Berbasis Ajaran Sunan Muria pada Masyarakat Piji Wetan Desa Lau Kabupaten Kudus

Alfia Ainun Nikmah

IAIN Kudus, Kudus, Indonesia

alfiaainun71@gmail.com

Hasyim Asnawi

IAIN Kudus, Kudus, Indonesia

hasyimasnawi4@gmail.com

Abstract

The study aims to know the use of muria's folklore as a character reinforcing strategy in the holy piji wetan dawé village and growing cultural literacy based on the vicarious values. This type of research is qualitative descriptive studies with data-retrieval techniques of direct observation of research objects, semi-structured interviews, and associated literature and documents studies. The study has concluded that the preservation of folklor through cultural and artistic activities such as youth classes, cultural norms, civic games and traditional foods can grow local wisdom based characteristics on elements of the piji wetan society. As a result, the folklor can give understanding, character development, moral growth, increase creativity and foster interest in discussion and literacy in the younger generation.

Keywords: Character Education; folklor; literacy; Culture.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan folklor ajaran Sunan Muria sebagai strategi penguatan pendidikan karakter pada masyarakat Desa Piji Wetan Dawé Kudus serta menumbuhkan literasi budaya berbasis pada nilai-nilai ajaran Sunan Muria. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa observasi secara langsung ke objek penelitian, wawancara semi terstruktur, serta pengkajian literatur dan

dokumen terkait. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian folklor yang diaktifkan melalui berbagai kegiatan kebudayaan dan kesenian seperti kelas pemuda, pagelaran budaya, permainan rakyat dan makanan tradisional dapat menumbuhkan karakter berbasis kearifan lokal pada berbagai elemen masyarakat Piji Wetan. Hasilnya, folklor tersebut dapat memberikan pemahaman, pengembangan karakter, pembentukan moral, meningkatkan kreativitas serta menumbuhkan minat diskusi dan literasi pada generasi muda.

Kata kunci: Pendidikan Karakter; Folklor; Literasi; Budaya.

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara multikultural terdiri atas keragaman, nilai, budaya, makanan khas, bahasa, tradisi, maupun bahasa daerah. Kekayaan yang diimplementasikan lewat kekayaan sosial budaya yang tak ternilai. Di sisi lain, pengaruh globalisasi dan gaya hidup sekuler di tengah modernisasi sudah menjadi satu kebutuhan utama yang tak terbantahkan. Hal ini membuat banyak generasi muda kurang menyadari perannya dalam menjaga ilmu sejarah, kearifan lokal dan juga mempertahankan identitas bangsanya. Perkembangan teknologi yang tidak diimbangi dengan pengetahuan dan gerakan literasi menimbulkan berbagai permasalahan dan dekadensi moral. Minimnya kesadaran dalam pengarsipan catatan sejarah atau rekaman peristiwa yang tidak terdokumentasi secara apik membuat para generasi muda tidak banyak mengetahui sejarah dan budayanya sendiri (Prosiding Seminar Nasional Pibsi Ke-43 UMK, 2021).

Mengenalkan kepada generasi muda tentang pentingnya merawat sejarah dan kebudayaan dapat melalui literasi berbasis budaya atau folklor. Kebudayaan tradisional dalam rumpun ilmu antropologi dikenal dengan istilah folklor (Simona Bustani, 2010). Folklor dapat menjadi sumber informasi terkait kebudayaan di suatu kelompok masyarakat atau komunitas dengan cara mempelajari, memperkenalkan dan mensosialisasikan kepada golongan masyarakat yang lain, supaya dapat saling mengenal antar budaya dan suku bangsa. Kendati demikian, folklor mempunyai tantangan besar dalam membangun modernisasi jika tidak didukung dengan kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi sesuatu (Yuli Apriati dkk., 2016). Salah satu hambatan dalam menyadarkan masyarakat modern ialah kurang kecakapan dalam memahami, menanggapi, berpendapat oleh kelompok masyarakat (Fridolin 1974). Bahkan, beberapa jenis folklor dari waktu ke waktu mulai jarang ditemukan. Oleh karena itu, upaya menggali nilai-nilai, pandangan, dan keyakinan masyarakat masih diperlukan untuk mempertahankan hasanah lokal.

Salah satu daerah yang masih mempertahankan kearifan lokal dan kebudayaannya sampai sekarang adalah Kampung Budaya Piji Wetan yang berada di Desa Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Sebuah desa yang masih mempertahankan warisan ajaran dari leluhurnya yaitu Sunan Muria. Ketika banyak pemuda yang sudah mulai terbawa arus dan mengikuti perkembangan zaman, Komunitas Kampung Budaya Piji Wetan yang dirintis oleh para pemuda desa berusaha untuk merawat dan nguri-nguri sejarah, cerita, nilai-nilai, dan berbagai situs untuk generasi selanjutnya. Lereng Muria menyimpan segudang sejarah peradaban luar biasa sebagai tonggak pembangunan daerah dengan masing-masing potensi yang dimiliki. Khususnya tentang jalur perdagangan, hubungan sosial kemasyarakatan dan kebudayaan yang penuh kebijaksanaan. Namun, tidak banyak generasi muda yang mengetahui sejarah dan cerita di Kawasan Lereng Muria, sehingga gerakan literasi folklor yang diusung oleh KBPW ini menjadi salah satu strategi yang bisa mengangkat dan mengenalkan kembali cerita-cerita para pendahulunya yang tentu dengan disisipi nilai-nilai dan karakter dari Sunan Muria. Berdasarkan hasil analisis permasalahan diatas maka artikel penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yakni (1) Memahami pendidikan Karakter dalam Folklor (2) Pemanfaatan Folklor Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Ajaran Sunan Muria di Masyarakat Desa Lau Kabupaten Kudus.

Tsania Laila Maghfiroh, dkk dalam prosiding seminar nasional PIBSI ke 43. Penelitiannya yang berjudul "Panggung Ngepringan: Media Pelestarian folklor di Kampung Budaya Piji Wetan Kudus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa panggung ngepringan yang menampilkan berbagai pagelaran kebudayaan dapat melestarikan folklor yang ada di desa tersebut. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan folklor sebagai media pelestarian kebudayaan. Sedangkan perbedaannya peneliti lebih menekankan pada penguatan Pendidikan karakter masyarakat melalui folklor yang diimplementasikan dalam berbagai bentuk kesenian (Prosiding Seminar Nasional Pibsi Ke-43 UMK, 2021).

Penelitian selanjutnya milik (Dian Tarakanita dkk., 2017), yang berjudul "Peran Komunitas Pojok Budaya Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Melalui Cultural Tourism di Bantul." Penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Pojok Budaya memiliki tiga peran, yakni: (a) pelestarian budaya: memperkenalkan makna budaya yang terkandung dalam setiap permainan tradisional; (b) perlindungan anak: menciptakan permainan yang aman bagi anak-anak; (c) pemberdayaan: memberdayakan masyarakat lokal untuk mendukung cultural tourism. Persamaan dengan penelitian ialah pada fokus objek penelitian yang ditujukan kepada komunitas setempat yang mengangkat tentang kearifan lokal. Perbedaannya, penelitian tersebut lebih mengarah pada cultural tourism, sedangkan penelitian ini lebih ditujukan pada

upaya penguatan Pendidikan Karakter melalui kebudayaan lokal yang diterapkan oleh Komunitas Kampung Budaya Piji Wetan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman terhadap masalah dari orang atau perilaku yang diteliti daripada melihat suatu permasalahan secara generalisasi (Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, 2015). Pendekatan kualitatif juga digunakan untuk kondisi penelitian dimana peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian. Hasil penelitian kualitatif menekankan makna yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme (Sugiyono, 2015). Pendekatan kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini ialah dengan menganalisa fenomena dan masalah yang terjadi di Komunitas Kampung Budaya Piji Wetan Desa Lau Dawe Kudus. Fokus penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana penekanan Pendidikan karakter yang diterapkan oleh komunitas KPBW kepada seluruh elemen masyarakat di piji wetan desa lau. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini didapat dari hasil observasi, wawancara kepada narasumber terkait dan mengkaji literatur-literatur yang membahas tentang fenomena yang ada di kampung budaya piji wetan, sumber data juga didapat dari dokumentasi dan kearsipan yang mendukung seperti sumber tertulis, gambar, atau sumber lainnya (Anwar & Fitria, 2015). Teknis analisis data yang dilakukan adalah dengan mereduksi data. Teknik ini adalah dengan pemilihan data, pemusatan, penyederhanaan abstraksi dan transformasi data yang telah ditemukan (Sugiyono, 2015). Sedangkan penyajian data dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang ditulis secara runtut dan akan dijadikan sebagai pedoman pengambilan kesimpulan. Penarikan kesimpulan yang dimaksud adalah hasil interpretasi dari hasil olah analisis data primer. Data ditulis secara deskriptif sesuai dengan kedalaman data.

B. Pembahasan

Pendidikan Karakter dalam Folklor

Secara terminologis, makna karakter diungkapkan oleh Thomas Lickona Bantam Books (1991) dalam (Daniah, 2016) ialah "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*". Sedangkan menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan, yang menumbuhkan komitmen (niat) melakukan kebaikan, sehingga terwujud tindakan kebaikan tersebut. Karakter juga dapat diartikan sebagai kumpulan pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), serta motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviours*) dan keterampilan (*skills*). Ungkapan ini selaras dengan definisi pendidikan karakter menurut (Dimenson, Ed., 2009) dalam (Al Musanna, 2011) yang

mengatakan bahwa pendidikan karakter bukan sekadar *transfer of knowledge*, melainkan sebagai sebuah upaya penanaman nilai-nilai karakter dalam pikiran dan terwujud tindakan kebaikan. Sehingga, melalui pendidikan karakter dapat mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan didibangi oleh kompetensi dan keterampilan serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dan tindakan kebenaran.

Selaras dengan teori tersebut, Kemendiknas 2010 dalam (Daniah, 2016) menjelaskan bahwa pendidikan karakter ialah upaya penanaman pola kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) yang menyebabkan peserta didik dapat bersikap dan bertindak sesuai nilai-nilai yang terbentuk dalam kepribadiannya. Diketahui, konstruksi pendidikan karakter dapat disiasati dengan pendekatan sistematis dan integratif ke pelbagai elemen masyarakat baik pendidikan, pemerintah, dewan legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri. Untuk mendukung konstruksi pendidikan karakter bangsa. Adapun nilai-nilai karakter berdasarkan budaya bangsa di antaranya yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokrasi, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Pendidikan karakter melalui penanaman pola pembiasaan juga dapat diterapkan melalui folklor setempat. Konsep folklor yang selaras dengan pembiasaan ini sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas bahkan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pola dan perilaku masyarakat di suatu daerah. Folklor secara bahasa merupakan serapan dari bahasa Inggris *folklore*. Kata *folk* yang berarti sekumpulan orang yang mempunyai ciri khas berupa fisik, sosial, dan budaya berbeda yang mudah dikenali. Sedangkan kata *lore* mempunyai makna “kebiasaan atau kebudayaan” sehingga dapat dikatakan folklor adalah sebuah kebiasaan atau kebudayaan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan ciri fisik, sosial dan budaya yang khas dan mudah dikenali. Folklor menjadi bagian dari budaya itu sendiri.

Menurut Jame 1991 dalam (Elsa Fitriana dkk., 2018) terdapat beberapa kriteria yang bisa dijadikan ciri-ciri sebuah folklor, di antaranya: (1) Perluasan secara lisan dari generasi ke generasi, (2) Bersifat tradisional, disebarluarkan dalam waktu yang sangat lama, minimal dua generasi. (3) Anonym, karena tidak diketahui nama pencetus folklor. (4) Sebagai alat pendidikan dan protes sosial. (5) Pralogis, yaitu cara berpikir bukan pada umumnya (6) Folklor diakui milik bersama. (7) Terkesan kasar dan spontan agar mudah dipahami dan diingat. Secara garis besar, folklore dapat dikategorikan menjadi folklore lisan dan non lisan. Adapun Dorson (1972) dalam (Suwardi Endraswara, 2013) mengelompokkan folklor menjadi lima, yakni : (1) *Oral literature* (seni verbal atau sastra ekspresif). Sastra lisan menjadi penguatan akar distribusi

umur folklor hingga tertanam dalam hati seseorang. (2) Budaya materi atau fisik. Folklor ini berupa karya, contohnya pakaian, arsitek, alat senjata, candi, dan sebagainya. (3) *Social folk custom*, yakni kebiasaan sosial rakyat, termasuk tradisi rakyat. Folklor ini berkaitan dengan *rites de passage*, termasuk kelahiran, inisiasi, kematian, ataupun ritual. (5) *Performaing folk arts* yang berarti seni pertunjukan rakyat, bagaikan jatilan, ketoprak, srandul, dan lainnya. Baik folklor lisan maupun nonlisan, semua mempunyai peran yang vital dalam kehidupan manusia. Sesuai dengan penjelasan Bascom yang mengemukakan empat fungsi folklor, yaitu (1) Sistem proyeksi (*projective system*) (2) Sebagai alat legalitas pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, (3) Media pendidikan (*pedagogical device*), dan (4) Sebagai alat pemaksa dan pengontrol norma-norma masyarakat (Bascom & William, 1965).

Mempertahankan budaya lokal dalam hal ini folklor tidaklah mudah, tetapi harus terus digalakkan. Folklor yang mulai ditinggalkan generasi muda saat ini sebenarnya mempunyai nilai-nilai dan falsafah hidup yang penting bagi masyarakat. Upaya penanaman karakter melalui folklor sejak dulu sudah diterapkan oleh para leluhur, namun generasi saat ini kurang menyadari nilai-nilai yang ada dalam folklor yang hidup di tengah masyarakat. Oleh karena itu, untuk membangun karakter bangsa berbasis kearifan lokal folklor di berbagai bidang kehidupan dapat menjadi langkah yang tepat. Pendidikan karakter tidak akan berhasil hanya dengan pemberian informasi dan doktrin belaka. Karakter bangsa yang berbudi pekerti luhur, sopan santun, ramah tamah, gotong royong, disiplin, taat aturan, serta mencintai budaya lokal harus ditumbuhkan melalui pembiasaan dan keteladanan dari semua unsur yang ada. Pendidikan karakter juga perlu diaktivasi melalui berbagai kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung yang dilebur bersama folklor-folklor yang dipercaya.

Dengan begitu, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui folklor ini diharapkan dapat mengenalkan kepada generasi muda kekayaan nilai-nilai yang ada dalam folklor. Selain itu, folklor juga diharapkan dapat mengubah sikap, perilaku, dan meningkatkan sumber daya manusia serta produktivitasnya dalam menghadapi tantangan yang akan datang. Menurut Rustam, budaya dan kearifan lokal termasuk folklor tidak akan habis jika digarap secara optimal. Adapun manfaat dari penerapan budaya folklor dalam pendidikan karakter ini dapat menumbuhkan sikap kekeluargaan, jiwa gotong royong, kebersamaan, saling terbuka satu sama lain, membangun komunikasi yang lebih baik, serta tanggap dengan perkembangan dunia luar dan modernisasi (Rustam Efendy Rasyid, 2017).

Sebagai contoh kearifan lokal dan folklor yang ada di Piji Wetan Desa Lau Dawe Kudus, bila ditinjau dari nilai-nilai ajaran Sunan Muria, Anashom 2018 dalam (Nur Ahmad & Umi Zakiatun Nafis, 2021) menyebutkan ada lima yakni;

1. Tapa Ngeli, yaitu melebur diri sesuai karakter arus masyarakat untuk meninggikan spiritualitas dalam diri seseorang dan mengendalikan hawa nafsu.
2. Pager Mangkuk. Sunan Muria menuturkan untuk saling tolong menolong. Yakni dengan perintah Pager Mangkuk (pagerana omahmu kanthi mangkok) yang diwujudkan dengan ajaran bersedekah kepada sesama.
3. Pambukaning Tata Malige Betal Mukaram. Ajaran ini termuat dalam Wirid Hidayat Jati yang menguraikan mengenai ilmu makrifat kebatinan
4. Penghayatan Hakekat yang Esa, ajaran utama dan pertama Islam, yaitu syahadat, bisa dipandang bahwa Sunan Muria juga mengamalkan wirid, ketaatan pada Allah, kesederhanaan dan kedermawanan.
5. Penghargaan terhadap Tradisi dan Budaya. Salah satu karya Sunan Muria ialah tembang Sinom dan Kinanthi. Hal ini terwujud suasana harmonisasi masyarakat di sekitar Muria khususnya di Desa Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

Pemanfaatan Folklor Sunan Muria Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Masyarakat Piji Wetan

Komunitas Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) yang berada di dukuh Piji Wetan, Desa Lau, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus merupakan komunitas yang bergerak pada program-program pendidikan melalui metode seni dan keislaman yang berdasarkan ajaran-ajaran Sunan Muria. Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) merekonstruksi kekayaan budaya melalui folklor sekaligus penanaman pendidikan karakter dengan berbagai cara. Pertama, Kelas Pemuda. Kelas pemuda merupakan forum diskusi untuk anak-anak muda dalam berbincang terkait isu-isu terkini. Melalui kelas pemuda, generasi muda diasah keahliannya dalam melekat terhadap isu, pelatihan desain grafis, kegiatan fotografi, manajemen komunitas serta branding yang didasarkan pada falsafah Sunan Muria (Muhammad Farid & Eva Farhah, 2021). Di samping itu, setiap pengunjung yang datang di acara "Minggu Sehat" di Panggung Ngepringan akan mendapat wawasan baru yang berkaitan dengan sejarah perjuangan Sunan Muria berdakwah di Lereng Gunung Muria, Kegiatan Minggu sehat ini berganti tema setiap minggunya. Kegiatan tersebut menjadi langkah dalam nguri-nguri tradisi lisan Sunan Muria yang sudah mulai jarang didengar oleh kalangan anak muda. Harapannya, sejarah lisan Sunan Muria tidak akan hilang begitu saja, namun dapat disampaikan secara turun temurun dari generasi ke generasi (Prosiding Seminar Nasional Pibsi Ke-43 UMK, 2021).

Berdasarkan folklor lisan yang disebarkan dari masyarakat Piji Wetan kepada masyarakat setempat dan pengunjung dapat menjadi bentuk sosialisasi sederhana dalam

rangka mengenalkan kembali dan menguri-nguri sejarah Sunan Muria serta ajaran-ajarannya secara lebih interaktif dan mendalam. Forum diskusi dan kelas pemuda ini bisa menjadi sarana untuk menemukan solusi terkait masalah-masalah terkini dengan keterampilan, komunikasi, dan diskusi bersama. Dari kegiatan diskusi ini nantinya akan memunculkan rasa tanggung jawab setiap peserta diskusi sebab harus mempersiapkan diri sebagai leader bagi kelompoknya. Peran leader di sini akan membentuk karakter berani, percaya diri dan juga bertanggung jawab kepada kelompoknya (Abdul Karim Zuhartri Yunanto dkk., 2020).

Penerapan kelas pemuda sebagai sarana diskusi dan pengembangan kompetensi juga dapat menumbuhkan karakter demokratis dan jujur dalam menyampaikan pendapat atau argumentasi. Sebab, sebelum menyampaikan gagasan, setiap peserta diskusi harus membaca banyak sumber bacaan sebagai referensi dalam mengutarakan pendapat. Selanjutnya, melalui pengelolaan informasi baik tanggapan dan sanggahan antar peserta diskusi dan pemateri akan memantik rasa ingin tahu yang besar untuk mendalami suatu pengetahuan maupun kompetensi. Seluruh informasi yang diterima peserta diskusi harus disikapi dengan penuh toleransi terhadap pendapat yang berbeda. Maka, komunikatif menjadi kunci utama kegiatan diskusi dalam memunculkan tindakan-tindakan lainnya sehingga karakter tersebut dapat terbiasa dan tertanam dalam diri peserta diskusi. Pengembangan kompetensi tersebut harus mempunyai daya kreativitas untuk mendorong suatu perkembangan sumber daya manusia seperti unjuk perlombaan Kemah Budaya Kaum Muda (KBKM) yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek yang mengajak anak muda untuk berkreasi dan berinovasi dalam mewujudkan kemandirian dan kemajuan bangsa.

Kedua, Pagelaran Budaya. KBPW mengadakan pagelaran budaya dan festival bahasa yang mengangkat cerita rakyat dan mitos-mitos di sekitar Lereng Muria. Pagelaran budaya terwujud tari, musik, teater, seni tutur yang diperankan oleh warga setempat menggunakan bahasa daerah (bahasa Jawa) dan bahasa Indonesia. Para pemeran teater terus melakukan inovasi-inovasi pementasan dengan alur yang apik dan menyisipkan pesan-pesan moral dan pendidikan karakter. Keberhasilan pementasan teater juga didukung oleh layout, artistik, tata lampu, ataupun audio-videonya. Termasuk perancangan naskah menggunakan pemilihan diksi bahasa yang mudah dicerna oleh masyarakat. Diksi tersebut, mengantarkan pesan, nilai, serta kearifan cerita. Para pemain teater juga menggandeng seluruh elemen masyarakat setempat mulai dari anak-anak sampai orang dewasa (Prosiding Seminar Nasional Pibsi Ke-43 UMK, 2021). Salah satu pagelaran KBPW ialah menampilkan legenda "Belik Ngecis Sunan Muria" yang dimainkan oleh teater Kampung Budaya Piji Wetan.

Pagelaran tonilan bukti wujud kolaborasi antara teater dengan wayang orang. Hal ini sesuai dengan ajaran Sunan Muria bernama "Tapa Ngeli". Ajaran tersebut mengajarkan watak warga Piji Wetan harus mampu berdikari dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya barat dan teknologi (Nur Ahmad & Umi Zakiatun Nafis, 2021). Kegiatan seni diartikan sebagai kegiatan kolektif yang membutuhkan kesetiaan, kedisiplinan yang tinggi, rasa tanggung jawab, dan kerjasama yang optimal. Sehingga sistem gotong royong dan bekerjasama menyokong untuk mencapai tujuan bersama. Adapun casting berguna dalam kesadaran berkompetisi secara sehat, dan berlatih usaha keras secara optimal.

Integrasi pendidikan karakter di dalam proses folklor pagelaran budaya dapat membentuk karakter religius yang mampu mengemas ajaran agama dalam lelaokon budaya. Sementara itu melalui lakon tersebut terwujud karakter kreatif dan inovatif karena dapat memadukan seni tari tradisional, teater dan berbagai kesenian lainnya. Melalui pagelaran seni sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter pembentukan kepribadian. Saat masyarakat Desa Lau memainkan pagelaran budaya bukan sekedar menyelaraskan gerak dengan musik, akan tetapi proses latihan, kepatuhan wiraga, wirama dan wirasa, serta kerja sama dalam sebuah tim. Sementara itu, sistem kerja kelompok dapat melatih cara berkomunikasi dan rasa tanggung jawab sesuai posisi yang diperankan. Tidak hanya itu, melalui pagelaran budaya yang diselenggarakan akan memunculkan rasa bangga terhadap budaya bangsa (nasionalisme) dan semangat kebangsaan untuk terus merawat budaya bangsa (Ni Luh Sustiawati, 2014). Pagelaran ini juga mengharuskan si aktor untuk memahami folklor atas cerita rakyat secara mendalam saat memerankan lakon, menjiwai dengan perasaan serta mengemas dengan bahasa daerah yang apik. Hal ini secara tidak langsung akan menumbuhkan literasi budaya pada pemeran tersebut. Bagi penonton, pagelaran budaya dapat menjadi sarana untuk melatih pola berpikir, membandingkan, mempertanyakan dan menganalisis dampak teater bagi kehidupan mereka. Dengan begitu, penonton tidak hanya menikmati dan mengamati persoalan psikologis dari alur cerita, tetapi juga mampu mengkritisi teori tentang penggambaran ilusi, cara interupsi dan pengontrolan emosi (Philipus Nugroho Han Wibowo, 2012).

Ketiga, permainan rakyat. Permainan tradisional ialah hasil budaya yang banyak diperankan bagi anak-anak sebagai wujud berfantasi, berekreasi, berkreasi, berolahraga dan melatih keterampilan, kesopanan serta ketangkasan guna hidup bermasyarakat (Tuti Andriani, 2012). Di Kampung Budaya Piji Wetan (KBPW) juga terdapat sebuah Taman Dolanan (taman bermain) lengkap dengan berbagai alat dan permainan tradisional seperti setinan, egrang, bathok kelapa egrang pring, bekelan, gedrik, dakon, dan, sprepto. Lewat permainan tradisional di taman dolanan ini diharapkan akan mendorong perkembangan karakter anak dari

empat komponen yang ada, baik aspek kognitif, afektif, kemauan serta perilaku. Komponen kognitif termasuk pengetahuan baik dan buruk terhadap sesuatu. Dari rasional tersebut akan membentuk moral. Berikutnya, pengetahuan yang terekam mampu mempengaruhi nilai yang akan tertanam pada komponen afektif. Untuk mewujudkan moral atau etika. Kedua komponen bersinergi memperdaya komponen kemauan berupa komitmen untuk menghasilkan perilaku baik dan buruk (Lisa Hati & Dian Ramadan Lazuard, 2022). Adapun nilai-nilai pendidikan, budaya atau falsafah yang bisa diambil dalam permainan tradisional menurut Zaini Alif, di antaranya, Egrang, mempunyai nilai yaitu hidup harus optimis, terus melangkah ke depan, dan tidak boleh ragu-ragu. Selanjutnya ada bakiak batok, permainan yang menuntut keseimbangan. Falsafah yang bisa dipetik adalah hidup di dunia ini harus mampu menjaga keseimbangan dan mempunyai pegangan yang kuat (Agama dan Allah SWT). Kemudian ada permainan dakon yang mengajarkan untuk beramal dan menabung, bekel yang mempunyai makna simbol hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama, atau Engklek yang dapat mengasah kemampuan bersosialisasi dengan orang lain, mengajarkan kebersamaan, disiplin, mengembangkan kecerdasan logika, berhitung, dan memutuskan langkah yang diambil.

Cahyono Cahyono (2011) dalam (Haerani Nur, 2013) membeberkan beberapa manfaat karakter yang terbentuk melalui permainan tradisional, yakni Pertama, membangun kreativitas. Permainan tradisional yang lebih condong memanfaatkan alat dan bahan bekas sekitar mampu menaikan daya nilai kebermanfaatan. Sehingga masyarakat KBPW akan berusaha mengasah daya imajinasi dan kreativitas untuk menciptakan permainan tradisional yang ramah lingkungan. Seperti egrang dari bambu, bakiak batok kelapa, dakon dari kayu, dan sebagainya. Kedua, permainan tradisional yang menyeret banyak partisipan melatih kemampuan komunikasi antar pemain khususnya anak-anak. Melalui kemampuan komunikatif tersebut, para pemain lebih mudah memainkan peran dan berorientasi memenangkan tim. Ketiga, permainan tradisional menyimpan nilai-nilai luhur dan pesan-pesan moral termasuk nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, lapang dada (saat kalah), dorongan berprestasi, dan patuh terhadap aturan. Hal tersebut dapat tertanam dalam diri pemain apabila benar-benar menghayati, memahami, menikmati, dan mengertisari dari permainan tersebut.

Adapun menurut (Tuti Andriani, 2012) mencetuskan beberapa karakter yang berkembang melalui permainan rakyat yakni, dapat melatih konsentrasi, pengetahuan, sikap, keterampilan dan ketangkasan yang secara murni dilakukan oleh otak dan tubuh manusia. Bukan hanya itu permainan tradisional dapat pula mengembangkan aspek moral, nilai agama, sosial, bahasa, dan fungsi motorik. Nilai pendidikan karakter yang terpenting adanya permainan tradisional ialah kejujuran, sportivitas, kegigihan dan kegotong royongan. Oleh

sebab itu, kesadaran merawat permainan tradisional di era digital harus ditanamkan pada anak-anak usia dini, supaya menyadari kekayaan sosial tersebut menjadi warisan budaya yang tak pernah tergantikan oleh apapun. Kampung Budaya Piji Wetan juga menyediakan permainan tradisional bagi kaum tua dan dewasa yang menumbuhkan bibit kecintaan budaya daerah. Maka pendidikan karakter juga tertanam kepada seluruh elemen di Kampung Budaya Piji Wetan.

Keempat, makanan tradisional. Salah satu makanan tradisional yang ditampilkan di Kampung Budaya Piji Wetan ialah, nasi pager mangkuk, gethuk, puli, tiwul, lentog, nasi sop ndeso, nasi aking, nasi pecel, sayur bening, bothok pindang, bothok ranti, bothok petet, bothok tahu, bothok jamur, bothok lembayung. Makanan tersebut tersaji di Pasar Ampiran, yakni pasar yang dibuat seolah-olah seperti zaman Sunan Muria yang beratap daun tebu (Muhammad Farid & Eva Farhah, 2021). Akan tetapi, makanan khas sesuai ajaran Sunan Muria ialah nasi pager mangkukan di mana bentuk wadah seperti mangkok persegi panjang yang berisi nasi dan sayur serta lauk lainnya. Melalui pager mangkuk Sunan Muria selalu memperingatkan untuk saling tolong menolong terhadap sesama atau yang disebut jogo tonggo. Ajaran ini kemudian dikenal dengan istilah Pager Mangkuk (pagerana omahmu kanthi mangkok) yang diwujudkan bentuk sedekah terhadap sesama (Anashom dkk., 2018). Dalam ungkapan ajaran Sunan Muria menyatakan bahwa pager mangkuk luwih becik timbang pager tembok. Maksudnya seseorang yang memasak untuk dirinya dan tetangganya lebih baik daripada memasak untuk dirinya dan pagar tembok (Muria News, 2021). Sedangkan gethuk di lereng Muria terkenal dengan istilah gethuk nyimut yang berarti ukuran gethuk tersebut kecil dan bulat. Gethuk dalam lingkup Jawa dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur atas hal yang dimiliki (Fimela, 2019). Tidak hanya itu, dengan melekat kecanggihan teknologi Kampung Budaya Piji Wetan juga membuka marketplace dan KBPW Press.

Makanan tradisional yang dipamerkan di Kegiatan "Minggu Sehat" di pasar Ampiran dapat dinikmati oleh semua kalangan masyarakat khususnya masyarakat Piji Wetan Desa Lau dapat terbentuk beberapa karakter yakni pertama, mandiri, ibu-ibu di Dukuh Piji Wetan berbondong-bondong untuk mendirikan usaha makanan sesuai kompetensi yang ada. Kedua, kedisiplinan. Saat proses membeli makanan pengunjung diharapkan untuk mengantre ketika membeli makanan tradisional. Selanjutnya, mereka dapat mengikuti tata cara memakai peralatan makan hingga penentuan tempat makan yang telah disediakan hingga adat makan untuk tidak berdiri saat makan, tidak berbicara sambil makan. Ketiga, tanggung jawab, setelah selesai makan, seseorang tersebut harus dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap alat makan yang digunakan maupun membuang sampah bungkus makanan tradisional tersebut.

Keempat, komunikatif. Menumbuhkan sikap komunikatif di dobrak melalui diskusi, bertukar informasi tentang pengetahuan dalam menu makanan, serta menganalisis nilai-nilai positif yang terdapat dalam makan (Yossi Srianita dkk., 2020). Kelima, menambah rasa cinta tanah air. Kekayaan sosial makanan tradisional mempunyai ciri khas setiap daerah baik bahan, maupun rasa yang khas bagi penikmatnya. Sehingga mengenalkan kepada generasi muda untuk menikmati makanan tradisional dapat menambah nafas makanan tradisional di tengah pesatnya makanan cepat saji.

Beberapa jenis folklor kearifan lokal yang dikelola oleh Kampung Budaya Piji Wetan dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter. Kearifan lokal merupakan pengetahuan asli suatu kelompok masyarakat yang bersumber dari nilai-nilai tradisi budaya untuk menyusun tatanan (Suwardi Endraswara, 2013). Atas kreativitas dan inovasi dari kru pemuda Kampung Budaya Piji Wetan selalu mendokumentasikan secara apik setiap adegan yang telah terekam. Kemudian mengedit rekaman video tersebut sebagai video pendek yang disebarluaskan di media sosial. Penggunaan instagram @kampungbudayapijiwetan dan channel youtube Kampung Budaya Piji Wetan telah memikat lebih dari 1000 pengikut. Di samping itu, admin @kampungbudayapijiwetan menambah caption yang menarik untuk menegaskan literasi folklor kebudayaan lokal, menyalakan nostalgia publik, dan menawarkan isu terhangat kepada publik. Hal ini berarti, admin pada setiap postingan merangkul masyarakat publik. Promosi tersebut memanfaatkan fitur tagar/hastag, mention pengguna lain dan ketepatan hari penting. Produk folkore digital ini dapat dijadikan sebagai bahan literatur melalui gerakan literasi budaya dan kewargaanegaraan.

Kelima, lumbung baca. Lumbung baca merupakan sebuah kegiatan literasi yang menyediakan beberapa kajian literatur bagi masyarakat. Di lumbung baca menyediakan proses literasi seperti membaca, menulis, menghitung, mewarnai serta diskusi. Adapun keunikan lumbung baca ialah para pembaca khususnya anak-anak dan remaja mampu memainkan secara langsung peran sesuai alur cerita yang telah dibaca saat itu juga. Sedangkan menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sari (2014) dalam (Anggi Pratiwi & Eflinnida Nurul Komaril Asyarotin, 2019). Pendidikan karakter di lingkup pendidikan nonformal ditujukan pada penanaman kepedulian sosial, jiwa patriotik, kejujuran, dan kerukunan dengan tujuan mencetak generasi muda untuk calon pemimpin bangsa yang berkarakter akhlak mulia.

Beberapa karakter yang terwujud melalui lumbung baca ialah jujur (berlaku sejujurnya atas uji kemampuan literasi), toleransi (saling menghargai pendapat antar anggota forum diskusi), disiplin (menyelesaikan bacaan, hitung, dan menggambar secara tepat waktu), kreatif (mampu menciptakan kreasi baru dari berbagai pengetahuan yang dimiliki), rasa ingin tahu

(terus menggali ilmu pengetahuan yang mendalam dan pengetahuan baru dalam mengembangkan tingkat literasi), komunikatif (mengkomunikasikan kepada orang sekitar dari pengetahuan yang telah didapatkan dari kegiatan literasi), cinta damai (tidak menuntut pendapat pribadi harus diterima), serta tanggung jawab (bertanggung jawab atas peran yang dimainkan dan menyelesaikan tugas literasi yang diberikan).

C. Simpulan

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan, pertama, penting bagi masyarakat di Indonesia terutama generasi muda untuk menyadari bahwa menjaga kearifan lokal dan kebudayaan di masing-masing daerah sebagai suatu identitas bangsa. Hal ini sebagai wujud kecintaan untuk mengenal dan memahami kebudayaannya sendiri. Untuk itu, diperlukan sebuah upaya melalui pendidikan karakter berbasis folklor atau kearifan lokal yang dikemas dengan cara yang inovatif dan kekinian agar dapat diterima oleh semua elemen masyarakat.

Kedua, aktivasi Pendidikan karakter yang dilakukan oleh komunitas kampung budaya piji wetan melalui berbagai kesenian harus terus digerakkan. Wujud implementasi kebudayaan yang diaplikasikan ke dalam berbagai bentuk seperti panggung ngepringan, pasar ampiran, lumbung baca, taman dolanan, kesenian teater dapat mencerminkan ajaran Sunan Muria berupa Pager Mangkok dan Tapa Ngeli terus dirawat oleh masyarakat di daerah tersebut. Sehingga, penguatan karakter-karakter yang disampaikan dapat diserap oleh seluruh masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Ketiga, adanya kesadaran dari tiap elemen masyarakat untuk menguatkan pendidikan karakter dan terus merawatnya lewat berbagai kegiatan dan pagelaran budaya bekal dan kemandirian hidup untuk terus menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Zuhatri Yunanto, Ujang Jamaludin, & Zerri Rahman Hakim³. 2020. Proses Penguatan Karakter Percaya Diri Pada Siswa Melalui Metode Diskusi Tanya Jawab Pada Pembelajaran Tematik Kelas Iv Di Sdn Cilaku. *Attadib: Journal of Elementary Education*, Vol. 4 (2).
- Al Musanna. 2011. Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, VOL.16 Edisi Khusus III Oktober 2010. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i5.51>
- Anashom dkk. 2018. Sejarah Sunan Muria. LP2M UIN Walisongo.

- Anggi Pratiwi & Elinnida Nurul Komaril Asyarotin. 2019. Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, Vol. 7, No. 1, 65–80.
- Anwar & Fitria. 2015. Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Gorontalo “Rukuno Lo Taaliya” Dalam Penetapan Harga Jual Pada Pedagang Tradisional di Kota Gorontalo”. *urnal Akuntansi dan Auditing*, 2, 89–109.
- Bascom & William. 1965. *Four Functions of Folklore*. Englewood Cliffts. NJ Prentice.
- Daniah. 2016. Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, Volume 5 No 2.
- Dian Tarakanita, Pungky Ayu Yulitasari, Ismawati, Sriyono, & Eka A. Rinaldhi. 2017. Peran Komunitas Pojok Budaya Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Melalui Cultural Tourism Di Bantul. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 22, No. 1, April 2017: 45-56, Vol. 22, No. 1, 45–56.
- Elsa Fitrianita, Fanny Widyasari, & Widiastri Indah Pratiwi. 2018. Membangun Etos dan Kearifan Lokal melalui Foklor: Studi Kasus Foklor di Tembalang Semarang. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol 2 No 1.
- Fimela. 2019. Filosofi Gethuk Khas Jawa yang Enak Menggugah Selera. <https://www.fimela.com/lifestyle/read/3888356/filosofi-gethuk-khas-jawa-yang-enak-menggugah-selera>
- Haerani Nur. 2013. Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*, Vol. 4, No. 1.
- Lisa Hati, & Dian Ramadan Lazuard. 2022. Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Permainan Rakyat Sebagai Salah Satu Folklor Sebagian Lisan pada Anak Usia SD di Kelurahan Watas Kecamatan Lubuklinggau Barat 1 Kota Lubuklinggau. Vol 2 No 1, 16–24.
- Muhammad Farid & Eva Farhah. 2021. Pemanfaatan Algoritma Instagram dalam Meningkatkan Promosi ODTW Budaya (Studi Kasus di Kampung budaya PijiWetan). *Juenal Pariwisata dan Budaya*, Volume 22 Jilid 2 No 1.
- Muria News. 2021. Mengenal Pager Mangkok Warisan Sunan Muria. <https://www.murianews.com/2021/11/26/254790/mengenal-pager-mangkok-warisan-sunan-muria>
- Ni Luh Sustiwati. 2014. Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Seni Pertunjukan. *Seminar Nasional Pendidikan Seni Pertunjukan Indonesia*.
- Nur Ahmad & Umi Zakiatun Nafis. 2021. Dakwah Kultural Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Ajaran Sunan Muria Di Kampung Budaya Dawe Kudus. *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 8 No. 1, 147–162.

- Philipus Nugroho Han Wibowo. 2012. *Ande-Ande Lumut: Adaptasi Folklor ke Teater Epik Brecht*. 2012, Vol 13 No 1, 31–40.
- Prosiding Seminar Nasional Pibsi Ke-43 UMK. 2021. *Potensi Budaya, Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya Untuk Pengembangan Pariwisata Dan Industri Kreatif*. Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Rustam Efendy Rasyid. 2017. *Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal*. Seminar Nasional Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan (The Progressive & Fun Education Seminar) ke-2.
- Sandu Siyoto & M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Simona Bustani. 2010. *Urgensi Pengaturan Ekspresi Budaya (Folklore) Masyarakat Adat*. Vol 2 No 2.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Suwardi Endraswara. 2013. *Folklor Nusantara Hakikat, Bentuk, Dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Omba.
- Tuti Andriani. 2012. *Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Sosial Budaya, Vol. 9 No. 1.
- Yossi Srianita, Ma'Ruf Akbar, & Sri Martini Meilanie. 2020. *Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Makan (Studi Kasus di Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta)*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 4 Issue 1, 152–161.
- Yuli Apriati, Laila Azkia, & Alfisyah. 2016. *Pendidikan Sosial Budaya Berbasis Permainan Rakyat Di Masyarakat Lahan Basah*. Volume 3 Nomor 6, 4971–4980.

Konseling Religius Berbasis Moderasi Beragama Dalam Mengembangkan Spiritual Well Being Santri

Muhamad Rozikan

IAIN Salatiga, Salatiga, Indonesia

muhamadrozikan@iainsalatiga.ac.id

Abstract

The purpose of this study was (1) to determine the implementation of counseling services based on the moderation of students, (2) to determine the development of the spiritual welfare of students. The research method used is using a phenomenal qualitative approach, while the data sources in this study are students and kyai Ma'had Qudsiyyah Kudus whose data collection uses purposive sampling technique with data collection in the form of observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses 4 (four) stages in the form of data collection, data reduction, data presentation and levers.

The results of this study indicate (1) the implementation of religious counseling services carried out using stages that include (a) connectedness, (b) exploring problems, (c) setting a vision, (d) awakening belief in God (awakening to God), (e) contemplation, (f) strengthening, and (g) surrendering to the value or basis of religious moderation which includes (a) tawassuth (taking a path in the middle (b) tawazun (balanced), (c) i'tidal (upright and straight) (d) tasamuh (tolerance), (e) musawah (egalitarian) (f) shura (deliberation (g) ishlâh (reform) (h) aulawiyah (i) tathawwur wa Ibtikâr (innovative and dynamic) (j) tahadhdhur (civilized) and (2) spiritual well being development developed at Santri Qudsiyyah Kudus includes first, personal domain which includes: (a) loving someone, (b) personal relationship with God, (c) forgiving others, (d) relationship with nature and (e) sensitivity to self-identity/self-identity, second, communal domain which includes: (a) p worship of the creator, (b) admiration at the amazing sight, (c) trust between individuals, (d) self-awareness and (e) oneness with nature, third, the environmental domain which consists of: (a) the oneness of God, (b)) harmony with the environment, (c) peace with God, (d) joy/joy in life, and (e) prayer in life, fourth, transcendental domains include: (a) mental and spiritual

equanimity, (b) respect for others, (c) the meaning of life, (d) respect for others and (e) previous sense of the environment.

Keywords: *Religious Counseling based on religious moderation, spiritual well being*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui pelaksanaan layanan konseling religius berbasis moderasi beragama santri, (2) mengetahui pengembangan *spiritual well being* santri. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, adapun sumber data dalam penelitian ini adalah santri dan kyai Ma'had Qudsiyyah Kudus yang pengambilan datanya menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun Teknik analisis data menggunakan 4 (empat) tahap berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) pelaksanaan layanan konseling religius yang dilaksanakan menggunakan tahapan yang meliputi (a) keterhubungan (*connecting*), (b) eksplorasi masalah (*exploring the problem*), (c) menetapkan visi (*goal vision*), (d) membangkitkan keyakinan pada Tuhan (*awakening to God*), (e) perenungan (*contemplation*), (f) penguatan (*recognition*), dan (g) pasrah (*give up*) dengan nilai atau basis moderasi bergama yang meliputi (a) *tawassuth* (mengambil jalan di tengah-tengah) (b) *tawazun* (berkeseimbangan), (c) *i'tidal* (tegak dan lurus) (d) *tasamuh* (toleransi), (e) *musawah* (egaliter) (f) *syura* (bermusyawarah) (g) *ishlâh* (reformasi) (h) *aulawiyah* (i) *tathawwur wa Ibtikâr* (inovatif dan dinamis) (j) *tahadhdhur* (berkeadaban) dan (2) pengembangan *spiritual well being* yang dikembangkan pada Santri Qudsiyyah Kudus meliputi pertama, domain personal yang meliputi: (a) mencintai seseorang, (b) hubungan personal dengan Tuhan, (c) memaafkan orang lain, (d) hubungan dengan alam dan (e) kepekaan akan identitas diri/jati diri, kedua, domain komunal yang meliputi : (a) penyembahan kepada sang pencipta, (b) kagum pada pemandangan yang menakjubkan, (c) kepercayaan antar individu, (d) kesadaran diri dan (e) menyatu dengan alam, ketiga, domain lingkungan yang terdiri dari: (a) keesaan Tuhan, (b) keselarasan dengan lingkungan hidup, (c) damai bersama Tuhan, (d) suka cita/kegembiraan dalam hidup, dan (e) doa dalam hidup, keempat, domain transcendental meliputi: (a) kedamaian batin secara mental dan spiritual, (b) menghormati orang lain, (c) makna hidup, (d) kebaikan terhadap orang lain dan (e) rasa takjubnya dengan lingkungan.

Kata Kunci : *Konseling Religius berbasis moderasi beragama, Spritual well being.*

A. Pendahuluan

Anak-anak maupun remaja merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keberlangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia. Namun sayangnya, mereka sangat rentan terpapar dampak negatif dari isu seputar Suku, Agama, Ras dan Golongan (SARA) yang berkembang di masyarakat (Ruglass and Yali 2019). Hal ini dikarenakan mereka adalah generasi peniru dan penonton yang ulung. Pada tahun 2018 ketika memperingati HUT RI yang ke 73, masyarakat dikejutkan dengan sebuah peristiwa yang menjadi viral diberbagai media dimana anak-anak Taman Kanak-Kanak mengikuti pawai budaya dengan mengenakan seragam jubah hitam, bercadar serta membawa senjata di kota Probolinggo. Tak hanya itu, beberapa aksi demonstrasi atas nama agama juga turut melibatkan anak-anak sebagai peserta. Setidaknya menurut data dari KPAI, kurang lebih 40% anak-anak terlibat dalam aksi demo Mujahid 212 pada hari Sabtu tanggal 28 September 2019 lalu (Rahmanto, Meliala, and Lolo 2020; SYAHLAN 2018). Tidak hanya melalui aksi saja, namun anak-anak Indonesia juga sudah mulai dikenalkan dengan paham radikalisme diantaranya dalam kasus yang viral pada tahun 2016 yakni ditemukannya buku ajar bermuatan unsur radikalisme berjudul 'Anak Islam suka membaca'. Di dalam buku tersebut setelah ditelusuri terdapat 32 kalimat yang mengarahkan kepada tindakan radikalisme antara lain; sabotase, gelora hati ke Saudi, bom, syahid di medan jihad, dan sebagainya. Mirisnya, buku tersebut digunakan pada jenjang level pendidikan di Taman Kanak-Kanak.(Rokhmad 2018; Galland, Muxel, and Hamilton 2020).

Sebuah survei yang dilakukan oleh Kemenag saat kegiatan Kemah Nasional Kemenag tahun 2017 dengan melibatkan responden anak-anak rohis (rohani Islam) menunjukkan sebanyak 78% anak-anak menyetujui ide *khilafah*, 33% menganggap jihad adalah berperang mengangkat senjata melawan orang kafir, 17% setuju orang murtad dibunuh, 62% setuju rajam, serta 68% ingin berangkat ke Suriah atau Palestina. Hasil survey tersebut tentu saja menjadi kekhawatiran bagi kita semua mengingat anak merupakan generasi penerus masa depan bangsa. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah guna mencegah adanya infiltrasi paham radikalisme pada anak-anak melalui pencegahan sejak dini. Badan Nasionalisme Penanggulangan Terorisme (BNPT) telah menginstruksikan Kemendikbud dan Kemenag untuk memberi muatan materi antiradikalisme dan pendidikan penguatan karakter kebangsaan mulai jenjang level pendidikan yang paling dasar yakni usia PAUD, TK serta SD. Secara khusus Kementerian Agama yang saat ini dipimpin oleh Yaqut Cholil Qoumas (Gus Tutut) berencana

menerbitkan kurang lebih 155 buku Pendidikan Agama Islam yang didalamnya berisi tentang muatan konten moderasi beragama guna mencegah radikalisme yang muncul di sekolah. Berbagai buku tersebut akan diterbitkan seluruhnya serta diterapkan pada kurikulum tahun 2020 pada semua level pendidikan baik dasar maupun tinggi hingga sampai pada level pesantren sebagai salah satu upaya dalam penguatan karakter anti radikalisme pada generasi bangsa.

Santri sebagai aset bangsa yang diharapkan memiliki kedewasaan moral dan intelektual yang tinggi, dan merupakan individu yang sedang berada pada fase penemuan jati diri, sehingga proses belajar perlu dirancang untuk bisa membantu santri memperoleh kebermaknaan dari proses pembelajaran serta terbentuknya kemandirian. Fenomena di atas merupakan ketidak maksimalnya spiritual well being yang ada dalam perkembangan anak dan remaja.

Anak-anak maupun remaja seharusnya dikenalkan dengan moderasi beragama. Meskipun jumlah populasi umat Muslim di Indonesia sebesar 88,2% dari 260 juta penduduk Indonesia, namun bukan berarti Indonesia ialah negara Islam. Mereka harus mampu memahami sebuah keberagaman, baik suku, agama, ras, dan golongan yang ada di Indonesia. Mereka harus memahami bahwa konsep beragama sejatinya menebar kedamaian dan kasih sayang. Moderasi beragama merupakan sebuah sikap agar mampu menyikapi keragaman dengan penuh kearifan. Pendidikan karakter tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Nomor 7 Tahun 2019 tentang Pedoman Perlindungan Anak dari Radikalisme dan Tindak Pidana Terorisme. Oleh karena itulah, salah satu upaya pencegahan paham radikalisme pada anak-anak ialah melalui upaya penguatan pendidikan karakter melalui Konseling religius berbasis moderasi beragama sejak dini. Melalui konsep berpikir, tingkah laku, serta sikap kebiasaan akan menjadi tabiat yang melekat didalam diri anak sampai mereka dewasa, hal ini harus diterapkannya konseling religius berbasis moderasi beragama bagi anak usia bagi anak, remaja dan dewasa.

Prinsip Dasar Moderasi: Berimbang dan Adil

Salah satu prinsip mendasar dalam moderasi beragama adalah selalu berupaya menjaga keseimbangan antara dua hal, misalnya keseimbangan antara jasmani dan rohani, antara wahyu dan akal, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan kemaslahatan komunal dan individual, antara kesukarelaan dan keharusan, antara ijtihad tokoh agama dan teks agama, antara kenyataan dan gagasan ideal, serta adanya keseimbangan antara masa lalu dan masa yang akan datang. Begitulah, hal yang mendasar dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam hal menyikapi, memandang, dan mempraktikkan semua konsep yang saling

berpasangan di atas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "*adil*" diartikan: 1) tidak tidak memihak/ berat sebelah; 2) berpihak kepada kebenaran yang hakiki; dan 3) sepatutnya untuk tidak sewenang-wenang. Kata "*wasit*" yang dijadikan rujukan pada seseorang yang memimpin pada sebuah pertandingan, dapat dimaknai sebagai berikut, yakni seseorang yang tidak berat sebelah dalam memutuskan sesuatu, akan tetapi lebih berpihak pada kebenaran. Prinsip yang kedua adalah keseimbangan, yaitu untuk menggambarkan persepsi, komitmen dan sikap, untuk selalu berpihak pada kemanusiaan, keadilan, dan persamaan. Kecenderungan dalam bersikap seimbang bukan berarti tidak mempunyai pendapat. Mereka yang mempunyai sikap seimbang berarti tidak keras, tetapi tetap tegas, karena selalu berpihak pada keadilan yang lebih luas, hanya saja keberpihakan tersebut tidak sampai merampas pada hak orang lain sehingga dapat merugikan yang lain. Keseimbangan dapat dianggap sebagai salah satu bentuk persepsi untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak kurang, tidak liberal, dan juga tidak konservatif (Kemenag RI, 2019: 19).

Kedua nilai ini, berimbang dan adil akan membuat lebih mudah terbentuk apabila seseorang memiliki minimal tiga karakter mendasar dan utama dalam dirinya: ketulusan (*purity*), kebijaksanaan (*wisdom*), dan keberanian (*courage*). Dengan kata lain, sikap seorang moderat dalam beragama, akan selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah terwujud apabila seseorang mempunyai keluasan ilmu pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat menyikapi dengan bijak, tahan terhadap godaan hingga dapat bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dalam menafsirkan kebenaran orang lain, dan selalu berani menyampaikan pandangannya berdasar ilmu pengetahuan.

Di era dirupsi teknologi dan informasi pada kehidupan sekarang ini, di mana setiap individu mendapatkan banjir informasi, prinsip dalam konteks adil dan berimbang dalam menerapkan moderasi beragama seharusnya juga dapat dijadikan sebagai satu nilai (*value*) yang bermanfaat dalam mengelola informasi dan meminimalisir berita bohong (*hoax*), moderasi dalam beragama memberi pembelajaran bagi seseorang untuk berpikir dan bertindak bijaksana, tidak terlalu fanatik atau terobsesi secara membabi buta dalam memandang keagamaan seseorang atau kelompok, tanpa harus mempertimbangkan pandangan keagamaan seseorang atau kelompok yang lain.

Nilai-Nilai Moderasi Islam

Islam moderat merupakan konter dari narasi Islam itu sendiri, yaitu gerakan Islam yang toleran. Islam moderat adalah "*layyina laa fahzhan wala ghalizhan*" jadi, Islam moderat itu

merupakan Islam yang lembut, tidak kasar dan tidak keras, mau berdialog dan tidak *exclusive* (Ramdhan 2018; Syifa 2020).

Lebih lanjut Rohman (Rohman 2020) menjelaskan bahwa moderat (*wasathiyah*) merupakan sebuah kondisi terpuji yang selalu menjaga seseorang dari kecenderungan untuk menuju dua sikap ekstrem, sikap *ifrath* (berlebih-lebihan) dalam beragama dan sikap *muqashshir* (mengurangi sesuatu hal) yang dibatasi oleh Allah swt. Pemahaman moderat (*wasathiyah*) adalah salah satu ciri Islam yang tidak dimiliki bagi agama-agama lain. Pemahaman yang moderat menyeru kepada dakwah Islam secara toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang radikal dan liberal. Liberal dalam hal ini adalah pembenaran yang sama sekali tidak ilmiah.

Islam yang moderat dalam kehidupan kemasyarakatan, keberagamaan, kenegaraan dan kebangsaan. Sikap moderat merupakan bentuk manifestasi ajaran agama Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, rahmat bagi seluruh alam semesta, sikap moderat ini perlu untuk diperjuangkan terhadap lahirnya ummat terbaik (*khoira ummah*) (Asyur, 1984 :268).

Ciri-ciri Moderasi Beragama

Pemahaman dan praktik amaliah keberagamaan seorang muslim yang moderat memiliki berbagai macam ciri sebagai berikut: (a) *tawassuth* (mengambil jalan di tengah-tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan seseorang yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi kebakuan ajaran agama), (b) *tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengalaman seseorang dalam beragama secara seimbang yang berdampak pada semua aspek kehidupan, baik permasalahan *duniawi* maupun *ukhrawi*, tegas dalam menyatakan sebuah prinsip yang dapat membedakan antara *ikhtilaf* (perbedaan), dan *inhiraf* (penyimpangan) (c) *i'tidal* (tegak dan lurus) yaitu menempatkan sesuatu yang pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi sebuah kewajiban secara proporsional, (d) *tasamuh* (toleransi), yaitu sikap yang toleran terhadap adanya perbedaan yang dapat masuk dalam wilayah perbedaan atau masalah *ikhtilaf*, bukan berarti kemudian mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda-beda, (e) *musawah* (egaliter) yaitu bersikap yang diskriminatif pada seseorang yang disebabkan perbedaan tradisi, keyakinan, dan asal-usul seseorang, (f) *syura* (bermusyawarah), yaitu setiap persoalan dapat diselesaikan dengan jalan bermusyawarah untuk mencapai kemufakatan dengan menggunakan prinsip untuk menempatkan kemaslahatan di atas segalanya, (g) *Ishlâh* (reformasi) yakni mengutamakan prinsip reformatif untuk mendapatkan keadaan yang lebih baik yang mengakomodasi sebuah perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada *mashlahah*

'*ammah* (kemaslahatan umum) dengan berpegang pada sebuah prinsip *al-muhafazhah 'alaa al-qadiimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadiidi al-ashlah* (melestarikan tradisi yang lama dan masih relevan, dan menerapkan hal-hal yang baru dan lebih relevan), (h) *Aulawiyah* (mendahulukan secara prioritas), yakni kemampuan untuk mengidentifikasi hal-hal yang lebih penting yang harus diutamakan agar dapat diimplementasikan dan dibandingkan dengan kepentingannya yang lebih rendah; (i) *Tathawwur wa Ibtikâr* (inovatif dan dinamis), yakni selalu terbuka dalam melakukan perubahan-perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, (j) *Tahadhdhur* (berkeadaban), yakni karakter, menjunjung tinggi akhlak mulia, integritas dan identitas, sebagai *khairu ummah* dalam lingkup kehidupan peradaban dan kemanusiaan (Nisa, 2018: 724).

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi pada santri dan kyai di pesantren Qudsiyyah kabupaten Kudus. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Dan Pembahasan

Konseling Religius Berbasis Moderasi Beragama

Model Konseling Religius berbasis Moderasi Beragama yang diimplementasikan kepada santri Ma'had Qudsiyyah kudus yang meliputi komponen : (1) hakikat manusia, (2) tujuan konseling, (3) tahapan konseling, (4) strategi konseling, (5) peran konselor, (6) kompetensi konselor, dan (7) evaluasi. Proses konseling religius berbasis moderasi beragama dibangun keterhubungan dimensi spritual atau ruhani yang dimiliki manusia dengan Tuhan.

Hakikat manusia

Hakikat manusia dalam perspektif kerangka kerja konseling religius adalah makhluk ciptaan Tuhan yang diberi potensi (*fitrah*) jasmani dan rohani (pikiran, emosi, dan jiwa) dengan sifatnya saling bersinergi dan *holism* untuk mendukung tercapainya kebahagiaan hidup saat ini di setelah kematian. Potensi yang diberikanya kepada manusia berimplikasi adanya kemampuan dalam memilih sesuatu, baik -buruk berdasarkan pertimbangan ajaran agama, norma sosial- masyarakat maupun akal sehat. Dengan potensi yang dimilikinya, manusia dituntut mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya akhirat kelak. Perbuatan yang baik (sesuai ajaran agama) akan diberi balasan surga (kenikmatan, kebahagiaan) sedangkan perbuatan buruk (melanggar ajaran agama) diberi balasan neraka (kesengsaraan, kesedihan).

Hakikat manusia di atas berimplikasi pada keyakinan kepada Tuhan dan meletakkan Tuhan sebagai pusat kehidupannya, sehingga perilakunya diarahkan untuk mematuhi aturan yang sudah ditetapkan oleh Tuhan.

Tujuan konseling

Tujuan konseling dari kerangka kerja konseling religius adalah membantu individu mengembangkan potensi diri berlandaskan kesadaran sebagai makhluk Tuhan agar hidupnya semakin bermakna. Kebermaknaan hidup ditandai dengan kebahagiaan lahir dan batin yang diorientasikan pada masa sekarang (*here and now*) dan masa depan atau akhir kehidupan (*end of live*).

Tujuan di atas dapat dipetakan menjadi dua, yaitu (1) tujuan jangka panjang dan (2) tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang terwujudnya kebahagiaan hidup setelah berakhirnya kehidupan di dunia (*end of live*). Tujuan ini sebagai implementasi tujuan diturunkannya agama kepada umat manusia. Sedangkan tujuan jangka pendek untuk membantu individu melakukan pengembangan potensi yang dimiliki berlandaskan kesadaran diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan saat ini (*here and now*). Tujuan ini terefleksikan terwujudnya kebahagiaan hidup dengan tetap berpedoman pada prinsip dan aturan yang sudah ditetapkan oleh Tuhan.

Agar tujuan tersebut dapat tercapai, treatment konseling religius dilakukan melalui dimensi keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), dan jiwa (*soul*). Penanganan ini sebagai konsekuensi sifat dasar manusia sebagai makhluk multidimensional (biologis, emosional, sosial dan sistemik, kognitif, perilaku, dan spiritual) yang keseluruhannya berpengaruh dalam kehidupan manusia. Agar tujuan tersebut sesuai sasaran, maka proses konseling religius digambarkan sebagai proses teraupetik yang dilakukan dengan menggunakan berbagai cara seperti meningkatkan kualitas komunikasi, memodifikasi masalah-masalah keyakinan irasional, dan berdoa.

Tahapan konseling

Dalam rangka mencapai tujuan konseling, maka tahapan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut (1) keterhubungan dengan Tuhan (*connecting to God*), (2) eksplorasi masalah (*exploring the problem*), (3) menetapkan tujuan (*goal vision*), (4) membangkitkan keyakinan pada Tuhan (*awakening to God*), (5) perenungan mendalam (*deep contemplation*), (6) penguatan keyakinan pada Tuhan (*recognition belief to God*), dan (7) memasrahkan diri pada Tuhan (*tawakal*). Tahapan konseling ini bersifat berkelanjutan (*continuum*). Sebelum terpenuhi tahap yang lebih rendah, maka konselor tidak beranjak untuk

melanjutkan tahapan selanjutnya. Tahapan-tahapan di atas dibangun atas keyakinan bahwa konseli mempunyai potensi untuk meningkat dan berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dari tahapan konseling religius nilai atau basis yang kembangkan adalah moderasi beragama yang meliputi (a) *tawassuth* (mengambil jalan di tengah-tengah) (b) *tawazun* (berkeseimbangan), (c) *i'tidal* (tegak dan lurus) (d) *tasamuh* (toleransi), (e) *musawah* (egaliter) (f) *syura* (bermusyawarah) (g) *ishlâh* (reformasi) (h) *aulawiyah* (i) *tathawwur wa Ibtikâr* (inovatif dan dinamis) (j) *tahadhdhur* (berkeadaban).

Strategi konseling

Strategi yang digunakan dalam kerangka kerja konseling religius adalah eksplisit dan intensional yaitu dengan memadukan sumber daya religius dalam proses konseling. Sumber daya religius seperti ritual agama, berdoa, membaca kitab suci, dan lain sebagainya. Dipilihnya kedua dengan alasan diaktifkannya semua potensi yang dimiliki individu, sehingga intervensi dilakukan dalam semua ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Strategi eksplisit dilakukan dengan cara penggunaan sumber daya religius secara terbuka dalam proses konseling. Sementara intensional pemaduan antara implisit dan eksplisit dengan cara melihat situasi dan kondisi yang tepat untuk penerapannya. Implementasi ketiga strategi tersebut dapat memakai teknik yang berasal dari sumber daya religius seperti berdoa, kontemplasi, meditasi, membaca kitab suci, tobat, memaafkan, ritual ibadah, jalan spiritual, dan instruksi moral.

Peran konselor

Peran konselor merupakan seperangkat perilaku yang diharapkan ada pada diri konselor. Peran utama konselor adalah sebagai penasihat religius bagi konseli terhadap kebutuhan metafisika (keyakinan kepada Tuhan) dan emosionalnya. Disamping peran tersebut, konselor religius integratif berperan sebagai (1) teladan bagi konseli, (2) pembimbing bagi konseli untuk penguatan keyakinan kepada Tuhan, dan (3) pelayan konseli untuk menemukan kebahagiaan dengan cara membantu kesadaran diri konseli kearah yang lebih baik.

Kompetensi konselor

Kompetensi konselor merupakan seperangkat keterampilan (*skill*) dan kecakapan yang dimiliki oleh konselor. Kemampuan konselor terwujud dalam kecakapan untuk membantu konseli selama proses konseling. Hal yang membedakan kompetensi konselor K3R

dengan kompetensi konselor lainya adalah (1) pemahaman hakikat manusia dalam perspektif religius, (2) pemanfaatan sumber daya religius untuk kepentingan konseling, dan (3) penerapan *coping religius* dalam proses konseling. Adapun kompetensi umum konselor konseling religius integratif adalah sebagai berikut : (1) memahami hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, (2) meyakinkan kepada konseli bahwa Tuhan sebagai penolong manusia, (3) membimbing kehidupan religius konseli selama proses konseling, (4) menjadi inspirasitor bagi konseli selama proses konseling, (5) mengembangkan diri sebagai fasilitator untuk memberikan layanan konseling, (6) menerapkan karakteristik profesional konselor umum (memiliki kesehatan psikologis yang baik, mempunyai kesadaran diri, pikiran terbuka, berempati, pandangan tak bersyarat terhadap hal positif, bersifat asli (*genuineness*) dan kesesuaian (*congruence*), serta tidak menghakimi), (7) menggunakan sumber daya religius dalam proses konseling, seperti ritual ibadah, bermeditasi, berdoa, memaafkan, dll. dan (7) menerapkan *coping religius* untuk membantu konseli.

Evaluasi.

Keberhasilan pelaksanaan dapat diukur melalui penilaian proses dan hasil. Tujuan penilaian untuk memahami pandangan dunia konseli terhadap keyakinan kepada Tuhan. Penilaian digunakan untuk mengukur perubahan pada konseli yang meliputi aspek pikiran, emosi, dan tingkah laku. Wordview konseli menjadi hal penting untuk mengukur efektivitas proses konseling yang dilaksanakan khususnya keyakinanya konseli kepada Tuhan.

Proses penilaian dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, yaitu sebelum, saat proses, dan sesudah konseling. Sebelum konseling asesment dilakukan untuk menjajaki kesadaran konseli terhadap dunia religius, demikian setelah konseling diharapkan ada perubahan yang terjadi selama proses konseling. Teknik penilaian dapat menggunakan interview, inventory, dan observasi. Interview dan inventori dilakukan sebelum maupun sesudah konseling, sedangkan observasi dilakukan pada saat proses konseling berlangsung.

SPIRITUAL WELL BEING

Pengembangan *spiritual well being* yang dikembangkan pada Santri Qudsiyyah Kudus meliputi *pertama*, domain personal yang meliputi: (a) mencintai seseorang, (b) hubungan personal dengan Tuhan, (c) memaafkan orang lain, (d) hubungan dengan alam dan (e) kepekaan akan identitas diri/jati diri, *kedua*, domain komunal yang meliputi : (a) penyembahan kepada sang pencipta, (b) kagum pada pemandangan yang menakjubkan, (c) kepercayaan antar individu, (d) kesadaran diri dan (e) menyatu dengan alam, *ketiga*, domain lingkungan yang terdiri dari: (a) keesaan Tuhan, (b) keselarasan dengan lingkungan hidup, (c)

damai bersama Tuhan, (d) suka cita/kegembiraan dalam hidup, dan (e) doa dalam hidup, *keempat*, domain transcendental meliputi: (a) kedamaian batin secara mental dan spiritual, (b) menghormati orang lain, (c) makna hidup, (d) kebaikan terhadap orang lain dan (e) rasa takjubnya dengan lingkungan.

D. SIMPULAN

Pelaksanaan layanan konseling religius yang dilaksanakan menggunakan tahapan yang meliputi (a) keterhubungan (*connecting*), (b) eksplorasi masalah (*exploring the problem*), (c) menetapkan visi (*goal vision*), (d) membangkitkan keyakinan pada Tuhan (*awakening to God*), (e) perenungan (*contemplation*), (f) penguatan (*recognition*), dan (g) pasrah (*give up*) dengan nilai atau basis moderasi bergama yang meliputi (a) *tawassuth* (mengambil jalan di tengah-tengah) (b) *tawazun* (berkeseimbangan), (c) *i'tidal* (tegak dan lurus) (d) *tasamuh* (toleransi), (e) *musawah* (egaliter) (f) *syura* (bermusyawarah) (g) *ishlâh* (reformasi) (h) *aulawiyah* (i) *tathawwur wa Ibtikâr* (inovatif dan dinamis) (j) *tahadhdhur* (berkeadaban) dan (2) pengembangan *spiritual well being* yang dikembangkan pada Santri Qudsiyyah Kudus meliputi *pertama*, domain personal yang meliputi: (a) mencintai seseorang, (b) hubungan personal dengan Tuhan, (c) memaafkan orang lain, (d) hubungan dengan alam dan (e) kepekaan akan identitas diri/jati diri, *kedua*, domain komunal yang meliputi : (a) penyembahan kepada sang pencipta, (b) kagum pada pemandangan yang menakjubkan, (c) kepercayaan antar individu, (d) kesadaran diri dan (e) menyatu dengan alam, *ketiga*, domain lingkungan yang terdiri dari: (a) keesaan Tuhan, (b) keselarasan dengan lingkungan hidup, (c) damai bersama Tuhan, (d) suka cita/kegembiraan dalam hidup, dan (e) doa dalam hidup, *keempat*, domain transcendental meliputi: (a) kedamaian batin secara mental dan spiritual, (b) menghormati orang lain, (c) makna hidup, (d) kebaikan terhadap orang lain dan (e) rasa takjubnya dengan lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

- Amat, S., A. Y.A. Bakar, S. Sahid, M. I. Mahmud, K. M. Shah, and D. N.F.M. Karim. 2020. "Validation of Multicultural Counselling Competencies Scale among Malaysian Counsellor Trainees: A Confirmatory Factor Analysis." *Journal of Education and E-Learning Research*. <https://doi.org/10.20448/journal.509.2020.74.373.379>.
- Bates, Agnieszka. 2019. "Character Education and the 'Priority of Recognition.'" *Cambridge Journal of Education*. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1590529>.
- Dewi, Erni Ratna, and A. Aminullah Alam. 2020. "Transformation Model for Character Education of Students." *Cypriot Journal of Educational Sciences*.

- <https://doi.org/10.18844/CJES.V15I5.5155>.
- Dillon, Frank R., Lilian Odera, Alia Fons-Scheyd, Hung Bin Sheu, Ryan C. Ebersole, and Lisa B. Spanierman. 2016. "A Dyadic Study of Multicultural Counseling Competence." *Journal of Counseling Psychology*. <https://doi.org/10.1037/cou0000118>.
- Fietzer, Alexander W., Evelyn Mitchell, and Joseph G. Ponterotto. 2018. "Multicultural Personality and Multicultural Counseling Competency in Counselor Trainees." *Counselor Education and Supervision*. <https://doi.org/10.1002/ceas.12095>.
- Galland, Olivier, Anne Muxel, and Peter Hamilton. 2020. *Radical Thought among the Young: A Survey of French Lycée Students*. *Radical Thought among the Young: A Survey of French Lycée Students*. <https://doi.org/10.1163/9789004432369>.
- McGrath, Robert E., Hyemin Han, Mitch Brown, and Peter Meindl. 2021. "What Does Character Education Mean to Character Education Experts? A Prototype Analysis of Expert Opinions." *Journal of Moral Education*. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1862073>.
- Muassomah, Irwan Abdullah, Istiadah, Anwar Mujahidin, Nurnaningsih Masnawi, and Sohrah. 2020. "Believe in Literature: Character Education for Indonesia's Youth." *Universal Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080605>.
- Nittoli, Jay M., and Douglas A. Guiffrida. 2018. "Using Popular Film to Teach Multicultural Counseling: A Constructivist Approach." *Journal of Creativity in Mental Health*. <https://doi.org/10.1080/15401383.2017.1340216>.
- Peterson, Andrew. 2020. "Character Education, the Individual and the Political." *Journal of Moral Education*. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1653270>.
- Rahmanto, Didik Novi, Adrianus E. Meliala, and Ferdinand Andi Lolo. 2020. "Reducing Radicalism as a Form of Intervention Through the Role of School and Education Curriculum." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i3.22601>.
- Ramadhan, Tri Wahyudi. 2018. "DIMENSI MODERASI ISLAM." *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v2i2.3320>.
- Ratts, Manivong J., Anneliese A. Singh, Sylvia Nassar-Mcmillan, S. Kent Butler, and Julian Rafferty McCullough. 2016. "Multicultural and Social Justice Counseling Competencies: Guidelines for the Counseling Profession." *Journal of Multicultural Counseling and Development*. <https://doi.org/10.1002/jmcd.12035>.
- Rohman, Dudung Abdul. 2020. "MODERASI ISLAM INDONESIA DALAM MEDIA CETAK." *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan*. <https://doi.org/10.38075/tp.v14i2.119>.
- Rokhmad, Abu. 2018. "Buku Dan Penyebaran Ideologi Radikal Di Lembaga Pendidikan."

- International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din. <https://doi.org/10.21580/ihya.20.1.2745>.
- Ruglass, Lesia M., and Ann M. Yali. 2019. "Do Race/Ethnicity and Religious Affiliation Moderate Treatment Outcomes among Individuals with Co-Occurring PTSD and Substance Use Disorders?" *Journal of Prevention and Intervention in the Community*. <https://doi.org/10.1080/10852352.2019.1603674>.
- Sahu, Ankita, Katie Console, Vy Tran, Siming Xie, Caroliina Yin, Xiao Meng, and Charles R. Ridley. 2021. "A Case Using the Process Model of Multicultural Counseling Competence." *Counseling Psychologist*. <https://doi.org/10.1177/0011000021990762>.
- SYAHLAN, TASLIM. 2018. "MENANGKAL GERAKAN RADIKALISME ISLAM MELALUI SEKOLAH." *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*. <https://doi.org/10.31942/mgs.v6i2.1774>.
- Syifa, M Mucharom. 2020. "Formulasi Konsep Moderasi Islam Berbasis Keindonesiaan Dalam Mereduksi Radikalisme Agama Di Indonesia (Kajian Epistemologis-Historis)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*.

Improving The Students Learning Diciplines through Problem Solving Techniques of Group Guidance Service

Khilman Rofi' Azmi
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus
rofiazmi@iainkudus.ac.id

Muh. Kharis
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
kharis.iainta@gmail.com

Dzurriyatul Husniyya
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus
Dzurriyyatulhusniyya18@gmail.com

Abstract

This article discusses efforts to improve students' learning discipline using group guidance services with problem solving techniques. This study aims to determine the implementation, evaluation, and follow-up in overcoming and solving problems using group guidance services. The method in writing is using descriptive qualitative method, because the author makes observations and analyzes through problem solving techniques. The results of the research that have been done there are various obstacles in doing to improve children's learning discipline, but counselors try to make efforts to overcome the problems of children who are less disciplined in learning by using group guidance services, so that counselors are able to solve problems and the child can change.

Keywords: Guidance and counseling; Children's Learning Discipline; Group Guidance Services.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang upaya meningkatkan kedisiplinan belajar anak didik menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dalam mengatasi dan memecahkan masalah dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Metode dalam penulisan yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif, karena penulis melakukan observasi dan menganalisis melalui teknik problem solving. Hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat berbagai hambatan dalam melakukan untuk meningkatkan kedisiplinan belajar anak, tetapi konselor berusaha melakukan upaya untuk menanggulangi permasalahan anak yang kurang disiplin dalam belajar dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok sehingga konselor mampu memecahkan permasalahan dan anak tersebut bisa berubah.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling; Kedisiplinan Belajar; Layanan Bimbingan Kelompok.

A. Introduction

One of the important factors in education is to shape the character of students because through this education students can learn about norms, have good morals, character, morals and values in society. With this education, students can learn about discipline, the rules that have been applied by education in their schools, so that students can appreciate the time available, and can adapt well in the school environment and in the community (Andriati, 2019).. Through education, children can achieve a better future and can earn a decent living to raise their degree (Buhani, 2017). While the school is a place of formal education and aims to prepare children for the future. so that the potential can develop in children. With the effort to achieve the goals of education in schools, it can be done by carrying out discipline (Azmi, 2021).

Students who take part in learning activities at school cannot be separated from the various rules and regulations that exist at school, students must also be required to obey the rules and regulations that exist in schools. school and community. So that the obedience and obedience of students to various rules and regulations that apply in schools is a discipline of students in learning. Learning is a way to be able to achieve insight, skills, and actions that result in behavioral changes (Azhar, 2017).

The research found that there are still some students who find obstacles in carrying out learning for these children, because their discipline in managing their study time is still difficult.

Discipline can be seen from children's learning activities that are combined and matched with their daily activities, such as playing and playing with gadgets so that it is difficult for them to manage their learning time. Seeing this phenomenon, the inhibition of the teaching and learning process can be reduced (Akmaluddin, 2019). That way, in order to improve discipline by using various more effective ways, for example conducting group guidance services.

Counseling services from this learning can help and provide assistance to children who are experiencing problems and develop their potential so that students are able to be independent and develop optimally (David, 2020). There are various kinds of services that are used for this disciplinary problem using group guidance services. This group guidance service is given to children in groups so that they can solve problems together. Guidance and counseling is a process to foster and guide students who have problems both internal and external problems, guidance and counseling also includes several things related to personal, community, learning and children's careers (Refni, 2017). Counseling guidance is a relationship or relationship with the counselor with the counselee. Guidance and counseling are very important in order to be able to uphold and improve the behavior and personal attitudes of children who violate the rules and regulations at school (Kurino, 2018).

Group guidance is the provision of assistance to someone who has problems in groups who can dare to express opinions, provide feedback, suggestions and solve and prevent problems from each member of the group. Function this group guidance service as development and understanding. Group guidance services can be carried out for all counselees or students, so it is different from the individual counseling service process which is only given to counselees who have individual problems. Because the counselor or BK teacher has an important role as a group leader (Haryono, 2016). Another way to streamline the guidance and counseling process is group guidance. Group guidance is intended to prevent the development of problems or difficulties for the counselee. The activities of group guidance are conveying information that has to do with problems that exist in the environment of education, work, and social problems that are not given in the form of research (Juntika, 2005).

The implementation of this group guidance requires various "readiness and adequate implementation practices, the stages are also from beginning to end" so that the group guidance runs smoothly. So that it will result in changes in the child's behavior, attitudes and overcoming unfavorable attitudes in the child.

According to (Hurlock, 1978: 83), "discipline is to teach children to accept the necessary restraints and help direct the child's energy into useful and socially acceptable pathways". Teachers or counselors can instill good discipline in students, among others, must

apply good behavior in children, so that children can carry out the rules at school, behave and behave well. Discipline is important so that it grows in children, so that children become more aware that being disciplined will make optimal learning outcomes.

Discipline is not only obedience and obedience but also rules and regulations in school discipline, so that by directing, applying, forcing to enforce regulations by force from the outside, but the ability to control oneself based on the desire to create provisions and order in life. Self-control in children who are weak can have an impact on forms of deviant behavior, which can be referred to as undisciplined problems in the form of violations of rules and regulations. Problem solving technique is a technique for solving individual problems in order to achieve a desired desire or goal. Problem solving is not only able to solve problems individually but can solve problems in groups or together, so students can improve children's understanding and be able to make very appropriate decisions.(Khilman, 2021). Problem solving techniques are an encouragement for children to find and solve these problems, as for several ways to apply problem solving techniques, namely: 1) there is a clear problem, 2) look for data to solve the problem, 3) determine a temporary answer to the problem, 4) justify temporary answers, 5) provide conclusions.

This study aims to understand the preparation of services in group guidance to improve children's learning discipline in Ngemplak Village using problem solving techniques to be able to solve problems faced by these children. Some of the problem formulations include evaluating group guidance services, fostering a disciplined attitude in children's learning, and understanding the continuation of group guidance services in fostering discipline, obedience, and obedience in children's learning in Ngemplak Village.

Research methods

This research uses descriptive qualitative methods, because this data collection is to find actual, accurate information, identify problems, and also use references from several other sources so that they can be taken and combined with the results of the research. In this study, the authors observed and analyzed children through program solving techniques.

Results

The results of the observations that the author made to class VIII children in Ngemplak Village RT 04 RW 01 explained the behavior of children who violated school rules such as not doing assignments, and also not submitting assignments in a timely manner. One of the characteristics of children's development is that most of them are ambivalent (obedient but

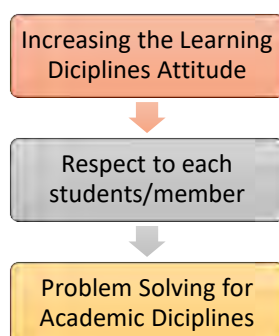
often violated) in order to deal with future developments. In one corner they want to be given freedom, but in the other corner they are worried if they make a mistake and are afraid if they are asked to take responsibility. So that the learning discipline is notified by the child, namely how the acquisition from learning is not perfect and includes the learning assessment limit criteria. Because some children tend to procrastinate the tasks given by the teacher because they are lazy and prefer to play, and late in submitting assignments on time so that undisciplined behavior appears. And the conclusion from the results of the research conducted by the author is that the undisciplined integrity of children seen in daily activities is the behavior of children who do not obey school rules and regulations. So that it can be said to be the same as the understanding of discipline, namely to be obedient in following the rules and regulations, because there is an encouragement of understanding about what is in his heart (Rosidah, 2016)

Cases of undisciplined behavior in learning that occurred in Ngemplak Village RT 04 RW 01, here the data mining was obtained after carrying out a series of activities that had been planned in these activities. Researchers took 4 objects that showed undisciplined behavior at school, namely SF, SA, DA and MO, because the names of these 4 people should not be mentioned in order to maintain the confidentiality of the child's identity. SF, SA, DA and MO are grade VIII students at a school in Kudus (the four of them agreed not to mention their school origin) the problem that occurs in SF, SA, DA and MO is that they often don't collect assignments and also don't do the assignments given by his teacher. SF, SA, DA and MO are very lazy when asked to do assignments, because they prefer to play with their friends and often play with gadgets, so they forget the tasks given by their teacher (Fadilah, 2019). The reason they are lazy is because there is no enthusiasm and motivates them to study and do assignments, they also feel bored and tired if they are given threes every week from the teacher. So they often do not collect and do their work. It affects the discipline of students.

Table 1. Schedule of Guidance Materials

Time	Guidance Material		
	Day	Theory	Advisor
30 minutes	Monday	Tutoring	Counselor
30 minutes	Wednes day	Tutoring	Counselor
30 minutes	Friday	Tutoring	Counselor

Table 2. Results of Group Guidance Activities



The results obtained by the researcher's role of counselors in improving children's learning discipline using group guidance services with problem solving techniques showed that there was a slight change in children in improving learning discipline with the meeting several days. After providing group guidance services with problem solving techniques, counselors are able to solve their undisciplined problems.

B. Discussion

Preparations made in group guidance services to find out efforts to improve student discipline

This preparation is the first stage of the activity implementation process. Preparation is carried out with several preparatory processes, including physical preparation, thorough preparation, and material preparation. From some of these preparations, the preparation stage for group guidance in Ngemplak Undaan Kudus Village, the first step taken by the Counselor was thorough preparation starting from physical preparation, the place that would be used to conduct group guidance was airtight and transparent so that the principles of confidentiality could be maintained. Preparation of the necessary equipment in carrying out the table and chair group guidance process in accordance with group dynamics. For the place in the group guidance process, it is expected to be able to choose a place as comfortable as possible so that the counseling process can be carried out smoothly. The next stage is to prepare the materials needed, for example a voice recorder as a tool to record activities during the process. After some preparations have been passed, the counselor can start group guidance activities to improve student discipline.

Improving student learning discipline in Ngemplak Undaan Kudus Village describes the behavior of children who are less disciplined in doing assignments and being late in submitting assignments. Discipline is one of the mental attitudes or self-control of every child or society that reflects his obedience, obedience which can be driven by awareness to carry out duties and obligations to achieve goals (Ramlah, 2018). Children can get limits to correct their behavior that is not in accordance with the discipline in learning.

According to (Najmuddin, 2019), there are three aspects of discipline, among others: 1) mental attitude, order and order, 2) understanding attitude to cultivate a deep attitude, 3) behavior can be seen from sincerity. With discipline they will know what to do and run so as not to violate a rule indirectly. With the guidance of this group they can be disciplined in learning and have good learning outcomes.

SF and SA are children who are classified as smart and diligent among their friends, but since a pandemic like this SF and SA have been lazy in doing assignments let alone collecting assignments on time, SF and SA prefer to play with their friends and play gadgets in their own time. their daily life so that SF and SA forget the assignments given by their teachers and do not submit the assignments on time. DA is a child who is super active in capturing various materials presented by his teacher, but DA is very lazy when asked to do assignments from his teacher, DA is more concerned with playing with his friends than doing the assignments given by his teacher. While MO is a child who is classified as often lazy and likes to ignore the assignments given by his teacher, what MO has in mind is just playing with his friends and playing games on his gadget, so MO forgets the assignments given and does not collect the assignments given by his teacher. It can be concluded that the indiscipline of SF, SA, DA and MO is due to lack of motivation to learn so that they neglect their assignments and do not submit their assignments on time.

The implementation carried out in group guidance services is to find out efforts to improve student discipline.

In this ongoing group guidance, there are various stages, including the formation stage, the transition stage, the activity stage, and the termination stage. (Prayitno, 2004). From the stages can be described as follows:

The stage of introduction and involvement of group members is intended so that students can understand what is meant by group guidance. In this way, the counselor gathers students who have the same problem regarding indiscipline in children's learning. This group guidance consists of 4-10 members of the group Counselors also convey the purpose and

benefits of holding group guidance services. Next, the counselor explores the problems experienced by SF, SA, DA, and MO by building trust so that they can express their problems. In conducting this group guidance the counselor uses the lecture method, the counselor gives tips to improve students' learning discipline, so that students can understand the tips given by the counselor. At this stage, the counselor conveys information about the child's learning discipline material in life. Counselors only communicate in one direction, meaning that group members only listen to the information conveyed by the counselor.

In the transition phase, the counselor provides an opportunity for group members to choose a group leader. With the presence of a group leader, students do not feel ashamed in expressing their problems to the counselor, so that this group guidance service can be carried out properly and has a safe atmosphere, close empathy, and can increase children's interest by participating in group guidance activities (Nisa, 2018). At this stage the counselor does not play his role, only provides in the group guidance process and is handed over to the previously selected group leader. And the group leader describes several processes that will be carried out next, offers and sees group members who are ready to carry out activities at the next stage.

It can be seen that the group leaders use the lecture and discussion method. To prepare group members for the next stage. Then the group leader explained the topic to be discussed in the group, namely improving discipline in learning. Then there was a question and answer session between the members and the leader of the group who was not clear about the topic given by the leader of the group. After that, group members discuss the topic thoroughly and in depth. This stage has two types of activities, namely assessment (evaluation) and follow-up (follow-up). This stage is the closing stage by a series of activities in the guidance of the group. The group leader also provides information because this activity will end soon. Next, the counselor gives an evaluation sheet that is filled out by group members to summarize the discussion of the topics that have been discussed (K.R Azmi, 2021). And it can be concluded that this stage is part of the closing stages of all activities in the group guidance.

This evaluation is carried out in group guidance services in order to find out efforts to improve student discipline

Evaluation in group guidance is to find out the complete picture in conducting group guidance, this evaluation is not notified of the results of subjecting the knowledge or skills obtained by group members, only oriented to develop the child's personality and participate in feeling and being useful for all of them. It is not easy for counselors to play a role in efforts to improve children's learning discipline, so that they have various obstacles that hinder

counselors, obstacles that prevent counselors from playing their role in efforts to improve students' learning discipline through group guidance services, there are two, namely from within the counselor (internal) and from outside the counselor (external). After students get group guidance services, of course there will be changes that occur in these students. Undisciplined behavior in children can certainly be updated with the existence of the group guidance service, but the process does not take a moment to change their behavior.

The evaluation in this assessment of group guidance can be done in written form. The counselor provides a checklist for group members to fill out, a checklist, and an essay. So that members can express their hopes, decisions, and attitudes towards various things, whether they have been done during the group guidance process.

Follow-up of group guidance services in an effort to improve student discipline

This service aims to monitor and change the behavior of children who have been assisted by group guidance services with this problem solving technique, and are also given an assistance to be seen so that it is necessary to improve and develop the learning potential of students. The results of what the authors did in this research, group guidance needs to be elaborated in order to find out more about what makes progress from within them and various things related to the group guidance process. So to get maximum results it must be done deeply and thoroughly.

The study that must be carried out is a study to continue the topic or problem that was studied first. This follow-up follows the direction and results of the study, because the follow-up can be done using the next group guidance service or the activity may be considered complete if it is adequate and completely completed (Hanan, 2017). Group guidance service is the process of a service that can prevent or improve both in various fields such as personal, social, study or career fields. This service is formed in groups, in order to discuss and resolve problems experienced by using group dynamics. Dynamics itself is the interaction between fellow group members (Jannah, 2015). This group guidance service can be felt to overcome students' discipline problems, because utilizing group dynamics makes students more optimal in discussing and solving problems.

Based on research in an effort to handle cases of child discipline, MO and DA are good children, but after hanging out with friends who often play games on gadgets so MO and DA are affected by their friends, MO and DA have had the same case, namely being caught playing games in the classroom and their gadgets were confiscated by the BK teacher and then MO and DA, after doing the group guidance they promised and would change their lazy attitude

and would not play the game again. After doing this research, SF and SA are smart and diligent children, but after playing with gadgets and often playing with their friends they both forget their assignments, but after doing this group guidance they promise to be more diligent in doing the assignments.

C. Conclusion

It can be concluded that the problem faced is the undisciplined learning of students by using problem solving techniques, so that the counselor intends to help the problems they face, but there are obstacles in solving this problem but the counselor helps students to solve the problem of undisciplined actions together by using group guidance services with problem solving techniques, so that they can solve the problems of these students. In carrying out the group guidance process in improving children's learning discipline using this solving technique, it has various stages, namely the preparation stage for group guidance services, the implementation stage for group guidance services, the evaluation stage for group guidance services, and the follow-up stage for group guidance services.

REFERENCES

- Andriati. N., Atika. A., & Yuditio. P.R. (2019). Meningkatkan Sikap Empati Siswa SMP melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 17 (1) 70.
- Achmad Juntika Nurihsan. 2005. Strategi layanan Bimbingan & Konseling. (Bandung: PT. Reflika Aditama)
- Akmaluddin., Haqiqi. B. (2019). Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar. *Journal Of Education Science (JES)*, 5 (2) 2-3.
- Azhar, A. N., Kusnawan, A., & Mihaerja, S. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 4 (1), 4-17
- Azmi, K.R. 2021. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (dari teori ke praktik). Kudus: Al Qalam Media
- Azmi, K.R., Kiki Arfianti. 2021. Self Regulated Learning (SRL) : Skills in Improving Learning Motivation). *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*. Vol. 8. No. 2. P (199-206)
- Buhani. (2017). Implementasi Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP PGRI Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Edukasi*, 4 (2) 3.

- David Ari, KR Azmi. 2020. Bimbingan Kelompok dalam Bimbingan dan Konseling. Kudus: Parist Pustaka
- Fadilah. S. N. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan. *Islamic Counseling*, 3 (2) 170.
- Haryono. S. (2016). Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3 (3) 264.
- Hanan, A. (2017). Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan Konseling Siswa Kelas VIII.C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016. *JIME*, 3 (1) 63-64.
- Jannah, N. (2015). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dalam Pemilihan Kegiatan Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Rantau. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 1 (1) 40.
- Khilman Rofi Azmi. 2021. The Profile of Educators as Gate Keepers on Recognizing Trauma, Depression & Suicide in Students. *Prosiding NCESCO (National Conference on Educational Science and Counseling)*. Vol. 01 No.01. Hal 41-52
- Kurino. Y. D. (2018). Problem Solving dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Orientasi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendes*, 4 (1) 58.
- Najmuddin., Fauzi., Ikhwann, (2019). Program Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah : Studi Kasus di Dayah Terpadu (Boarding School) SMA Babul Maghfirah Aceh Besar. *Edukasi Islam : Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2) 184.
- Nisa, A. (2018). Analisis Kenakalan Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4 (2) 114-115.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Ramlah. (2018). Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik. *Jurnal Al-Mau'izah*, 1 (1) 80.
- Refni. S. (2017). Menangani Disiplin Siswa Bermasalah. *Manajer Pendidikan*, 11 (4) 395.
- Rosidah. A. (2016). Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Problem Solving untuk Meningkatkan Penyesuaian diri Siswa Terisolir. *Jurnal Fokus Konseling*, 2 (2) 139.

Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Lingkungan Sosial Budaya untuk Sekolah Monokultural

Misroh Sulaswari

IAIN Kudus, Kudus, Indonesia

misrohsulaswari@iainkudus.ac.id

Wasino

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

wasino@mail.unnes.ac.id

Abstract

MULTICULTURAL EDUCATION THROUGH SOCIAL STUDIES LEARNING BASED ON SOCIO-CULTURAL ENVIRONMENT FOR MONOCULTURAL SCHOOLS. This paper aims to offer a formula for multicultural education for monocultural schools through a learning process, especially in social studies subjects in junior high schools. Multicultural education is education and learning that instills the importance of respecting diversity. Multicultural education is also needed because diversity often results in shifts and conflicts in society. The conflicts that occur in Indonesia are actually not due to this plurality but are caused by misunderstandings in communication. Therefore, it is required to respect each other, respect each other's differences. Using the literature study method, this paper provides a guide for implementing multicultural education for monocultural schools through social studies learning. An element that must exist in multicultural education for monocultural schools is the provision of learning resources in the form of a socio-cultural environment that is presented in social studies learning so that students feel firsthand the experience of meeting and interacting with multicultural conditions..

Keywords: *Multicultural Education, Social Studies Learning, Monocultural School*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menawarkan sebuah formula Pendidikan multikultural untuk sekolah yang monokultural melalui proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS di sekolah menengah pertama. Pendidikan multikultural adalah pendidikan dan pembelajaran yang menanamkan pentingnya menghargai keberagaman. Pendidikan multikultural juga diperlukan karena keragaman sering mengakibatkan terjadinya pergeseran dan konflik di tengah masyarakat. Konflik yang terjadi di Indonesia sebenarnya bukan karena adanya kemajemukan tersebut tetapi diakibatkan kesalahpahaman dari komunikasi. Oleh karenanya dituntut untuk saling menghargai, saling menghormati setiap perbedaan yang ada. Menggunakan metode studi literatur tulisan ini memberikan panduan pelaksanaan pendidikan multikultural untuk sekolah monokultural melalui pembelajaran IPS. Unsur yang harus ada dalam pendidikan multikultural untuk sekolah monokultural adalah penyediaan sumber belajar berupa lingkungan sosial budaya yang dihadirkan dalam pembelajaran IPS sehingga peserta didik merasakan secara langsung pengalaman bertemu dan berinteraksi dengan kondisi multikultural.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural, Pembelajaran IPS, Sekolah Monokultural

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan ragam budaya, suku, etnis yang mendiami pulau-pulau secara terpisah. Beragam perbedaan di Indonesia, Bhineka Tunggal Ika menjadi pemersatu. Mengakui sebuah perbedaan bukan berarti harus diseragamkan namun disaat yang sama perlu adanya toleransi dan saling menghormati perbedaan tersebut. Hal ini diperlukan karena keragaman sering mengakibatkan terjadinya pergeseran dan konflik di tengah masyarakat. Beberapa kasus seperti konflik Poso, Sampit, dan Ambon lebih disebabkan kurangnya toleransi dan kesadaran adanya perbedaan diantara masyarakat. Pengakuan dan kesadaran akan perbedaan itulah yang dikenal sebagai pluralisme.

Kemajemukan yang ada di bangsa Indonesia disatukan dalam sebuah semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang diambil dari kitab Sutasoma karangan Mpu Tantular yang artinya beraneka ragam, berbeda-beda tetapi satu (unity in diversity). Itu berarti sekalipun bangsa Indonesia berbeda dalam suku, agama, ras, budaya, bahasa daerah tetapi menjadi satu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hendaknya dipahami bahwa kesatuan bukan tentang keseragaman, tetapi kesatuan berbicara tentang kebersamaan dalam keragaman. Sekali

pun ada perbedaan, namun hal tersebut menjadi sebuah kekhasan atau keunikan bangsa Indonesia, perbedaan merupakan kekayaan bangsa yang harus disyukuri, perbedaan merupakan aset yang berharga bagi bangsa Indonesia, perbedaan bukanlah perpecahan tetapi kekuatan bangsa. Oleh karena itu diperlukan pemahaman tentang diversity dan pluralisme dalam membangun harmonisasi masyarakat Indonesia.

Upaya membangun harmonisasi tersebut perlu adanya penanaman nilai-nilai kebersamaan dan toleransi melalui proses pendidikan multikultural di sekolah. Pendidikan multikultural menjadi sangat penting melihat realitas kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk serta rawan terjadinya konflik sosial (Mania, 2010; Rosyada, 2014). Dalam dunia internasional juga diakui perlunya memasukkan kebijakan dan praktik pendidikan multikultural di sekolah (Zilliacus & Holm, 2017). Untuk itu sekolah perlu merancang pendidikan multikultural yang dapat mengakomodir seluruh perbedaan peserta didiknya.

Pendidikan multikultural di sekolah perlu dikembangkan dengan memberikan peluang yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan perlakuan berdasar etnis, budaya dan agama, serta memberikan hak-hak yang sama bagi minoritas sebagai upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di dunia internasional. Sekolah perlu mendesain kurikulum pendidikan multikultural yang terintegrasi dengan pembelajaran untuk menciptakan lingkungan yang lebih luas dan lebih inklusif (Arifudin, 1970; Hunt, 2020; Rosyada, 2014).

Pendidikan multikultural sangat efektif ditanamkan pada sekolah-sekolah yang memiliki perbedaan latar belakang peserta didik yang beragam. Lingkungan sekolah tersebut memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik dalam menghadapi keberagaman. Sementara di Indonesia banyak ditemukan sekolah-sekolah berbasis keagamaan seperti madrasah, sekolah kristen, dan sekolah-sekolah lain berbasis agama tertentu. Kondisi sekolah semacam itu menimbulkan masalah bagi pelaksanaan pendidikan multikultural (Sulaswari, 2018). Salah satu strategi pendidikan multikultural untuk sekolah dengan kondisi monokultural tersebut yaitu dengan pendekatan lingkungan sosial budaya.

Pembelajaran berbasis lingkungan sosial budaya sangat cocok untuk menghadirkan situasi keragaman sosial budaya dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS yaitu dengan membawa kemajemukan ke dalam kelas. Strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multikultural berbasis lingkungan sosial budaya tersebut diharapkan akan menumbuhkan sikap demokratis, toleransi, dan saling menghargai suku, budaya, dan nilai yang berbeda. Melalui Pendidikan multikultural tersebut akan merangsang peserta didik terhadap

kenyataan yang berkembang di masyarakat, yang berupa pandangan hidup, kebiasaan dan kebudayaan pada masyarakat Indonesia (Sulaswari, 2018).

Metode penelitian ini menggunakan studi literatur dari berbagai penelitian bermaksud menguraikan implementasi penanaman pendidikan multikultural berbasis lingkungan sosial budaya melalui pembelajaran IPS untuk sekolah monokultural. Tujuan utama dari studi literatur adalah untuk mengembangkan aspek teoritis dan aspek manfaat praktis terkait strategi pendidikan multikultural untuk sekolah monokultur yaitu melalui pendekatan lingkungan sosial budaya pada mata pelajaran IPS. Selain itu, studi literatur dilakukan sebagai dasar untuk membangun landasan teori dan kerangka berpikir (Darmadi, 2011). Studi literatur dalam tulisan ini bertujuan untuk mempertajam ide dan menguatkan strategi pendidikan multikultural berbasis lingkungan sosial melalui pembelajaran IPS untuk sekolah monokultur.

B. Pembahasan

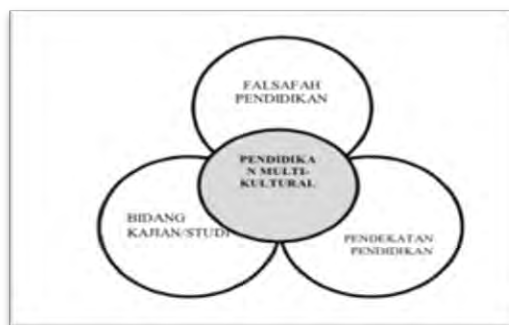
Hakikat Pendidikan Multikultural

Homogenitas lingkungan sekolah merupakan salah satu masalah bagi pendidikan multikultural. Guru dan peserta didik tidak mendapatkan pengalaman langsung dalam menghadapi keragaman. Homogenitas juga menyebabkan guru kesulitan dalam merancang pendidikan multikultural yang selaras dengan pembelajaran. Pendidikan multikultural sendiri merupakan cara melihat masyarakat lebih luas. Pendidikan multikultural memiliki tiga hal penting yaitu ide dan kesadaran pentingnya keragaman budaya, gerakan pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan (Murdiono, 2012).

Dalam konteks pembelajaran, pendidikan multikultural perlu diimplementasi melalui beberapa prosedur, pertama penyiapan kurikulum dengan menentukan kompetensi yang harus dimiliki siswa terkait multikulturalisme pada mata pelajaran yang relevan. Selanjutnya perumusan materi sesuai kompetensi yang hendak dicapai diikuti dengan rumusan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam rangka pembinaan dan pengembangan sikap, selain pengetahuan dan keterampilan sosial sesuai pengembangan sikap multikultural. Pada penerapannya, pendidikan multikultural diposisikan menjadi tiga yaitu sebagai falsafah pendidikan, pendekatan pendidikan, dan bidang kajian/studi (Nurcahyono, 2018).

Pendidikan multikultural sebagai falsafah pendidikan, maka kekayaan dan keragaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan dan mengembangkan sistem pendidikan. Sebagai pendekatan pendidikan secara kontekstual

memperhatikan keragaman budaya yang ada. Sedangkan sebagai bidang kajian atau studi dimana multikulturalisme menjadi wacana yang terintegrasi dalam mata pelajaran, misalnya Ilmu Pengetahuan Sosial. Ketiga komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia

Pendidikan multikultural merupakan sebuah kebijakan sosial berdasarkan prinsip-prinsip pemeliharaan budaya serta saling memiliki dan rasa hormat diantara kelompok budaya dalam masyarakat (Indrapangastuti, 2014). Menurut Banks (2007) pendidikan multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya.

Zamroni (2011) mengemukakan beberapa tujuan yang akan dikembangkan pada diri siswa dalam proses pendidikan multikultural, yaitu:

- a. Siswa memiliki critical thinking yang kuat, sehingga bisa mengkaji materi yang disampaikan secara kritis dan konstruktif.
- b. Siswa memiliki kesadaran atas sifat curiga atas pihak lain yang dimiliki, dan mengkaji mengapa dan dari mana sifat itu muncul, serta terus mengkaji bagaimana cara menghilangkan sifat curiga tersebut.
- c. Siswa memahami bahwa setiap ilmu bagaikan sebuah pisau bermata dua, ada sisi baik dan ada sisi buruk. Semua tergantung pada yang memiliki ilmu tersebut.
- d. Siswa memiliki keterampilan untuk memanfaatkan dan mengimplementasikan ilmu yang dikuasai.
- e. Siswa bersifat sebagai a learning person, belajar sepanjang hayat masih di kandung badan.

- f. Siswa memiliki cita-cita untuk menempati posisi sebagaimana ilmu yang dipelajari. Namun, juga menyadari bahwa posisi tersebut harus dicapai dengan kerja keras.
- g. Siswa dapat memahami keterkaitan apa yang dipelajari dengan kondisi dan persoalan yang dihadapi bangsa.

Pendidikan multikultural sebagai gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan setara untuk peserta didik, setidaknya memiliki lima prinsip (Arifin, 2012). Prinsip pertama: pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada. Prinsip kedua: pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif. Prinsip ketiga: pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan privileges untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan. Prinsip keempat: tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Prinsip kelima: pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya.

Pendidikan Multikultural Berbasis Lingkungan Sosial Budaya

Sebelum pembelajaran pendidikan multikultural berbasis lingkungan sosial budaya diterapkan, guru terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran sebagai pijakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran berisi serangkaian kegiatan yang akan dilakukan oleh guru mulai dari pengembangan rumusan tujuan pembelajaran sampai pada penilaian proses pembelajaran. Proses perencanaan merupakan cara pandang yang logis mengenai apa yang ingin dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan bagaimana cara mengetahui apa yang dilakukan. Proses perencanaan adalah proses yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan, namun tidak menjanjikan atau memberikan nilai-nilai tujuan, program atau arah apa pun. Proses perencanaan hanya merupakan suatu prosedur kerja yang bersifat rasional (Murdiono, 2012).

Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pembelajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Membuat perencanaan pembelajaran merupakan tugas guru yang utama. Rencana pembelajaran merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan pada tahapan penentuan pengalaman belajar. Guru dapat mengembangkan rencana pembelajaran dalam berbagai bentuk sesuai dengan strategi pembelajaran dan penilaian yang akan digunakan. Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subjek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pembelajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah ditentukan.

Dalam pembelajaran pendidikan multikultural berbasis lingkungan sosial budaya, kondisi sosial budaya pada masyarakat diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran. Pembelajaran berbasis lingkungan sosial budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan situasi sosial budaya masyarakat sekitar sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Pembelajaran berbasis lingkungan kebudayaan dalam penelitian terdahulu dijelaskan perlu untuk diajarkan kepada peserta didik agar menghargai orang lain dengan segala perbedaan yang dimiliki karena perbedaan perlu diterima sebagai suatu kewajiban dan perlu mengembangkan sikap toleransi agar dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis (Keriapy et al., 2020; Murdiono, 2012). Sementara dalam konteks sosial kemasyarakatan, guru harus mengetahui isu-isu multikultural sehingga guru tersebut mampu membingbing peserta didik untuk dapat berinteraksi dalam proses pendidikan (Soekmono, R & Ningtyas, D.P, 2020).

Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, serta perkembangan pengetahuan (Murdiono, 2012). Berdasarkan hal itulah lingkungan budaya menjadi sumber belajar peserta didik yaitu dengan menghadirkan keragaman budaya di dalam kelas. Pendidikan multikultural berbasis lingkungan sosial budaya dapat dilakukan dengan prinsip berikut:

1. Guru harus memiliki pengetahuan tentang kemajemukan yang ada di Indonesia dan mampu menyusun materi ke dalam pembelajaran IPS.

2. Guru harus memiliki persepsi tentang multikulturalisme terkait menghargai perbedaan dan toleransi sebagai kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik.
3. Guru harus memiliki kompetensi dalam mengintegrasikan situasi lingkungan sosial budaya yang beragam ke dalam proses pembelajaran IPS sehingga peserta didik seperti mengalami secara langsung kemajemukan tersebut

Berdasarkan ketiga prinsip di atas, maka terdapat dua desain pokok pendidikan multikultural berbasis lingkungan sosial sebagai berikut:

- 1) Guru mengundang kelompok sosial budaya yang ada di masyarakat untuk berinteraksi secara langsung kepada peserta didik pada proses pembelajaran.
- 2) Guru mengajak peserta didik mengunjungi berbagai kelompok sosial budaya yang ada di masyarakat dimana kelompok tersebut berbeda dengan peserta didik.

Kedua desain tersebut bertujuan agar peserta didik mendapatkan pengalaman secara langsung dalam berinteraksi dengan keragaman sosial budaya yang ada di masyarakat sekitar. Pengalaman interaksi secara langsung ini akan mengajarkan kepada peserta didik tentang penerimaan, penghargaan, dan toleransi terhadap perbedaan yang merupakan keniscayaan. Guru juga perlu memahami tema pendidikan multikultural di Indonesia. Tema pendidikan multikultural di Indonesia meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan dan kesatuan, kerakyatan, keadilan, silaturahmi, persaudaraan, persamaan, dan baik sangka (Elhefni & Wahyudi, 2017).

Beberapa studi menunjukkan peran penting guru dalam mensukseskan Pendidikan multikultural di sekolah monokultural. Guru diharuskan memiliki persepsi yang benar terkait kemajemukan dan multikulturalisme sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang adil dan demokratis dengan menggerakkan peserta didik melalui pendidikan multikultural (Acar-Ciftci, 2019). Guru yang memahami pentingnya multikulturalisme akan menghadirkan pembelajaran sesuai tujuan pendidikan multikultural sehingga tercipta masyarakat yang harmoni meskipun dalam kemajemukan.

C. Simpulan

Pendidikan multikultural adalah pemahaman tentang keanekaragaman kebudayaan, ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengubah struktur lembaga pendidikan serta mengembangkan dan mengeksplorasi perbedaan sebagai bentuk keniscayaan. Pendidikan multikultural di sekolah perlu dikembangkan dengan

memberikan peluang yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan perlakuan berdasar etnis, budaya dan agama, serta memberikan hak-hak yang sama bagi minoritas sebagai upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di dunia internasional. Salah satu strategi pendidikan multikultural yaitu dengan pendekatan lingkungan sosial budaya melalui pembelajaran IPS khusus untuk sekolah dengan kondisi monokultural.

Pendidikan multikultural berbasis lingkungan sosial budaya memiliki tiga prinsip yang semuanya terkait dengan persepsi dan kompetensi guru dalam memahami kemajemukan dan multikulturalisme. Memiliki dua desain pokok yaitu dengan cara mengundang kelompok sosial budaya yang ada di masyarakat untuk berinteraksi secara langsung kepada peserta didik pada proses pembelajaran serta mengajak peserta didik mengunjungi berbagai kelompok sosial budaya yang ada di masyarakat dimana kelompok tersebut berbeda dengan peserta didik. Kedua desain tersebut bertujuan agar peserta didik mendapatkan pengalaman secara langsung dalam berinteraksi dengan keragaman sosial budaya yang ada di masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Acar-Ciftci, Y. (2019). Multicultural Education and Approaches to Teacher Training. *Journal of Education and Learning*, 8(4), 136. <https://doi.org/10.5539/jel.v8n4p136>
- Arifin, A. H. Al. (2012). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1), 72–82. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>
- Arifudin, I. (1970). Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 12(2), 220–233. <https://doi.org/10.24090/insania.v12i2.252>
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Elhefni, E., & Wahyudi, A. (2017). Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.800>
- Hunt, J. G. (2020). Multiculturalism or Revamped Monoculturalism: Exploring the Principles, Policies, and Practices Enacted in Korea's Changing Society. *International Journal of Social Science Research and Review*, 2(4), 9–21. <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/ijssr/article/view/11594/5554>
- Indrapangastuti, D. (2014). Praktek Dan Problematik Pendidikan Multikultural Di Smk. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2614>

- Keriapy, F., Tinggi, S., Kristen, A., Pesat, T., & Tengah, J. (2020). Pendidikan Kristiani Transformatif Berbasis Multikultural dalam Konteks Indonesia. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(September), 82–93.
- Mania, S. (2010). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 78–91. <https://doi.org/10.24252/lp.2010v13n1a6>
- Murdiono, M. (2012). Strategi Pembelajaran Pendidikan Multikultural Berbasis Budaya Lokal. *PKn Progresif*, 7(1), 24–33.
- Nurchayono, O. H. (2018). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>
- Soekmono, R., & Ningtyas, D. P. (2020). Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural melalui Pendekatan Proyek Kolaboratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1029-1040.
- Sulaswari, M. (2018). Penanaman Pendidikan Multikultural Melalui Model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku Pada Mata. *Jurnal IJTIMAIYA*, 2(2), 32–51.
- Zamroni. (2011). Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural. Yogyakarta: gavin Kalam Utama.
- Zilliacus, H., & Holm, G. (2017). Hummelstedt-Djedou, I., Zilliacus, H. & Holm, G. Submitted to *Multicultural Education Review*. 0–29.

**Bibliokonseling Berbasis Nilai-Nilai *Sumbang Duo Baleh* dalam Membangun
Karakter Positif bagi Remaja di Minangkabau**

Hayatul Khairul Rahmat

Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Bogor, Indonesia

hayatul.rahmat@idu.ac.id

Nabila Rizqillah Salsabila

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

nabilarizqillahsalsabilabilly@gmail.com

Erika Nurliawati

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

erikanurliawati622@gmail.com

Rara Eka Yurika

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

raraekayurika@gmail.com

Siska Mandalia

Institut Agama Islam Batusangkar, Batusangkar, Indonesia

siskamandalia@iainbatusangkar.ac.id

Syahti Pernanda

Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

syahiti.ernanda95@gmail.com

Fadli Arif

Universitas Adzka, Padang, Indonesia

ariffadli012@gmail.com

Abstract

*This article was to describe bibliocounseling based on the values of the
sumbang duo baleh in building positive character for adolescents in*

Minangkabau. The research method was a literature study method. Meanwhile, the data analysis used in this research is content analysis technique. The findings of this study were: bibliocounseling is a counseling activity using literature or books as a counseling medium, both offline and online. In this case, the literature that becomes the counseling medium is based on the values of the sumbang duo baleh in Minangkabau. The values of sumbang duo baleh consist of sumbang duduak, sumbang tagak, sumbang jalan, sumbang kato, sumbang caliak, sumbang makan, sumbang bapakaian, sumbang karajo, sumbang tanyo, sumbang jawek, sumbang bagaua, and sumbang kurenah. Hopefully, using bibliocounseling based on the values of the sumbang duo baleh can build positive character for adolescents in Minangkabau.

Keywords: Bibliocounseling; Positive Character; Minangkabau; and Sumbang Duo Baleh.

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bibliokonseling berbasis nilai-nilai *sumbang duo baleh* dalam membangun karakter positif bagi remaja di Minangkabau. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kepustakaan. Sedangkan, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Temuan dari penelitian ini adalah: bibliokonseling merupakan sebuah kegiatan konseling dengan menggunakan literatur atau buku sebagai media konseling, baik yang bersifat *offline* maupun *online*. Dalam hal ini, literatur yang menjadi media konseling tersebut didasarkan pada nilai-nilai *sumbang duo baleh* yang ada di Minangkabau. Nilai-nilai *sumbang duo baleh* tersebut terdiri dari *sumbang duduak, sumbang tagak, sumbang jalan, sumbang kato, sumbang caliak, sumbang makan, sumbang bapakaian, sumbang karajo, sumbang tanyo, sumbang jawek, sumbang bagaua, dan sumbang kurenah*. Harapannya, dengan penggunaan bibliokonseling berbasis nilai-nilai *sumbang duo baleh* dapat membangun karakter positif pada remaja di Minangkabau.

Kata kunci: Bibliokonseling; Karakter Positif; Minangkabau; dan Sumbang Duo Baleh.

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini, Indonesia mengalami krisis remaja yang dibuktikan dengan melambannya pembangunan negara dan tingginya angka *juvenile delinquency* pada remaja sebagai wujud gagalnya remaja dalam menggunakan potensi yang dimilikinya (Shidiq & Raharjo, 2018). Selain itu, banyak kasus *cyberbullying*, tawuran antar pelajar, dan kekerasan

seksual pada anak juga menjadi salah satu bukti merosotnya karakter bangsa saat ini (Sukatin et al., 2021). Diketahui remaja merupakan pemegang kendali suatu negara di masa depan sehingga menjadi penting seorang remaja memiliki karakter yang positif. Melalui karakter yang positif, diharapkan seorang remaja dapat menjalani kehidupan sosial yang jauh dari tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Selain itu, seorang remaja juga mampu mem-*filter* informasi yang tersedia sehingga layak diperolehnya. Kondisi lain seperti globalisasi dan modernisasi teknologi juga turut memperparah kondisi remaja saat ini. Kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat membuat remaja dengan mudah terbawa arus sehingga mengarah kepada kenakalan remaja.

Melihat kondisi tersebut, sangatlah penting suatu upaya untuk membangun karakter positif pada remaja. Salah satunya melalui kegiatan bibliokonseling. Bibliokonseling merupakan alat dalam suatu kegiatan konseling yang dilakukan secara kreatif (Rahayuningsih, 2021). Proses bibliokonseling ini bertujuan untuk menggerakkan konseli mencapai perubahan sesuai dengan rencana yang sudah dibuat. Yunitasari & Christiana (2016) menyebutkan bahwa bibliokonseling adalah media untuk membantu konseli dalam mengatasi permasalahan pribadinya. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Astuti (2022) yang bertujuan untuk mengembangkan bibliokonseling dalam meningkatkan efikasi diri akademik. Hasil dari penelitian Astuti (2022) ini menunjukkan bibliokonseling dapat membantu meningkatkan efikasi diri akademik pada mahasiswa. Selain itu, Yunitasari & Christiana (2016) juga melakukan penelitian berkenaan dengan bibliokonseling untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas VII SMP Negeri 32 Surabaya yang hasilnya penerapan teknik bibliokonseling dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa kelas VII SMP Negeri 32 Surabaya.

Dalam pelaksanaan bibliokonseling tentunya perlu mengoptimalkan pemanfaatan buku pustaka untuk membantu konseli sehingga potensinya dalam tersalurkan. Selain itu, bibliokonseling juga mampu membangun karakter pada siswa seperti yang dilakukan oleh Hariyadi (2018). Hariyadi (2018) menggunakan cerita rakyat sebagai alternatif pustaka dalam pelaksanaan bibliokonseling. Dalam hal ini, diketahui dengan memanfaatkan *local wisdom* dapat juga menjadi sarana dalam membangun karakter positif pada remaja. Nilai-nilai *sumbang duo baleh* di Minangkabau juga bisa menjadi salah satu alternatif media dalam pelaksanaan bibliokonseling. *Sumbang duo baleh* merupakan suatu istilah untuk menjelaskan perilaku menyimpang dan janggal yang tidak sesuai dengan kaidah hukum adat Minangkabau (Usman, 2002). Nilai-nilai *sumbang duo baleh* tersebut terdiri dari *sumbang duduak*, *sumbang tagak*, *sumbang jalan*, *sumbang kato*, *sumbang caliak*, *sumbang makan*, *sumbang bapakaian*, *sumbang karajo*, *sumbang tanyo*, *sumbang jawek*, *sumbang bagaua*, dan *sumbang kurenah*. Melalui nilai-

nilai *sumbang duo baleh* ini yang kemudian diimplementasikan dalam bibliokonseling diharapkan turut membantu membangun karakter positif pada remaja di Minangkabau.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bibliokonseling berbasis nilai-nilai *sumbang duo baleh* dalam membangun karakter positif bagi remaja di Minangkabau. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan studi literatur. Kajian literatur merupakan suatu rangkuman artikel dari jurnal, buku, maupun dokumen lain yang ditulis untuk mengkonsepkan dan mendeskripsikan suatu teori tertentu dengan cara mengorganisasikan literatur tersebut sesuai dengan topik yang diperlukan (Rahmat et al., 2021b; Bastian et al., 2021; Rahmanisa et al., 2021; Muara et al., 2021; Rahmat & Budiarto, 2021; Alawiyah et al., 2020; Basri et al., 2019). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni literatur tentang bibliokonseling, nilai *sumbang duo baleh*, dan pendidikan karakter. Sedangkan, untuk analisis datanya menggunakan teknik analisis isi.

B. Pembahasan

1. Bibliokonseling: Sebuah Tinjauan Komprehensif

Bibliokonseling adalah sebuah teknik yang diadaptasi dari teknik biblioterapi. Jachna (dalam Rahayuningsih, 2021) menyebutkan biblioterapi adalah sebuah layanan psychotherapy support yang diberikan melalui media bacaan, yang nantinya digunakan untuk membantu individu tertentu dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya. Pehrsson & McMillen (2006) menyebutkan bahwa biblioterapi adalah membaca dan melakukan discussion buku-buku tentang situasi yang mirip dengan situasi yang dihadapi oleh seseorang. Selain itu, Roselina & Shukry (2006) juga memaparkan bahwa metode biblioterapi dapat digunakan untuk membentuk konsep diri positif, memahami tingkah laku, memotivasi remaja, melegakan tekanan emosi, serta mendiskusikan masalah penyimpangan moral secara terbuka untuk melihat berbagai pilihan dalam menyelesaikan masalah. Hidayat (2008) juga mengartikan biblioterapi sebagai cara untuk mengatasi masalah kebingungan remaja terhadap nilai-nilai moral yang bila tidak segera ditangani akan menyebabkan kenakalan remaja (juvenile delinquency). Shofiah (2019) juga mengartikan bahwa biblioterapi sebagai metode untuk mengintervensi moral individu dalam menanamkan nilai moral positif. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat dimaknai bahwa biblioterapi sebagai proses pemberian bantuan kepada individu yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan permasalahan secara verbal atau

langsung dan dalam hal ini menggunakan media bacaan sebagai sarana untuk mengungkapkannya.

Oslen (dalam Herlina, 2013) menjelaskan terdapat lima tahap (step) dalam pelaksanaan bibliokonseling, diantaranya: (1) Konselor dalam memberikan motivasi kepada konseli sehingga mampu aktif dalam mengikuti proses konseling yang akan dilaksanakan, terutama pada saat implementasi bibliokonseling; (2) Pemberian waktu yang cukup kepada konseli sehingga konseli dapat membaca buku yang sudah dipilihnya dalam mengikuti kegiatan proses bibliokonseling; (3) Konselor memberi waktu kepada konseli untuk melakukan pembuatan resume dari buku yang sudah dibacanya; (4) Tindak lanjut dengan mengajak konseli untuk berdiskusi mengenai bacaan yang sudah dibaca sehingga konseli menghasilkan suatu gagasan baru setelah membaca buku tersebut; dan (5) Konselor melakukan evaluasi dengan cara mengambil conclusion dari pengalaman membaca konseli dan dikaitkan dengan masalah yang dihadapi oleh konseli. Hasil bacaan ini diharapkan dapat menjadi suatu new concept untuk konseli dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Prater et al. (dalam Rahayuningsih, 2021) juga merumuskan sepuluh tahapan dalam implementasi bibliokonseling oleh guru bimbingan dan konseling. Adapun kesepuluh tahapan tersebut adalah: (1) Membangun rapport, rasa saling percaya, dan rasa percaya diri pada siswa; (2) Melakukan identifikasi personil sekolah yang lain yang turut membantu; (3) Mengumpulkan support dari orang tua siswa; (4) Menetapkan atau melakukan pembatasan terkait masalah yang dialami oleh siswa; (5) Menetapkan tujuan yang ingin dicapai dan kegiatan yang dapat mengatasi permasalahan siswa; (6) Melakukan penelitian dan pemilihan buku bacaan yang sesuai dengan situasi siswa; (7) Memperkenalkan buku yang telah dipilih kepada siswa; (8) Menggabungkan berbagai kegiatan membaca; (9) Mengimplementasikan kegiatan setelah membaca; dan (10) Melakukan evaluasi terkait efek yang muncul pada siswa pasca dilakukan kegiatan bibliokonseling.

2. Nilai-Nilai Sumbang Duo Baleh di Minangkabau Sebagai Sebuah *Local Wisdom*

Sumbang duo baleh merupakan salah satu oral tradition yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Minangkabau, sehingga membawa kontribusi yang signifikan menuju kehidupan yang lebih baik bagi setiap masyarakatnya (Gani, 2020). Ibrahim (2014) menyebutkan konsep sumbang duo baleh merupakan perilaku yang mendekati salah yang menunjukkan pelanggaran terhadap etika dan adat istiadat Minangkabau. Hakimy (2004) juga mengatakan sumbang duo baleh sebagai aturan tingkah laku yang apabila telah terjadi dalam kehidupan akan membawa pelakunya menjadi seorang yang melakukan pekerjaan yang salah

menurut pandangan adat. Konsep sumbang duo boleh berisikan nilai-nilai seperti nilai etika, nilai estetika sebagai tuntutan moral, memperbaiki cara berkehidupan, cara bersikap pada diri seseorang yang tujuan akhirnya membuat seseorang memperbaiki akhlaknya atau perilakunya dalam kehidupan sehari-hari dan menjauhi perilaku yang dikatakan sumbang menurut adat Minangkabau.

Iskandar et al. (2014) menambahkan makna dari konsep sumbang duo boleh yaitu aturan yang terlihat dari dua belas macam sikap dan perilaku yang mendekati kepada kesalahan yang tidak enak didengar dan dilihat yang merujuk kepada pelanggaran etika dan adat istiadat di Minangkabau yang terdiri dari sumbang duduak, sumbang tagak, sumbang jalan, sumbang kato, sumbang caliak, sumbang makan, sumbang pakai, sumbang karajo, sumbang tanyo, sumbang jawek, sumbang gaua, dan sumbang kurenah. Adapun penjelasan mengenai berbagai perilaku sumbang dalam adat Minangkabau dijelaskan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Sumbang Duo Baleh di Minangkabau

No.	Perilaku Sumbang	Penjelasan
1.	<i>Sumbang duduak</i>	<i>Sumbang duduak</i> adalah sumbang bagi seseorang yang apabila dia duduk tidak sesuai dengan etika duduk menurut adat Minangkabau (Parpatiah, 2002). Nilai yang terkandung dari etika duduk ini adalah nilai estetika, menjaga aurat, menjaga sikap untuk menghormati orang lain, serta duduk yang tidak boleh sembarangan seperti mengangkat kaki sebelah, duduk di pinggir jalan, duduk bersama laki-laki, duduk dengan membuka kedua paha lebar-lebar, dan duduk bagi perempuan dengan bersila.
2.	<i>Sumbang tagak</i>	<i>Sumbang tagak</i> diartikan sebagai suatu perilaku yang tidak sesuai dengan etika berdiri menurut adat Minangkabau (Parpatiah, 2002). Nilai yang terkandung di dalamnya adalah menjaga etika, lebih memperhatikan penempatan diri, untuk menghormati orang lain, dan mempertahankan keanggunan dan bentuk perilaku berdiri yang sumbang seperti berdiri di jalan yang gelap, berdiri di jalan yang banyak laki-laki bagi perempuan, berdiri di atas meja, dan berdiri di tangga masuk rumah.
3.	<i>Sumbang diam</i>	<i>Sumbang diam</i> adalah perilaku sumbang bagi perempuan

No.	Perilaku Sumbang	Penjelasan
		jika perempuan menginap tidak sesuai dengan etika menginap menurut adat Minangkabau (Parpatiah, 2002). Nilai dari <i>sumbang diam</i> ini adalah nilai etika, nilai susila, nilai keamanan, dan nilai kenyamanan. Adapun bentuk <i>sumbang diam</i> tersebut adalah laki-laki yang bukan muhrim tinggal serumah dengan perempuan yang bukan muhrimnya.
4.	<i>Sumbang bajalan</i>	<i>Sumbang bajalan</i> adalah perilaku sumbang yang tidak sesuai dengan etika berjalan menurut adat Minangkabau (Parpatiah, 2002). Nilai dari <i>sumbang bajalan</i> ini adalah nilai etika, menjaga keamanan diri, dan dijauhkan dari kejahatan. Adapun bentuk perilaku yang termasuk <i>sumbang bajalan</i> adalah tidak boleh seorang perempuan berjalan dengan laki-laki sembarangan, berjalan terburu-buru, dan tertawa sambil berjalan.
5.	<i>Sumbang kato</i>	<i>Sumbang kato</i> dapat dimaknai sebagai perilaku sumbang bagi perempuan yang ketika berkata tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau (Parpatiah, 2002). Adapun nilai yang terkandung di dalam <i>sumbang kato</i> adalah berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara, menggunakan perasaan dan akal pikiran sehingga tidak mengucapkan kata-kata yang tidak pantas yang memicu konflik antar sesama.
6.	<i>Sumbang caliak</i>	<i>Sumbang caliak</i> adalah perilaku yang sumbang yang tidak sesuai dengan cara seharusnya melihat sesuatu (Parpatiah, 2002). Nilai dari <i>sumbang caliak</i> ini adalah nilai etika untuk menghargai orang lain dengan tidak melihat berlebihan, seperti menatap terlalu lama, menatap dengan raut muka menantang, dan menatap berulang-ulang.
7.	<i>Sumbang berpakaian</i>	<i>Sumbang berpakaian</i> adalah perilaku yang tidak sesuai dengan cara berpakaian yang ada di Minangkabau (Parpatiah, 2002). Nilai dari <i>sumbang berpakaian</i> ini

No.	Perilaku <i>Sumbang</i>	Penjelasan
		adalah menutup aurat dengan tidak memperlihatkan lekuk tubuh bagi perempuan, menanamkan prinsip-prinsip etika dan estetika sehingga keamanan dan kenyamanan yang didapatkan. Bentuk berpakaian yang <i>sumbang</i> tersebut seperti berpakaian ketat, berpakaian transparan, dan berpakaian yang menampakkan lekuk tubuh bagi perempuan.
8.	<i>Sumbang bagaua</i>	<i>Sumbang bagaua</i> adalah perilaku yang tidak sesuai dengan cara bergaul dan memilih pergaulan bagi perempuan di Minangkabau (Parpatiah, 2002). Nilai dari <i>sumbang bagaua</i> ini adalah untuk memilih pergaulan yang mana pergaulan yang baik dan pergaulan yang berdampak buruk bagi orang Minangkabau.
9.	<i>Sumbang karajo</i>	<i>Sumbang karajo</i> adalah perilaku <i>sumbang</i> yang tidak sesuai dengan cara dan memilih pekerjaan bagi perempuan di Minangkabau (Parpatiah, 2002). Nilai yang terkandung dalam <i>sumbang karajo</i> ini adalah dalam memilih pekerjaan hendaknya sesuai dengan fitrahnya seperti perempuan yaitu pekerjaan yang halus seperti bekerja rumah tangga, bekerja di kantor, dan tidak melakukan pekerjaan kasar.
10.	<i>Sumbang tanyo</i>	<i>Sumbang tanyo</i> adalah <i>sumbang</i> bagi perempuan jika bertanya tidak sesuai dengan etika adat (Parpatiah, 2002). Nilai yang terkandung dalam <i>sumbang tanyo</i> adalah nilai etika untuk menghargai orang lain dengan tidak menyinggung perasaannya ketika bertanya.
11.	<i>Sumbang jawek</i>	<i>Sumbang jawek</i> adalah perilaku <i>sumbang</i> bagi perempuan dalam menjawab yang tidak sesuai dengan etika adat Minangkabau (Parpatiah, 2002). Nilai yang terkandung di dalam <i>sumbang jawek</i> adalah nilai berfikir sebelum berbicara dengan cara memilih tatacara menjawab sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain.

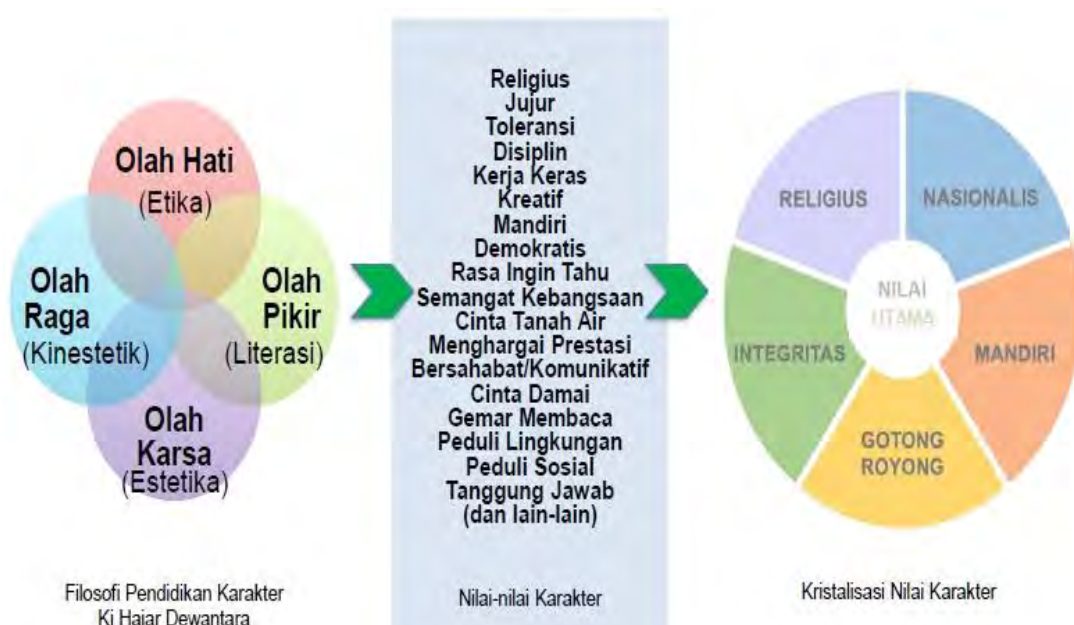
No.	Perilaku <i>Sumbang</i>	Penjelasan
12.	<i>Sumbang kurenah</i>	<i>Sumbang kurenah</i> adalah perilaku <i>sumbang</i> yang dimana tidak sesuai dengan nilai-nilai bersikap dan berperilaku di Minangkabau (Parpatiah, 2002). Nilai yang terkandung di dalamnya adalah penuntun dan penata dalam berperilaku. Adapun bentuk-bentuk dari <i>sumbang kurenah</i> adalah berbisik-bisik di tempat orang ramai, batuk yang dibuat-buat, dan mengkedip-kedipkan mata kepada lawan jenis.

3. Membangun Karakter Positif Berbasis Nilai-Nilai *Sumbang Duo Baleh* Melalui Bibliokonseling Bagi Remaja di Minangkabau

Bibliokonseling dimaknai sebagai salah satu jenis terapi dengan menggunakan buku sebagai media terapi, sehingga hal ini akan memberikan kesempatan kepada individu untuk dapat memahami dirinya. Dengan kata lain, dapat dipahami bahwa melalui buku yang telah dibaca dapat memberikan pengaruh positif kepada perasaan pembacanya (Rahmat et al., 2021a; Pehrsson et al., 2007). Eliasa (dalam Setiawati & Royani, 2018) memaparkan bahwa bibliokonseling merupakan salah satu teknik terapi dalam konseling dengan menggunakan buku sebagai media katarsis dan penyelesaian masalah seseorang, yang dimana metode ini digunakan untuk mengatasi trauma para tentara setelah kembali dari medan pertempuran setelah perang dunia pertama dan kedua. Setiawati & Royani (2018) juga mengungkapkan bahwa penggunaan biblioterapi dapat meningkatkan karakter disiplin pada siswa sekolah dasar. Hal ini didukung oleh Shofiah (2019) yang melakukan penelitian tentang metode biblioterapi Islam untuk pengembangan karakter tanggung jawab pada mahasiswa yang menghasilkan temuan bahwa melalui biblioterapi Islam dapat mengembangkan karakter tanggung jawab pada mahasiswa.

Dengan demikian, bukan tidak mungkin dalam membangun karakter positif pada remaja perlu dilakukan melalui bibliokonseling. Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perbuatan, dan perkataan berdasarkan pada norma yang berlaku (Sukatin et al., 2021). Karakter positif pada remaja akan terbentuk melalui suatu pendidikan yang dikenal dengan pendidikan karakter. Dalam pembentukan pendidikan karakter akan melewati beberapa proses, seperti: (1) Melalui pendidikan, pengalaman, dan pengaruh lingkungan, nilai akan terinternalisasi sehingga

menjadi nilai intrinsik yang melandasi sikap dan perilaku; (2) Sikap dan perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan; dan (3) Kebiasaan tersebut terus dijaga dan dipelihara menjadi sebuah karakter. Adapun nilai karakter positif yang perlu ditanamkan pada remaja yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial (Hamid et al., 2018). Nilai-nilai karakter positif tersebut dapat dijelaskan pada Gambar 1.



Gambar 1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Karakter positif tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan dengan konsep sumbang duo baleh di Minangkabau. Dilihat dari aspek psikologis yaitu aspek kognitif, afektif, dan perilaku, konsep sumbang duo baleh ini menyangkut nilai-nilai etika seorang remaja dalam berperilaku dengan senantiasa sopan dan santun dalam bersikap dan lemah lembut dalam berbicara. Iskandar et al. (2014) memaparkan bahwa dari aspek perilaku, konsep sumbang duo baleh berkaitan dengan perilaku interaksi sosial, aspek komunikasi verbal, dan aspek komunikasi nonverbal.

Adapun tahapan dari bibliokonseling dalam membangun karakter positif remaja Minangkabau berbasis nilai-nilai sumbang duo baleh akan mengacu pada Aiex (dalam Olsen,

2007; Olsen, 1975) yang dimulai dengan tahap motivasi. Dalam tahap motivasi ini, konselor melakukan kegiatan pendahuluan seperti permainan dan bermain peran guna memotivasi peserta agar terlibat aktif dalam kegiatan terapi serta membangun rapport. Setelah itu, lanjut kepada tahap membaca. Konselor mengajak untuk membaca yang berkaitan dengan konsep sumbang duo baleh sehingga nantinya akan terbangun karakter positif pada remaja. Setelah tahap membaca, dilakukan tahap inkubasi. Pada tahap inkubasi ini, konselor memberikan waktu yang cukup kepada peserta untuk merenungkan kembali materi yang sudah dibaca. Setelah itu, masuk kepada tahap tindak lanjut yang berisikan diskusi mengenai apa yang telah didapatkan oleh konseli. Dalam tahap tindak lanjut ini, dapat diketahui sejauh mana pemahaman konseli mengenai topic sumbang duo baleh tersebut. Terakhir, tahap evaluasi yang dilakukan untuk memancing konseli memperoleh kesimpulan mengenai pemahaman dan arti dari pengalaman yang dialaminya (Nurmalasari, 2018).

C. Simpulan

Bibliokonseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada konseli yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan permasalahan secara verbal ataupun langsung dan untuk itu menggunakan media bacaan sebagai sarana untuk memudahkan pengungkapan permasalahan tersebut. Media bacaan tersebut didasarkan pada nilai-nilai *sumbang duo baleh* terdiri dari *sumbang duduak*, *sumbang tagak*, *sumbang jalan*, *sumbang kato*, *sumbang caliak*, *sumbang makan*, *sumbang bapakaian*, *sumbang karajo*, *sumbang tanyo*, *sumbang jawek*, *sumbang bagaua*, dan *sumbang kurenah*. Adapun langkah-langkah dalam implementasinya dimulai dengan tahap motivasi, kemudian tahap membaca, dilanjutkan dengan tahap inkubasi, tahap tindak lanjut, dan terakhir tahap evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, D., Rahmat, H. K., & Pernanda, S. (2020). Menemukenali konsep etika dan sikap konselor profesional dalam bimbingan dan konseling. *JURNAL MIMBAR: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 6(2), 84-101.
- Astuti, I. (2022). Pengembangan Bibliokonseling untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 7(1), 44-54.
- Basri, A. S. H., Musyirifin, Z., Anwar, M. K., & Rahmat, H. K. (2019). Pengembangan Model

- Keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam Melalui Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 2(2), 136-158.
- Bastian, O. A., Rahmat, H. K., Basri, A. S. H., Rajab, D. D. A., & Nurjannah, N. (2021). Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millenial di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 126-133.
- Gani, E. (2020). *Sumbang Duo Baleh*: Education-Valued Expression for Minangkabau Women. *Proceeding of the International Conference on Language, Literature, and Education*, 3, 142-146. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201109.024>
- Hakimy, I. (2004). *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamid, A., Jaenudin, R., & Koryati, D. (2018). Analisis Nilai-nilai Karakter Siswa pada Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 2 Tanjung Raja. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 5(1), 1-17. <https://doi.org/10.36706/jp.v5i1.5632>
- Hariyadi, S. (2018). Bibliokonseling Berbasis Cerita Rakyat Sebagai Alternatif Layanan Kepada Siswa. *BRILLIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 3(4), 456-466. <https://doi.org/10.28926/brilliant.v3i4.237>
- Herlina, H. (2013). *Bibliotherapy Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Hidayat, M. Y. (2008). Aplikasi Bibliokonseling Sebagai Salah Satu Strategi Membantu Klien dalam Konseling. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 11(1), 129-140. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n1a10>
- Ibrahim, I. (2014). *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Iskandar, S. P., Mardianto, M., & Putra, Y. Y. (2014). Konsep *Sumbang Duo Baleh* dalam Tinjauan Psikologi. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 5(2), 180-191. <https://doi.org/10.24036/rapun.v5i2.6632>
- Muara, T., Prasetyo, T. B., & Rahmat, H. K. (2021). Psikologi Masyarakat Indonesia di Tengah Pandemi: Sebuah Studi Analisis Kondisi Psikologis Menghadapi COVID-19 Perspektif Comfort Zone Theory. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 69-77.
- Nurmalasari, E. (2018). Biblioterapi untuk Meningkatkan Kemampuan Eksplorasi Karier Siswa *Slow Learner* di SMP Negeri 2 Sewon Bantul. *Undergraduate Thesis*. Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Olsen, H. D. (1975). Bibliotherapy to Help Children Solve Problems. *The Elementary School Journal*, 75(7), 422-429. <https://doi.org/10.1086/460929>

- Olsen, M. A. (2007). *Bibliotherapy: School Psychologists' Report of Use and Efficacy*. Utah, United States of America: Department of Counseling Psychology and Special Education Bringham Young University.
- Parpatiah, Y. D. (2002). *Pitaruah Ayah*. Jakarta: Balairong Group.
- Pehrsson, D. E., & McMillen, P. S. (2006). *Competence Bibliotherapy: Preparing Counselors to Use Literature with Culturally Diverse Clients*. Virginia, United States of America: American Counseling Association.
- Pehrsson, D. E., Allen, V. B., Folger, W. A., McMillen, P. S., & Lowe, I. (2007). Bibliotherapy with Preadolescents Experiencing Divorce. *The Family Journal*, 15(4), 409-414 . <https://doi.org/10.1177/1066480707305352>
- Rahayuningsih, E. (2021). Teknik Bibliokonseling dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Tengah *School From Home*. *HELPER: Jurnal Penelitian dan Pembelajaran*, 38(1), 35-41. <https://doi.org/10.36456/helper.vol38.no1.a3529>
- Rahmanisa, R., Rahmat, H. K., Cahaya, I., Annisa, O., & Pratiwi, S. (2021). Strategi Mengembangkan Resiliensi Individu di Tengah Masa Pandemi COVID-19 Menggunakan Islamic Art Therapy [Strategy to Develop Individual Resilience in The Middle of The COVID-19 Pandemic using Islamic Art Therapy]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 1(1).
- Rahmat, H. K., & Budiarto, A. (2021). Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam Menggunakan Metode Biblioterapi Sebagai Sebuah Penanganan Trauma Healing [Reducing The Psychological Impact of Natural Disaster Victims Using Bibliotherapy Method as a Trauma Healing Handler]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 1(1).
- Rahmat, H. K., Muzaki, A., & Pernanda, S. (2021a). Bibliotherapy as an Alternative to Reduce Student Anxiety During Covid-19 Pandemic: a Narrative Review. *Proceeding International Conference on Science and Engineering*, 4, 379-382.
- Rahmat, H. K., Pernanda, S., Casmini, C., Budiarto, A., Pratiwi, S., & Anwar, M. K. (2021b). Urgensi Altruisme dan Hardiness pada Relawan Penanggulangan Bencana Alam: Sebuah Studi Kepustakaan [The Urgency of Altruism and Resilience in Natural Disaster Management Volunteers: A Literature Study]. *Acta Islamica Counsesenia: Counselling Research and Applications*, 1(1).
- Roselina, R., & Shukry, M. (2006). Bibliotherapy: a Tool for Primary Prevention Program with Children and Adolescents. *Journal Antidadah Malaysia*, 1(1), 75-90.
- Setiawati, T., & Royani, N. (2018). Pengaruh Bibliotherapy Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin pada Siswa Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 2(2), 48-52. <https://doi.org/10.26858/jkp.v2i2.6862>

- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Masa Remaja Sebagai Pencegah Kenakalan Remaja. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176-187.
- Shofiah, V. (2019). Metode Biblioterapi Islam untuk Pengembangan Karakter Tanggung Jawab pada Mahasiswa. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v2i1.7250>
- Sukatin, S., Ma'ruf, A., Putri, D. M., Karomah, D. G., & Hania, I. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter bagi Remaja di Era Digital. *Sosains: Jurnal Sosial dan Sains*, 1(9), 1101-1111. <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i9.205>
- Usman, A. (2002). *Kamus Umum Bahasa Minangkabau-Indonesia*. Padang: Anggrek Media.
- Yunitasari, Y., & Christiana, E. (2016). Penerapan Teknik Bibliokonseling untuk Meningkatkan Percaya Diri Kelas VII SMP Negeri 32 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 6(3).

Integrasi Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Kurikulum Berbasis Budaya Yogyakarta untuk Membangun *Cultural Awareness*

Rara Eka Yurika

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

raraekayurika@gmail.com

Hayatul Khairul Rahmat

Universitas Pertahanan Republik Indonesia, Bogor, Indonesia

hayatul.rahmat@idu.ac.id

Citra Widyastuti

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

citra.widyastuti@uin-suka.ac.id

Abstract

The purpose of the study was to describe the integration of guidance and counseling services with cultural-based education in Yogyakarta to build cultural awareness in the students. The research method used in this research was a literature study, while the data analysis used the descriptive analysis technique. The finding of this research was the concepts of guidance and counseling based on Yogyakarta culture. The cultural values of Yogyakarta that can be integrated into guidance and counseling services are formulated in various idioms, such as: hamemayu hayuning bawana, golong-gilig, sawiji, greget, and sengguh. The guidance and counseling services can be used and implemented through individual guidance and counseling, and group counseling guidance. The implementation of guidance and counseling services based on Yogyakarta cultural values are expected to form cultural awareness in students.

Keywords: *Guidance and Counseling Services; Cultural Based Education; and Cultural Awareness.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan integrasi layanan bimbingan dan konseling dengan pendidikan berbasis budaya Yogyakarta untuk membangun *cultural awareness* pada siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni kajian literatur sedangkan untuk analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif. Penelitian ini menghasilkan konsep-konsep bimbingan dan konseling berbasis budaya Yogyakarta. Nilai-nilai budaya Yogyakarta yang dapat diintegrasikan dalam layanan bimbingan dan konseling terumuskan dalam berbagai idiom, seperti: *hamemayu hayuning bawana*, *golong-gilig*, *sawiji*, *greget*, dan *sungguh*. Adapun jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan yakni melalui layanan bimbingan konseling individual dan layanan bimbingan konseling kelompok. Nilai-nilai budaya Yogyakarta yang diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling tersebut diharapkan dapat membangun *cultural awareness* pada siswa.

Kata kunci: Layanan Bimbingan dan Konseling; Pendidikan Berbasis Budaya; dan *Cultural Awareness*.

A. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan suatu perangkat yang menjadi dasar, acuan, dan pedoman masyarakat dalam bertindak dan bertingkah laku. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat merupakan suatu dinamika yang ada karena masyarakat sehingga terbentuklah nilai-nilai dan norma-norma yang dipelihara oleh masyarakat. Norma dan nilai yang terbentuk dijadikan suatu pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat sehingga terbentuk sistem sosial yang nantinya akan menghasilkan produk budaya dalam bentuk benda fisik. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kebudayaan memuat seluruh aspek kehidupan masyarakat yang abstrak (nilai-nilai budaya, norma-norma, ide, gagasan, konsep, pikiran, atau persepsi), maupun konkrit (aktivitas, tingkah laku, upacara adat, atau ritual adat) (Syamaun, 2019).

Unsur-unsur globalisasi mempunyai dampak yang besar terhadap perubahan dinamika kebudayaan Indonesia. Pesatnya perubahan kebudayaan Indonesia juga didorong oleh faktor masyarakat yang memang menginginkan perubahan kebudayaan terjadi. Hal tersebut juga menyebabkan tidak terkendalinya unsur-unsur globalisasi yang masuk sehingga dapat dengan mudah bercampur dengan kebudayaan Indonesia di setiap daerah, khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta. Seperti daerah-daerah lainnya, saat ini kebudayaan Yogyakarta menjadi tidak steril

karena masuknya kebudayaan asing melalui arus globalisasi. Semakin derasnya arus globalisasi, maka kesadaran dan rasa cinta terhadap budaya lokal semakin berkurang (Nahak, 2019).

Yogyakarta sebagai daerah yang mempunyai mobilitas tinggi menjadi sangat rentan mengalami akulturasi kebudayaan. Masyarakat cenderung melakukan percampuran budaya secara tidak sadar. Kondisi dinamika kebudayaan di masyarakat Yogyakarta saat ini dapat dimaknai dengan istilah “*wong jawa ilang jawane*”, yang pantas disematkan kepada masyarakat Jawa namun masyarakat tersebut tidak mengenal atau menerapkan kebudayaan Jawa (Wahyuningsih, 2018). Berkurangnya kesadaran dan pemaknaan terhadap nilai-nilai kebudayaan berdampak negatif terhadap karakteristik dan pola perilaku individu, khususnya yang terjadi pada siswa. Meskipun kenyataannya, tidak dapat dipungkiri bahwa kebudayaan memang akan selalu berubah dari waktu ke waktu sehingga kesadaran berbudaya (*cultural awareness*) pada siswa menjadi suatu hal yang penting untuk dapat mempertahankan, mengenal, memelihara, dan melestarikan kebudayaan lokal asli Indonesia. Hal tersebut dimaksudkan agar apabila terjadi perubahan kebudayaan yang pesat, siswa tidak kehilangan karakteristik asli dari kebudayaan Indonesia (Nahak, 2019).

Terdapat beberapa kasus miris terjadi karena dampak dari kurangnya internalisasi nilai kebudayaan di kalangan siswa yang menyebabkan merosotnya implementasi nilai dan norma kebudayaan. Salah satu contoh kasus yang terjadi adalah kekerasan dalam dunia pendidikan yaitu pada tanggal 10 November 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia bekerjasama dengan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah untuk menangani kasus terkait dengan video pem-bully-an guru oleh siswa di Kendal. Kasus serupa telah terjadi pada tanggal 19 Januari 2019, yakni terkait dengan video viral yang memuat adegan seorang siswa melotarkan kata-kata kasar yang tidak senonoh ketika guru sedang mengajar. Meskipun kedua kasus tersebut bukan merupakan suatu peristiwa kekerasan ataupun pengeroyakan, namun hal tersebut telah menyalahi batas nilai ataupun norma kesopanan dan etikasosial. Kedua kasus tersebut dapat menjadi bukti minimnya kesadaran berbudaya dalam hal internalisasi dan implementasi nilai-nilai kebudayaan (Damanik, 2019).

Kasus-kasus yang terjadi membuktikan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil dalam proses transmisi ataupun transformasi nilai kebudayaan maupun ilmu pengetahuan. Pemerintah Indonesia telah berupaya dalam usaha membentuk suatu dinamika pendidikan yang berbudaya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 4 yang menjelaskan mengenai prinsip penyelenggaraan pendidikan menyebutkan bahwa “Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.” Adanya Undang-undang tersebut, Pemerintah Daerah Istimewa

Yogyakarta juga turut mendukung mengoptimalkan proses integrasi budaya dengan cara menerapkan kurikulum berbasis budaya yang berdasarkan pada Peraturan Gubernur Nomor 66 Tahun 2013 tentang Kurikulum Berbasis Budaya dan Peraturan Gubernur Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya. Penerapan kurikulum berbasis budaya tersebut diterapkan ke dalam berbagai sektor pendidikan, salah satunya yakni pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Pelayanan bimbingan dan konseling yang diintegrasikan dengan penerapan kurikulum berbasis budaya menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji dan diimplementasikan. Mengingat bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting dalam kaitannya mencegah dan mengatasi masalah-masalah yang timbul akibat perubahan pola pikir dan kurangnya kesadaran berbasis budaya. Hal tersebut tentu menjadi suatu tantangan tersendiri bagi konselor untuk mengentas masalah yang terjadi agar tidak menjadi faktor penghambat tercapainya tujuan nasional serta masa depan bangsa (Setyoningsih et al., 2018). Zulfikar & Zubaidah (2020) menyebutkan bahwa salah satu bentuk model konseling berbasis budaya Nusantara adalah model KIPAS yang merupakan akronim dari Konseling Intensif Progresif Adaptif Struktur yang dikembangkan oleh Mappiare-AT (2013) yang dalam pelaksanaannya mempertimbangkan budaya setempat. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini akan membahas mengenai integrasi layanan bimbingan dan konseling dengan penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya Yogyakarta untuk membangun *cultural awareness* pada siswa.

B. Pembahasan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan studi literatur. Menurut Creswell, kajian literatur merupakan suatu rangkuman artikel dari jurnal, buku, maupun dokumen lain yang ditulis untuk mengkonsepkan dan mendeskripsikan suatu teori tertentu dengan cara mengorganisasikan literatur tersebut sesuai dengan topik yang diperlukan (Habsy, 2017). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni literatur tentang bimbingan dan konseling, kurikulum pendidikan berbasis budaya dan *cultural awareness*. Sedangkan, untuk analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif.

1. *Cultural Awareness*

Menurut Wunderle, *cultural awareness* atau kesadaran berbasis budaya merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat memahami, memaknai, dan mengakui bahwa budaya mempunyai pengaruh terhadap pemahaman, persepsi, nilai dan perilaku manusia (Satrio et al., 2020). *Cultural awareness* dapat pula dimaknai sebagai suatu kemampuan

individu dalam melakukan kegiatan secara sadar dalam melihat dan menginternalisasi lingkungan yang ada di luar dirinya seperti nilai-nilai kebudayaan yang masuk. Individu yang mempunyai cultural awareness, maka individu tersebut dapat melakukan penilaian terhadap budaya asing yang masuk. Kemampuan menilai dan menyaring budaya asing yang masuk sangatlah penting agar tidak terbawa oleh arus budaya asing yang negatif (Kertamuda, 2011).

Menurut Ferguson, cultural awareness terjadi melalui berbagai hal dan melibatkan berbagai faktor termasuk persepsi dan emosi (Satrio et al., 2020). Wunderle menyebutkan bahwa cultural awareness mempunyai lima tingkatan, yakni: (1) Data dan informasi, individu mengetahui kode-kode atau tanda-tanda yang termuat dalam sistem suatu kebudayaan; (2) Cultural consideration, individu mulai memahami faktor-faktor yang mempengaruhi nilai-nilai kebudayaan; (3) Cultural knowledge, pengetahuan terhadap budaya dapat terbentuk dengan cara mengintegrasikan informasi yang diperoleh dengan pemahaman faktor-faktor yang mempengaruhi suatu kebudayaan; (4) Cultural understanding, individu dapat memahami nilai-nilai budayanya sendiri dan nilai-nilai kebudayaan orang lain; dan (5) Cultural competence, merupakan tingkat tertinggi dalam kesadaran berbudaya. Individu pada tingkat ini telah dapat mengambil dan membuat keputusan berbudaya serta telah mencapai kecerdasan berbudaya (Kertamuda, 2011).

Seseorang yang mempunyai cultural awareness pada tingkatan tertinggi dapat membedakan dan memilah, serta menyaring kebudayaan asing yang masuk secara tidak terkendali yang terbawa oleh arus globalisasi. Maka dari itu, individu sangatlah perlu mempunyai kemampuan kesadaran berbudaya sebagai bekal agar dapat dan tidak terpengaruh oleh budaya asing yang negatif. Selain itu, kemampuan cultural awareness juga dapat meminimalisir terjadinya konflik, perseteruan, degradasi moral, kecurigaan, dan perpecahan (Kertamuda, 2011).

2. Kurikulum Berbasis Budaya Yogyakarta

Menurut Djamaluddin, pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan manusia untuk dapat mengembangkan dan mengoptimalkan potensi, pengetahuan, dan jasmani sehingga dapat melaksanakan nilai-nilai budaya dan norma-norma yang telah berkembang dalam masyarakat (Alia et al. 2020). Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Satrawijaya, 2019). menyebutkan definisi pendidikan sebagai suatu upaya dalam menuntun kehidupan siswa. Pendidikan memberikan tuntunan dan menjadi pedoman segala kodrat

manusia untuk dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup dalam berbangsa dan bernegara.

Pendidikan merupakan suatu bagian dari kebudayaan. Hal ini dikarenakan pendidikan sebagai suatu upaya dalam memberikan pengetahuan mengenai bekal dasar untuk hidup, yakni kebudayaan. Menurut Ralph Linton (dalam Az Zafi, 2018). mengonseptkan pendidikan menjadi suatu aspek yang tidak dapat dipisahkan dengan budaya. Hal ini karena antara pendidikan dan budaya mempunyai suatu aspek yang linier, yakni nilai-nilai. Sehingga dalam pelaksanaannya tidak akan ada budaya tanpa pendidikan dan tidak ada suatu pendidikan tanpa kebudayaan dan masyarakat. Pendidikan dan kebudayaan saling mempengaruhi, jadi dapat dikatakan bahwa manusia yang berpendidikan pasti manusia yang berbudaya. Manusia yang berpendidikan dan berbudaya akan lebih mudah dalam menumbuhkan kesadaran etik, norma hukum, implementasi nilai dan kesusilaan (Az Zafi 2018).

Pendidikan formal mempunyai peranan penting dalam proses pembudayaan. Proses pembudayaan (enkulturasi) dalam pendidikan berarti upaya yang dilakukan untuk membentuk pribadi dan sikap siswa melalui proses pendidikan serta didasari oleh ilmu pengetahuan dan keterampilan guna mewujudkan manusia yang dapat mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan perannya masing-masing. Pendidikan dapat menjadi sarana penghubung untuk mencapai tatanan kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma budaya. Hal tersebut dapat diwujudkan jika penyelenggara pendidikan dapat melakukan internalisasi nilai budaya dalam proses pendidikan (Adrianto 2019).

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta telah merencanakan untuk menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai pusat pendidikan berbasis budaya. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan suatu tatanan masyarakat Indonesia yang berkualitas, dalam artian cerdas dari berbagai aspek seperti spiritual, emosional, sosial, intelektual, sehat fisik dan rohani, serta dapat menginternalisasi, mempertahankan, memahami, dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya untuk menghadapi arus globalisasi (Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa

Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya).

Selanjutnya, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mengeluarkan suatu kebijakan mengenai kurikulum pendidikan berbasis budaya. Konsep dasar pelaksanaan kurikulum pendidikan berbasis kebudayaan ini menjadikan budaya ke dalam tiga ranah, yakni: (1) Budaya sebagai muatan atau isi pendidikan (pendidikan tentang budaya); (2) Budaya sebagai metode pelaksanaan atau pembelajaran (pendidikan melalui pembudayaan); dan (3) Budaya sebagai konteks lingkungan pendidikan, seperti manajemen pendidikan (pendidikan dalam lingkungan budaya) (Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya). Penerapan kurikulum pendidikan berbasis budaya ini diterapkan ke dalam seluruh aspek pendidikan, tidak terkecuali pelaksanaan bimbingan dan konseling.

3. Integrasi Layanan Bimbingan dan Konseling dengan Kurikulum Berbasis Budaya Yogyakarta

Layanan bimbingan konseling berbasis budaya merupakan suatu layanan yang diberikan kepada siswa untuk menyadarkan bahwa manusia merupakan pelaku serta pembentuk budaya. Pendekatan berbasis budaya ini dilakukan untuk mencapai pemahaman terhadap culture value system (sistem nilai budaya), sehingga siswa dapat memahami, menerima, mengarahkan, dan mewujudkan dirinya dalam memperoleh makna terkait dengan identitas dirinya (Nurrohman, 2016).

Menurut Surya, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berbasis budaya sangat tepat digunakan dalam lingkungan berbudaya plural yang aktif seperti di Indonesia. Budaya mempengaruhi persepsi, pola pikir, prinsip moral, perasaan, atribut yang menentukan identitas, serta life style. Budaya mempengaruhi dan mencakup semua eksistensi manusia dalam dinamika kehidupan. Maka dari itu, dalam kaitannya dengan proses bimbingan dan konseling budaya berpengaruh terhadap perubahan pola tingkah laku, persepsi, pola pikir, prinsip moral, keyakinan, identitas, life style, adat, dan kebiasaan individu (Hidayat et al., 2018). Sehingga, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berbasis budaya ini menjadi suatu hal yang penting untuk diterapkan di era globalisasi.

Penerapan kurikulum berbasis budaya yang telah diatur dalam Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 66 Tahun 2013 tentang Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya menyebutkan terdapat beberapa unsur budaya yang dapat diimplementasikan dan diintegrasikan ke dalam kurikulum berbasis budaya, khususnya dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, yakni seperti nilai-nilai luhur yang termasuk di dalamnya berupa nilai spiritual, nilai personal moral, nilai sosial, nilai nasionalisme Yogyakarta (Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya).

Selain itu, dalam Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya juga disebutkan nilai-nilai luhur budaya yang dapat diintegrasikan ke dalam layanan bimbingan dan konseling. Nilai-nilai luhur tersebut yakni: (1) kejujuran; (2) kerendahan hati; (3) ketertiban/kedisiplinan; (4) kesusilaan; (5) kesopanan atau kesantunan; (6) kesabaran; (7) kerjasama; (8) toleransi; (9) tanggungjawab; (10) keadilan; (11) kepedulian; (12) percaya diri; (13) pengendalian diri; (14) integritas; (15) kerjasama, keuletan atau ketekunan; (16) ketelitian; (17) kepemimpinan; dan (19) ketangguhan (Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya).

Nilai-nilai kebudayaan Yogyakarta tersebut sebenarnya telah terumuskan ke dalam berbagai ungkapan yang populer di masyarakat, seperti: hamemayu hayuning bawana, golong-giling, sawiji, greget, senggguh, dan ora mingkuh. Nilai-nilai luhur budaya bersumber dari: agama, Pancasila, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan pengalaman kehidupan. Selain nilai-nilai luhur, integrasi bimbingan dan konseling juga dapat dilakukan dengan menggunakan karya berupa permainan-permainan lokal. Di sisi lain, adat istiadat ataupun kebiasaan masyarakat di berbagai bidang seperti kehidupan pribadi, kelompok, dan komunitas dalam dinamika masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai luhur, seperti: gotong royong, kepemimpinan, dan pola asuh (Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya).

Pelaksanaan model pembelajaran berbasis budaya dapat dilaksanakan dengan menggunakan konsep pembelajaran non-direktif. Pembelajaran non-direktif sebenarnya berasal dari konsep konseling non-direktif (*nondirective counseling*) (Ghufron, 2017). Model konseling non-direktif ini berfokus pada upaya konselor ataupun guru bimbingan dan konseling untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi unik yang ada pada setiap siswa (Sodik, 2015). Model pelaksanaan ini dapat memberikan fasilitas kepada siswa untuk dapat

memahami, memilih dan mengimplementasikan ide-ide dan gagasan-gagasan baru yang diinisiasi oleh siswa sehingga siswa dapat menghadapi berbagai masalah yang dihadapi (Ghufron, 2017). Sedangkan jenis layanan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan kurikulum berbasis budaya dapat diterapkan dengan menggunakan jenis layanan yaitu layanan bimbingan dan konseling individu dan layanan bimbingan dan konseling kelompok.

Pertama, layanan bimbingan dan konseling individu. Bimbingan dan konseling individu merupakan jantung dari layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling individu adalah proses pemberian bantuan kepada konseli atau siswa untuk dapat mengemukakan masalah yang dialaminya sehingga dapat menemukan dan menentukan pemecahan masalahnya sehingga konseli dapat mengoptimalkan kehidupan untuk tercapainya kemandirian dalam menjalani kehidupan (Yandri et al., 2019). Kurikulum pendidikan berbasis budaya dapat diintegrasikan dalam layanan bimbingan dan konseling individu dengan konsep belajar berbudaya. Belajar berbudaya merupakan suatu konsep yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan bentuk nyata nilai-nilai budaya seperti kejujuran, kerendahan hati, dll., dalam kehidupan sehari-hari (Rozaki & Apriani, 2021).

Kedua, layanan bimbingan dan konseling kelompok. Bimbingan dan konseling kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memberikan bantuan kepada konseli atau siswa dalam melakukan optimalisasi proses perkembangannya. Bimbingan dan konseling kelompok menurut Corey (dalam Putri, 2019) merupakan suatu layanan yang diberikan untuk mencegah dan atau mengentas masalah yang terjadi pada siswa baik dari segi bidang pribadi, sosial, belajar maupun karir. Integrasi bimbingan dan konseling dengan kurikulum pendidikan berbasis budaya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok dapat dilaksanakan dengan menginternalisasi nilai-nilai luhur yang ada serta dapat memanfaatkan salah satu unsur budaya artefak yakni berupa permainan tradisional (Hartinah and Setyawan 2019; Purnaningtyas and Nugraha 2021; Rifqi 2021).

C. Simpulan

Cultural awareness menjadi suatu hal yang penting untuk menjadi benteng pertahanan agar siswa tidak terpengaruh terhadap budaya asing yang masuk di era globalisasi. Pendidikan sebagai suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan mempunyai peran penting dalam proses pembudayaan. Maka dari itu, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mengeluarkan Peraturan Gubernur Nomor 5 Tahun 2011 yang membahas mengenai Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya dan Peraturan Gubernur Nomor 66 Tahun 2013 yang membahas mengenai Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya.

Integrasi antara kurikulum berbasis budaya Yogyakarta dengan layanan bimbingan dan konseling dapat terwujud dengan menginternalisasi unsur-unsur kebudayaan yang ada. Pelaksanaannya berdasar pada konsep konseling nondiraktif. Sedangkan jenis layanan yang dapat digunakan yakni dengan menerapkan layanan bimbingan dan konseling individu serta layanan bimbingan dan konseling kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, Sopan. 2019. "Peranan Pendidikan Sebagai Transformasi Budaya." *Stikomcki* 12(1): 14–19. <http://jurnal.stikomcki.ac.id/index.php/cos/article/view/54>.
- Alia, Siti et al. 2020. "Budaya Lembaga Pendidikan Sebagai Pilar Utama Melawan Degradasi Moral." *Khazanah Pendidikan Islam* 2(2): 84–89.
- Az Zafi, Ashif. 2018. "Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan Dalam Pembentukan Karakter)." *Al-Ghazali* 1 (1): 1–16.
- Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. 2011. *Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya*. Indonesia.
- . 2013. *Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya*. Indonesia.
- Hartinah, Siti, and Agus Dei Setyawan. 2019. "Pengembangan Panduan Bimbingan Keterampilan Kerjasama Berbasis Permainan Tradisional Balbudih Untuk Siswa SMP." *Indonesian Journal of Counseling Development* 01(02): 109–21.
- Purnaningtyas, Putri Sekar, and Ariadi Nugraha. 2021. "PENGEMBANGAN PERMAINAN GOBAG SODOR DENGAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KERJA SAMA SISWA SMA MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA." In *Prosiding Seminar Nasional "Bimbingan Dan Konseling Islami,"*, 1842–53.
- Rifqi, Faridha. 2021. "THE EFFECTIVENESS OF TRADITIONAL TRADITIONAL GAMES THROUGH GROUP COUNSELING SERVICES TO IMPROVE STUDENT PROSOCIAL BEHAVIOR IN CLASS VIII AT SMPN 1 BANJARMASIN." *JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING* 4(2): 62–69. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index/1>.
- Satrawijaya, L. 2019. "Peningkatan Prestasi Belajar Penjaskes Materi Bola Voli Melalui Penggunaan Metode Pembelajaran Demonstrasi Pada Siswa Kelas IV SDN 3 Padamara." *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains* 1(2): 322–36. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi/article/view/415>.

- Adrianto, Sopan. 2019. "Peranan Pendidikan Sebagai Transformasi Budaya." *Stikomcki* 12(1): 14–19. <http://jurnal.stikomcki.ac.id/index.php/cos/article/view/54>.
- Alia, Siti et al. 2020. "Budaya Lembaga Pendidikan Sebagai Pilar Utama Melawan Degradasi Moral." *Khazanah Pendidikan Islam* 2(2): 84–89.
- Az Zafi, Ashif. 2018. "Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan Dalam Pembentukan Karakter)." *Al-Ghazali* I(1): 1–16.
- Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. 2011. *Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya*. Indonesia.
- . 2013. *Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya*. Indonesia.
- Hartinah, Siti, and Agus Dei Setyawan. 2019. "Pengembangan Panduan Bimbingan Keterampilan Kerjasama Berbasis Permainan Tradisional Balbudih Untuk Siswa SMP." *Indonesian Journal of Counseling Development* 01(02): 109–21.
- Purnaningtyas, Putri Sekar, and Ariadi Nugraha. 2021. "PENGEMBANGAN PERMAINAN GOBAG SODOR DENGAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KERJA SAMA SISWA SMA MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA." In *Prosiding Seminar Nasional "Bimbingan Dan Konseling Islami"*, 1842–53.
- Rifqi, Faridha. 2021. "THE EFFECTIVENESS OF TRADITIONAL TRADITIONAL GAMES THROUGH GROUP COUNSELING SERVICES TO IMPROVE STUDENT PROSOCIAL BEHAVIOR IN CLASS VIII AT SMPN 1 BANJARMASIN." *JURNAL PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING* 4(2): 62–69. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/index/1>.
- Satrawijaya, L. 2019. "Peningkatan Prestasi Belajar Penjaskes Materi Bola Voli Melalui Penggunaan Metode Pembelajaran Demonstrasi Pada Siswa Kelas IV SDN 3 Padamara." *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains* 1(2): 322–36. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi/article/view/415>.

**Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis
Kearifan Lokal Pada Mahasiswa Tadris IPS IAIN Ponorogo**

Risma Dwi Arisona

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

arisona@iainponorogo.ac.id

Abstract

STRENGTHENING RELIGIOUS MODERATION THROUGH MULTICULTURAL EDUCATION BASED ON LOCAL WISDOM IN TADRIS IPS STUDENTS IAIN PONOROGO. The aims of this study are 1) to analyze forms of strengthening religious moderation through multicultural education based on local wisdom; and 2) to analyze the implications of strengthening religious moderation through multicultural education based on local wisdom. The research method used is descriptive qualitative with the research subjects being second semester students of Tadris IPS IAIN Ponorogo for the 2020/2021 academic year in the Introduction to Anthropology course. The results of the study show that 1) the form of strengthening religious moderation through multicultural education based on local wisdom can be seen from habituation during the lecture process and fieldwork courses that internalize the values of religious moderation and multicultural education based on local wisdom. 2) The implications of strengthening religious moderation through multicultural education based on local wisdom, namely Tadris IPS IAIN Ponorogo students have attitudes that uphold national commitment, tolerance, anti-radicalism, and respect culture as local wisdom. These attitudes are indicators of religious moderation.

Keywords: Religious Moderation, Multicultural, Local Wisdom, Students.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk menganalisis bentuk-bentuk penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal; dan 2) untuk menganalisis implikasi dari bentuk penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subyek penelitian mahasiswa semester 2 Tadris IPS IAIN Ponorogo tahun ajaran 2020/2021 dalam matakuliah Pengantar Antropologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) bentuk penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dapat dilihat dari pembiasaan pada saat proses perkuliahan dan kuliah kerja lapangan matakuliah yang menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. 2) Implikasi dari bentuk-bentuk penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal, yaitu mahasiswa Tadris IPS IAIN Ponorogo mempunyai sikap yang menjunjung komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, dan menghargai budaya sebagai kearifan lokal. Sikap-sikap tersebut merupakan indikator dari sikap moderasi beragama.

Kata kunci: moderasi beragama; multikultural; kearifan lokal; mahasiswa.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, suku bangsa, dan agama. Kekayaan tersebut mendorong terjadinya konflik khususnya antar umat beragama dan budaya kearifan lokal di masyarakat. Konflik tersebut disebabkan adanya sikap yang berlebihan dan memandang dirinya paling benar. Untuk itu diperlukan cara untuk dapat menanamkan sikap moderasi beragama.

Moderasi beragama merupakan cara pandang dalam beragama yang tidak ekstrem, baik ekstrem kanan (kaku) maupun ekstrem kiri (liberal) (Kementerian Agama Republik Indonesia 2019). Moderasi beragama akan membuat kegiatan dalam praktik beragama secara bebas tanpa ada tekanan dari pihak manapun. Moderasi beragama memuat nilai-nilai moderasi, yaitu nasionalisme, toleransi, anti radikalisme, dan budaya. Nilai-nilai tersebut harus ditanamkan sejak dini, sehingga dapat mengetahui makna penting dari sikap moderat tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga orang lain sebagai bagian dari masyarakat yang multikultur.

Multikultural merupakan proses dimana manusia saling menghargai keberagaman budaya, ras, etnik, dan aliran agama. Keberagaman tersebut memicu terjadinya berbagai konflik di Indonesia. Untuk itu, diperlukan suatu model pendidikan yang dapat meredam konflik

tersebut. Salah satu model pendidikan yang dipandang meredamnya adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural merupakan strategi untuk menguatkan rasa bangga terhadap negaranya (Mahfud 2009).

Pendidikan multikultural merupakan model pendidikan yang mengajarkan dan menanamkan ideologi yang memahami, menghormati, menghargai harkat dan martabat manusia tanpa melihat seseorang dari aspek suku agama, ras, budaya, etnis, bahasa, dan ekonomi sehingga walaupun hidup dalam keberagaman akan tetap damai (Arisona 2019). Pendidikan multikultural merupakan wujud kesadaran masyarakat akan keanekaragaman budaya untuk membangun kehidupan yang moderat. Untuk menciptakan kehidupan yang moderat tersebut diperlukan sebuah penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal menjadi menarik untuk diteliti lebih dalam. Ada beberapa penelitian terdahulu yang telah melakukan penelitian ini menjadi pijakan peneliti untuk mengulas lebih jauh terkait topik ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu.

Penelitian Ekawati, Mudzier Suparta dan Khaeron Sirin menunjukkan terdapat kesamaan antara UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Surakarta, dan STAIN Kediri dalam upaya deradikalisasi pemahaman agama sebagai pencegahan dan penangkalan radikalisme (Ekawati; Suparta 2018). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati menunjukkan upaya penanaman nilai moderasi beragama melalui pemahaman metodologi ajaran Islam, isi substansi kurikulum PAI diarahkan pada karakter moderat, keteladan dan sikap dosen, diskusi, pembinaan UKM, dan evaluasi kegiatan (Anwar and Muhayati 2021). Selain itu, beberapa penelitian yang terkait dengan moderasi beragama berbasis multikultural untuk membentuk sikap moderat (Arisona 2019; Etikasari 2018; Fauzian et al. 2021; Salamah, Nugroho, and Nugroho 2020).

Berdasarkan ulasan kajian diatas, peneliti melihat ada kekhawatiran dalam dunia pendidikan akan masalah moderasi beragama. Saat ini banyak sekali beberapa kejadian yang timbul akibat sikap intoleransi. Hasil survei Lingkaran Survei Indonesia Tahun 2012 menunjukkan 31% mahasiswa Indonesia mempunyai sikap intoleransi terutama terhadap keberagaman agama (Etikasari 2018). Selain itu, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta Tahun 2017 menyatakan 51,1% mahasiswa memiliki oponi yang intoleran di kalangan sesame muslim dan 34,4% di kalangan non muslim (Abdallah 2018). Hasil-hasil survei tersebut bukti pentingnya penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal untuk membentuk sikap moderat (nasionalisme, toleransi, anti radikalisme, dan budaya). Berangkat dari permasalahan tersebut tujuan penelitian ini

adalah 1) untuk menganalisis bentuk-bentuk penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal; dan 2) untuk menganalisis implikasi dari bentuk penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal.

B. Pembahasan

Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih dengan melihat fenomena alami atau naturalistik (Sugiyono, 2018). Subyek penelitian mahasiswa semester 2 Tadris IPS IAIN Ponorogo tahun ajaran 2020/2021 dalam matakuliah Pengantar Antropologi. Data yang digunakan untuk analisis adalah data primer dan sekunder. Data primer berupa hasil wawancara dengan beberapa informan. Sedangkan data sekunder diambil dari dokumentasi, studi literatur, dan jurnal yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh (Sugiyono 2018). Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data-data itu (Sugiyono 2018). Triangulasi digunakan untuk membandingkan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi, sehingga hasil penelitian tidak bertolak belakang dengan fakta dan realitas yang ada.

1. Bentuk-Bentuk Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal

Moderasi beragama dalam perguruan tinggi bertujuan untuk menangkal sikap intoleransi dan radikalisme mahasiswa. Moderasi beragama merupakan salah satu jalan yang efektif dalam menanamkan sikap tersebut. Untuk itu, saat ini banyak sekali perguruan tinggi yang memasukkan moderasi beragama sebagai *hidden curriculum*-nya. Moderasi beragama sebagai *hidden curriculum* membuat nilai-nilainya ini harus dimasukkan dalam kegiatan perkuliahan baik tertulis maupun tidak tertulis di rencana pembelajaran semester (RPS). Tujuan memasukkan nilai-nilai tersebut adalah membantuk karakter moderat mahasiswa sehingga mempunyai sikap moderat (nasionalisme, toleransi, anti radikalisme, dan budaya). Adapun bentuk-bentuk penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di program studi Tadris IPS IAIN Ponorogo dimatrilulasikan dalam tabel 1 berikut ini:

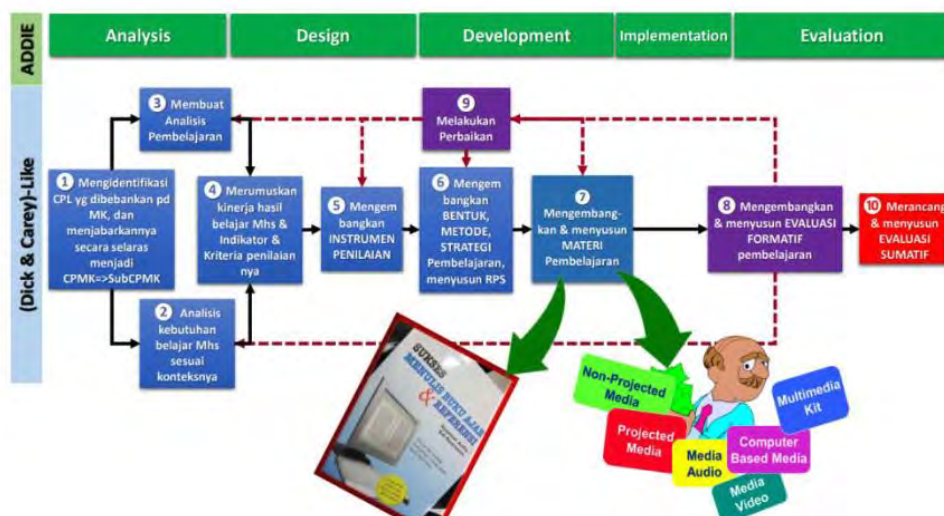
Tabel 1. Bentuk Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural berbasis Kearifan Lokal

Bentuk Penguatan	Proses	Output
Pembiasaan pada proses perkuliahan	1. Tertulis di RPS 2. Tidak tertulis di RPS 3. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, dan budaya) dalam perkuliahan 4. Pengenalan budaya kearifan lokal	1. Mahasiswa membudayakan sikap moderat, seperti nasionalisme, toleransi, anti radikalisme, dan budaya dalam kehidupannya. 2. Mahasiswa melestarikan budaya kearifan lokal
Kuliah Kerja Lapangan	Kegiatan perkuliahan di luar kelas dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, dan budaya)	1. Mahasiswa mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, dan budaya) 2. Mahasiswa membudayakan nilai-nilai moderasi beragama melalui pelestarian kearifan lokal kepada masyarakat

Bentuk penguatan moderasi di program studi Tadris IPS IAIN Ponorogo terdiri dari dua bentuk, yaitu pembiasaan pada proses perkuliahan dan Kuliah Kerja Lapangan mata kuliah. Pada pembiasaan pada proses perkuliahan terdiri dari dua tahap, yaitu:

a. Tahap Pra Perkuliahan

Pada tahap ini dosen mempersiapkan rencana pembelajaran semester (RPS) matakuliah Pengantar Antropologi dengan menginternalisasikan nilai-nilai dari moderasi beragama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, dan budaya). Tujuannya agar nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama benar-benar dapat dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan pembelajaran. Berikut ini alur pembuatan rencana pembelajaran semester di lingkungan program studi Tadris IPS IAIN Ponorogo mengacu pada KKNI (Arifin 2018).



Gambar 1. Pembuatan RPS

Sumber: Syamsul Arifin, 2018

b. Tahap Perkuliahan

Pada tahap perkuliahan penguatan moderasi agama melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dilaksanakan secara terstruktur sesuai dengan RPS dan spontan. Terstruktur sesuai dengan RPS yang dimaksud adalah pelaksanaan perkuliahan sesuai dengan rencana yang sudah dibuat, sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat ditanamkan sebaik mungkin.

Penguatan pada saat perkuliahan dengan memberikan contoh-contoh budaya multikultural seperti filosofi dari Reyog Ponorogo dimana mahasiswa dapat mengenal nilai-nilai moderasi tersebut. Kemudian mahasiswa diminta meneladani tokoh-tokoh yang ada pada kesenian tersebut sehingga mereka mempunyai sikap yang moderat. Hal tersebut dapat dilihat dari mahasiswa Tadris IPS IAIN Ponorogo yang mempunyai semangat nasionalisme tinggi, toleransi, anti radikalisme, dan mau melestarikan kesenian Reyog Ponorogo.

Pada kuliah kerja lapangan (KKL) matakuliah Pengantar Antropologi mahasiswa mendapatkan buku panduan KKL Pengantar Antropologi. Buku Panduan tersebut berisi pedoman kegiatan KKL yang meliputi observasi dan melestarikan budaya kearifan lokal kesenian Reyog Ponorogo. Kegiatan observasi dilakukan bertujuan agar mahasiswa dapat memahami nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam kesenian tersebut. Kemudian mahasiswa

belajar melestarikannya dengan mempelajari bagaimana memainkan kesenian Reyog Ponorogo dengan baik.

2. Implikasi Bentuk-Bentuk Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal

Implikasi bentuk penguatan moderasi beragama m penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal terjadi perubahan sikap mahasiswa yang moderat. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan, yaitu nasionalisme, toleransi, anti radikalisme, dan menghargai budaya kearifan lokal. Adapun implikasi sikap moderat tersebut, dijabarkan sebagai berikut.

a. Sikap Komitmen Kebangsaan

Kombinasi perkuliahan di dalam dan luar kelas dengan mempelajari budaya kearifan lokal Reyog Ponorogo membuat mahasiswa memiliki komitmen kebangsaan. Komitmen inilah yang menciptakan sikap nasionalisme yang tinggi.

b. Sikap Toleransi yang Tinggi

Sikap toleransi yang tinggi ditunjukkan dengan sikap tenggang rasa dan tidak mengganggu atau menghalangi temannya ketika akan beribadah.

c. Anti Radikalisme

Sikap yang tidak berlebihan dalam beragama.

d. Menghargai Budaya Kearifan Lokal

Ikut mempelajari dan melestarikan budaya Reyog Ponorogo.

C. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah bentuk-bentuk penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di Jurusan Tadris IPS IAIN Ponorogo dapat dilihat dari pembiasaan pada saat proses perkuliahan dan kuliah kerja lapangan matakuliah yang menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Implikasi dari bentuk-bentuk penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal, yaitu mahasiswa mempunyai sikap yang menjunjung komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, dan menghargai budaya sebagai kearifan lokal. Sikap-sikap tersebut merupakan indikator dari sikap moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah. 2018. "Radikalisme dan Quo Vadis Pendidikan Agama." Www.MediaIndonesia.Com.
- Anwar, Rosyida Nurul, and Siti Muhayati. 2021. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 16(1).
- Arifin, Syamsul. 2018. *Desain Pembelajaran & Penyusunan RPS Pendidikan Tinggi Blended Learning*. Jakarta: Ristekdikti.
- Arisona, Risma Dwi. 2019. "Pendidikan Multikultural Pada Mata Kuliah Konsep Dasar IPS Sebagai Upaya Pencegahan Sikap Radikalisme Mahasiswa Tadris IPS IAIN Ponorogo." Pp. 73–80 in *Annual Conference for Muslim Scholars*.
- Ekawati; Suparta, Mundzier; Sirin, Khaeron. 2018. "Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam dalam Deradikalisasi Agama Di Indonesia." *ISTIQRO'* 16(1).
- Etikasari, Nur Wahyu; Listyaningsih. 2018. "Persepsi Mahasiswa Program Studi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya Terhadap Wacana Intoleransi di Media Sosial." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 6(1).
- Fauzian, Rinda, Peri Ramdani, Mohamad Yudiyanto, Stai Al-Mas, udiyah Sukabumi, and Stai Sabili Bandung. 2021. "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah." *Journal of Islamic Education Studies* VI(1).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama.
- Mahfud, C. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salamah, Nur, Muhammad Arief Nugroho, and Puspo Nugroho. 2020. "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan." *Quality* 8(2):269–90.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

**MODERASI KEBERAGAMAAN DALAM BINGKAI TRADISI
MASYARAKAT PESISIR JEPARA (Potret Tradisi Multikultural
Masyarakat Donorojo Jepara)**

Yusuf Falaq

IAIN Kudus, Kudus, Indonesia

yusuffalaq@iainkudus.ac.id

Jihan Fitriani

IAIN Kudus, Kudus, Indonesia

jihanfitriani127@gmail.com

Abstract

Realizing an attitude of religious moderation in the context of a shared culture does require a non-inclusive attitude that only emphasizes differences but also actualizes them in the form of real involvement. The actual form of actualization is manifested by the Donorojo Jepara community in the form of the earth alms tradition every Apit month (based on the Javanese calendar) or Zdulqo'dah month (based on the Hijri calendar).

This village alms tradition includes the madangan, tayuban and munjung traditions which have different meanings for each tradition. The difference in meaning in each tradition that is carried out does not necessarily mean that there are differences or distinctions based on ethnicity, race and custom. The people of Donorojo Jepara show a harmonious attitude in every detail of the tradition that is carried out. The potential strength and religious togetherness of the Donorojo community can be interesting to discuss. Donorojo's position on the "hump of the cow" on the island of Java has a long history of accepting various traditions and religions during the kingdoms of the archipelago.

The approach used in this research is Mead's symbolic interactionism approach with 3 basic ideas, namely Mind; Self (personal self); and Society

(society). The conclusion of this study is that there are 4 forms of actualization of the traditions of the Donorojo community related to religious moderation, including alms of the earth, madangan, tayuban, munjung. The community actualizes the 4 traditions by participating in the earth alms event by following and working together in making jembul. Togetherness in making gemblong and tape for the preparation of the earth alms event. In the madangan tradition, bringing rice asahan and praying together at the punden (tomb) as a form of caring, harmony and sharing with neighbors and relatives to watching tayub performances.

Keywords: *Moderation of Religion, Village Community Traditions.*

Abstrak

Mewujudkan sikap moderasi beragama dalam konteks kebudayaan bersama memang membutuhkan sikap yang tidak inklusif, yang hanya sekedar mengaungkan perbedaan namun juga mengaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan secara nyata. Bentuk aktualisasi nyata diwujudkan masyarakat Donorojo Jepara dalam bentuk tradisi sedekah bumi setiap bulan Apit (berdasarkan penanggalan Jawa) atau bulan Zdulqo'dah (berdasarkan penanggalan Hijriah).

Tradisi sedekah desa ini didalamnya juga terdapat tradisi madangan, tayuban dan munjung yang memiliki pemaknaan yang berbeda setiap tradisinya. Perbedaan pemaknaan dalam setiap tradisi yang dilakukan tidak sertamerta juga terdapat perbedaan atau pembedaan berdasarkan SARA. Masyarakat Donorojo Jepara menunjukkan sikap guyub rukun dalam setiap detail tradisi yang dijalankan. Potensi kekuatan dan kebersamaan keberagamaan masyarakat Donorojo dapat menjadi menarik untuk dibahas. Posisi Donorojo yang berada pada "punuk sapi" pulau jawa memiliki sejarah panjang dalam menerima berbagai tradisi maupun agama pada masa kerajaan-kerajaan di nusantara.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan interaksionalisme simbolik dari Mead dengan 3 ide dasarnya, yakni Mind (Pikiran); Self (diri pribadi); dan Society (masyarakat). Simpulan penelitian ini bahwa bentuk aktualisasi tradisi masyarakat Donorojo yang berkaitan dengan moderasi keberagamaan ada 4 diantaranya adalah sedekah bumi, madangan, tayuban, munjung. Masyarakat mengaktualisasikan 4 tradisi dengan cara mengikuti acara sedekah bumi dengan mengikuti dan gotong royong dalam pembuatan jembul. Kebersamaan dalam pembuatan *gemblong* dan *tape* untuk persiapan acara sedekah bumi. Dalam tradisi madangan dengan membawa nasi

asahan dan berdoa bersama di *punden* (makam) sebagai bentuk keperdulian, kerukunan dan saling berbagi terhadap sesama tetangga dan saudara hingga menonton pertunjukan *tayub*.

Kata Kunci : Moderasi Keberagamaan, Tradisi Masyarakat Desa.

A. Pendahuluan

Berbagai konflik dan ketegangan yang terjadi antar keberagaman suku agama dan faham pada dasarnya sudah menjadi ketetapan Internasional lewat Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yaitu “The International Year of Moderation” hal ini tentu sangat relevan dengan kementerian agama yang terus menegaskan moderasi beragama. Agama akan menjadi solusi dan pedoman hidup untuk menjadi jalan tengah untuk menyelesaikan persoalan hidup yang ada di masyarakat (*the middle path*) pedoman yang seimbang antara akal dan hati, norma dan rasio, dunia dan akhirat, fakta dan idealisme, individu dan masyarakat. Hal inipun sesuatu pedoman agama yang diturunkan untuk menjawab segala persoalan yang ada di bumi baik itu secara mikro maupun makro dan secara publik maupun privat.

Tradisi multikultural masyarakat atau kearifan lokal menjadi alternatif untuk membingkai keragaman keberagamaan yang ada pada masyarakat setempat. Dalam hal ini tradisi multikultural masyarakat dapat dipahami sebagai gagasan yang muncul dari masyarakat yang melahirkan sikap bijaksana baik dan di praktikan dalam masyarakat sebagai pengikat kebersamaan.

Kemajemukan agama, disatu sisi, merupakan aset berharga bagi yang bangsa Indonesia. Pengelolaan tradisi dalam bingkai keberagamaan akan menjadi fundamental dalam pembangunan nasional dalam mewujudkan toleransi maupun moderasi beragama. Namun disisi lain, apabila hal ini tidak dikelola dengan baik tradisi multikultural masyarakat dapat berpotensi menimbulkan konflik, bahkan memicu terjadinya disintegrasi bangsa. Hal ini tentu menjadi ancaman bagi keutuhan NKRI dan keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Moderasi keberagamaan harus ditumbuhkan dan di pahami untuk menjaga komitmen dan keseimbangan yang sempurna di mana setiap masyarakat apapun baik agama, budaya, suku, etnik dan pilihan politik saling mengatasi dan mengelola perbedaan yang ada. Dalam mewujudkan sikap moderasi beragama dibutuhkan sikap yang tidak inklusif, yaitu bukan hanya sekedar mengaungkan perbedaan namun juga mengaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan secara nyata. Sikap inklusivisme dapat di pahami sebagai ruang untuk memberikan keragaman pemikiran dan pemahaman tentang keragaman budaya maupun personal yang terlibat

didalamnya. Jadi sudah jelas bahwa moderasi keberagaman sangat erat kaitannya dengan menjaga kebersamaan dengan memiliki sikap toleransi, yaitu warisan leluhur yang mengajarkan tentang memahami perbedaan antara satu sama lain yang berbeda.

Dalam konteks diatas potret mengenai tradisi multikultural masyarakat Donorojo Jepara yang notabene memiliki keberagaman memiliki posisi yang strategis untuk menumbuhkan sikap terbuka dan toleran serta mengajarkan nilai-nilai toleransi, perdamaian, kesantunan dan senantiasa membawa rahmat atau kebaikan bagi seluruh alam semesta. Tidak hanya itu, dengan komposisi masyarakat yang majemuk (Islam, Bduah dan Kristen) dan tempat ibadah yang berdekatan, mereka memiliki tradisi yang dilaksanakan secara bersama-sama dan turun-temurun dengan rukun.

Mewujudkan sikap moderasi beragama dalam konteks kebudayaan bersama memang membutuhkan sikap yang tidak inklusif, yaitu bukan hanya sekedar mengaungkan perbedaan namun juga mengaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan secara nyata. Bentuk aktualisasi nyata diwujudkan masyarakat Donorojo dalam bentuk tradisi sedekah bumi setiap bulan Apit (berdasarkan penanggalan Jawa) atau bulan Zdulqo'dah (berdasarkan penanggalan Hijriah).

Tradisi sedekah desa ini didalamnya juga terdapat tradisi madangan, tayuban dan munjung yang memiliki pemaknaan yang berbeda setiap tradisinya. Perbedaan pemaknaan dalam setiap tradisi yang dilakukan tidak sertamerta juga terdapat perbedaan atau pembedaan berdasarkan SARA. Masyarakat Donorojo Jepara menunjukkan sikap guyub rukun dalam setiap detail tradisi yang dijalankan. Potensi kekuatan dan kebersamaan keberagaman masyarakat Donorojo dapat menjadi menarik untuk dibahas. Posisi Donorojo yang berada pada "punuk sapi" pulau jawa memiliki sejarah panjang dalam menerima berbagai tradisi maupun agama pada masa kerajaan-kerajaan di nusantara.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang potret tradisi multikultural masyarakat Donorojo Jepara. Bentuk aktualisasi tradisi yang terkait dengan moderasi keberagaman dalam tradisi masyarakat menjadi fokus dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Multikultural bukanlah merupakan suatu hal yang baru di Indonesia. Meskipun demikian Indonesia tetap terintegrasi dalam kesatuan yakni "Bhineka Tunggal Ika". Keragaman yang ada di Indonesia juga merupakan suatu hal yang membanggakan bagi sebagian orang yang memahami, namun juga dapat menyimpan potensi konflik, semua hal tersebut harus memiliki fokus terhadap kerja sama, kolaborasi, dan negosiasi dalam perbedaan agar konflik tidak terjadi. Dibutuhkan suatu komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai yang

dapat dipandang berkaitan dengan sosial dan eksklusivisme personal, atau dengan hal-hal yang berkaitan dengan kultural dan lebih jauh lagi dengan kemanusiaan, termasuk di dalamnya adalah saling menghargai hak-hak individu dan kelompok serta toleransi (Bagja Waluya, 2009: 106).

Moderasi keberagamaan di Indonesia memiliki kultur budaya yang sangat beragam. Oleh sebab itu pemahaman mengenai moderasi beragama sangat penting bukan hanya secara tekstual namun juga kontekstual dalam menangani masyarakat yang beragam sekaligus sebagai senjata yang bisa digunakan untuk memberantas radikalisme dan konflik melalui pemahaman moderasi beragama.

Moderasi atau *wasathiyyah* bukan berarti sikap yang tidak tegas atau tidak jelas dengan sesuatu yang bersifat pasif atau netral, moderasi bukan juga kelemahan-lembutan akan tetapi memang salah satu indikator dari *wasathiyyah* adalah sopan, lembut, dan santun, disinilah sikap yang aktif dalam *washattiyah* adalah kembali kepada makna perdannya yakni “adil” yang berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Moderasi beragama harus ditumbuhkan dan di pahami untuk menjaga komitmen dan keseimbangan yang sempurna di mana setiap masyarakat apapun baik agama, budaya, suku, etnik dan pilihan politik saling mengatasi dan mengelola perbedaan yang ada. Dalam mewujudkan sikap moderasi beragama dibutuhkan sikap yang tidak inklusif, yaitu bukan hanya sekedar mengaungkan perbedaan namun juga mengaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan secara nyata. Sikap inklusivisme dapat di pahami sebagai ruang untuk memberikan keragaman pemikiran dan pemahaman.

Diperlukan ukuran atau batasan dalam moderasi beragama ukuran dapat dilihat berdasarkan sumber terpercaya konstitusi agama, sumber-sumber terpercaya, teks-teks agama dan kearifan lokal serta kesepakatan bersama.

Moderasi beragama harus di pahami sebagai sikap yang seimbang antara pengalaman beragama sendiri dan praktik atau keyaninan orang lain jalan dengan atau keseimbangan dalam praktik moderasi beragama akan menghindarkan kita dari sikap fanatik kemudian sikap berlebihan atau ekstrem dan revolusioner dalam beragama. Moderasi beragama sejatinya adalah kunci kerukunan dan terciptanya toleransi baik di tingkat global maupun nasional menolak yang ekstrem dan liberal dalam beragama adalah suatu keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat dengan moderasi bergamalah masing-masing umat beragama yang berbeda dapat hidup berdampingan saling menghargai dan menghormati perbedaan sehingga hidup bersama dalam harmoni dan kedamaian. Melihat kenyataan bahwa Indonesia merupakan

negara dengan masyarakat yang multikultural moderasi beragama bukanlah suatu pilihan melainkan keharusan.

Moderasi beragama telah menjadi muatan praktik dan nilai yang sangat sesuai dengan kemaslahatan bangsa Indonesia. Sikap yang adil, moderat dan imbang adalah kunci untuk menjaga keragaman yang ada dalam masyarakat Indonesia, setiap warga negara berhak untuk mengembangkan kehidupan bersama yang damai dan tentram dan jika hal tersebut dapat di jalankan maka dapat disebut dengan warga negara seutuhnya dan menjalankan agama seutuhnya.

Seperti yang dijelaskan oleh bahwa ajaran moderat tidak diajarkan oleh satu agama saja melainkan juga ada dalam tradisi berbagai agama dan sudah ada dalam peradaban dunia. Berimbang, adil yang telah dijelaskan sebelumnya juga telah di junjung tinggi dan diajarkan oleh semua agama. Tidak ada satu agamapun yang mengajrakan pemeluknya untuk berbuat aniaya/dzalim atau juga sikap yang tidak wajar atau berlebihan.

Berkaitan dengan moderasi beragama bukan hanya di ajarkan dalam agama islam akan tetapi juga di ajarkan oleh agama lain yakni agama kristen, seperti contohnya umat kristen memiliki keyakinan bahwasanya Pancasila adalah hal terbaik yang bisa menempatkan umat kristen sejajar di mata hukum dan mempunyai hak dan kewajiban yang sama sebagai bangsa Indonesia tidak ada diskriminasi tidak memandang ras, suku, agama, dan golongan dan umat kristen juga meyakini bahwa UUD 1945 menjadi acuan bangsa dan memberi jaminan bahwa setiap warga negara memiliki keleluasaan untuk memeluk agama dan meyakini agama apapun dan menjalankan keyakinan masing-masing.

Dalam surah Al Baqarah (2):143 dapat dijadikan sebagai uraian mengenai “moderasi beragama” sehingga dalam pandangan islam di namai *wasathiyyah*, akan tetapi dalam Al-Qur’an masih terdapat ayat yang di maknai oleh para pakar sejalan dengan *wasathiyyah*. *Wasathiyah* adalah sebuah kondisi yang terpuji yang menjaga seseorang dari sikap kecenderungan menuju sikap yang ekstreem. Wasathiyah dalam islam adalah anugrah yang diberikan Allah kepada umat, saat seseorang konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah SWT maka saat itulah seseorang menjadi orang pilihan dan terbaik, umat islam sebagai umat moderat hendaknya harus moderat dalam segala urusan baik urusan agama dan urusan sosial.

Dalam ajaran umat kristiani telah di ceritakan bahwa yesus adalah juru kedamaian, dan bahkan dalam alkitab pemeluk agama kristen dan tidak ada satupun ayat yang mengajak bahwa yesus berbuat kerusakan, kekerasan palagi mengajak umatnya berperang, akan tetapi

sebaliknya bahwa agama kristen mengajarkan kedamaian di muka bumi dalam alkitab dijelaskan bahwa kedamaian adalah kebebasan, hukum, hak, memaafkan/mengampuni, kejujuran, keadilan dan kebenaran. Moderasi juga dilihat dari perspektif gereja katolik yang menyebut diri “persekutuan” iman, cinta kasih, harapan. Ketiga hal yang utama ini pada dasarnya adalah sikap orang yang beriman, iman yang menggerakkan hidup dan diaplikasikan dalam cinta kasih.

Dalam agama hindu, moderasi beragama atau jalan tengah dapat dilihat dari ribuan tahun ke belakang. Dalam ajaran umat hindu sebagai bentuk moderasi untuk mengatasi kemelut zaman dan sesuai dengan ajaran agama dengan perkembangan zaman, moderasi tidak dapat dihindari dan sudah menjadi keharusan dalam sejarah. Umat hindu mengajarkan gabungan dari empat yuga yang berkaitan dengan moderasi yakni *Satya Yuga*, *Treta Yuga*, *Dwapara Yuga* dan *kali Yuga*.

Kita juga dapat menjumpai esensi dari ajaran moderasi beragama dari dalam tradisi agama Buddha. Buddha ini berasal dari Sidartha Gaumata, dia adalah guru sekaligus pendiri agama Buddha dia mengaungkan 4 prasetya yaitu, yaitu menolak semua keinginan nafsu yang berkaitan dengan duniawi, menolong sesama makhluk, mempelajari, menghayati dan mengamalkan dharma. Dan mencapai sempurna. dalam agama budha tuhan adalah sebuah kekosongan yang sempurna. Dalam agama buddha yang memberikan rizki kemudian mengatur alam adalah para dewa. Para dewa ini juga orang biasa yang memiliki kesaktian dan memiliki umur panjang akan tetapi mereka tidak abadi (Tim Enkslopedia Menegnal Lebih Dekat Gagam Agama dan Kepercayaan di Indonesia, 2018: 40).

Nilai-nilai yang diajarkan dalam agama buddha adalah spirit keagamaan yakni Metta, adalah sebuah ajaran yang berpegang teguh kepada cinta kasih dan tidak pilih kasih yang merujuk pada kemanusiaan dalam perbuatan toleransi, kesetaraan, solidaritas. buddhadharma merupakan jalan tengah dan kesetaraan penting dalam ajaran agama buddha dalam menghindari sikap ekstrem, dan ajaran agama buddha adalah jalan spiritualitas menuju kesucian dan berahir pada kebahagiaan yang sejati dan bijaksana.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan interaksionalisme simbolik dari Mead dengan 3 ide dasarnya, yakni *Mind* (Pikiran) - Kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama, dan setiap individu harus mengembangkan pikirannya melalui interaksi dengan individu lainnya; *Self* (diri pribadi) - kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang dan pendapat orang lain; *Society* (masyarakat) - hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan di konstruksikan setiap individu di dalam masyarakat, dan setiap individu akan terlibat dalam

perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela yang nantinya akan mengantarkan manusia dalam proses bagaimana manusia mengambil peran di tengah masyarakat.

1. Analisis Bentuk Aktualisasi Tradisi Masyarakat Donorojo dalam konteks Moderasi Keberagamaan

Tradisi yang diikuti tiga agama yakni ada tradisi madangan, tradisi, sedekah bumi dan tradisi tayuban, tiga tradisi ini memang sudah menjadi adat atau kebiasaan yang turun-temurun sejak meninggalnya sesepuh, yang pertama kali berada di Donorojo atau masyarakat Jawa menyebutnya dengan babat alas (penghuni pertama kali) hingga saat ini, tradisi tersebut masih dilakukan. tradisi tersebut tidak hanya dilakukan saja namun juga dimaknai, oleh masyarakat setempat.

Masing-masing dari empat tradisi tersebut memiliki makna yang berbeda walaupun ke-4 tersebut saling berkaitan dengan moderasi atau kerukunan antar umat beragama, dan juga berkaitan antara waktu dan pelaksanaannya mengingat ada 3 agama yang dianut oleh masyarakat Donorojo.

Masyarakat tidak hanya paham bentuk dari 4 tradisi tersebut, mereka juga mengetahui sejarah dan juga tata cara dalam pelaksanaan tradisi. Hal ini berarti, masyarakat Donorojo masih sangat lekat dengan adat dan budaya setempat, karena tradisi tumbuh dan disalurkan dalam masyarakat. “Tradisi adalah simbol yang diciptakan masyarakat melalui pikiran kemudian pikiran yang ada pada setiap individu mengembangkan pikiran melalui interaksi sosial” sehingga terciptalah sebuah tradisi yakni tradisi madangan. Tradisi sedekah bumi, tradisi tayuban dan tradisi munjung. Berdasarkan hasil penelitian oleh peneliti masyarakat memiliki pemaknaan mengenai sebuah tradisi, yang semuanya sama dari 3 generasi yang ada yakni generasi usia tua/sesepuh, generasi dewasa usia sekitar 40-45 tahun hingga pemuda. pemuda desa, ini sesuai dengan teori yang dikemukakan George Herbert Mead yakni teori interaksionisme simbolik, yang berkaitan dengan mind (pikiran) mind adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial yang sama dan setiap individu harus mengembangkan pikirannya dengan cara berinteraksi dengan individu lainnya”

Adapun pemaknaan tradisi oleh 3 agama dari 3 generasi yakni Islam, Buddha dan Kristen adalah sebagai berikut:

a. Sesepuh

Pemaknaan tradisi sedekah bumi dari sesepuh adalah bentuk rasa syukur kepada bumi oleh masyarakat atas hasil bumi yang dihasilkan selama satu tahun. Bentuk syukur tersebut

dimanifestasikan dalam bentuk syukuran dengan membuat acara kondangan (doa bersama dan makan bersama). Dilanjutkan dengan acara karnaval dan pembuatan jembul yang di arak keliling desa. Alasan mengapa bumi perlu di sedekahi karena, bumi yang di tempati oleh penduduk selalu memberikan kebermanfaatan tidak pernah menolak apa yang di lakukan masyarakat, terkadang masyarakat secara tidak sengaja mengotori bumi, dan berbuat kerusakan, untuk itu agar bumi aman dan selalu memberikan keberkahan di adakan acara tradisi sedekah bumi satu tahun sekali.

Pemaknaan tradisi madangan, tradisi madangan adalah manifestasi dari rasa menghormati leluhur serta terimakasih atas jasa sesepuh desa karena telah menempati wilayah Donorojo. Selain itu tujuan madangan juga untuk mendoakan leluhur desa di Punden (makam). Bukan hanya doa bersama tradisi tersebut juga memiliki makna kerukunan dan kebersamaan karena t di hadiri oleh 3 agama yakni Islam, Buddha, Kristen yang kumpul bersama jadi satu di makam untuk makan bersama, berdasarkan hasil wawancara masyarakat memiliki pemaknaan yang sama.

Pemaknaan tradisi tayuban, tayuban adalah bentuk rasa mengenang sesuatu yang disukai oleh leluhur desa. Tayub adalah tradisi yang berasal dari sesepuh yang menyukai gending jawa. Masyarakat meyakini tradisi ini harus dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan, keyakinan ini sudah mulai mengakar karena kekhawatiran jika tidak di lakukan maka akan terjadi sesuatu yang tidak baik bagi masyarakat desa terutama sesepuh desa. Pemaknaan tradisi munjung, munjung adalah tradisi di mana masyarakat memberikan makanan kepada sanak saudara terutama orang tua dan tetangga. Tradisi ini dilakukan ketika mendekati hari raya dari masing-masing agama islam, buddha, Kristen. Tradisi ini adalah sebagai manifestasi dari rasa menghormati, saling memberi dan berbagi kebahagiaan di raya yang akan datang.

b. Masyarakat Usia 40-45 tahun

Pemaknaan sedekah bumi masyarakat usia 40-45 tahun adalah bentuk rasa syukur kepada bumi oleh masyarakat atas hasil bumi selama satu tahun. Bentuk syukur tersebut dimanifestasikan dalam bentuk syukuran dengan membuat acara kondangan (doa bersama dan makan bersama). Setelah itu dilanjutkan dengan acara karnaval dan pembuatan jembul yang akan di arak keliling. Alasan mengapa bumi perlu di sedekahi karena bumi yang di tempati oleh penduduk selalu memberikan kebermanfaatan, tidak pernah menolak apa yang di lakukan masyarakat. Terkadang masyarakat secara tidak sengaja mengotori bumi berbuat dan berbuat kerusakan, untuk itu agar bumi aman dan selalu memberikan keberkahan di adakan acara tradisi sedekah bumi satu tahun sekali.

Pemaknaan tradisi madangan, tradisi madangan adalah manifestasi dari rasa menghormati leluhur serta terimakasih atas jasa sesepuh desa karena telah menempati wilayah Donorojo. Selain itu tujuan madangan juga untuk mendoakan leluhur desa di Punden (makam). Bukan hanya doa bersama tradisi tersebut juga memiliki makna kerukunan dan kebersamaan karena di hadiri oleh 3 agama yakni Islam, Buddha, Kristen yang kumpul bersama jadi satu di makam untuk makan bersama, berdasarkan hasil wawancara masyarakat memiliki pemaknaan yang sama.

Pemaknaan tradisi tayuban, tayuban adalah bentuk rasa mengenang sesuatu yang disukai oleh leluhur desa. Tayub adalah tradisi yang berasal dari sesepuh Desa yang menyukai gending jawa. Masyarakat meyakini tradisi ini harus dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan, keyakinan ini sudah mulai mengakar karena kekhawatiran jika tidak di lakukan maka akan terjadi sesuatu yang tidak baik bagi masyarakat desa terutama sesepuh desa.

Pemaknaan tradisi munjung, munjung adalah tradisi di mana masyarakat memberikan makanan kepada sanak saudara terutama orang tua dan tetangga. Tradisi ini dilakukan ketika mendekati hari raya dari masing-masing agama islam, buddha, Kristen. Tradisi ini adalah sebagai manifestasi dari rasa menghormati, saling memberi dan berbagi kebahagiaan di raya yang akan datang.

c. Pemuda Pemudi

Pemaknaan sedekah bumi oleh pemuda/pemudi adalah bentuk rasa syukur kepada bumi oleh masyarakat atas hasil bumi selama satu tahun. Bentuk syukur tersebut dimanifestasikan dalam bentuk syukuran dengan membuat acara kondangan (doa bersama dan makan bersama). Setelah itu dilanjutkan dengan acara karnaval dan pembuatan jembul yang akan di arak keliling. Alasan mengapa bumi perlu di sedekahi karena bumi yang di tempati oleh penduduk desa selalu memberikan kebermanfaatan, tidak pernah menolak apa yang di lakukan masyarakat. Terkadang masyarakat secara tidak sengaja mengotori bumi berbuat dan berbuat kerusakan, untuk itu agar bumi aman dan selalu memberikan keberkahan di adakan acara tradisi sedekah bumi satu tahun sekali.

Pemaknaan tradisi madangan, tradisi madangan adalah manifestasi dari rasa menghormati leluhur serta terimakasih atas jasa sesepuh desa karena telah menempati wilayah Donorojo. Selain itu tujuan madangan juga untuk mendoakan leluhur desa di Punden (makam). Bukan hanya doa bersama tradisi tersebut juga memiliki makna kerukunan dan kebersamaan karena di hadiri oleh 3 agama yakni Islam, Buddha, Kristen yang kumpul bersama jadi satu di makam untuk makan bersama, berdasarkan hasil wawancara masyarakat memiliki pemaknaan yang sama.

Pemaknaan tradisi tayuban, tayuban adalah bentuk rasa mengenang sesuatu yang disukai oleh leluhur desa. Tayub adalah tradisi yang berasal dari sesepuh Desa yang menyukai gending jawa. Masyarakat meyakini tradisi ini harus dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan, keyakinan ini sudah mulai mengakar karena kekhawatiran jika tidak dilakukan maka akan terjadi sesuatu yang tidak baik bagi masyarakat desa terutama sesepuh desa.

Pemaknaan tradisi munjung, munjung adalah tradisi di mana masyarakat memberikan makanan kepada sanak saudara terutama orang tua dan tetangga. Tradisi ini dilakukan ketika mendekati hari raya dari masing-masing agama islam, buddha, Kristen. Tradisi ini adalah sebagai manifestasi dari rasa menghormati, saling memberi dan berbagi kebahagiaan di raya yang akan datang.

Berdasarkan pemaknaan dari empat tradisi di atas terdapat simbol yang di maknai oleh masyarakat yakni sedekah bumi yang simbolnya adalah jembul yang melambangkan bahwa tujuan hidup manusia adalah kepada sang pencipta. Itulah mengapa simbol ini berbentuk mengerucut tinggi ke atas seperti gunung. Simbol tradisi madangan adalah makanan yang di bungkus menggunakan daun pisang atau daun jati artinya adalah *nyawiji* (menyatu dengan alam), adapun simbol dalam tradisi tayuban adalah gending jawa yang di iringi dengan tari-tarian artinya adalah bentuk rasa hormat dari masyarakat desa kepada sesepuh desa yang sudah meninggal, yang terahir adalah simbol dari tradisi munjung yaitu berupa makanan yang memiliki makna saling berbagi, kerukunan dan toleransi.

2. Analisis Keunikan Tradisi Masyarakat Donorojo dalam konteks Moderasi Keberagamaan

Keunikan dalam tradisi sedekah bumi adalah penyembelihan kerbau satu hari sebelum tradisi di laksanakan, syarat kerbau yang disembelih adalah kerbau yang belum pernah digunakan tenaganya untuk bekerja, seperti membajak dan lain lain, hal tersebut karena kerbau yang digunakan sebagai syarat tradisi kerbau yang masih bersih, lambang kesucian. Pembuatan jembul dalam tradisi sedekah bumi yang di arak keliling desa, pembacaan tahlil dalam tradisi madangan meskipun dihadiri oleh tiga agama. Dalam tradisi madangan terdapat keunikan yakni ambengan (tumpukan nasi berbentuk mengerucut dengan jumlah yang ganjil).

Berkaitan dengan tradisi yang menjadi simbol yang di aktualisasikan menjadi tindakan hingga tercipta kerukunan, gotong royong, toleransi, saling memberi antar masyarakat baik yang beragama Islam, Buddha dan Kristen hal ini sesuai dengan moderasi beragama untuk penguatan toleransi aktif bahwa dari sikap toleran dan saling menghargai antar agama maka akan terwujud interaksi dan juga kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat dan terwujudnya lingkungan sosial atau tata kehidupan yang baik,rukun, tentram dan nyaman.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa tradisi yang ada dalam masyarakat menjadi simbol interaksi sehingga tercipta lingkungan sosial seperti gotong royong, rasa peduli serta toleransi di kalangan sehingga lingkungan masyarakat menjadi tenang, rukun dan tentram.

Sesuai dengan teori interaksionisme simbolik oleh Mead yang berfokus pada *society* di mana hubungan sosial yang diciptakan serta dibangun dalam masyarakat, kemudian setiap individu, yang ada dalam masyarakat secara aktif terlibat dalam perilaku dan tindakan, yang dipilih dengan sukarela atau dilakukan tanpa paksaan, keunikan-keunikan yang ada dalam tradisi di Donorojo adalah hasil dari *society* atau lingkungan sosial yang baik dalam masyarakat, keunikan tersebut ada karena setiap individu yang ada dalam masyarakat terlibat aktif dalam interaksi sosial.

Aktualisasi tradisi masyarakat Donorojo dalam konteks moderasi beragama, sesuai dengan kajian tentang teori yang dikemukakan oleh George Herbert Mead bahwa interaksionisme simbolik mengacu pada tiga hal yakni *mind*, *self*, dan *society*. Tradisi yang ada dalam masyarakat Donorojo menjadi simbol yang diciptakan dalam masyarakat, di mana simbol tersebut memunculkan atau menciptakan sebuah interaksi dalam masyarakat. Interaksi tersebut dibuktikan dengan pelaksanaan tradisi yang melibatkan 3 agama, kemudian dari pelaksanaan tersebut terciptalah kerukunan, kebersamaan, gotong royong, saling peduli, toleransi yang berdampak baik bagi kerukunan antar umat beragama Islam, Buddha dan Kristen sesuai dengan teori moderasi beragama, untuk penguatan toleransi aktif, dalam mewujudkan harmoni sosial bahwa, setiap penganut agama tidak hanya mengakui perbedaan, sebagai fakta sosial namun, juga melibatkan diri secara aktif namun juga melibatkan diri dalam usaha memahami perbedaan seperti masyarakat Donorojo yang melibatkan diri secara aktif dengan mengikuti keempat tradisi.

C. Simpulan

Simpulan penelitian ini bahwa bentuk aktualisasi tradisi masyarakat Donorojo yang berkaitan dengan moderasi keberagamaan ada 4 diantaranya adalah sedekah bumi, madangan, tayuban, munjung. Masyarakat mengaktualisasikan 4 tradisi dengan cara mengikuti acara sedekah bumi dengan mengikuti dan gotong royong dalam pembuatan jembul. Kebersamaan dalam pembuatan gemblong (ketan yang ditumbuk) dan tape untuk persiapan acara sedekah bumi. Dalam tradisi madangan dengan membawa nasi asahan dan berdoa bersama di punden (makam) sebagai bentuk kepedulian, kerukunan dan saling berbagi terhadap sesama tetangga dan saudara hingga menonton pertunjukan tayub. Bentuk diatas merupakan bentuk nyata

aktualisasi tradisi tersebut sesuai dengan teori Mead yakni self atau kesadaran diri dari setiap individu untuk mengaktualisasikan tradisi atau simbol dalam masyarakat sehingga tercipta society atau lingkungan sosial yang baik seperti moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi. 2008. "Interaksi Simbolik." *Jurnal Mediator* 9, no. 2.
- Akhmadi, Agus, and A. 2008 Latar Belakang. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religius Moderation In Indonesia's Diversity".
- Anisa Firdaus. 2021 "Penerapan Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis." *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 11, no. 2. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/index.
- Anjeli Purnama Sari. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam." *Repository* (n.d.). http://repository.iainbengkulu.ac.id/5460/1/Anjeli_Skripsi.pdf.
- Ap, Alfasis Romarak. 2018. "Snap Mor (Tradisi Penangkapan Ikan Masyarakat Biak)" 6.
- Arif, Dr. H. Mahmud. *Moderasi Islam Dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: CV
- Darwis, Robi. 2017 "Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)" 1, no. September.
- Derung, Teresia Noiman. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *Jurnal Karakteristik dan Pastoral* 2, no. 1 (2017). <https://e-journal.stp-indi.ac.id/index.php/sapa/article/view/33>.
- Dr. Endin AJ. Sofiehara, MMA. *Moderasi Beragama Konsep Nilai Dan Strategi Pengembanganya Di Pesantren*. Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia" (2019). Falaq, Yusuf. *Metodologi Penelitian Pendidikan IPS*. Kudus: MASEIFA, 2021 Fitriani, Iin. "Tradisi Nyandran Di Desa Ngasem Batealit Jepara." *Jurnal Bahasa dan Sastra Jawa* 1 (2019). <https://www.researchgate.net/journal/Sutasoma-Jurnal-Sastra-Jawa-2252-6463>.
- Ghozali, Mahbub, and Derry Ahmad Rizal. "Tafsir Kontekstual Atas Moderasi Dalam Al-Qur'an: Sebuah Konsep Relasi Kemanusiaan." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17, no. 1 (2021).
- Habiburohman NS. "Upaya Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa Di UPT Ma'had Al-Jami'iyah UIN Raden Lampung." *Repository* (2021). <http://repository.radenintan.ac.id/view/subjects/PAI.html>.

- Hanik purwati. "Makna Tradisi Nyimah Parit Bagi Masyarakat Desa Margo Rukun Kecamatan Senyerang Kabupaten Jambi Tanjung Barat." Repository (2019). http://repository.uinjambi.ac.id/2875/1/HANIKPURWATI_AS150489_SEJARAHPE RADABANISLAM-BAHARIKOMPUTER.pdf.
- Kosim. "Nilai-Nilai Moral Dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang." Repository (2016). <http://lib.unnes.ac.id/27627/1/3301412145.pdf>.
- Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif" XIII, no. 2 (2014).
- Nugroho, Oki Cahyo. "Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo)." Aristo 3, no. 1 (2016).
- Prasetyo, Triyoga Budi, and Fakultas Keamanan Nasional. "Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Nyadran Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Damai Di Giyanti, Wonosobo the Actualization of Nyadran Tradition as Local Genius in Peace Culture Building in Giyanti, Wonosobo" (n.d.).
- prof, Dr. H. Mahmud, M.Si. Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Putra, Media Eka. "Moderasi Beragama Sebagai Mekanisme." Lentera 4, no. 2 (2020).
- Rofiq, Ainur. "Tradisi Selamatan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam." Dakwah dan Komunikasi Islam 4, no. 1 (2018). <https://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/13.%0A%0A>.
- Shihab, M Quraish. Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020. [https://books.google.co.id/books?id=WwfZDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pengertian+moderasi+beragama&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjMwt2hterzAhWXA3IKHbeCgUQ6wF6BAgLEAU#v=onepage&q=pengertian moderasi beragama&f=false](https://books.google.co.id/books?id=WwfZDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pengertian+moderasi+beragama&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjMwt2hterzAhWXA3IKHbeCgUQ6wF6BAgLEAU#v=onepage&q=pengertian%20moderasi%20beragama&f=false).
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik." Perspektif 1, no. 2 (2016).
- Wahyudi, Dedi. "Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi" 01, no. 1 (2021).
- Wijaya, Helaludin Hengki. Analisis Data Kualitatif. Theologia Jaffray: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019. https://books.google.com/books/about/Analisis_Data_Kualitatif_Sebuah_Tinjauan.html?hl=id&id=If7ADwAAQBAJ%0A%0A.
- زى زار، دمحن بلى طى كى "Makna Interaksi Dalam Komunikasi" (1384): 52–63.

Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Menumbuhkan Karakter Karyawan Yang Kompeten Melalui Layanan Konseling Industri

Sri Noor Mustaqimatul Hidayah
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
hidayahbastomy@gmail.com

Hasan Bastomi
Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
hasan@iainkudus.ac.id

Abstract

This study aims to investigate the development of human resources in cultivating the character of competent employees through industrial counseling services. This research belongs to the type of library research, namely, by recording all findings and combining all findings, both theories or new findings from books, websites, articles and newspapers on the development of human resources in developing the character of competent employees, analyzing all findings from various literatures and provide critical ideas on the development of human resources in cultivating the character of competent employees through industrial counseling services. The results of the study indicate that in developing the character of competent employees, competency-based HR development is needed, namely: 1) Identification of competencies; 2) Competency model; 3) Competency assessment; 4) Competency-based management; 5) Competency standards; 6) Competency profile. The HR development program can be realized with industrial counseling services, because counseling is one of the services that can help people learn to manage themselves, including employees' personalities in developing a competent character..

Keywords: Human Resources, Competent, Industrial Counseling

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengembangan sumber daya manusia dalam menumbuhkan karakter karyawan yang kompeten melalui layanan konseling industri. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu, dengan mencatat semua temuan dan memadukan segala temuan baik teori atau temuan baru baik dari buku, website, artikel dan surat kabar tentang pengembangan sumber daya manusia dalam menumbuhkan karakter karyawan yang kompeten, menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan dan memberikan gagasan kritis tentang pengembangan sumber daya manusia dalam menumbuhkan karakter karyawan yang kompeten melalui layanan konseling industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menumbuhkan karakter karyawan yang kompeten diperlukan Pengembangan SDM berbasis kompetensi, yaitu: 1) Identifikasi kompetensi; 2) Model kompetensi; 3) Penilaian kompetensi; 4) Manajemen berbasis kompetensi; 5) Standar kompetensi; 6) Profil kompetensi. Program pengembangan SDM tersebut dapat direalisasikan dengan layanan konseling industri, karena konseling merupakan salah satu layanan yang dapat membantu orang belajar mengelola diri sendiri, termasuk pribadi karyawan dalam menumbuhkan karakter yang kompeten.

Kata kunci: sumber daya, kompeten, industri konseling

A. Pendahuluan

Era ini ditandai dengan persaingan global yang sangat memikat. Kompetisi yang terjadi, menjadi bahan telaah demi pengembangan sumber daya suatu perusahaan/institusi/organisasi. Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan asset penting organisasi manapun untuk mencapai keunggulan kompetitif di era globalisasi. Karena itu, Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) menjadi parameter penting bagi organisasi untuk mencapai tujuan dan sasaran agar tetap eksis di kancah Nasional maupun Internasional. PSDM adalah fungsi organisasi yang berfokus pada rekrutmen, pengelolaan, dan navigasi bagi karyawan dalam bekerja pada suatu organisasi yang diwujudkan melalui sinergi untuk memperkuat mutualitas menuju tujuan bersama (Labola, 2019). Madsen (2012), menyampaikan bahwa PSDM merupakan pendekatan strategis dan menyeluruh untuk mengelola orang, budaya tempat kerja, dan lingkungan untuk secara efektif berkontribusi dan produktif ke tujuan dan sasaran organisasi.

Beberapa tahun terakhir, banyak perusahaan yang baik berkinerja buruk akibat SDM yang tidak efektif dan efisien (Townsend & Wilkinson, 2010). Sebagian besar organisasi

mengabaikan pengembangan SDM sebagai asset utama. Okoye dan Ezejiofor (2013) mengatakan bahwa bisnis dalam suatu organisasi dipenuhi ketidakpastian pemahaman terhadap kontribusi karyawan dalam peningkatan produktivitas organisasi dan profitabilitas. Hal inilah yang menyebabkan banyak tenaga kerja kurang terampil, organisasi tidak kompetitif, tingkat tinggi kinerja yang buruk, dan produktivitas yang rendah. Berbagai upaya dilakukan oleh organisasi dengan memberi penekanan pada karyawannya terkait peningkatan kinerja demi output dan outcome menguntungkan sebagai efek jangka panjang. Upaya manajemen SDM bertujuan meningkatkan karyawan menangani beragam jenis tugas demi memperkuat daya saing organisasi dan adaptasi terhadap lingkungan, khususnya turbulensi eksternal (Jumawan, 2015), sekaligus bermanfaat bagi karyawan demi peningkatan karir, peningkatan kompetensi, dan pengembangan bakat (Labola, 2019).

Pengembangan SDM meningkatkan produktivitas dengan kualitas tinggi, pelanggan terpuaskan, dan memberi dampak menguntungkan bagi organisasi. Sejalan dengan apa yang disampaikan Pfeffer (1998) bahwa “the key to long-term success has been, and will continue to be, how organizations manage their employees, because creating meaningful work and otherwise keeping employees happy is central to fostering organizational effectiveness”.

Seringkali organisasi mengalami kendala serius dalam mengelola karyawan bekerja secara optimal. Senada dengan Simon (1997) bahwa “the basic challenge for all organizations is “inducing their employees to work toward organizational goals”. Padahal untuk mencapai kesuksesan jangka panjang dan berlanjut, organisasi memerlukan Pengembangan SDM yang menciptakan kerja berarti (sesuai bakat dan kompetensi karyawan). Maka organisasi perlu memperhatikan aspek kompetensi karyawan dalam bekerja agar suatu organisasi tetap eksis dalam jangka panjang.

Kompetensi merupakan variabel utama yang harus dimiliki oleh seorang karyawan untuk dapat melaksanakan pekerjaannya agar dapat menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan target yang telah ditentukan oleh perusahaan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi menurut Sedarmayanti “Kompetensi mencakup berbagai faktor teknis dan non teknis, kepribadian dan tingkah laku, soft skills dan hard skills, kemudian dipergunakan sebagai aspek yang dinilai banyak perusahaan untuk merekrut karyawan kedalam organisasi” (Untari & Wahyuati, 2014).

Saat ini hanya perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif yang dapat bersaing di pasar global. Hasil penelitian Tjiptohadi dan Agustine (2003), menyatakan bahwa “agar dapat terus bertahan, perusahaan-perusahaan dengan cepat mengubah dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (labor-based business) menuju knowledge based business (bisnis

berdasarkan pengetahuan), dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan”. Dengan demikian jelaslah sudah bahwa sumber daya manusia memegang peranan yang sangat penting untuk mewujudkan tujuan perusahaan terutama terkait dengan persaingan perdagangan bebas. Sebagaimana kita ketahui, bahwa sumber daya manusia, modal dan teknologi merupakan faktor-faktor yang sangat penting dalam menciptakan kualitas produk. Sumber-sumber tersebut harus digerakkan secara efektif, guna mencapai hasil (output) yang optimal.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya usaha yang didukung oleh semua pihak secara organisasi baik dari pihak manajemen maupun dari pihak karyawan. Pihak manajemen dalam hal ini, perlu melakukan terobosan-terobosan baru untuk menggerakkan sumber daya manusia yang dimiliki tersebut. Sumber daya yang paling penting diantara sumber daya lainnya adalah sumber daya manusia, karena betapapun canggihnya teknologi yang digunakan, tidak berdaya guna tanpa didukung sumber daya manusia yang handal. Oleh karena itu sumber daya manusia perlu mendapat pengelolaan yang seksama (Winanti, 2011), salah satunya melalui bimbingan konseling industri.

Bimbingan dan Konseling Industri adalah pembahasan suatu masalah dengan seorang karyawan yang mempunyai masalah emosional dengan maksud untuk membantu karyawan tersebut agar dapat mengatasi masalahnya secara lebih baik. Konseling bertujuan untuk memperbaiki kesehatan mental karyawan. Secara umum tujuan bimbingan dan konseling industri adalah untuk membantu karyawan mengembangkan kesehatan mental mereka yang lebih baik (Navare, 2008), sehingga mereka akan berkembang dalam rasa percaya diri, pemahaman, pengendalian diri, dan kemampuan untuk bekerja secara afektif dan kompetitif. Oleh karena itu yang menjadi kajian dalam tulisan ini adalah bagaimana pengembangan sumber daya manusia melalui layanan konseling industri dalam menumbuhkan karakter karyawan yang kompeten.

B. Pembahasan

Teori-Teori Yang Relevan Dengan Penelitian

Menurut Chris Rowley dan Keith Jackson (2012) pengembangan sumber daya manusia adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan, keahlian, dan kemampuan pekerja, demikian juga dengan kompetensi-kompetensi yang dikembangkan melalui pelatihan dan pengembangan, pembelajaran organisasi, manajemen kepemimpinan, dan manajemen pengetahuan untuk kepentingan peningkatan prestasi kerja. Tantangan untuk membangun dan melestarikan keunggulan kompetitif bukanlah tantangan jangka pendek,

tetapi merupakan tantangan jangka panjang yang berkelanjutan. Oleh karena itu, menjadi penting bagi manajemen untuk menganggap bahwa program pengembangan dan pelatihan merupakan program yang sama jangka panjang dan berkesinambungnya dengan tantangan tersebut. Karena itu pula maka falsafah dan paradigma pengembangan dan pelatihan perlu dengan segera beradaptasi dengan tantangan jangka panjang dan strategis (Sastradipoera, 2006: 37).

Veithzal Rivai dan Sagala (2009: 240) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dan berperan dalam pelatihan dan pengembangan : (a) Cost-effectiveness (efektivitas biaya). (b) Materi program yang dibutuhkan. (c) Prinsip-prinsip pembelajaran. d) Ketepatan dan kesesuaian fasilitas. (e) Kemampuan dan preferensi peserta pelatihan.

Menurut Veithzal Rivai dan Sagala (2009: 229) tujuan dari pelatihan dan pengembangan adalah : a) Untuk meningkatkan kuantitas output b) Untuk meningkatkan kualitas output c) Untuk menurunkan biaya limbah dan perawatan d) Untuk menurunkan jumlah dan biaya terjadinya kecelakaan e) Untuk mencegah timbulnya antipati karyawan. Sedangkan menurut Sastradipoera (2006: 134), tujuan utama pengembangan sumber daya manusia itu adalah melaksanakan kegiatan pendidikan bagi sumber daya manusia yang bekerja dan akan bekerja pada lingkungan industri sehingga mereka berkualitas dalam arti dapat mengembangkan industri tempat mereka bekerja, mengembangkan diri mereka masing-masing, dan mengembangkan lingkungan masyarakat sekitarnya. Peningkatan kualitas sumber daya manusia antara lain termanifestasi dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, dedikasi, loyalitas, disiplin, sikap, perilaku, kesadaran, aktivitas, kreativitas, produktivitas, profesi, hubungan insani, akuntabilitas, semangat korps, dan karier. Dengan demikian, kegiatan pelatihan dan pengembangan pada dasarnya dilaksanakan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dari orang-orang yang mengikuti pelatihan. Perubahan tingkah laku yang dimaksud di sini adalah dapat berupa bertambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan perubahan sikap dan perilaku.

Untuk mencapai tujuan dari program pengembangan dan pelatihan maka metode pengembangan harus dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan karyawan perusahaan dan dapat dikembangkan oleh perusahaan. Pendidikan dalam arti sempit yaitu untuk meningkatkan keahlian dan kecakapan manajer memimpin para bawahannya secara efektif (Hasibuan, 2016: 80). Sedangkan pelatihan menurut Gary Dessler (2006: 280) adalah metode yang digunakan untuk memberikan karyawan baru atau yang ada saat ini dengan keterampilan yang mereka butuhkan untuk melakukan pekerjaan.

Metode pelatihan menurut Olaniyan dan Lucas (2008) terbagi kepada 6 macam, yaitu: (1) On the Job Training Merupakan program pelatihan yang dialami oleh seorang karyawan dari waktu ke waktu selama berada didalam lokasi tempat dimana ia bekerja, (2) Induksi atau Orientasi Merupakan metode dalam pelatihan untuk memperkenalkan hal-hal yang berhubungan dengan perusahaan kepada karyawan yang baru bergabung di perusahaan tersebut. (3) Magang Metode pelatihan dimana seorang karyawan yang kurang terampil belajar kepada orang yang lebih terampil. (4) Demontrasi Metode yang mengajarkan suatu keterampilan kepada karyawan berdasarkan contoh yang jelas. (5) Vestibule atau Ruang Depan Metode yang menempatkan karyawan pada bidang kerja lain namun yang relevan agar karyawan tersebut memperoleh keterampilan yang khusus. (6) Pelatihan Formal Sebuah proses pengajaran praktis dan teoritis yang bisa dilakukan didalam maupun diluar suatu organisasi.

Adapun Metode pendidikan antara lain; (1) Training methods atau classroom methods Training methods merupakan latihan di dalam kelas yang juga dapat digunakan sebagai metode pendidikan karena manajer adalah juga karyawan. (2) Under Study Adalah teknik pengembangan yang dilakukan dengan praktek langsung bagi seseorang yang dipersiapkan untuk menggantikan jabatan atasannya. (3) Job Rotation and Planned Progression Tujuannya memberikan karyawan pengetahuan yang luas terhadap semua bagian pada perusahaan bersangkutan, sehingga tidak canggung dalam kepemimpinannya (4) Coaching and Counselin Metode pendidikan dengan cara atasan mengajarkan dan mendiskusikan keahlian dan keterampilan kerja kepada bawahannya. (5) Junior Board of Executive or Multiple Management Merupakan suatu komite penasihat tetap yang terdiri dari calon-calon manajer yang ikut memikirkan atau memecahkan masalah-masalah perusahaan untuk kemudian direkomendasikan kepada manajer lini. (6) Committee Assignment Yaitu komite yang dibentuk untuk menyelidiki, mempertimbangkan, menganalisis, dan melaporkan suatu masalah kepada pimpinan. (7) Business Games Merupakan pengembangan yang dilakukan dengan diadu untuk bersaing memecahkan masalah tertentu (Olaniyan & Ojo, 2008).

Kompetensi karyawan adalah suatu untuk melaksanakan pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Keterampilan atau kemampuan yang diperlukan karyawan yang ditunjukkan oleh kemampuan dengan konsisten memberikan tingkat kinerja yang memadai atau tinggi dalam suatu fungsi pekerjaan.

Kompetensi adalah terminologi yang sering didengar dan diucapkan banyak orang. Kita pun sering mendengar atau bahkan mengucapkan terminologi itu dalam berbagai penggunaan, khususnya terkait dengan pengembangan sumber daya manusia. Ada yang menginterpretasikan kompetensi sepadan dengan kemampuan atau kecakapan, ada lagi yang mengartikan sepadan dengan keterampilan, pengetahuan dan berpendidikan tinggi. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan beberapa pengertian tentang kompetensi (Priansa, 2017: 83).

Kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari seseorang berkaitan dengan efektivitas kinerja individu dalam pekerjaannya atau karakteristik dasar individu yang memiliki hubungan kausal atau sebagai sebab akibat dengan kriteria yang dijadikan acuan. Kompetensi terletak pada bagian dalam setiap manusia dan selamanya ada pada kepribadian seseorang yang dapat memprediksikan tingkah laku dan performansi secara luas pada semua situasi dan tugas pekerjaan (Triastuti, 2019).

Dessler (2006: 92) menyatakan bahwa pentingnya kompetensi karyawan adalah sebagai berikut: (a) Untuk mengetahui cara berpikir sebab-akibat yang kritis, hubungan strategis antara sumber daya manusia dan kinerja perusahaan adalah peta strategis yang menjelaskan proses implementasi strategis perusahaan. Dan ingatlah bahwa peta strategi ini merupakan kumpulan hipotesis mengenai hal apa yang menciptakan nilai (value) dalam perusahaan. (b) Memahami prinsip pengukuran yang baik, pondasi dasar kompetensi manajemen manapun sangat bergantung pada pengukuran yang baik. Khususnya, pengukuran harus menjelaskan dengan benar konstruksi tersebut. (c) Memastikan hubungan sebab-akibat (causal), berpikir secara kausal dan memahami prinsip pengukuran membantu dalam memperkirakan hubungan kausal antara sumber daya manusia dan kinerja perusahaan. Dalam praktiknya, estimasi tersebut dapat berkisar dari asumsi judgemental hingga kuantitatif. Tugas yang paling penting adalah untuk merealisasikan bahwa estimasi tersebut adalah mungkin dan mengkalkulasikannya sebagai suatu kesempatan yang muncul. d. Mengkomunikasikan hasil kerja strategis sumber daya manusia pada atasan, Untuk mengatur kinerja strategis sumber daya manusia, harus mampu mengkomunikasikan pemahaman mengenai dampak strategis sumber daya manusia pada atasan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu, dengan mencatat semua temuan dan memadukan segala temuan baik teori atau temuan baru baik dari buku, website, artikel dan surat kabar tentang pengembangan sumber daya manusia dalam menumbuhkan karakter karyawan yang kompeten, menganalisis segala temuan dari berbagai

bacaan dan memberikan gagasan kritis tentang pengembangan sumber daya manusia dalam menumbuhkan karakter karyawan yang kompeten melalui layanan konseling industri.

D. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Kompetensi Karyawan

Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut (Wibowo, 2016: 271). Menurut McClelland mendefinisikan kompetensi (competency) sebagai karakteristik yang mendasar yang dimiliki seseorang yang berpengaruh langsung terhadap, atau dapat mendeskripsikan, kinerja yang sangat baik. Dengan kata lain, kompetensi adalah apa yang para outstanding performers lakukan lebih sering pada lebih banyak situasi dengan hasil yang lebih baik, daripada apa yang dilakukan para average performers (Zainal, 2014; 230).

Menurut Spencer dan Spencer dalam Wibowo (2016: 273) kompetensi terbentuk dari lima karakteristik, yaitu: (1) Motif Sesuatu yang secara konsisten dipikirkan atau diinginkan orang yang menyebabkan tindakan. Motif mendorong, mengarahkan, dan memilih perilaku menuju tindakan atau tujuan tertentu. (2) Sifat Karakteristik fisik dan respons yang konsisten terhadap situasi atau informasi. Kecepatan reaksi dan ketajaman mata merupakan ciri fisik kompetensi seorang pilot tempur. (3) Konsep Diri Sikap, nilai-nilai, atau citra diri seseorang. Percaya diri merupakan keyakinan orang bahwa mereka dapat efektif dalam hampir setiap situasi adalah bagian dari konsep diri orang. (4) Pengetahuan Informasi yang dimiliki orang dalam bidang spesifik. Pengetahuan adalah kompetensi yang kompleks. Skor pada tes pengetahuan sering gagal memprediksi prestasi kerja karena gagal mengukur pengetahuan dan keterampilan dengan cara yang sebenarnya dipergunakan dalam pekerjaan. (5) Keterampilan Kemampuan mengerjakan tugas fisik atau mental tertentu. Kompetensi mental atau keterampilan kognitif termasuk berpikir analitis dan konseptual.

Pada dasarnya banyak indikator yang mempengaruhi kompetensi karyawan suatu perusahaan, indikator kompetensi menurut Ruky dalam Fadillah (2017), yaitu: (1) Karakter pribadi (traits), Karakter pribadi adalah karakteristik fisik dan reaksi atau respon yang dilakukan secara konsisten terhadap suatu situasi atau informasi. (2) Konsep diri (self concept), Konsep diri adalah perangkat sikap, sistem nilai atau citra diri yang dimiliki seseorang. (3) Pengetahuan (knowledge), Pengetahuan adalah informasi yang dimiliki seseorang terhadap suatu area spesifik tertentu. (4) Keterampilan (skill), Keterampilan adalah kemampuan untuk mengerjakan serangkaian tugas fisik atau mental tertentu. (5) Motivasi

kerja (motives), Motif adalah sesuatu yang secara konsisten dipikirkan atau dikehendaki oleh seseorang, yang selanjutnya akan mengarahkan, membimbing, dan memilih suatu perilaku tertentu terhadap sejumlah aksi atau tujuan.

2. Konseling Industri dalam membentuk Kompetensi Karyawan

Bimbingan Konseling industri merupakan proses pemberian bantuan atau layanan dalam sebuah bidang pekerjaannya, lingkungannya dan metode dalam menangani peran dan hubungan, konselor dapat membantu seorang individu atau karyawan dan menghadapi masalahnya di dalam pekerjaannya. Bertitik tolak dari fenomena-fenomena yang terjadi di dunia kerja konseling hadir untuk membantu para pekerja untuk membantu menuntaskan masalah dan pengembangan diri karyawan, sehingga optimalisasi pekerja tercapai dan perusahaan dimana mereka juga terbantu. Bagaimanapun antara pekerja dan pemilik usaha tidak dapat dipisahkan untuk mencapai tujuan (Mulyani, 2011).

Konseling industri adalah proses pengaturan sasaran atau tujuan dalam bidang pekerjaan, dalam proses pengaturan ini melibatkan atasan dan bawahan secara bersama-sama menentukan atau menetapkan pengaturan yang tepat atau tujuan-tujuan kerja yang akan dilaksanakan. Awal mula dikenalnya konseling terhadap karyawan adalah pada tahun 1936 di Western Electronic Company, Chicago. Diyakini bahwa inilah pertama kali perusahaan menggunakan istilah “konseling personalia” terutama dalam peningkatan kepuasan kerja karyawan sebagai hasil dari konseling industri. Menurut Steve Cooper mendefinisikan konseling industri sebagai usaha yang sengaja untuk menciptakan dan memelihara lingkungan kerja yang dapat memberdayakan karyawan, menenangkan karyawan, membantu atau memberikan konsultasi untuk menyelesaikan masalah mereka dengan cara mereka sendiri (Amri, 2015: 4).

Menurut Munandar memberikan pengertian yang lebih rinci bahwa konseling industri adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam perannya sebagai tenaga kerja dan sebagai konsumen, baik secara perorangan maupun secara kelompok, dengan maksud agar temuannya dapat diterapkan dalam industri dan organisasi untuk kepentingan dan kemanfaatan bersama (Amri, 2015: 5).

Defenisi-defenisi diatas digambarkan bahwa konseling merupakan suatu hubungan timbal balik antara konselor dengan klien yang dalam lingkungan kerja yang disebut karyawan, yang mempunyai sifat professional secara individu maupun kelompok yang dirancang untuk membantu karyawan mencapai perubahan yang bermakna bagi kehidupannya dengan ciri-ciri sebagai berikut : a) Interaksi antara dua orang yaitu karyawan dan seorang konselor. b)

Karyawan yang datang pada konselor biasanya mengalami atau mempunyai masalah. c) Karyawan datang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya baik atas kemauan sendiri atau atas anjuran perusahaan. d) Konselor adalah seorang yang terlatih dan mempunyai guidance secara teori yang umum berlaku. e) Tujuan konseling adalah menolong dan membantu klien dapat mengerti dan menerima keadaannya, yang kemudian diharapkan dapat menemukan jalan keluar dan mengembangkan potensi dirinya. f) Proses konseling menitikberatkan pada masalah yang jelas, terang dan nyata serta dalam kesadaran diri. g) Konseling bersifat rahasia, sehingga karyawan akan merasa bebas berbicara serta terbuka tentang permasalahannya. Konseling juga mencakup masalah pekerjaan dan pribadi, karena kedua jenis masalah ini bisa mempengaruhi prestasi kerja (Amri, 2015: 6).

Menurut Shertzer dan Stone (1980) berpendapat tentang tujuan konseling industri, yaitu : (a) Mengadakan perubahan perilaku dan diri konseling sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan. Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian, dan identifikasi positif dengan yang lainnya, dia belajar menerima tanggung jawab, berdiri sendiri, dan memperoleh integrasi perilaku. (b) Pemecahan masalah, yaitu hal ini berdasarkan kenyataan bahwa individu yang mempunyai masalah tidak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya, disamping itu biasanya karyawan datang kepada seorang konselor yang ia percaya bahwa konselor dapat membantu karyawan dalam memecahkan masalah yang di hadapi di dunia industri. (c) Mendorong individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya. Jelas disini bahwa pekerjaan konselor bukan menentukan keputusan yang harus diambil konseli atau memilih alternatif dari tindakan.

Dari tujuan tersebut layanan konseling industri dapat dijadikan sebagai cara dalam pengembangan SDM khususnya dalam peningkatan kompetensi karyawan, Menurut Chris Rowley dan Keith Jackson (2012) pengembangan sumber daya manusia adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan, keahlian, dan kemampuan pekerja, demikian juga dengan kompetensi-kompetensi yang dikembangkan melalui pelatihan dan pengembangan, pembelajaran organisasi, manajemen kepemimpinan, dan manajemen pengetahuan untuk kepentingan peningkatan prestasi kerja.

Melalui layanan bimbingan dan konseling industri dapat dilakukan Pengembangan SDM berbasis kompetensi mendukung integrasi perencanaan SDM dengan perencanaan bisnis organisasi. Untuk itu, organisasi dapat menilai kapasitas SDM berdasarkan kompetensi terhadap kemampuan yang dibutuhkan dalam mencapai visi, misi dan tujuan organisasi (Tripathi & Agrawal, 2014). Sejalan dengan Kamidin (2010) yang menyatakan bahwa

pengembangan SDM yang berprinsip pada visi dan misi organisasi meningkatkan kinerja organisasi.

Apabila PSDM memperhatikan kompetensi yang dimiliki oleh karyawan, maka tercipta daya saing dan eksistensi organisasi. PSDM dimulai dari rekrutmen, seleksi, identifikasi kompetensi aspek inisiatif, motivasi berprestasi, kemampuan bekerja dalam tim, pengumpulan informasi kompetensi terkait calon karyawan, penilaian terhadap calon karyawan melalui tes yang sesuai, hingga pengembangan berkelanjutan. Selanjutnya seluruh kegiatan, pendidikan, dan pelatihan perlu dilakukan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki karyawan.

Secara umum ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai pengembangan sumber daya manusia optimal yaitu: 1) seleksi sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan; 2) merancang keselarasan antara kebutuhan organisasi dan kompetensi karyawan; 3) menyediakan sarana, prasarana dan teknologi yang sesuai; 4) Komitmen yang tinggi dari setiap elemen organisasi (Jumawan, 2015).

Draganidis dan Mentza dalam Yostan A. Labola (2019) menyampaikan bahwa tahapan lain yang sangat penting dalam pengembangan SDM berbasis kompetensi, yaitu: 1) Identifikasi kompetensi. Proses menemukan kompetensi yang diperlukan untuk kinerja sukses dan optimal; 2) Model kompetensi. Gambaran naratif kompetensi untuk target kategori pekerjaan, kelompok pekerjaan, divisi, departemen atau unit analisis lainnya; 3) Penilaian kompetensi. Proses membandingkan kompetensi individu pada model kompetensi; 4) Manajemen berbasis kompetensi. Penerapan serangkaian kompetensi untuk mengelola sumber daya manusia sehingga kinerja berkontribusi secara efisien dan efektif untuk tujuan organisasi; 5) Standar kompetensi. Identifikasi keterampilan dan pengetahuan pekerja yang dimiliki karyawan dan menentukan tingkat kinerja yang harus capai dalam segmen atau fungsi kerja tertentu; 6) Profil kompetensi. Dokumen yang menggambarkan kumpulan kompetensi tertentu ke posisi/pekerjaan/ kelompok pekerjaan/komunitas fungsional.

E. Simpulan

Konseling industri adalah proses pengaturan sasaran atau tujuan dalam bidang pekerjaan, dalam proses pengaturan ini melibatkan atasan dan bawahan secara bersama-sama menentukan atau menetapkan pengaturan yang tepat atau tujuan-tujuan kerja yang akan dilaksanakan. Melalui layanan bimbingan dan konseling industri dapat dilakukan Pengembangan SDM berbasis kompetensi mendukung integrasi perencanaan SDM dengan perencanaan bisnis organisasi melalui beberapa tahapan, antara lain; 1) Identifikasi kompetensi, Proses menemukan kompetensi yang diperlukan untuk kinerja sukses dan

optimal; 2) Model kompetensi, Gambaran naratif kompetensi untuk target kategori pekerjaan, kelompok pekerjaan, divisi, departemen atau unit analisis lainnya; 3) Penilaian kompetensi, Proses membandingkan kompetensi individu pada model kompetensi; 4) Manajemen berbasis kompetensi, Penerapan serangkaian kompetensi untuk mengelola sumber daya manusia sehingga kinerja berkontribusi secara efisien dan efektif untuk tujuan organisasi; 5) Standar kompetensi, Identifikasi keterampilan dan pengetahuan pekerja yang dimiliki karyawan dan menentukan tingkat kinerja yang harus capai dalam segmen atau fungsi kerja tertentu; 6) Profil kompetensi, Dokumen yang menggambarkan kumpulan kompetensi tertentu ke posisi/pekerjaan/ kelompok pekerjaan/komunitas fungsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Z. 2015. *Bimbingan dan Konseling Industri*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dessler, G. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia* (9th ed.). Jakarta: Kelompok Gramedia.
- Fadillah, R. A. 2017. Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di LQ45. *Jurnal Akuntansi*, 12(1).
- Hasibuan, M. S. . 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jumawan. 2015. Mengembangkan Sumber Daya Manusia (Hrm) Yang Strategis Untuk Menunjang Daya Saing Organisasi : Perspektif Competency & Talent Management. *Media Mahardhika*, 13(3).
- Kamidin, M. 2010. Pengaruh Kompetensi Terhadap Prestasi Kerja Pegawai Sekretariat Daerah Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Economic Resources*, 11(30), 79–91.
- Labola, Y. A. 2019. Konsep Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi, Bakat dan Ketahanan dalam Organisasi. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 7(1), 28–35.
- Madsen, S. R. 2012. Women and Leadership in Higher Education. *Advances in Developing Human Resources*, 14(2), 131–139. <https://doi.org/10.1177/1523422311436299>
- Mulyani, M. A. 2011. *Peranan guru pembimbing dalam Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 2 Sawah Lunto Sumatra Barat*. Universitas Negeri Padang.
- Navare, S. 2008. Counseling at work place: A proactive human resource initiative. *Indian Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.4103/0019-5278.40807>
- Okoye, P. V. ., & Ezejiofor, R. A. 2013. The Effect of Human Resources Development on

- Organizational Productivity. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 3(10).
- Olaniyan, D. A., & Ojo, L. B. 2008. Staff Training and Development: A vital tool for Organizational Effectiveness. *European Journal of Scientific Research*, 24(3), 326–331.
- Pfeffer, J. 1998. *The Human Equation: Building Profits by Putting People First*. Cambridge, Mass: Harvard Business School Press.
- Priansa, D. J. 2017. *Komunikasi Pemasaran Terpadu Pada Era Media Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rivai, V., & Sagala, E. J. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk perusahaan : Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rowley, C., & Jackson, K. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia: the key concepts*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sastradipoera, K. 2006. *Pengembangan dan Pelatihan: Suatu Pendekatan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Kappa-Sigma.
- Sawarjuwono, T., & Kadir, A. P. 2003. Intellectual Capital : Perlakuan Pengukuran Dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Ekonomi Akuntansi. Universitas Kristen Petra*, 5, 35–57.
- Shertzer, B., & Stone, S. C. 1980. *Fundamentals of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Simon, H. 1997. *Administrative Behavior: A Study of Decision-Making Processes in Administrative Organizations* (5th ed.). New York: Macmillian Company.
- Townsend, K., & Wilkinson, A. 2010. Managing under pressure: HRM in hospitals. *Human Resource Management Journal*, 20(4), 332–338. <https://doi.org/10.1111/j.1748-8583.2010.00145.x>
- Triastuti, D. A. 2019. Pengaruh Lingkungan Kerja, Kompetensi Dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai. *Journal of Management Review*, 2(2), 203. <https://doi.org/10.25157/jmr.v2i2.1796>
- Tripathi, K., & Agrawal, M. 2014. Competency Based Management In Organizational Context: A Literature Review. *Global Journal of Finance and Management*, 6.
- Untari, S., & Wahyuati, A. 2014. pengaruh kompetensi dan lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 3(10).
- Wibowo. 2016. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Winanti, M. B. 2011. Pengaruh kompetensi terhadap kinerja karyawan (survei pada pt. Frisian flag indonesia wilayah jawa barat). *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 7(2).

Zainal, V. R. 2014. *Islamic Human Capital Management(Manajemen Sumber Daya Insani)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Characteristics of 21st Century Counselors in the Perspective of Mungin Eddy Wibowo

Hasan Bastomi
Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
hasan@iainkudus.com

Abstract

Characteristics of 21st Century Counselors in the Perspective of Mungin Eddy Wibowo. This study aims to investigate the characteristics of 21st century counselors in the perspective of Mungin Eddy Wibowo. This research belongs to the type of library research, namely, by recording all findings and combining all findings, both theories or new findings from books, websites, articles and newspapers about the characteristics of 21st century counselors, analyzes all findings from various readings and provides critical ideas about Mungin Eddy Wibowo's thoughts regarding the characteristics of 21st century counselors. The results show that, in the perspective of Mungin Eddy Wibowo, future counselors of the 21st century are counselors who look to the future, counselors who are able to anticipate the future, that is, look far ahead and are ready to navigate life. future so that they will continue to exist in the counseling profession. There are several characteristics of 21st century counselors in the perspective of Mungin Eddy Wibowo, among others: (1) 21st century counselors are counselors who always improve global literacy in the sense of finding ways to work effectively in counseling services by utilizing and using technology. (2) 21st century counselors are counselors who in carrying out the counseling profession are creative, innovative, productive and fun, (3) counselors in online counseling practice cannot be separated from technology and online counselors must follow technological trends in online counseling. (4) The 21st century counselor is a counselor whose professional identity is obtained through education in the counseling profession, and has competence in the theory and practice of counseling. (5) The 21st century counselor in carrying out the counseling profession must be based on evidence as the accountability of a profession. (6) The 21st century counselor is a collaboration leader. (7) 21st century counselors are consultants, (8) 21st century counselors

must be able to coordinate, collaborate, and manage resources (9) 21st century school counselors as advocates..

Keywords: *Counselor, 21st Century, Maybe Eddy Wibowo*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki Karakteristik konselor abad 21 dalam perspektif Mungin Eddy Wibowo. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu, dengan mencatat semua temuan dan memadukan segala temuan baik teori atau temuan baru baik dari buku, website, artikel dan surat kabar tentang karakteristik konselor abad 21, menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan dan memberikan gagasan kritis tentang pemikiran Mungin Eddy Wibowo terkait karakteristik konselor abad 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam perspektif Mungin Eddy Wibowo Konselor masa depan abad 21 adalah konselor yang menatap masa depan, konselor yang mampu mengantisipasi masa depan, yaitu melihat jauh kedepan dan siap mengarungi kehidupan masa depan sehingga akan tetap eksis di dalam menjalankan profesi konseling. Terdapat beberapa karakteristik konselor abad 21 dalam perspektif Mungin Eddy Wibowo antara lain: (1) Konselor abad ke-21 adalah konselor yang selalu meningkatkan literasi global dalam artian menemukan cara untuk bekerja secara efektif dalam pelayanan konseling dengan memanfaatkan dan menggunakan teknologi. (2) Konselor abad ke-21 adalah konselor yang dalam menjalankan profesi konseling kreatif, inovatif, produktif dan menyenangkan, (3) Konselor dalam praktik konseling online tidak dapat dipisahkan dari teknologi dan Konselor online harus mengikuti tren teknologi dalam konseling online. (4) Konselor abad 21 adalah konselor yang memiliki identitas profesional konselor diperoleh melalui pendidikan dalam profesi konseling, dan telah memiliki kompetensi dalam teori dan praktik konseling. (5) Konselor abad 21 dalam menjalankan profesi konseling harus didasarkan bukti sebagai akuntabilitas suatu profesi. (6) Konselor abad 21 adalah sebagai Pemimpin Kolaborasi. (7) Konselor abad 21 adalah sebagai Konsultan, (8) Konselor di Abad Ke-21 Harus Mampu Melakukan Koordinasi, Kolaborasi, dan Manajemen Sumber Daya (9) Di Abad ke-21 Konselor Sekolah Sebagai Advokasi.

Kata kunci: Konselor, Abad 21, Mungin Eddy Wibowo

A. Introduction

Guidance and Counseling is a process of assistance or assistance provided by a counselor (counselor) to an individual (counselee) through face-to-face meetings or a

reciprocal relationship between the two, so that the counselee has the ability or skill to see and find problems and be able to solve their own problems (Bastomi, 2018). Guidance and Counseling is a form of helpful relationship. The meaning of assistance here is as an effort to help others so that they are able to grow in the direction of their own choosing, be able to solve the problems they face and be able to overcome the crises they experience in their lives (Bastomi & Aji, 2018). The purpose of guidance and counseling is to develop the potential of individuals as optimally as possible, according to their abilities so that they can adapt to their environment, both in the school, family and community environment (Bastomi, 2020b).

According to Yusuf & Nurihsan in Bastomi (2019), the Guidance and Counseling process in schools can be successful if it has clear goals to be achieved. Guidance and counseling aims to help students to achieve their development goals which include personal-social aspects of learning (academic) and career. Meanwhile, the goals of Islamic guidance and counseling according to Mubarak in Bastomi (2017) can be briefly formulated as follows: (1) The general purpose of Islamic counseling is to help the counselee so that he has knowledge of his position and has the courage to make decisions, to do an act that is considered good, true and useful, for his life in this world and for the benefit of the hereafter. (2) The specific objectives of Islamic counseling guidance are: (a) To help counselees not to face problems. (b) To help the counselee overcome the problems he is facing. (c) To help the counselee maintain and develop a good or good situation and condition so that it remains good, so that it will not become a source of trouble for himself and others. In order to achieve the goal of counseling guidance as expected, of course, the guidance and counseling management process must run very well.

Counseling is a form of helpful relationship. The assistance provided is not just to help, but involves the energy, time, thoughts, and feelings of the "helper" (counselor) (Mayasari, 2020). Ideally counselors are people who have received education to do counseling and go through a certification process and must get a license to do counseling (Lesmana, 2012: 67). Thus, it is hoped that he will be able to provide professional assistance. Qualified counselors

determine the success of counseling. The quality of the counselor includes characteristics (psychological), technical knowledge, and skills in conducting counseling. A number of studies conclude that among these three qualities, it is the characteristics of the counselor that have the most influence on the effectiveness of counseling (Rogers, 2017: 23). Counselors are one of the most prestigious professions in the development of the 21st century, because the counselor profession is closely related to the problems of human development, how they deal and act in the social environment they are in (Kushendar, Maba, & Zahro, 2018).

The development of science is recognized as advancing rapidly in the 21st century, especially in the fields of technology, information and communication, which makes various information from various countries accessible instantly, quickly, easily, cheaply by anyone, anytime and anywhere. The 21st century demands global skills in terms of ways of thinking, working, mastering technology, and as citizens of the world. Education is needed that emphasizes the potential of students in a civilizing setting, school counselors must have full awareness in local and national contexts, and have cultural awareness. The provision of services provided is in accordance with the times, therefore apart from students, school counselors should also have global transcultural skills as citizens of the world, and high thinking skills accompanied by mastery of technology which lays the basis for the use of science and technology on cultural values and ethics (Rakhmawati, 2017).

. The 21st century requires counselors to continuously develop and update their skills. He also needs to make innovations in guidance and counseling services. This is needed considering the pace of the times is getting faster and demands fast adaptation from every existing profession. Because counselors are at the forefront of mental health for students at school and in the neighborhood where they live. Facing the challenges of a fast-paced era and the characteristics of students who are different from previous generations due to the influence of technology, it is necessary to reconstruct the characteristics of counselors. This characteristic is related to the personal qualities possessed by the counselor (Mustaqim, 2019).

Mungin Eddy Wibowo, born in Banjarnegara, 20 November 1952, is a professor and expert in Guidance and Counseling, Faculty of Education, State University of Semarang. According to Mungin Eddy Wibowo (2019) In the era of globalization in the 21st century, professional counselors are starting to view their work differently from counselors in the 20th century. School counselors must change mindsets to help move their performance change process forward by providing both up-to-date theory and practical methods and techniques for combining counseling and advocacy in individuals who are served with dignity. Therefore, the study in this paper is how Mungin Eddy Wibowo views the characteristics of 21st century counselors.

B. Discussion

1. Theories Relevant to Research

The 21st century is marked as the century of openness or the century of globalization, meaning that human life in the 21st century undergoes dramatic changes. fundamentally different from the order of life in the previous century. It is said that the 21st century is a century that demands quality in all human endeavors and results. The 21st century naturally demands quality human resources, which are produced by professionally managed institutions so that they produce superior results. These all-new demands call for various breakthroughs in thinking, drafting concepts, and actions. In other words, a new paradigm is needed in dealing with new challenges, said the philosopher Khun. According to the philosopher Khun, if these new challenges are faced using the old paradigm, all efforts will fail. The new challenge demands a breakthrough thinking process if what is desired is quality output that can compete with the work in an open world (Tilaar, 1999: 245).

The 21st century has many differences with the 20th century in many ways, including in work, social life and self-actualization. The 21st century is marked by the rapid development of information technology and the development of automation where many jobs that are routine and repetitive are being replaced by machines, both production machines and computers. As is well known, in the 21st century, society and the world of

education have completely changed (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016). The 21st century is characterized by the development of digital information. Communities are massively connected to one another. This is what many people said with the industrial revolution, especially the information industry. The digital era has colored human life in the 21st century (Syahputra, 2018).

The picture of the 21st century is that individuals live in an environment that is full of technology use, where there is easy access to abundant information, new patterns of communication and collaboration. So to support success in the digital era, a skill base in the digital era is needed, including critical thinking skills, problem solving, communication, and collaboration (Prayogi & Aesthetics, 2019).

The National Education Standards Agency (BSNP), said that the 21st century is the century of knowledge where information is widely spread and technology is developing. The characteristics of the 21st century are marked by the increasingly interconnected world of science so that the synergy between them becomes faster. The development of the 21st century world is marked by the use of information and communication technology in all aspects of life. This technology can connect the world that transcends geographical barriers so that the world becomes borderless (Daryanto & Karim, 2017: 3).

The 21st century is an era of new civilization, which is a time for change and disruption. The generation is also called millennials, which indicates that at the turn of the millennium (in 2000) they are people who have entered adulthood (18 years) or were born after that. Disruption was known around 1997, which was introduced by Clayton M. Christensen about the theory known as disruption. The word disruption has become very popular because it moves in line with the emergence and development of information technology applications and changes the form of entrepreneurship into start-ups. Disruption is not just a change, but has a number of consequences due to information technology and the presence of young entrepreneurs who operate across borders and in the global world with millennials. Disruption works quickly at the beginning of the 21st century, which ushers in a new life that is often undetected and resolved by the incumbent (old actors) (Wibowo, 2019: 147).

The era of disruption is an era in which old life patterns shift with new life patterns due to technological developments. The presence of disruption can cause an accelerated destruction effect or shift (Kasali, 2018, pp. 20–30). The effect of this technological development is that major and fundamental changes in society occur. Technology is able to change the pattern of life, habits, characteristics and human culture. This change is triggered by the development of technology called the internet which makes human needs all digital. This change concerns the response and adaptation of a profession to the needs of the times. That the view of the old characteristics needs to be adjusted considering that this change is fundamental (Mustaqim, 2019).

The world of the 21st century, the third millennium is an era of extraordinary technological advances that will change the way of thinking and vision of human life and experience a very large acceleration of change. Advances in communication technology will give birth to an open world without barriers, both in a literal sense and in a broad sense. Technological progress is so rapid that technology with its application will change the form and way of human life which is completely different from human life today. Distance and time become very short which is a barrier to communication between humans.

The global changes that occurred in the twentieth century were enormous, powerful and global. Indonesia is part of that global change. Humans who live in the 21st century, the third millennium are in a world that is much different from the previous era, entering a new phase in human life, where the rapid development of science and technology in the era of globalization, there have been changes in various lives. Technology and the sophistication and dynamism of the human mind are necessary to make the world's inhabitants see existence on this earth in a different form, celebrate the differences and take advantage of the similarities. Of course the current changes give an impression on the position and strength of the economy, politics, technology and culture. The challenges facing the world are the same as those faced by this country, considering that Indonesia will not be able to live in isolation.

In the 21st century, Indonesia faces various challenges from within and from outside due to the impact of globalization, liberalization and the challenges of the development of Information and Communication Technology (ICT). Indonesia faces

various internal and external challenges due to the impact of globalization, liberation and challenges in technology, information and communication. The implications of this challenge trigger the country's need to build resources that are productive, intelligent, skilled in ICT, spiritually and emotionally stable, able to compete at local, global levels and have a high national identity (Bastomi, 2021: 156–157).

In the global order, Robert B Tucker in Rakhmawati (2017), identifies ten challenges in the 21st century, namely: (1) speed, (2) convenience, (3) generational waves, (4) choices, (5) various lifestyles, (6) price competition, (7) value added, (8) customer service, (9) technology as a mainstay, (10) quality assurance. According to Robert B Tucker, the ten challenges require innovation to develop new paradigms in education such as: accelerated learning, learning revolution, megabrain, quantum learning, value clarification, learning than teaching, transformation of knowledge, quantum quotation (IQ, EQ, SQ, etc.) , process approach, portfolio evaluation, school/community based management, school based quality improvement, life skills, and competency based curriculum (Rakhmawati, 2017). In relation to the field of education, BSNP in Daryanto & Karim (2017: 4), explains that 21st century national education aims to realize the ideals of the nation, namely a prosperous and happy Indonesian society, with an honorable and equal position with other nations in the field of education. global world, through the formation of a society consisting of quality sources, namely independent individuals, willingness and ability to realize the ideals of their nation.

2. Research Method

This research belongs to the type of library research, namely, by recording all findings and combining all findings, both theories or new findings from books, websites, articles and newspapers about the characteristics of 21st century counselors, analyzes all findings from various readings and provides critical ideas about Mungin Eddy Wibowo's thoughts regarding the characteristics of 21st century counselors.

3. Research Result

a. Mungin Eddy Wibowo Profile

1) Profile and Position of Mungin Eddy Wibowo

Mungin Eddy Wibowo, born in Banjarnegara, 20 November 1952, is a lecturer, professor and expert in Guidance and Counseling, Faculty of Education, State University of Semarang. He has structural experience and additional duties including as: (1) Head of Statistics IKIP Semarang in 1978-1985, (2) SP4 Team, SIM Team, and RIP IKUIP Semarang Team in 1978-1985, (3) Student Advisor for Student Publishing IKIP Semarang in 1986-1991, (4) Supervisor for Student Affairs for Community Service and Research in 1986-1991, (5) General Leader of Kompas Magazine for IKIP Semarang students in 1986-1991, (6) General Manager for the Campus Newspaper "NUANSA" IKIP Semarang years 1986-1991, (7) Head of the Applied Approach (AA) IKIP Semarang upgrading team in 1990-1999, (8) Head of the Instructional Engineering Basic Skills Program (PEKERTI) IKIP Semarang upgrading team in 1993-1999, (9) Program upgrading team AA UNNES 2000-present, (10) PEKERTI UNNES Penetar Team 2000-present, (11) Chair of the Semarang IKIP Student Management Consultation Team in 1993-1997, (12) Head of Guidance and Counseling Department of IKIP Semarang in 1995-1998, (13) Head of Bi Service Unit Guidance and Counseling (UPBK) UNNES 1999-2002, (14) Head of Program Management Team for Student Support Services and Career Planning Development (3SCPD) UNNES 1997-2002, (15) Head of Research Center for Educational Policy and Development of Lemlit UNNES 2001- 2002, (16) UNNES research evaluation team in 2001-2003. (17) Curriculum Development Team for BK FIP UNNES Study Program 2002-2005, (18) Member of the UNNES Senate in 2002 – now, (19) Head of UNNES Postgraduate BK Study Program in 2002 – 2003, (20) Vice Chancellor I UNNES in 2003- 2007, (21) Head of the Postgraduate Study Program of Masters, Doctoral Program of Postgraduate BK UNNES in 2013-2019, (22) Head of Doctoral Study Program of Postgraduate BK UNNES in 2019-present, (23) Expert Staff of the Chancellor for Acceleration of Education Quality Improvement in 2015-2016, (24) Compilation Team for 2016 UNNES Higher Education Institution Accreditation Forms, (25) Drafting Team for 2016 UNNES LPTK revitalization, (26) Assessment Team for Functional Credit Scores for Professor Lecturers 2016-present, (27) Acceleration Coordinator for Preparation of PTNBH UNNES in 2019-present.

He is also active in professional organization activities such as (1) General Secretary of the Indonesian Counselor Educator Association in 1991-1996, (2) General Secretary of the Indonesian Association of Guidance Officers for Central Java Region in 1990-1997,

(3) Secretary General of the General Manager of the Guidance Officers Association. Indonesia (IPBI) in 1996-2001, (4) Member of the Association of Indonesian Guidance Officers from 1977-2001, (5) member of the Indonesian Guidance and Counseling Association from 2001-present, (6) Chairman I of the Executive Board of the Indonesian Guidance and Counseling Association (ABKIN)) 2001-2005, (7) Member of the Association of Psychological and Educational Counselors of Asia (APCA) in 1992, (8) member of the Association of Indonesian Counseling Scholars in 1992-2001, (9) Member of the Indonesian Advisory Lecturer Association in 1995-2001, (10) Member of PGRI 1991-present, (11) Member of the Indonesian Bachelor of Education Association 1991-present, (12) Research and Education Development Team PKBI Central Java 2003-2007, (13) Board of Trustees managed the Central Java ABKIN Region 2001-2005, (14) Central Java ABKIN Board of Trustees 2005-2010, (15) Central Java ABKIN Board of Trustees from 2010-present, (16) Member of the Indonesian Counselors Association (IKI) 2005-present , (17) Board of Trustees of the Indonesian Counselors Association (IKI) in 2009-present, (18) Member of the Expert Board of the Executive Board of PGRI from 2013-2018, (19) General Chairperson of the Executive Board of ABKIN in 2009 – 2013, (20) General Chairperson of the Board ABKIN Leader in 2013-2017, (21) Board of Trustees for ABKIN Executive Board in 2018-present.

2) Educational history of Mungin Eddy Wibowo

Educational history of Mungin Eddy Wibowo in 1974 Graduated with a Bachelor of Psychology and Guidance, FIP-IKIP Semarang, 1976 Graduated with a Bachelor of Psychology and Guidance, FIP-IKIP Semarang. In 1993, Mungin Eddy Wibowo graduated from Master of Education, Guidance and Counseling Study Program, IKIP Malang. In 2001, Mungin Eddy Wibowo graduated from Doctor of Education, Guidance and Counseling Study Program, University of Education Indonesia (UPI) Bandung and in 2005 graduated from Counselor Professional Education (PPK), FIP UNP Padang.

Maybe Eddy Wibowo also attended additional education including; (1) Training of Trainers P4 Central Java Province in 1980, (2) Upgrading and Workshop on Development and Management of the Guidance and Counseling Curriculum in Jakarta in 1981, (3) Teaching Deed Program VB Guidance and Counseling Study Program in 1983, (4) Upgrading P3G (phase I) in Jakarta in 1981, (5) P3G upgrading (phase II) in Jakarta

in 1982, (6) Psychological Test Certification Program Training, in Jakarta in 1981, (7) Education and training of the Young Friends Core Team (PKBI) Center) Jakarta in 1987, (8) Training of Trainers for New AKTA V in Jakarta in 1990, (9) Upgrading for Capability Adjustment and Special Methods for Regional Level Equalization for PGSD Program in 1990, (10) Training of Trainers for AA Program in Yogyakarta in 1991, (11) 1993 PEKERTI Program Training of Trainers in Jakarta in 1991, (12) Training of Trainers for the UT Tutor Accreditation Program in Jakarta in 1996, (13) P4 Training of Trainers in Semarang in 1996, (14) Accreditation Training for BAN Study Programs PT 2004, in Jakarta, (15) Training for BAN-PT Institutional Accreditation, in Yogyakarta in 2010, (16) Training for the new version of BAN-PT Institutional Accreditation, in Batam in 2011.

3) Scientific Works

Many articles in the form of scientific works have been written by Mungin Eddy Wibowo, including; (1) Exploring Empathy Among eastern Central, and Western Indonesia Counseling Students. *International Journal of Scientific & Technology Research*, Volume 9. Issue 01, January 2020, (2) Effectiveness of Strength Based Group Counseling to Improve Students' Resiliency. *International Journal of Scientific & Technology Research*, Volume 9. Issue 01, January 2020, (3) Career Adaptability as a Mediator Between Emotional Intelligence and Work Engagement. *International Journal of Scientific & Technology Research*, Volume 9. Issue 01, January 2020, (4) Implementation of Rational Emotive Behavior Counseling Strategy to Improve Student Conformity. *Jour of Adv Research in Dynamical & Control Systems*, Vol 11, Issue-07, 2019, (5) Tobelo People Cultural Values As A Foundation For Indigenous Counseling Construction. *Jour of Adv Research in Dynamical & Control Systems*, Vol 11, Issue-07, 2019, (6) Group Counseling of Values Clarification to Increase Middle School Students Empathy. *Journal of Psicologia Educativa* (2019) 25 (2) 169-174, (7) Efforts to Overcome Burnout in Pastoral Counseling. *Advance in Social Science, Educational and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 247. *International Conference on Science and Education and technology 2018 (ISET 2018)*, (8) Study of Conformity Behavior and Self-Confidence From Self Control Perspective. *Advance in Social Science, Educational and Humanities Research*, volume 287. *Ist International Conference on Education and*

Social Science Research (ICESRE 2018), (9) Reducing Disruptive Classroom Behaviors: The Effect of Group Counseling With Self-Management. ISET 2019, June 29 Semarang, Indonesia, Year 2020 (10) Ethnic Identity and Other-Group Orientation on Javanese and Chinese Students. Advance in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 158. International Conference on Teacher Training and Education 2017 (ICTTE 2017), (11) Comparison of the Effectiveness of CBT Group Counseling with Passive vs Active Music Therapy to Reduce Millennials Academic Anxiety. International Journal of Psychology and Educational Studies, 2018, 5 (3),51-62, (12) Creative counseling : Integration of counseling in cognitive behavior therapy groups with passive music therapy to improve self-efficacy of students of millennials. Counselor, Volume 7 Number 2 2018. He also has other scientific works in the form of books, his books include Development Group Counseling, Learning Through Counseling Services in Education Units, Conservation, 21st Century Counseling Profession, 21st Century Professional Counselors, Developmental Group Counseling. The 21st Century Counseling Profession book and the 21st Century Professional Counselor book are the authors' references in conducting this research.

b. Mungin Eddy Wibowo's Perspective 21st Century Counselor Characteristics

The 21st century counselor is analogized by Mungin Eddy Wibowo (2019: 312) with future counselors. The future itself is a period or condition that is in front of humans, but these conditions are usually used for a long time, may also be unlimited and sometimes still abstract. Future for the short term is usually used the term tomorrow, the day after tomorrow, next month or next year. The future is a time of change, full of risk, very complex, full of challenges, and full of opportunities that we must face with our qualities and be able to compete (Bastomi, 2021: 165).

According to Mungin Eddy Wibowo (2019: 312) Future counselors are counselors who look to the future, counselors who are able to anticipate the future, that is, look far ahead and are ready to navigate the future so that they will continue to exist in the counseling profession. Anticipating the future is very important considering that in this modern era, changes in economic, social and political life occur very quickly. In the

thoughts of Mungin Eddy Wibowo, the 21st century (future) counselor has the following characteristics;

1) Global Literacy

At this time global literacy is happening is the breadth of information that extends to the main domain of human diversity. It consists of the basic information one needs to know in order to successfully navigate life in the technologically advanced and globally connected world of the 21st century, a world in which people from diverse cultural backgrounds interact in ways that were unimaginable in previous centuries. Future humans are required to have global literacy skills in order to exist and be able to compete in global life (Wibowo, 2019: 312–313).

Global literacy is at the core of the knowledge that a person acquires throughout his life about the world in which he lives. The driving force behind the development of global literacy is the commitment made to ensure that openness to cultural diversity is the cornerstone of its life (Bastomi, 2021: 166). Although multicultural competence is the goal for professional counseling practice, global literacy is a life goal lived in a culturally competent manner. Therefore, it logically follows, that one cannot become a culturally competent counselor if one is not a globally educated person (Lee, 2013: 311).

In the context of developing global literacy, according to Mungin Eddy Wibowo (2019: 317) the characteristics of school counselors as one of the education staff in schools must be able to use technology in counseling to facilitate data recording, data processing, and word processing. Today, the factors that influence technology-client interactions are getting more and more attention, especially the internet and telephone. Therefore, school counselors must carry out professional development to improve their performance in facing the era of technology-based counseling. Counselors must understand the internet, understand the web, understand email (standard email, webmail, and preventive messages), understand text chat (text chat), understand video conferences, understand sharing forms and documents, understand security (risk points,

countermeasures and best practices). Competencies that must be mastered by counselors, for example, can use word processing programs, audio-visual equipment, e-mail, internet.

According to Mungin Eddy Wibowo (2019: 318), counselors must always be aware that the competencies that have been obtained and possessed are still lacking and must be continuously strengthened to become more competent so that they can improve their professional performance for the benefit of the people they serve. This means that the counselor in carrying out his professional performance is not enough if only armed with the education he has obtained. Counselors must always carry out continuous professional development through lifelong learning both following further studies, education and training, as well as participating in various scientific activities in an effort to strengthen competence in theory and practice to improve their professional performance so that they will be able to face the era of technology-based education.

2) Creative, Innovative, Productive, and Fun Counselors

According to Mungin Eddy Wibowo (2019: 334), the characteristics of future counselors in the 21st century are counselors who in carrying out the counseling profession are creative, innovative, productive and fun to make the counseling profession strong and exist. so that the accountability of professional counselors nationally in Indonesia can be realized. Counselors who are creative, innovative and fun will make the counseling process live, develop, dynamic, and fun for those being served, thereby creating public trust. The counselor profession will become solid, much sought after and become a very useful choice for individuals who live in a complex, busy and constantly changing world so that there are many experiences that are difficult for a person to deal with immediately. That's when counseling is the right choice and very useful.

Creative, innovative and productive are personal characteristics that are firmly engraved in a professional counselor to work effectively. The counseling profession that is not based on the creative, innovative and productive efforts of the counselor will not make the counselor profession exist and have dignity because there are no gains or results achieved by the individuals served (Wibowo, 2019: 335).

Creativity is the ability to develop new ideas and to find new ways of looking at problems and opportunities. Innovation is the ability to apply creative solutions to problems and opportunities to improve or to enrich people's lives (Bastomi, 2021: 171).

According to Mungin Eddy Wibowo (2019: 338) Creative counselors are counselors who are always open to new ideas or possibilities. However, being open to new things or ideas is different from the process of actively seeking and developing ideas. Creative counselors can be humble and proud of their work at the same time. Creative counselors are counselors who are always curious, have broad interests, have hobbies and like creative activities (Wibowo, 2019: 338–339).

Innovative counselors are counselors who dare to be different, stand out, surprise, or deviate from the norm. Confidence, tenacity, perseverance make counselors not give up quickly to achieve goals (Wibowo, 2019: 340). Being a creative and innovative counselor will encourage an increase in counselor productivity. Productive counselors are counselors who have the will to produce more or produce more or work (Wibowo, 2019: 342).

3) Online Counseling

In the 21st century, the revolution of the internet and mobile communications is giving people new ways to interact with one another. Today, people around the world can communicate easily, directly, and immediately through text, voice, and even video conferencing. Providers and recipients of counseling services will be directly affected by the fundamental and unprecedented changes that are developing both within and outside the health care system.

According to Mungin Eddy Wibowo (2019: 343–344) Online counseling is characterized by professionals who want to use advances in online technology to reach more people than ever before. The presence of information and communication technology from time to time is growing. The emergence of information and communication technology has opened a new era in the counselor profession in the counseling process. This condition is a challenge for counselors to participate in mastering various skills in it (Wibowo, 2019: 347).

Counselors through online counseling or cyber counseling, clients are more willing to speak openly, and counselors can also adjust to the client's readiness to take the necessary action. Counselors in online counseling practices cannot be separated from technology, meaning that online counseling practices cannot be denied from technology (Wibowo, 2019: 352). Online counselors must follow technological trends in online counseling (Wibowo, 2019: 353).

As an online counselor it is necessary to have a greater knowledge of mental health theory and practice, and to be trained and supervised in accordance with the requirements of the profession in general. Only then can counselors truly understand and empathize with online clients. Online counselors have the ability not only to cope with important events in the client's life as they occur online, but also must be able to understand the counselee's words (in writing), encourage the use of creative expression (for example, using font colors and graphics), combine experiences during service (eg, email and chat or telephone), and provide support, and information resources, which are widely available online. Therefore, the counselor only has many strategies to help the counselee in self-discovery, self-healing, and the achievement of the expected counseling goals (Bastomi, 2019).

Online counseling allows counselors to meet counsees from different cultural and national backgrounds, so one of the skills in online counseling is multicultural counseling competency skills. Multicultural counseling where there is a counseling relationship between counselors and counsees in different cultures (Bastomi, 2020a). Learn to be a culturally responsive counselor or as a cultural mediator, so school counselors can work effectively with diverse populations. School counselors need to practice improving their cross-cultural skills and their cultural competence (Rakhmawati, 2017).

4) Professional Identity

According to Mungin Eddy Wibowo (2019: 362) 21st century professional counselors are counselors who have a counselor's professional identity obtained through education in the counseling profession, and have competence in counseling theory and practice (Wibowo, 2019: 362). Counseling in the 21st century is a professional in open society, and as with other professions, the profession of counselor in open society is a

competitive one. This means that the counselor profession must truly have a professional identity and professional characteristics because of the nature of its work, but also the professionalism of the counselor profession must face and compete with other professions in open society in the 21st century (Wibowo, 2019: 363).

5) Professional Accountability

Professional counselors in the 21st century in carrying out the counseling profession must be based on evidence as the accountability of a profession. Being responsible means being responsible for one's actions, especially for the purposes, procedures and results of one's work or program. This involves an explanation of what has been done including information and data to file any claims made (Wibowo, 2019: 363).

6) School Counselors as Collaboration Leaders

Schools and school counselors cannot function alone to meet the needs of all students, and student success depends on collaborating with other stakeholders (Wibowo, 2019: 372). Effective collaboration allows the synergy of participants to work together, where the whole work effort is greater than the sum of its parts.

School counselors usually have an advantage in collaboration because they generally have a facilitative leadership style, good communication skills, an understanding of the nature and function of schools, and a “sink or swim” imperative to make collaborative work (Wibowo, 2019, p. 373). Relationships among collaborators are an essential element for effective collaboration. Collaborative reports on principal and counselor relationships identify the characteristics of effective relationships, and these characteristics can be applied to any collaborative relationship (Wibowo, 2019, p. 374).

According to Mungin Eddy Wibowo (2019: 378) School counselors play a central role in a collaborative culture towards educational reform. Since school counselors are seen as having leadership potential in education reform and as supporters of student success, it is suggested that school counselors promote education reform through leadership in partnerships between schools, families, and communities (Wibowo, 2019: 378–379).

7) School Counselor as Consultant

According to Mungin Eddy Wibowo (2019: 386) In the 21st century school counselors are consultants. In America since the 1960s, consulting has been consistently listed as one of the primary responsibilities of the school counselor. Consulting in schools is one of the primary functions of school counselors and may be the most challenging, refreshing, and creative aspect of the job, as counselors try to find strategies for change that will lead to increased self-esteem. and learning for all students while satisfying the needs of parents, teachers, and administrators (Wibowo, 2019: 387). School counselors as consultants expand their reach to more students by working with adults in students' lives who can make a huge impact on students' academic, career, and social/emotional lives (Wibowo, 2019: 390).

8) Counselors in the 21st Century Must Be Able to Coordinate, Collaborate, and Manage Resources

Coordination, collaboration, and resource management are three terms that are used interchangeably as the mechanism or "how" of delivering school counseling programs. In practice these three terms have unique aspects. The peculiarities of coordinating, collaborating, and managing resources and interrelated components are all beneficial for school counseling programs (Wibowo, 2019: 393).

School counselors coordinate means to prioritize, organize, and deliver components of a school counseling program, for example, individual/group counseling, classical guidance, consulting services, career and academic counseling, and systemic support, so that counselors increase the likelihood that the program will successfully influence personal outcomes. , social, career, and academic of every student in school (Wibowo, 2019: 394).

Schools and school counselors cannot function alone to meet the needs of all students, and student success depends on collaborating with other stakeholders" (Wibowo, 2019: 395). School counselors must be able to manage resources that support the achievement of counseling goals in schools. Available resources are resources Human, monetary, and technology from the internal community and external community are well

managed so that they will contribute to the achievement of counseling goals in schools (Wibowo, 2019: 396).

9) In the 21st Century School Counselors as Advocacy

School counselors have an important role in carrying out an advocacy function for the students they serve. Advocacy in counseling services is to provide defense services to injured clients. Advocacy services in counseling intend to lift clients from the atmosphere that crushes them because the rights to be exercised are hampered and constrained so that their existence, life and development, especially in the field of education, are not smooth, disturbed, or even stopped or interrupted. With successful advocacy services the client will again enjoy his rights, thereby the client is back in a position of positive and progressive self-development.

As educational leaders, school counselors are ideally situated to support each student in meeting high academic, career, personal, social standards. Advocating for each student's academic achievement is a key role of school counselors and places them at the forefront of efforts to promote school reform. To promote student achievement, school counselors advocate for students' academic, career, personal, social development needs and work to ensure that these needs are addressed throughout the school experience. School counselors believe in, support and promote every opportunity for students to achieve success in school (Wibowo, 2019: 411).

C. Conclusion

The 21st century counselor is analogized by Mungin Eddy Wibowo with future counselors. According to Mungin Eddy Wibowo, future counselors are counselors who look to the future, counselors who are able to anticipate the future, that is, look far ahead and are ready to navigate the future so that they will continue to exist in the counseling profession.

In the thoughts of Mungin Eddy Wibowo, the 21st century (future) counselor has the following characteristics; (1) 21st century counselors are counselors who always improve global literacy in the sense of finding ways to work effectively in counseling services by utilizing and using technology. (2) 21st century counselors are counselors who in carrying out the counseling profession are creative, innovative, productive and fun, (3) counselors in online counseling practice cannot be separated from technology and online counselors must follow

technological trends in online counseling. (4) The 21st century counselor is a counselor whose professional identity is obtained through education in the counseling profession, and has competence in the theory and practice of counseling. (5) The 21st century counselor in carrying out the counseling profession must be based on evidence as the accountability of a profession. (6) The 21st century counselor is a collaboration leader. (7) 21st century counselors are consultants, (8) 21st century counselors must be able to coordinate, collaborate, and manage resources (9) 21st century school counselors as advocates.

BIBLIOGRAPHY

- Bastomi, H. 2017. Menuju Bimbingan Konseling Islami. *KONSELING EDUKASI : Journal Of Guidance And Counseling*, 1 No. 1. <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4434>
- _____. 2018. Pandangan Holistik Manusia Sebagai Akar Pengembangan Inovasi Konseling. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 105–122. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1330>
- _____. 2019. Konseling Cyber: Sebuah Model Konseling Pada Konteks Masyarakat Berbasis Online. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counselling*, 3, No. 1, 19–36.
- _____. 2020. Integrasi Kompetensi Multikultural dan Keadilan Sosial dalam Layanan Konseling. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(2). <https://doi.org/10.24090.komunika.v14i2.3308>
- _____. (020. Pemetaan Masalah Belajar Siswa SMK Negeri 3 Yogyakarta Dan Penyelesaiannya (Tinjauan Srata Kelas). *KONSELING EDUKASI: Journal Of Guidance And Counseling*, 4 No. 1.
- _____. 2021. *Pengembangan Pribadi Konselor : Menjadi Konselor Yang Efektif*. Pati: Al-Qolam Media Lestari.
- _____, & Aji, M. A. S. 2018. Konseling Rational Emotif Behaviour Theraphy (Rebt)-Islami (Sebuah Pendekatan Integrasi Keilmuan). *KONSELING EDUKASI: Journal Of Guidance And Counseling*, 2, No 2, 25–45. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4465>
- Daryanto, & Karim, S. 2017. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kasali, R. 2018. *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushendar, Maba, A. P., & Zahro, I. F. 2018. Perkembangan Konseling Pada Abad 21: Konselor Sebagai Profesi Yang Mengedepankan Tanggung Jawab Kehidupan Efektif

- Konseli. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 2 (1), 43–50.
- Lee, C. C. 2013. *Multicultural Issues in Counseling : New Approaches to Diversity*. USA: American Counseling Association.
- Lesmana, J. M. 2012. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UI Press.
- Mayasari, S. 2020. Karakteristik Konselor Pada Calon Konselor Berdasarkan Perbedaan Kelompok Gender. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(2), 26–35.
- Mustaqim, A. 2019. Studi Karakteristik Konselor Di Era Disrupsi: Upaya Membentuk Konselor Milenial. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling*, 3(1), 104–122. <https://doi.org/10.21043/konseling.v3i1.5540>
- Prayogi, R. D., & Estetika, R. 2019. Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidik Masa Depan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14 (2), 144–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/jmp.v14i2.9486>
- Rakhmawati, D. 2017. Konselor Sekolah Abad 21: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3 (1), 58–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/jkg.v3i1.1067>
- Rogers, C. R. 2017. *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Connecticut: Tantor Media.
- Syahputra, E. 2018. Pembelajaran Abad 21 Dan Penerapannya Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional SINASTEKMAPAN*, 1276–1283. Medan: Universitas Quality.
- Tilaar, H. A. 1999. *Beberapa Agenda reformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Tera Indonesia.
- Wibowo, M. E. 2019. *Konselor Profesional Abad 21*. Semarang: UNNES Press.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang. Retrieved from <https://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278> TRANSFORMASI PENDIDIKAN ABAD 21 SEBAGAI TUNTUTAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DI ERA GLOBAL.pdf

The Role of Counselor in Improving the Social Attitude of Youth to Technology Development Through Home Room Services

Yunitamelia
Institut Agama Islam Negeri Kudus

yunitamelia28@gmail.com

Khilman Rofi' Azmi
Institut Agama Islam Negeri Kudus

rofiazmi@iainkudus.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to explain and define the application of the home room technique model using group guidance services. In improving social attitudes in children to the influence of technology at this time. In the current era technology is growing rapidly, especially gadget media, gadgets themselves are not only intended for communication media but can also be used in learning systems, seeing technology at this time which is very sophisticated, of course, plays an important role in human life for daily needs. days, but not many parents give too many gadgets to children and do not control their use so that it can have a bad impact on children's social development, even as a result of the lack of control of children using gadgets, many children underestimate the attitude of social behavior towards their surroundings, even they are indifferent and don't care about others because they already have their own convenience on the gadgets they have. In this study, researchers took group guidance services through homeroom techniques to provide an effective way for children in the Japanese Village of Mejobo Kudus to socialize in their environment well and effectively. Homeroom technique is a technique or program in activities carried out by counselors or teachers with the aim of being able to know, get to know the counselee or students well and more deeply, which aims to help counselees or students in communicating or socializing face-to-face. This technique is done by creating conditions like being at home so that a pleasant situation can be created. This study uses a qualitative method

Keywords: *Role of Counselors, Technology, Social Behavior.*

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini untuk menjelaskan serta mendefinisikan penerapan model teknik home room menggunakan layanan bimbingan kelompok. Dalam meningkatkan sikap sosial pada anak terhadap pengaruh teknologi pada saat ini. Di era saat ini teknologi sangat berkembang pesat terutama media gadget, gadget sendiri tidak hanya di peruntukkan untuk media komunikasi saja tetapi juga dapat di gunakan dalam sistem pembelajaran, melihat teknologi pada saat ini yang sangat canggih tentunya sangat berperan penting bagi kehidupan manusia untuk keperluan sehari-hari, tetapi tidak banyak juga orang tua terlalu memberikan gadget kepada anak dan tidak mengontrol pada penggunaannya sehingga dapat berdampak buruk bagi perkembangan sosial anak, bahkan akibat dari kurang terkontrolnya anak menggunakan gadget banyak sekali anak yang menyepelekan sikap perilaku sosial terhadap sekitar, bahkan mereka acuh dan tidak peduli terhadap sesama di karenakan sudah memiliki easyikan tersendiri pada gadget yang di milikinya. Pada penelitian ini peneliti mengambil layanan bimbingan kelompok melalui teknik homeroom untuk memberikan cara efektif agar anak di Desa Jepang Mejobo Kudus dapat melakukan sosialisasi pada lingkungannya dengan baik dan efektif. Teknik Homeroom adalah suatu teknik atau program dalam kegiatan yang di lakukan konselor atau guru dengan tujuan agar dapat mengetahui, mengenal konseli atau peserta didik dengan baik dan lebih mendalam, yang bertujuan supaya dapat membantu konseli atau peserta didik dalam melakukan komunikasi atau bersosialisasi secara tatap muka. Teknik ini di lakukan dengan cara menciptakan kondisi seperti berada di rumah sehingga dapat terciptanya situasi yang menyenangkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif .

Kata Kunci : *Peran Konselor, Teknologi, Perilaku Sosial.*

A. Pendahuluan

Berdasarkan pendapat Hallen (2005: 80) Dalam dunia pendidikan, bimbingan konseling sangat dibutuhkan terutama dalam membantu siswa mencapai kesejahteraan.yang di berikan pada konselor kepada konseli dengan cara bersama dengan menggunakan permainan kelompok, mendapatkan perolehan informasi dari kegiatan kelompok. Menurut (prayitno, 2004) layanan bimbingan kelompok adalah suatu pelaksanaan dalam memberikan info pada seluruh siswa maupun konseli agar dapat memberikan bantuan dalam penyusunan suatu sistem serta membantu menemukan keputusan yang valid. Layanan bimbingan kelompok adalah metode dalam memperoleh bimbingan pada individu konselu dengan cara melakukan diskusi

atau kegiatan layanan bimbingan kelompok. (Tohirin, 2009). Layanan Bimbingan Konseling merupakan suatu layanan yang di peruntukan agar dapat membantu konseli atau peserta didik dalam mendapatkan banyak informasi untuk penyelesaian masalah yang sedang di butuhkan oleh konseli atau peserta. Walgito (2010:35) menjelaskan bahwa peran bimbingan dan konseling sangat penting dan dibutuhkan, terdapat tiga atribut yang dalam implementasinya untuk memecahkan masalah yang sulit untuk dihadapi serta mempertahankan siswa dalam kondisi yang baik (Farid, 2018:209).

Dalam layanan bimbingan kelompok juga memiliki tujuan dalam proses pelaksanaannya, yaitu agar dapat mengembangkan konseli individu dalam bersosialisasi, dan juga penunjang pada karir konseli di masa depan(Winkel dan Hastuti, 2006). Damayanti (2012: 43) berpendapat bahwa definisi teknik home room yaitu sebuah metode yang pada pelaksanaannya di lakukan dengan cara memberikan sentuhan kekeluargaan, menciptakan kondisi suatu ruangan seperti di dalam rumah, yang pada akhirnya nanti konseli dapat melakukan kegiatan dengan bebas. Teknik home room digunakan konselor untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah, selain itu teknik ini juga digunakan konselor untuk membantu meningkatkan potensi yang dimiliki menggunakan kegiatan berkelompok (Girinda, 2017:18)

Perkembangan Teknologi di era sekarang sudah terdapat perubahan begitu cepat, melihat perkembangan teknologinya yang di ciptakan dengan sangat canggih yang memang sengaja di ciptakan untuk kebutuhan manusia untuk mempermudah aktifitas manusia dalam melakukan suatu pekerjaan sehari-hari, dengan adanya gadget manusia dapat terbantu pada saat mempunyai kesulitan, dapat mencari koneksi pada semua sinyal. Akibat pesatnya teknologi kita senang bisa memperoleh info dengan cepat dengan ongkos yang tidak mahal. Tapi penggunaan teknologi juga memiliki dampak negatif pada penggunaanya termasuk pada generasi muda. generasi, terutama para siswa yang memiliki dampak negatif. (Layinatus, 2019 : 528).

Penggunaan gadget juga tidak hanya pada kalangan pekerja atau orang dewasa saja, bahkan pelajar, anak kecil pun saat ini sudah memiliki gadget masing-masing. Jadi hampir dari semua kalangan saat ini memiliki gadget untuk di akses dalam kegiatan yang mereka lakukan pada setiap harinya, bahkan sering kita lihat pada saat ini rata-rata manusia dari semua kalangan baik dari yang anak, dewasa, remaja, bahkan balita pun sudah diperkenalkan dengan teknologi gadget, dan penggunaan gadget pada saat ini sudah mengalami peningkatan karena hampir dari semua kalangan rela menghabiskan waktu sepanjang harinya dengan. Gadget adalah teknologi yang dibuat dengan berbagai aplikasi yang menghadirkan berita, jejaring sosial, hobi, bahkan

hiburan, yang merupakan tanda kemajuan teknologi. (Yuliana, 2019 : 463). Melihat aplikasi fitur-fitur gadget yang di sediakan pada saat ini yang mempermudah penggunaanya untuk dapat berkomunikasi dengan baik, seperti menelfon, mengirim surat, chatting, video call, browser, dan lebih banyak lagi fitur-fitur yang telah di sediakan untuk di nikmati para penggunaanya. Gadget memudahkan kita karena menggunakan yang dapat dibawa kemanapun dan kapan pun (Azmi, K.R, 2021). Desain yang diberikan menjadikan gadget sebagai alat teknologi yang wajib dibawa ketika berpergian, apalagi di era seperti ini gadget sangat penting untuk menunjang pendidikan. Misalnya seperti membantu siswa dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara online serta mencari sumber pengetahuan tambahan di internet (Asep, 2018:268).

Perangkat/ Gadget juga memberikan dampak yang berkepanjangan bagi pengguna, seperti ketergantungan dengan benda elektronik dan merasa kehilangan jika tidak mengoperasikan sehari saja. Dampak yang diberikan gadget tersebut berakibat fatal bagi siswa. Semakin lama anak merasa letergantungan dengan gadget maka semakin dalam siswa tersebut menarik diri dari lingkungannya. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam proses aktualisasi diri siswa dengan lingkungan sekitar. Anak akan merasa malas dan tidak mau melakukan aktifitas. Selain itu, pengaruh yang diberikan gadget juga berdampak pada menurunnya pengurangan konsentrasi pada siswa. Dampak yang diberikan gadget tidak hanya berupa hal positif, dampak negative yang di dapat sangat berpengaruh dalam mengaktualisasikan diri anak, terlebih jika penggunaan gadget tidak terkontrol dengan baik oleh orang tua (Aisyah, 2018:64-65).

Pengertian bersosialisasi yaitu suatu pembelajaran pada individu orang, sekelompok, dalam hidupnya dengan tujuan agar dapat memahami bagaimana pola kehidupan, nilai serta norma aturan bersosialisasi supaya seseorang dapat melakukan perubahan pada yang lebih positif. (Elly, Usman, 2011: 155). Menyesuaikan bersosialisasi memang sangat di butuhkan pada saat seseorang berada pada lingkungan yang baru. Dengan adanya gairah untuk bersosialisasi tentunya dapat menjadikan seseorang tersebut sadar bahwa dirinya harus tetap bisa mandiri tetapi tidak lupa untuk bersosialisasi. (Fattah Hanurawan, 2010: 54). Dalam pembentukan suatu kepercayaan tak melalui aspek pada psikologisnya saja, tetapi ada beberapa faktor yang memperngaruhi diantaranya, yaitu pengalaman individu seseorang serta pesan bersosial (Al- Hebaish dan Mohammad, 2012). Misalnya, teori psikoanalitik menyatakan bahwa manusia akan mempertimbangkan moralitas sosial (superego) ketika dihadapkan pada pilihan perilaku. Para humaniora memaknai realitas sosial sebagai organisme hidup yang berwujud masyarakat, berupa teori-teori sosial tentang kehidupan manusia. Menurut teori psikologi sosial dan teori perkembangan kognitif, menunjukkan bahwa perilaku seseorang

didasarkan oleh suatu moral yaitu kognitif. Isu-isu seperti moral, dan estetika, aturan dari beberapa norma, sering terdengar ketika orang mengambil keputusan, dan selalu dikaitkan dengan konsep moral.perilakunya. (Nunu, 2019: 40).

Dengan adanya hal itu, maka sangat di butuhkan peran konselor dalam membantu menangani dan membantu mengentaskan suatu masalah tentang menurunnya sikap sosial akibat pengaruh perkembangan teknologi gadget, dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok melalui teknik home room. Dengan penggunaan teknik home room konseli atau peserta didik dapat terbantu dalam meningkatkan kekmampuan komunikasi interpersonal, serta bersosialisasi. Teknik home room merupakan suatu cara dengan penggunaan suasana seperti dalam kekeluargaan agar dapat dipergunakan pada saat konseling di waktu luar pembelajaran dengan di bentuknya hawa seperti berada di dalam keluarga, dengan diarahkan kepada konselor dalam konselingnya. (Romlah, 2006). Teknik ini di lakukan dengan cara menciptakan kondisi ruangan seperti kondisi keadaan rumah sehingga dapat memberikan suasana nyaman, bebas, dan menyenangkan. (Trubus, 2017: 4). Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan mendapatkan hasil peran konselor dalam meningkatkan sikap sosial remaja dengan layanan bimbingan kelompok teknik home room menunjukkan adanya peran penting seorang konselor dalam meningkatkan sikap sosial remaja di Desa Jepang Mejobo Kudus.

B. Metode Penelitian

Peneliti melakukan analisis ini dengan metode kualitatif deskriptif. Pada penelitian deskriptif, peneliti tidak memberikan pengujian pada suatu hipotesis tertentu tapi dengan cara memberikan gambaran saja terhadap salah satu variabel, gejala pada suatu peristiwa. (Arikunto, 2009). Nasution dalam Sugiyono berpendapat bahwa “ Analisi dapat di mulai pada saat peneliti mendapatkan perumusan dan memperjelas permasalahan yang akan di angkat di gunakan untuk penelitian. (Sugiyono, 2012 : 336). Pada penelitian ini data di peroleh berdasarkan dari berbagai sumber di antaranya beberapa jurnal yang berkaitan dengan peran konselor dalam meningkatkan sikap sosial remaja terhadap perkembangan teknologi dengan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik home room. Validitas pada analisis dengan methodological triangulation, adalah data di lengkapi berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta data dokumentasi, setelah itu di dibandingkan agar dapat memberikan hasil yang sama. (sugiyono,2011). Peneliti juga memperoleh data dengan melakukan observasi di Desa Jepang Mejobo Kudus. Dalam penelitian ini seorang peneliti harus mampu mencari berbagai peristiwa bersosial di lapangan yang mengarahkan seluruh fungsi dalam diri peneliti. Dengan adanya demikian maka seorang peneliti di haruskan agar dapat dengan mudah merayu

informan serta lingkungannya. Supaya capat mendapatkan semua data-data yang di butuhkan (Mochammad, 2011 : 134).

Pendapat ahli Moeloeng, menyatakan bahwa “ Suatu Pengamatan dengan secara terus-terusan, artinya dengan melakukan pengamatan harus benar-benar serius dalam memperoleh hasil analisis yang konsisten atau tepat. (Lexy, 2014 : 329). Peneliti melakukan pengamatan pada kegiatan yang di lakukan serta mewawancarai objek yang diteliti sebagai sumber informasi, Cara metode ini menggunakan pengelompokan data agar dapat memperoleh sebuah catatan hasil yang falid dengan berkaitan pada pertanyaan penelitian agar dapat menghasilkan informasi yang sesungguhnya . (Basrowi, 2008 : 158), karena data dari objek merupakan sumber utama yang menjadikan bahan analisis data untuk menjawab berbagai permasalahan yang sedang terjadi.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil data yang di peroleh peneliti dari objek penelitian dengan melakukan observasi serta berdasarkan sumber-sumber yang terkait dengan tema analisis, Penggalan data di dapatkan setelah di lakukan berbagai serangkaian kegiatan yang telah di rencanakan dalam kegiatan. Kegiatan pertama kali yang di lakukan adalah observasi, peneliti mengambil 3 objek untuk di teliti.

Tabel 1. Gambaran penggunaan gadget

No	Nama	Jumlah ponsel di miliki	Waktu penggunaan gadget	Tingkat bersosialisasi
1.	Angga	2	Setiap hari	Tidak pernah
2.	Resa	1	Setiap hari	Jarang
3.	Fendi	2	Setiap hari	Jarang

Tabel 2. Hasil Interaksi sosial

No	Nama	Keaktifan melaksanakan kegiatan	Sosialisasi kegiatan sesama teman
1.	Angga	Aktif	Bersosialisasi dengan baik
2.	Resa	Aktif	Bersosialisasi dengan baik
3.	Fendi	Aktif	Bersosialisasi dengan baik

Hasil yang di peroleh peneliti bahwa dengan adanya peran konselor dalam meningkatkan sosial siswa menggunakan layanan bimbingan kelompok melalui teknik home room menunjukkan bahwa adanya sedikit peningkatan dalam kemampuan bersosialisasi dan mengurangi kecanduan memegang gadget., melihat perolehan hasil analisis sebelum di terapkan layanan bimbingan kelompok melalui teknik homeroom sangat begitu rendah dalam proses bersosialisasi, setelah pemberian layanan serta teknik ini terbukti bahwa upaya seorang konselor sangat penting dalam meningkatkan perilaku sosial siswa dengan layanan bimbingan kelompok melalui teknik *homeroom* ini.

Pembahasan

Pembahasan pada tabel 1. Menjelaskan bahwa terdapat 3 objek yang di teliti, yaitu bernama Angga, Resa, Fendi. Rata-rata dari ketiga objek penelitian tersebut memiliki lebih dari 1 gadget untuk di gunakannya, tanpa kontrol dari orang tua ketiga anak tersebut dapat dengan bebas bermain bersama ponselnya, bahkan mereka setiap hari menghabiskan waktunya dengan menyibukkan diri menggunakan gadget. Hal ini tentunya sangat berdampak pada sikap sosial mereka yang tidak di tanamkan oleh orang tua. Sehingga ketiga anak tersebut tidak menghiraukan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya masalah tersebut maka dapat memberikan efek negatif bagi remaja pada pengguna gadget ketika tidak dapat memposisikan gadget dengan sebaik mungkin.

Selain itu peneliti juga mendapatkan informasi bahwa ketiga remaja ini mengalami kecanduan yang berlebih, karena mereka akan merasa sangat cemas jika sehari saja tidak menggunakan gadget, kemanapun akan mereka bawa gadget yang di milikinya tersebut bahkan di jalan pun tetap bermain dengan gadgetnya. Angga, Resa, Fendi merasa bahwa dirinya sudah cukup dengan gadgetnya dan tidak perlu bersosialisasi dengan orang di sekitarnya. Karena orang tua dari mereka tidak mengajarkan dan mengontrol mereka dalam penggunaan gadget

yang seharusnya dapat di gunakan sebaik mungkin, sehingga tidak memberikan dampak yang buruk bagi mereka akibat perkembangan teknologi.

Pembahasan pada tabel 2. Dalam tabel 2 ini Angga, Resa, Fendi sudah mengalami peningkatan. Melihat data yang telah di analisis tersebut menyatakan bahwa ketiga remaja tersebut sudah mulai aktif dan ikut serta melaksanakan kegiatan yang telah di adakan oleh peneliti. Yaitu peneliti mengawali kegiatan dengan cara menciptakan suasana dalam ruangan seperti berada di kondisi rumah masing masing objek penelitian yang bersifat bebas serta menyenangkan, peneliti atau konselor membuka diri dengan cara mendekatkan pendekatan dengan membangun hubungan dengan ketiga remaja tersebut secara baik,, jika di rasa sudah merasa nyaman lanjut ke kegiatan yang kedua yaitu peneliti atau konselor melakukan wawancara yang membahas tentang sosial, empati, dan gadget. Tidak lupa juga dalam proses wawancara buatlah suasana santai jangan terlalu berkesan memaksa klien untuk segera menjawab pertanyaan yang di ajukan. Melalui hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan layanan bimbingan kelompok melalui teknik home room dapat meningkatkan sikap sosial remaja

D. Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini adalah bahwa peran konselor dalam meningkatkan sikap sosial remaja akibat dari pengaruh perkembangan teknologi melalui layanan bimbingan kelompok teknik home room sangat di butuhkan. Dengan adanya peran konselor remaja di Desa Jepang Mejobo Kudus dapat sedikit mengubah pola penggunaan teknologi gadget untuk bersosialisasi dengan sekitar. Bersosialisasi adalah sesuatu yang harus diterapkan pada diri seseorang. Dengan adanya tindakan seorang konselor untuk merubah perilaku kebiasaan remaja atau klien dalam penggunaan teknologi gadget maka akan sangat berdampak bagi diri seseorang dalam meningkatkan cara bersosialisasi dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian analisis di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya perkembangan teknologi yang sangat canggih saat ini dapat berdampak baik maupun buruk bagi setiap penggunanya, ketika seseorang dapat menempatkan penggunaan gadget dengan secara baik tentunya akan berdampak baik pula bagi penggunanya, tetapi akan berdampak buruk jika gadget tidak dapat ditempatkan dengan sebaik mungkin dalam penggunaanya. Ketika hal itu sudah terlanjur berdampak buruk bagi penggunanya terutama pada remaja maka peran konselor sangat di butuhkan untuk mengatasi permasalahan yang sedang di alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hebaish 2012. The Correlation between General Self-Confidence and Academic Achievement in the Oral Presentation Course. *Journal Theory and Practice in Language Studies*, 2 (1): 60-65. Retrieved from <https://search.proquest.com/2026476>.
- Anggraeni, Aisyah, Hendrizal 2018. Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kehidupan Sosial Para Siswa SMA. *Jurnal PPKN dan Hukum* 13 (1) : 67.
- Arikunto. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azmi, Khilman R, Dwi Ima H. 2021. Pendampingan Millennial Peer Counselor (MPC) Melalui Konseling Realitas dalam Meneguhkan Karakter Santri di Pondok Nurul Jannah Kudus. *JANITA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol.1 No.1. page (9-19).
- Basrowi, Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bewu, Yuliana, Yari Dwikumaningsih, Yustinus Widrawanto. 2019. Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas X IPS SMA Kristen Satya Waca Salatiga. *Jurnal Psikologi Konseling* 15 (2) : 463.
- Damayanti, Nadya .2012. *Buku Pintar Panduan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta : Araska.
- Elly. M. Setiadi, Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Kencana.
- Hallen A. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Hanurawan, Fattah. 2010. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung, PT Remaja Rosdakary.
- Hidayat, Farid, Edris Zamroni, Sucipto. 2018. Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Home Room Untuk Meningkatkan Sikap Anti Seks Bebas. *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 1 (2) : 209.
- Moeloeng, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Asep Irpan .2018. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Smartphone Dalam Aktivitas Belajar Mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan* 7 (3) : 267-268.
- Nurfirdaus, Nunu, Risnawati, 2019. Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus Di SDN 1 Windujanten). *Jurnal Lensa Pendas* 4 (1) : 40.
- Prayitno dkk. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romlah. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sastama, Girinda Dara, Mudaris Muslim, Wardatul Djannah. 2017. Keefektifan Homeroom untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa SMP. *Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling First Published* 5 (1) : 18.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.

- _____. 2012. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Syifa, Layyinatus dkk. 2019. Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar 3 (4) : 528.
- Tohirin. 2009. Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta: Rajawali Pers.
- Trubus Wicaksono. 2017. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Home Room Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Loceret Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri. 4. http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2017/12.1.01.01.0281.pdf

PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI LEMBAGA PESANTREN MODERN

Rukhaini Fitri Rahmawati

Institut Agama Islam Negeri Kudus , Kudus, Indonesia

rukhaini@iainkudus.ac.id

Abstract

Knowledge has an influence on a person in addressing a problem. Errors in understanding or interpreting a teaching can have an impact on errors in its practice. Modern boarding schools as Islamic educational institutions have the responsibility to provide students with a moderate attitude which will later become provisions other than knowledge when preaching and returning to society. Religious moderation education in modern pesantren is carried out through the education system, curriculum design and learning methods. The internalization of moderate values aims to minimize the existence of radicalism and extremism that are vulnerable to being faced by the younger generation, including students in Islamic boarding schools.

Keywords: *Religious moderation; modern boarding school; boarding school education.*

Abstrak

Pengetahuan memberikan pengaruh bagi seseorang dalam menyikapi suatu permasalahan. Kesalahan dalam memahami ataupun menginterpretasikan suatu ajaran dapat berdampak pada kesalahan pada pengamalannya. Pesantren modern sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggungjawab membekali santri dengan sikap moderat yang selanjutnya akan menjadi bekal selain ilmu ketika berdakwah dan kembali kepada masyarakat. Pendidikan moderasi beragama di pesantren modern dilakukan melalui system pendidikan, desain kurikulum dan metode pembelajarannya. Internalisasi nilai-nilai moderat bertujuan untuk meminimalisir adanya paham radikalisme dan ekstrimisme yang rentan dihadapi oleh generasi muda, termasuk diantaranya para santri di pesantren.

Kata kunci: moderasi beragama; pesantren modern ; pendidikan pesantren.

A. Pendahuluan

Berbicara tentang agama dan pendidikan tentu tidak akan terlepas dari lembaga pendidikan Islam yang tertua yakni pesantren. Pesantren yang kental dengan ajaran agamanya sering dikaitkan dengan isu-isu modern seperti radikalisme dan terorisme. Jihad yang menjadi pembahasan dalam kajian fikih acap dianggap sebagai pemicu kekerasan dan aksi terorisme (Mu'allim 2006: 48). Maraknya pemberitaan yang miring menjadikan pesantren memiliki citra yang kurang baik, terlebih ketika ada kasus baru mencuat. Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT), pernah merilis hasil risetnya yang mengatakan bahwa terdapat 198 pesantren terafiliasi dengan gerakan radikalisme dan terorisme. Terlepas dari valid atau tidaknya hasil riset tersebut tentulah memberikan dampak yang kurang baik bagi pesantren. Konsep pendidikan pesantren yang didesain sedemikian rupa memperlihatkan bahwa pendidikan di pesantren lekat dengan kedisiplinan, kepatuhan disertai aturan yang sangat mengikat para santrinya. Pesantren juga berpegang pada prinsip theocentris sebagai salah satu prinsip pendidikannya. Prinsip ini memandang bahwa semua aktivitas manusia harus diarahkan kepada Tuhan. Semua aktifitas pendidikan di pesantren merupakan bagian integral dari kehidupan. Sehingga tidak heran jika aktualisasi nilai dan ajaran agama di pesantren sangatlah tinggi.

Paham radikalisme sendiri pada umumnya didorong dan dipengaruhi oleh berbagai faktor dan salah satunya adalah faktor agama. Radikalisme yang didorong oleh faktor agama kerap mendasarkan aksi-aksinya pada agama itu sendiri. , dimana terdapat perbedaan dalam menginterpretasikan atau menafsirkan agama. Seperti penilaian bahwa segala keadaan di masyarakat yang bertentangan dengan norma-norma agama yang dianut perlu dihilangkan atau diupayakan untuk diberantas dengan segala cara. Selain itu radikalisme agama juga dapat terjadi jika orang yang memegang teguh agamanya beranggapan bahwa tindakan radikal dalam agama untuk mencapai suatu tujuan merupakan hal yang baik (Jamaluddin 2015: 164).

Pemahaman dan penafsiran yang baik pada ajaran agama menjadi kunci dalam pencegahan terjadinya tindakan radikalisme dan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Peran lembaga pendidikan islam memegang peran penting dalam membentuk manusia yang religius namun tetap memiliki rasa toleransi yang tinggi. Transformasi pendidikan pesantren yang tidak hanya mengajarkan pendidikan agama namun juga ilmu umum dapat membantu para santri lebih bijak dalam melaksanakan ajaran dan sikap keagamaannya.

B. Pembahasan

1. Pondok Pesantren Modern

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang tidak lain adalah lanjutan dari kegiatan pendidikan yang awalnya dilaksanakan di langgar atau masjid. Bermula dari orang-orang yang baru masuk Islam, mereka belajar tentang rukun islam, rukun iman, hukum islam hingga membaca Al-Qur'an. Pesantren merupakan bentuk pendidikan islam yang tertua dan asli Indonesia sehingga dianggap sebagai cikal bakal terbentuknya Pendidikan Islam (Shodiq 2019: 45). Catatan tentang kapan pertama kali pesantren berdiri memang tidaklah jelas, namun Mastuhu memperkirakan keberadaan pesantren sudah ada sejak 300-400 tahun yang lalu. Namun ada juga yang menyebutkan bahwa pesantren pertama didirikan pada abad ke.15 oleh Raden Rahmat (Mastuhu 1994: 20).

Perkembangan pesantren di Indonesia dapat dikatakan sangat pesat, hal ini dapat dilihat banyaknya pesantren baru yang bermunculan. Berdasarkan pada data pada Pangkalan Data Pondok Pesantren (PDPP) tercatat dari 34 provinsi terdapat 26. 975 pesantren (PDPP t.t.). Tidak hanya jumlah, bentuk pesantren juga bertransformasi dari pesantren tradisional, salafiyah, hingga pesantren modern. Pesantren modern memiliki program pendidikan yang disusun sendiri (mandiri) dimana program ini mengandung proses pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama. Selain itu pesantren modern juga berusaha memadukan traditionalitas dan modernitas pendidikan. Kurikulum yang diberikan meliputi ilmu agama dan juga umum, namun proporsi ilmu agama tetap lebih banyak diberikan atau mendominasi. Adapun system pendidikan yang digunakan adalah system Mu'allimin (Tholib 2015: 62).

Berdasarkan peraturan nomor 3 tahun 1979, Kementerian Agama mengklasifikasikan bentuk atau model pesantren kedalam empat tipe (Mahpuddin 2006: 44) diantaranya yaitu:

- a. Tipe A, yakni para santri tinggal di asrama pondok pesantren dengan model pembelajaran yang berlangsung secara tradisional (sorogan).
- b. Tipe B, Pembelajaran dilaksanakan secara klasikal, pembelajaran yang dilakukan oleh kyai bersifat aplikasi yakni diberikan pada waktu –waktu tertentu dan tinggal di pondol asrama pondok pesantren.
- c. Tipe C. Pesantren hanyalah asrama sedangkan santri belajar di luar (dimadrasah atau sekolah uum lainnya) peran kyai hanya sebagai pembina para santri.
- d. Tipe D. Pesantren menyelenggarakan system pondok pesantren sekaligus system sekolah dan madrasah.

Perbedaan antara tipe A, B, C dan D yakni terletak pada penyelenggaraan dan system pembelajaran yang dilakukan. Perbedaan atau ciri khas pesantren modern tidak lain merupakan hasil dari transformasi pesantren atas kritik yang diberikan, sehingga terjadi perubahan drastis pada system dan kultur pesantren (Tholib 2015: 63) yakni:

- a. Perubahan system pengajaran dari sorogan menjadi klasikal (madrasah/ sekolah),
- b. Ilmu yang diberikan meliputi ilmu agama, ilmu umum dan bahasa
- c. Bertambahnya komponen pesantren seperti pengembangan ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat hingga kesenian yang islami.
- d. Lulusan pondok pesantren diberikan ijazah (syahadah) sebagai tanda kelulusan yang setara dengan ijazah negeri.

Ciri pondok pesantren modern yang telah disebutkan memiliki kesamaan dengan pesantren muadalah. Dalam PMA no 14 tahun 2018, dijelaskan bahwa satuan pendidikan muadalah merupakan satuan pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai kekhasan pesantren dengan basis kitab kuning atau dirasah islamiyah dengan pola pendidikan muallimin secara berjenjang dan terstruktur serta dapat disetarakan dengan pendidikan dasar dan menengah di lingkungan Kementerian Agama (Indonesia 2022).

2. Kurikulum Pesantren Modern

Hilda Taba mengatakan bahwa "curriculum is a plan for learning, yakni aktivitas dan pengalaman anak di sekolah harus direncanakan agar menjadi kurikulum. Ada juga yang berpendapat bahwa kurikulum sebenarnya mencakup pengalaman yang direncanakan dan juga yang tidak direncanakan, yang disebut kurikulum tersembunyi (Nasution, 1993: 11). Jika melihat pada tataran implementasi, kurikulum di lembaga pendidikan memang tidak hanya berfokus pada mata pelajaran saja, namun juga pada setiap kegiatan yang telah dirancang sedemikian rupa dengan tujuan memberikan tambahan pengetahuan maupun ketrampilan yang tidak ter-cover oleh mata pelajaran yang diajarkan. Membangun budaya pesantren sebagai sarana pengembangan karakter dan menyediakan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi santri menjadikan implementasi kurikulum lebih baik.

Ciri khas pesantren modern yang khas yakni di mana pendidikan agama dan pendidikan formal diselenggarakan dan dilaksanakan oleh pesantren. Keutuhan kurikulum baik kurikulum formal, non formal hingga kurikulum yang tersembunyi akan nampak pada rancangan kurikulumnya. Pada mata pelajaran utama, mata pelajaran yang ada di pesantren

tidak ada bedanya dengan mata pelajaran yang ada di tingkat MTs maupun MA. Namun pada muatan lokal ke-khasan setiap pesantren akan terlihat. Beberapa mata pelajaran yang sering muncul seperti Bahasa Jawa, Tafsir, Hadits, Nahwu Shorof, Ushul Fiqh, hingga Tahfidz.

Kehidupan dan pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam dalam sehari. Hal tersebut memberikan kelebihan pada kegiatan ekstrakurikuler, dimana pelaksanaan tidak hanya terpaku pada jam pelajaran seperti sekolah pada umumnya. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilaksanakan baik pagi, sore ataupun malam hari. Berikut contoh kegiatan ekstrakurikuler dari Pondok Moders Assalaam Temanggung (Wahyanto 2021).

Tabel 1. Beberapa Kegiatan Ekstakurikuler di Pesantren Modern

No	Kegiatan Ekstrakurikuler
1.	Tahfidz Al-qur'an (3 tahun 6 Juz)
2.	Pramuka
3.	Muhadloroh (Pidato bahasa Indonesia, Arab & Inggris)
4.	Seni : Bela Diri (Tapak Suci), Hadroh, Nasyid, Qiro'ah
5.	Olah Raga : Sepak Bola, Futsal, Basket, Bulu Tangkis, Lari
6.	Bahasa : Muhadatsah, Coversation, Mufrodat
7.	Aracic Club
8.	Inggris Club
9.	PIK Remaja
10.	Jurnalis dan diskusi Ilmiah

Kegiatan harian atau aktifitas harian juga menjadi salah hal yang tidak bisa dipisahkan dari system pendidikan di Pesantren. Jadwal harian disusun secara sitematis dan mengakomodir setiap kegiatan dari kegiata pribadi, sekolah, ekstrakurikuler, ibadah hingga istirahat santri. Tujuan dari penyusunan jadwal kegiatan tersebut menjadikan santri terbiasa hidup disiplin dan bertanggungjawab terhadap tugas-tugasnya. Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus tentu akan berdampak pada kebiasaan dan perilaku santri. Berikut contoh kegiatan harian di Pondok Modern Assaalam Temanggung(Wahyanto 2021).

Tabel 2. Contoh Kegiatan di Salah Satu Pesantren Modern

Waktu	Kegiatan
04.00-05.00 :	Persiapan dilanjutkan sholat Shubuh berjama'ah

05.00-05.30 :	Kursus Bahasa Arab/ Inggris / Olah raga
05.30-06.30 :	M. C. K
06.30-07.00 :	Makan pagi dan persiapan masuk sekolah (kelas)
07.00-12.00 :	Belajar di kelas tahap I
12.00-13.20 :	Sholat dhuhur berjama'ah dan makan siang
13.20-14.40 :	Belajar di kelas tahap II
14.40-15.00 :	Persiapan sholat 'Ashar
15.00-15.30 :	Sholat 'Ashar berjama'ah
15.30-17.00 :	Olah raga/ Ekstrakurikuler
17.00-17.30 :	M. C. K.
17.30-18.30 :	Persiapan dilanjutkan Sholat Maghrib berjama'ah
18.30-19.00 :	Tadarus Al-Qur'an (Jum'at, Sabtu, Ahad, Senin).
	Tausiyah/ Pembinaan (Selasa, Rabu, Kamis)
19.00-19.30 :	Sholat Isya' berjama'ah
19.30-20.00 :	Makan malam
20.00-22.00 :	Belajar malam
22.00-04.00 :	Istirahat malam (tidur)

3. Metode Pendidikan Pesantren

Pembelajaran di pesantren modern menggunakan system pembelajaran klasikal pada umumnya. Namun terdapat metode pendidikan yang sering diterapkan di pondok pesantren (Anshari 2021:11–15) diantaranya yakni metode keteladanan dan latihan serta pembiasaan. Memiliki role model dalam mengembangkan sifat dan sikap merupakan salah satu unsur yang penting. Dimana dengan memiliki role model individu dapat secara konkrit melihat contoh-contoh yang mana kemudian dapat dikembangkan. Kyai dan ustadz merupakan role model dalam lingkungan pesantren, pemberriian contoh dalam beribadah, berperilaku dan bersikap. Selain itu keteladanan yang diberikan juga menjadi bukti aktualisasi dari apa yang telah disampaikan. Lingkungan pesantren sangat kondusif untuk menerapkan metode latihan dan pembiasaan. Kegiatan sehari-hari yang telah terjadwal dengan rapi, baik kegiatan pendidikan, keagamaan, hingga kegiatan pribadi santri. Selain itu, interaksi yang dibangun antar warga pesantren juga menjadi fasilitas dalam melakukan pembiasaan, karena selain kyai dan ustadz terdapat senior yang akan membantu membangun kebiasaan baru di pesantren.

Metode lainnya yakni mendidikan melalui ibrah, mauidzah, serta targhib wa tahzib. Secara sederhana ibrah adalah merenung atau mengambil intisari dari setiap peristiwa atau mengambil hikmah dari kejadian tertentu. Tujuan pedagogisnya yakni diiharapkan melalui ibrah dapat mengantarkan manusia pada satu kepuasan berfikir tentang sesuatu yang

kemudian bisa menggerakkan, mendidik, atau menambah perasaan. Di pesantren kegiatan ini sering dilakukan dengan mennceritakan kisah nabi, tokoh islam ataupun tentang suatu isu yang disampaikan tidak hanya di kelas formal namun juga kegiatan majlis. Maudizah dapat dimaknai sebagai nasehat. Dalam memberikan nasehat setidaknya ada tiga unsur yang harus terkandung yakni uraian tentang kebaikan, motivasi, serta peringatan. Metode ini sering digunakan dalam kegiatan yang diadakan di pesantren. Hampir disetiap pembinaan atau pengajian yang dilakukan baik oleh kyai atau ustadnya. Targhib adalah janji serta bujukan agar seseorang melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan. Sedangkan tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut untuk melakukan kejahatan. Metode ini sering digunakan bersamaan dengan metode ibrah maupun mauidzah.

Pembelajaran di pesantren tentu tidak dapat dilepaskan dengan konsep disiplin atau metode mendidikan melalui kedisiplinan. Kedisiplinann menjadi hal wajib yang perlu dimiliki oleh santri, mengingat kehidupan dalam pesantren sudah diatur sedemikian rupa. Selain itu terdapat pula aturan-aturan yang diterapkan. Melihat kondisi demikian tentu sangsi menjadi hal yang tidak asing. Sangsi di pesantren dikenal dengan istilah takzir, tujuan takzir sendiri yaitu Menumbuhkan kesadaran diri terkait dengan kesalahan yang telah dilakukan. Bentuk takzir pun bermacam-macam dari bersih-bersih lingkungan pesantren, hafalan al-qur'an hingga dikeluarkan dari pesantren.

4. Pendidikan Moderasi Pesantren Modern

Moderasi beragama selalu berkontestasi dengan nilai -nilai yang ada di kanan dan kirinya. Guna mengukur moderasi beragama tentunya dibutuhkan indikator yang jelas. Kementerian Agama mengemukakan bahwa terdapat empat indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat moderasi beragama yakni 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) antikekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Kementerian 2019a:42–45). Kemampuan untuk bermoderat dalam beragama dipengaruhi salah satunya oleh ilmu atau pengetahuan yang dimiliki. Diharapkan dengan berilmu seseorang dapat mengendalikan emosi, berakhlak baik, pemaaf, menjadi teladan, dan sanggup berempati (Kementerian 2019b:20). Dengan berilmu juga seseorang mampu bersikap pemaaf, bijaksana, berbudi, dan berhati-hati

Sistem pendidikan yang menyatukan pendidikan formal dan non formal dalm satu lingkup ditambah kewajiban para santri untuk berasamara, memberikan kesempatan yang lebih banyak untuk terjadinya interaksi antara kyai, ustadz dan santri. Peran ustadz sebagai guru juga tidak hanya terbatas pada saat proses belajar mengajar saja. Namuan diluar itu masih banyak

peran lain yang bisa dilakukan. Peran tersebut dapat berupa motivator, fasilitator, konselor bahkan menjadi contoh atau figur yang kemudian menimbulkan proses imitasi dari ustadz kepada santri.(Anshari 2021:36)

Bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kurikulum yakni melalui core curriculum dan hidden curriculum. Core curriculum memuat ilmu umum guna memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar. Materi dan substansi diarahkan untuk membentuk karakter moderat dalam santri. Hidden curriculum selanjutnya memiliki peran penting sebagai pengiring dan penguat bagi kurikulum inti. Metode pembelajaran yang digunakan di pesantren dan kegiatan harian dan ekstrakurikuler yang didesain sedemikian rupa memainkan peran dari segi afektif. Pendidik yang menjadi role model menjadi center contoh dan mengandung pesan moral serta nilai –nilai positif yang berkaitan dengan moderasi beragama.(Khotimah 2020:66). Kolaborasi antara core dan hidden curriculum kemudian disuport dengan lingkungan yang kondusif sehingga internalisasinya dapat dilakukan secara efektif dan efisien

C. Simpulan

Pembentukan dan pengembangan sikap moderat melalui pendidikan moderasi beragama di lembaga pesantren modern tercermin dari kurikulum, implementasi kurikulum serta metode pembelajaran yang diterapkan. Menanamkan sikap moderat tentu tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Kombinasi ilmu agama dan pengetahuan umum serta hidden curriculum diharapkan cukup untuk memberikan pengetahuan dan mengaktualisasikannya dalam berkehidupan di pesantren. Sehingga santri tidak hanya mendapatkan ilmu secara teoritis namun juga mengamalkannya secara terus menerus menjadi sebuah kebiasaan. Dengan demikian sikap moderat diharapkan mampu melekat pada diri santri baik saat di pesantren maupun sudah kembali ke masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M. Redha. 2021. *Buku Monograf: Pendidikan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren*. Yogyakarta: K-Media.
- Indonesia. 2022. “Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren.”
- Jamaluddin, Adon Nasrullah. 2015. *Agama & Konflik Sosial: Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik antar Umat Beragama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kementerian, Agama. 2019. “Moderasi Beragama.”

- Kementerian, Agama. 2019. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Kementerian Agama RI.
- Khotimah, Husnul. 2020. "INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PESANTREN." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(1): 62. doi: 10.19105/rjpai.v1i1.3008.
- Mahpuddin, Nor. 2006. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: Humaniora.
- Mastuhu, Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Indonesia: Natherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS).
- Mu'allim, Amir. 2006. "Isu Terorisme dan Stigmatisasi Terhadap Pondok Pesantren (Meluruskan Kesalahapahaman terhadap Pondok Pesantren)." *Millah* VI(1): 47–59.
- PDPP. t.t. *Statistik Data Pondok Pesantren*. Pangkalan Data Pondok Pesantren.
- Shodiq, Abdulloh. 2019. *Pengembangan Kurikulum Pesantren Mu'adallah*. Malang: Literasi Nusantara.
- Tholib, Abdul. 2015. "Pendidikan di Pondok Pesantren Modern." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* I (1): 60–67.
- Wahyanto, Muflih. 2021. "Profil Balai Pendidikan Pondok Modern Assalaam Temanggung."

MODERASI BERAGAMA DALAM TRADISI PESANTREN
(STUDI KASUS PONDOK PESANTREN NURIS JEMBER)

Dany Miftah M. Nur
IAIN Kudus, Kudus, Indonesia
dany@iainkudus.ac.id

Mohammad Dzofir
IAIN Kudus, Kudus, Indonesia
mohdzofir@gmail.com

Abstract

Multicultural Indonesia has a lot of diversity, such as culture, ethnicity and religion. This multicultural condition can pose a threat to the unity of Indonesia, but on the contrary if it is managed properly it will be a great strength for Indonesia. From this, the Nurul Islam Islamic Boarding School considers it necessary to implement education that is insightful in diversity, moderation, washatiyyah and gender, so that it can form a generation that is tolerant and characterized by diversity through the formation and habituation of tolerant and inclusive religious attitudes.

The purpose of this study was to determine: 1) Islamic moderation-based learning model for the practice of learning and teaching at Pondok Pesantren Nuris Jember, 2) the important role of a kyai and other figures as well as the resources in this pesantren in influencing pesantren policy regarding values. tolerant moderation of Islam in the pesantren tradition, 3) creating students who have the attitude and behavior of being tolerant of al-Wasathiyyah Islamiyyah or moderate Islam through the Nuris Jember Islamic Boarding School.

This research was conducted at the Nurul Islam Islamic Boarding School on the outskirts of the city of Jember, precisely in the Antirogo sub-district, Summersari Jember district, East Java, using a qualitative approach. Data collection techniques were carried out by means of interviews, observations, and documentation. The methods and approaches used are verbatim analysis or triangulation technique. The results of this study are: 1) the learning model at the Nuris Jember Islamic boarding school as a contemporary and moderate Islamic learning model and in harmony with the concept of gender equality while maintaining the rules or limits in Islamic teachings. 2) religious moderation is clearly seen from the tradition of the Nuris Jember Islamic boarding school with various problems faced by the cottage and can be resolved in a peaceful and moderate way and upholds the value of tolerance for determining the application of learning policies and prioritizing aspects of gender equality making this Nuris cottage increasingly known for its uniqueness. 3) The students at the Nuris Islamic boarding school are famous for their high tolerance attitude, this is in accordance with the observations of researchers who directly witnessed the attitude and sense of tolerance applied by the students at Nuris.

Keywords: *Islamic Moderation, PP Nurul Islam Jember, Wasathiyyah*

Abstrak

Indonesia yang multikultural memiliki banyak keanekaragaman, seperti budaya, suku adat dan juga agama. Kondisi multikultural ini bisa menyebabkan ancaman bagi persatuan Indonesia, namun sebaliknya jika di kelola dengan baik akan jadi kekuatan yang besar bagi Indonesia. Dari hal tadi, Pesantren Nurul Islam memandang perlu untuk menerapkan pendidikan yang berwawasan keberagaman, moderasi, washatiyyah dan gender, sehingga bisa membentuk generasi yang toleran dan berkarakter keberagaman dengan melalui pembentukan dan pembiasaan sikap keberagamaan yang toleran dan inklusif.

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui : 1) model pembelajaran berbasis moderasi Islam bagi para Praktik pembelajaran dan pengajaran di Pondok Pesantren Nuris Jember, 2) peranan penting seorang kyai dan tokoh lain serta sumber daya yang ada di pesantren ini dalam mempengaruhi kebijakan pesantren tentang nilai-nilai moderasi Islam yang toleran dalam tradisi pesantren, 3) mewujudkan para santri yang memiliki sikap dan perilaku yang toleran al-Wasathiyyah Islamiyyah atau Islam moderat melalui di Pondok Pesantren Nuris Jember.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Islam di pinggiran kota Jember, tepatnya di kelurahan Antirogo kecamatan Sumbersari Jember Jawa Timur dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan cara Wawancara, Observasi, Dokumentasi. Metode dan pendekatan yang digunakan dengan menggunakan teknik verbatim analysis atau triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah : 1) model pembelajaran dipondok pesantren Nuris Jember sebagai model pembelajaran agama Islam yang kontemporer dan moderat dan selaras dengan konsep kesetaraan gender dengan tetap menjaga kaidah atau batasan dalam ajaran Islam. 2) moderasi beragama jelas terlihat dari tradisi pondok pesantren Nuris Jember dengan berbagai problematika yang dihadapi pondok dan mampu diselesaikan dengan jalan damai serta moderat dan menjunjung tinggi nilai toleransi terhadap penentuan penerapan kebijakan pembelajaran serta mengedepankan aspek kesetaraan gender menjadikan pondok Nuris ini semakin dikenal dengan kekhasannya. 3) Para santri di pondok pesantren nuris terkenal dengan sikap toleransi yang tinggi, hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti yang secara langsung menyaksikan sikap dan rasa toleransi yang diterapkan para santri di Nuris.

Kata Kunci : Moderasi Islam, PP Nurul Islam Jember, Wasathiyyah

A. Pendahuluan

Indonesia yang dikenal masyhur sebagai suatu negara multikultural tidak mungkin mengelak dari realitas multi agama, disamping multi etnis, ras, dan budaya. Secara resmi terdapat enam agama yang telah di sahkan oleh Pemerintah, yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu. Tidak hanya itu, sejumlah aliran keagamaan dan ratusan aliran kepercayaan juga tumbuh subur di masyarakat. Setiap pemeluk agama dan kepercayaan di Indonesia diberikan jaminan kebebasan beragama.

Kemajemukan agama, disatu sisi, merupakan aset berharga bagi yang bangsa Indonesia. Ketika dikelola dengan baik dan diarahkan secara tepat, keragaman agama akan menjadi fundamental yang sangat penting dalam pembangunan nasional dalam mewujudkan toleransi maupun moderasi beragama. Namun disisi lain, apabila hal ini tidak dikelola dengan baik kemajemukan agama berpotensi menimbulkan konflik, bahkan memicu terjadinya disintegrasi bangsa. Hal ini sudah barang tentu menjadi ancaman bagi keutuhan NKRI dan keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Potensi konstruktif agama mengalami berkembang sejajar sejauhmana umat beragama menjunjung tinggi nilai toleransi (Shihab, 1999 : 41). Oleh karena itu, toleransi merupakan sikap pengendalian diri melalui penekanan individu terhadap potensi konflik. Sementara itu, jika umat beragama tidak menjunjung nilai toleransi akan berakibat timbulnya potensi destruktif.

Tidak dapat dipungkiri hingga kini persoalan pluralitas agama di Indonesia masih menjadi masalah serius yang belum terselesaikan. Berbagai kasus intoleransi atau pelanggaran kebebasan beragama, baik antar umat beragama maupun antar kelompok dalam agama, terjadi di sejumlah wilayah di Indonesia. Hingga hampir dua dekade pasca reformasi kasus pelanggaran kebebasan beragama dan aksi radikalisme masih marak terjadi, bahkan cenderung menguat dan secara kuantitatif terus meningkat.

Berdasarkan laporan The Wahid Institute kasus intoleransi yang terjadi mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, dari 184 kasus pada tahun 2010 meningkat menjadi 274 pada tahun 2012.

Maraknya konflik dan aksi radikalisme di sejumlah wilayah di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian masyarakat cenderung tidak dapat menerima dan menghargai adanya perbedaan dalam beragama. Bahkan mereka tidak segan menjadikan agama sebagai alat dan legitimasi untuk merusak dan menghancurkan orang atau kelompok lain yang berkeyakinan atau memiliki pemikiran yang berbeda. Mereka mengubah tampilan agama yang berdimensi kasih sayang, santun dan toleran menjadi radikal dan menakutkan.

Al-Quran dan Hadits merupakan sumber ajaran Islam sebagai rujukan paling utama. Hakikat diturunkannya Al-Quran adalah sebagai dasar acuan moral secara universal bagi umat manusia dalam memecahkan problematik sosial yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Itulah sebabnya, metode penafsiran Al-Qur'an secara tematik, justru dihadirkan untuk menjawab berbagai problematik aktual yang dihadapi masyarakat sesuai dengan konteks dan dinamika sejarahnya (Shihab, 2005 :22).

Dalam realitas kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari perkara-perkara yang berseberangan. Karena itu al-Wasathiyyah Islamiyyah mengapresiasi unsur rabbaniyyah (ketuhanan) dan Insaniyyah (kemanusiaan), mengkombinasi antara Maddiyyah (materialisme) dan ruhiyyah (spiritualisme), menggabungkan antara wahyu (revelation) dan akal (reason), antara masalah ammah (al-jamāiyyah) dan masalah individu (al-fardiyyah). Beberapa gambaran keseimbangan inilah yang biasa dikenal dengan istilah “moderasi”.

Moderasi Islam dalam bahasa arab yaitu al-Wasathiyah al-Islamiyyah. Al-Qardawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk katan Tawazun, I'tidal, Ta'adul dan Istiqamah. Sementara dalam bahasa inggris sebagai Islamic Moderation. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang Muslim moderat adalah Muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya.

Dalam konteks diatas pendidikan dan pembekalan tentang moderasi islam di Pesantren Nurul Islam Jember memiliki posisi yang strategis untuk menumbuhkan sikap terbuka dan toleran serta mengajarkan nilai-nilai toleransi, perdamaian, kesantunan dan senantiasa membawa rahmat atau kebaikan bagi seluruh alam semesta. Tidak hanya itu para santri juga diberikan pengalaman dan pembiasaan untuk bersikap terbuka dan toleran, sehingga pada akhirnya memiliki keberagamaan yang inklusif toleran.

Pondok Pesantren Nurul Islam didirikan oleh KH. Muhyiddin Abdusshomad pada tahun 1981 di pinggiran kota Jember, tepatnya di kelurahan Antirogo kecamatan Sumbersari Jember Jawa Timur. Pesantren ini selanjutnya lebih dikenal dengan nama Pondok Nuris Berdirinya pesantren ini didukung dan direstui oleh sejumlah ulama berpengaruh di wilayah tapal kuda, seperti KH. As'ad Syamsul Arifin Sukorejo Situbondo, KH. Husnan Arak-Arak Bondowoso, KH. Ahmad Shiddiq Jember dan KH. Umar Sumberbringin yang merupakan guru dari KH.Muhyiddin sendiri.

Lembaga yang dikelola oleh pesantren ini awalnya adalah Madrasah Diniyah Nurul Islam. Pada tahun 1982 mendirikan SMP Nuris, tahun 1985 mendirikan TK Nuris, pada tahun 1989 mendirikan SMA Nuris dan pada tahun 2003 mendirikan STM Nuris. Jumlah santri Pesantren Nuris saat ini adalah 392 orang, yang terdiri dari 185 santri putra dan 207 santri putri, yang datang dari hampir seluruh Indonesia.

Selain jumlah diatas, terdapat santri musengan (colokan) dari luar pesantren yang sekolah dan mengaji di Pondok Pesantren Nuris. Wawasan gender di Nuris mulai tumbuh sejak tahun 1996, yakni sejak halaqah Fiqh Nisa' P3M dilaksanakan di Pesantren Nuris. Sejak itulah lambat laun Pesantren Nuris berusaha mengubah dirinya dengan mengembangkan sistem pendidikan yang berwawasan gender.

Pondok Pesantren Nuris memiliki potensi untuk melakukan penguatan atau pembentukan keberagamaan yang inklusif dan toleran. Untuk itu hal yang penting dan

mendesak untuk dilakukan adalah menumbuhkan keberagaman inklusif toleran melalui wasathiyah atau moderasi islam menjadi cara yang efektif untuk melakukan pembentukan dan pembiasaan sikap keberagaman yang inklusif dan toleran.

Dengan mempertimbangkan luasnya cakupan pembahasan, penelitian ini akan difokuskan pada Moderasi Beragama Dalam Tradisi Pesantren al-Wasathiyah Islamiyyah atau Islam moderat di Nuris Jember untuk mewujudkan para santri yang memiliki sikap dan perilaku yang toleran dan inklusif.

B. Pembahasan

Sejarah panjang pesantren di Indonesia dalam sistem pengajaran dan kurikulumnya tidak banyak mengalami perubahan. Peran Para kiai sangatlah dominan, terlebih-lebih dalam merumuskan adanya pendidikan formal ke dalam pesantren. Lambat laun para Kiai merumuskan bagaimana memberikan edukasi serta pendidikan karakter kepada para santri tidak hanya mengaji Al Qur'an, Hadist saja, namun fleksibilitas pesantren dalam menghadapi tren dan kecenderungan zaman ini bagaimana bisa terwujud dan tidak keluar dari hakikatnya ajaran Islam.

Ilustrasi ini juga berlaku di PP. Nurul Islam Jember yang telah mengadopsi sistem pendidikan formal. Model pembelajaran di Pesantren dengan menggunakan dua model sistem pendidikan, sistem madrasah dan sistem pendidikan formal. Inilah yang menjadi pembeda dari pesantren lain dalam proses pengajaran dan pendidikan Islam di pesantren ini adalah moderatisme.

Kebijakan pangasuh sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-politik dan sosio-kultural yang tengah menggejala saat itu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan fenomenologi, yakni suatu pendekatan yang berusaha memahami struktur pengalaman sebagaimana penuturan pihak yang mengalami dan sebagaimana adanya, tanpa pretensi terhadap teori tertentu, pengurangan, atau asumsi dari disiplin lainnya, maka peneliti akan mengetengahkan analisis dan uji relevansi terhadap data-data tersebut, dan akan memetakannya dalam empat sub : a). Analisis konstruksi kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember; b). Analisis penerapannya; dan c). Analisis problematika penerapannya. Pembagian ini dilakukan untuk mendapatkan validitas data sesuai ketentuan yang telah dipaparkan, yakni mengoreksi ulang hasil penelitian, dengan mengonfirmasikan kembali kepada pihak-pihak terkait untuk validasi data.

a. Analisis Konstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Hasil penelitian tentang kurikulum 'khas' pesantren serta beberapa contohnya. Ada sejumlah pesantren tertentu yang keluar dari *mainstream* pesantren pada umumnya. Kurikulum akidahnya sama sekali berbeda dengan pesantren-pesantren lain, sebagaimana telah diuraikan. Ada pula pesantren konservatif, yaitu pesantren yang tetap berpegang teguh pada tradisinya, baik dalam materi, metode, maupun penerapannya.

PP. Nurul Islam Jember masih termasuk dalam *mainstream* pesantren pada umumnya dari aspek materi pelajarannya yang terdiri atas Tauhid, Fiqih, Akhlaq, Tasawuf, Hadis, Musytalah al-Hadith, Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, Balaghah, Mantiq, hingga Usul al-Fiqh dan Qawa'id al-Fiqh. Khusus Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf, yang berada dalam koridor paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Aswaja) yang lebih mengedepankan paham moderat. Selebihnya, PP. Nurul Islam ini mengikuti pola kurikulum pesantren pada umumnya.

Kurikulum pendidikan formal PP. Nurul Islam Jember mengacu pada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Kemendiknas dan Kemenag. Khusus pendidikan Agama Islam, bekerja sama dengan Rahima. Dalam hemat peneliti, kerja sama yang terjalin telah banyak memberikan sumbangsih nyata. Antara lain berupa buku pegangan siswa, buku Pendidikan Agama Islam untuk SMA Nuris/SMK Nuris kelas X, XI, dan XII. Muatannya berbeda dengan buku paket umum, meski tetap mengacu kepada Kurikulum 2013 yang standar kompetensinya telah ditetapkan oleh Pemerintah.

Konstruksi kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme dengan materi aswaja. Peran aktif dan figure KH. Muhyiddin Abdusshomad yang telah banyak menulis buku tentang aswaja yang berisikan toleransi, sikap adil, sikap seimbang, persamaan hak asasi manusia, cinta tanah air (nasionalisme), pengenalan aliran *Shi'ah*, *Wahabi*, dan aliran-aliran lainnya, mewarnai konstruksi kurikulum pendidikan Islam yang tidak gampang menuduh dan menyesatkan. Semua ini tidak bisa dilepaskan dari kerangka berpikir aswaja yang dimiliki oleh pengasuh PP. Nurul Islam ini.

Jika melihat pada kitab yang diajarkan, maka kitab kuning yang dijadikan pegangan, tentu disesuaikan dengan jejang kelas, entah itu *Ula* ataukah *Wustja*—relatif sama dengan pesantren yang lain. Tauhid (*Aqidat al-Awamm, Risalat al-Mu'awanah, Bidayat al-Hidayah*, dan *al-Hikam*), Fiqih (*Sullam Safinah, Taqrib, Fath al-Mu'in*, dan *Kifayat al-Akhyar*), Akhlaq-Tasawuf (*Ta'lim al-Muta'allim, Taisir al-Khallaq, Dzurrat al-Nasih*), al-Qur'an (*Tafsir al-Jalain* dan *Tafsir Ya'sin Hama'miy*), Hadis

(*Shah* *al-Bukha* dan *Muslim*, *Riya* *al-Sa* *al-Bukha* dan *Bulu* *al-Mara*), dan Nahwu (*Juru* *miyyah*, *al-Imri* dan *Alfiyah*) (Dokumentasi PP. Nurul Islam Jember, 06 September 2021). Tetapi yang membedakan ialah cara interpretasinya. Paradigma pemahaman terhadap kitab-kitab ini—utamanya yang menyangkut Tauh *id* dan Fiqih—didasarkan pada cara pandang yang moderat.

Perspektif seseorang dalam memahami suatu teks Al-Qur'an sangat mempengaruhi hasil pemahaman yang diperolehnya. Lahirnya radikalisme dan fundamentalisme antara lain, diakibatkan oleh cara pandang yang cenderung tekstualis. Artinya, apa yang tidak tercantum dalam teks, berarti salah. Paradigma moderatisme sebagai basis seluruh proses pembelajaran yang diterapkan di pesantren ini pada akhirnya membentuk apa yang dikenal oleh wacana kurikulum modern sebagai kurikulum tersembunyi, kurikulum yang tidak tertulis dalam kurikulum pesantren.

Sebagaimana telah diuraikan, moderatisme merupakan sebuah metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku yang didasari atas sikap *tawazun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku, untuk menemukan sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama dan tradisi masyarakat. Untuk itu, konstruksi kurikulum berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam ini tampil dalam tiga fungsi:

1. Sebagai metode berpikir; diberlakukan dalam cara memahami teks-teks kitab kuning, yang dalam hal ini banyak dilakukan oleh pengasuh, lalu diikuti oleh staf pengajar. Para santri pun secara khusus mendapatkan pengalaman bagaimana pengasuh dan para staf pengajar menyampaikan materi pelajaran yang bersumber dari kitab kuning.
2. Sebagai cara berinteraksi; interaksi antar sesama aliran dan agama, interaksi dengan aliran dan agama lain, seperti kerja sama yang dibangun oleh PP. Nurul Islam Jember dengan lembaga-lembaga Kristen atau kelompok keagamaan, seperti FPI dan JIL.
3. Sebagai cara bersikap; fungsi ini lebih menekankan pada cara seseorang bersikap kepada orang lain, seperti toleran, seimbang, proporsional, dan bijak, bukan hanya dalam melihat orang lain, melainkan juga dalam memposisikan orang lain.

Ketiga fungsi ini terlihat dalam seluruh proses pembelajaran di PP. Nurul Islam Jember, yang dibuktikan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada moderatisme, baik dalam beribadah maupun dalam bermu'amalah dengan orang atau pihak lain.

b. Analisis Penerapan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Latar belakang penerapan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember, sebagaimana telah dipaparkan berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh pesantren ini, merupakan responsif pesantren terhadap persoalan-persoalan aksi radikalisme yang terjadi waktu itu. Penerapan ini merupakan wujud daya adaptif pesantren sebagai lembaga yang merasa bertanggungjawab atas aksi anarkis tersebut. Artinya, sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren merasa harus bisa mengatasi masalah radikalisme yang akhir-akhir ini begitu marak.

Maka dari itu, sangatlah tepat jika pesantren ini 'menerjemahkan' moderatisme sebagai basis pendidikan Islam ke dalam tujuh bentuk kegiatan-kegiatan praktis: 1). pengajian kitab kuning; 2). seminar; 3). diskusi; 4). pelatihan; 5). tanya jawab; 6). Bakti Sosial; dan 7). kerja sama dengan berbagai macam aliran, paham, dan agama. Ketujuh kegiatan ini merupakan agenda rutin yang berlaku di PP. Nurul Islam Jember, sebagai langkah pembiasaan dan pembelajaran aktif spirit moderatisme. Kondisi sosio-politik dan sosio-kultural yang tengah terjadi merupakan faktor yang mendasari kebijakan pengasuh pesantren ini ketika memutuskan untuk membasiskan setiap proses pengajaran dan pendidikan Islam di pesantren yang diasuhnya pada moderatisme.

Hanya saja, metode penerapan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember, masih belum menemukan struktur bentuk yang jelas. Sebab, dari wawancara diperoleh, metode penerapan yang digunakan hanyalah pembelajaran integratif, yakni pembelajaran yang melibatkan semua elemen pesantren yang terdiri dari kiai, ustadz, pengurus, dan santri. Jika pembelajaran integratif ini *dibreakdown* ke dalam langkah-langkah praktis yang lebih sistematis maka sangat memungkinkan untuk lebih mudah dibaca, dirumuskan, dan diterapkan, sebagai contoh atau teladan bagi pesantren-pesantren lain yang belum menerapkan moderatisme sebagai basis pendidikan Islam yang diselenggarakannya.

Namun jika ditinjau dari aspek relevansinya, secara garis besar penerapan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember memiliki tingkat relevansi yang cukup tinggi. Sebab, mau tidak mau penerapan moderatisme sebagai basis seluruh proses pendidikan Islam tersebut tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial dan gejolak politik yang membuat pengasuh berinisiatif untuk memberlakukannya. Maka sikap dan kebijakan pengasuh memainkan peran yang cukup signifikan dalam penetapan basis sistem pendidikan yang akan diterapkan di pesantren yang dirintisnya.

Pertimbangan tersebut bergantung pada penemuan model pendidikan yang bukan hanya dibutuhkan masyarakat pada masa kini dan masa mendatang, melainkan juga mampu mempersiapkan generasi yang tahan dan imun terhadap godaan aksi-aksi radikalisme dalam menyelesaikan suatu konflik. Memang, sebagaimana tercatat dalam sejarah berdirinya, tujuan didirikannya pesantren ini ialah meluaskan jangkauan dakwah Islam. Akan tetapi, tragedi Tanjung Priok tahun 1984 dan pembakaran gereja besar-besaran di Situbondo tahun 1996 dinilai oleh pengasuh sebagai aksi radikalisme terbesar waktu itu yang mengantarkannya memilih moderatisme sebagai basis seluruh proses pendidikan Islam di PP. Nurul Islam ini.

Respon yang diberikan pengasuh terhadap aksi-aksi radikalisme yang terjadi waktu itu merupakan bentuk penyesuaian sekaligus langkah antisipatif. Oleh karenanya, relevansi basis pendidikan Islam yang diterapkan dengan situasi sosial dan politik yang terjadi adalah konsekuensi logis dari bentuk penyesuaian dari langkah antisipatif tersebut. Relevansi ini dapat dilihat dari tiga dimensi: *pertama*, dimensi historis; *kedua*, dimensi geografis; dan *ketiga*, dimensi tuntutan zaman.

Dimensi historis didirikannya PP. Nurul Islam Jember di kelurahan Antirogo bukan hanya datang dari KH. Muhyiddin Abdusshomad, melainkan juga datang dari masyarakat sekitar. Tak ubahnya latar belakang berdirinya pesantren lain di Indonesia pun sering kali merupakan inisiatif bersama masyarakat sekitar. Ini membuktikan bahwa pesantren betul-betul dibutuhkan masyarakat. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, kecenderungan dan tren masyarakat juga berubah.

Masyarakat juga membutuhkan pendidikan formal. Alasannya cukup pragmatis: kalau punya ijazah formal, mencari kerja itu mudah. Tidak ada yang salah dengan alasan tersebut. Tetapi yang cukup membuat peneliti heran adalah mengapa pesantren ini mendirikan cabang SMP terlebih dahulu, bukan MTs; lalu meneruskannya dengan mendirikan SMA, bukan MA. Padahal, jika melihat latar belakang pendidikan KH. Muhyiddin Abdusshomad, SMP dan SMA jelas tidak masuk dalam hitungan.

Sebagaimana hasil studi yang dilakukan oleh Ma'shum, KH. Muhyiddin adalah alumnus pesantren tradisional, Raudhatul Ulum Sumber Wringin Jember, di bawah asuhan Kiai Umar dan Kiai Khotib Umar, tahun 1966-1973; kemudian pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, di bawah asuhan Kiai Kholil Nawawie tahun 1973-1980, untuk ia memiliki tradisi keilmuan yang begitu religius dan islami. Mempertimbangkan riwayat pendidikannya, seharusnya ketika memutuskan mendirikan lembaga pendidikan formal, MTs atau MA-lah yang dipilihnya. Namun lembaga pendidikan formal yang diadopsi pertama kali justru SMP sebagai cabang dari SMP Al-Furqan.

Setelah dikonfirmasi, dalam pandangan pendiri dan pengasuh PP. Nurul Islam ini, hal tersebut tidak lain dikarenakan kurang siapnya masyarakat sekitar. Masyarakat di kelurahan Antirogo masih memiliki perspektif yang keliru terhadap MTs dan MA. Dua lembaga pendidikan Islam tersebut dianggap tidak mengajarkan materi pengetahuan umum, bahkan konon pernah terjadi, salah seorang lulusan MA ditolak ketika melamar pekerjaan dikarenakan ijazah yang dimilikinya bukan dari SMA.

Jadi, jika ditelisik lebih jauh, SMP Nuris tidak akan pernah terbentuk jika Sang Kiai menggunakan egoisme keilmuannya: bahwa pesantren harus mengadopsi pendidikan formal yang islami. Hal ini tidak lain karena pengasuh memiliki pandangan ke depan. Boleh saja sekolahnya di SMP, tetapi santri tetap mengikuti kegiatan pengajian yang diselenggarakan di pesantren. Kebijakan pengasuh yang telah mengambil jalan tengah dalam merespon kecenderungan masyarakat merupakan benih-benih sikap toleran terhadap pola pikir masyarakat sekitarnya. Pada gilirannya, sikap toleran itulah yang menjadi embrio lahirnya moderatisme sebagai basis seluruh proses pengajaran dan pendidikan Islam yang diterapkan di pesantren ini, di samping faktor sosial dan politik, seperti telah dijelaskan.

Di samping itu, pemilihan SMP sebagai lembaga pendidikan formal pertama yang dibentuk di pesantren merupakan bagian dari strategi awal untuk menarik minat masyarakat. Sebab, dalam hemat peneliti, tidak mudah mendirikan pesantren di tengah-tengah lingkungan perkotaan, membutuhkan ketelatenan, keuletan, kesabaran, dan pertimbangan yang moderat, agar pesantren dapat tetap bertahan di tengah gempuran globalisasi dan modernisasi.

Ketika pola pikir masyarakat lambat laun berubah, barulah pesantren ini melangkah pada tahap pengembangan berikutnya, yakni mendirikan Madrasah Tsanawiyah MTs), bahkan bukan sembarang MTs, melainkan MTs Unggulan. Menyusul kemudian, pesantren ini mendirikan Madrasah Aliyah (MA), pun MA Unggulan. Dua madrasah unggulan ini memang secara khusus dipersiapkan pihak pesantren untuk mengkader generasi aswaja yang bukan hanya mampu membaca dan memahami teks kitab-kitab kuning, melainkan juga mampu “berdialog” dengan perkembangan teknologi, dan lebih mengedepankan sikap moderat dalam bertindak dan memutuskan suatu perkara.

Pesantren ini juga tidak mengharuskan santrinya untuk bersekolah di lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Yayasan Nuris Jember. Tidak sedikit santri yang bersekolah di luar pesantren. Kenyataan ini tidak membuat pengasuh dan para pengurus khawatir bahwa pesantren hanya akan menjadi tempat tidur atau tempat kos. Bahkan sampai saat ini, tidak sedikit santri yang bersekolah atau kuliah di luar, seperti sekolah farmasi dan UNEJ. Semua ini tak lain merupakan efek dari bangunan moderatisme pengasuh dalam

merespon perkembangan zaman. Tanpa bangunan sikap moderat pengasuh, sulit, untuk tidak mengatakan mustahil, pesantren ini berkembang pesat seperti saat ini. Sejarah panjang berdirinya PP. Nurul Islam ini, lambat laun mengiringi konstruksi moderatisme sebagai basis seluruh proses pengajaran dan pendidikan Islam di pesantren ini, yang relevan dan peka terhadap geliat zaman.

Letak PP. Nurul Islam Jember, seperti telah dijelaskan, berada di kelurahan Antirogo. Pola kehidupan masyarakatnya semakin lama semakin mengarah pada kehidupan perkotaan. Iklan-iklan besar di pinggir-pinggir jalan sekitar pesantren iadalah isalah isatu itanda iperalihan inuansa ipendesaan menuju perkotaan. Cara berpakaian warganya mirip dengan bintang-bintang film di televisi. Mayoritas penduduk kelurahan Antirogo beretnik Madura. Namun, sejak kos-kosan para pelajar dan mahasiswa banyak bermunculan, beragam etnik pun hidup berdampingan di kelurahan ini, baik yang asli suku Jawa, Kalimantan, Sumatera dan sebagainya. Keberadaan beberapa lembaga pendidikan, seperti sekolah farmasi, SMK, dan lain-lain, juga mengantarkan penduduk kelurahan Antirogo pada gaya hidup masyarakat urban.

Setiap hari para santri PP. Nurul Islam ini bersinggungan dengan lalu-lalang pejalan kaki, pengendara mobil, maupun sepeda motor, sendirian atau boncengan, laki-laki dan perempuan, yang melewati jalan raya yang membelah jarak antara asrama santri dan masjid serta lembaga Pendidikan formalnya. Beragam orang, beragam model pakaian, beragam etnik, bahkan beragam agama, akrab dengan kehidupan santri di pesanten ini. Maka jika kemudian ditanyakan, basis sistem apakah yang paling cocok untuk mendasari seluruh proses pengajaran dan pendidikan Islam di pesantren ini, dengan kondisi sosial seperi telah dijelaskan, tentu jawabannya ialah basis sistem yang mampu meletakkan keragaman dan perbedaan sesuai pada tempat dan porsinya, yakni tiada lain basis moderatisme.

Dimensi historis memberikan gambaran bahwa kondisi sosial senantiasa dinamis. Perbedaan antara satu individu dan individu lainnya, atau kelompok satu dan kelompok yang lain, baik ras, bahasa, aliran, maupun agamanya adalah kenyataan yang tidak dapa dihindari maupun dipungkiri. Pada hakikatnya perbedaan bukanlah masalah, yang menjadi masalah adalah ketika perbedaan, dalam hal apapun, diartikan sebagai kesalahan dan harus disamaratakan.

Gerak zaman semakin lama semakin menunjukkan bahwa perbedaan masing-masing orang, menemukan momen ekspresinya. Setiap orang di bumi Nusantara ini nyaris sama dengan pola pikir Barat akhir-akhir ini 'dibolehkan' menampilkan 'siapa dirinya'. Pesan ini sudah disosialisasikan secara transparan melalui iklan-iklan di media massa. Jika generasi muda tidak dibekali sejak dini untuk memaklumi dan menghormati perbedaan, bukan tidak mungkin

gerakan sporadis-radikal akan lahir dari mereka, seperti komunitas-komunitas anak muda 'Punkers' yang hampir dijumpai di setiap kota di Indonesia.

Kondisi sosial ini geliat zaman tersebut menuntut siapapun yang terlibat di dalamnya untuk dapat 'hidup' berdampingan dengan aneka macam warna kulit, aliran, paham, dan agama, demi kerukunan dan kedamaian yang bukan hanya antar umat manusia tapi juga antar sesama makhluk Tuhan. Jika demikian halnya, dalam konteks ini maka moderatisme adalah keniscayaan yang memang harus dihidupi, bukan hanya di PP. Nurul Islam Jember, melainkan di seluruh belahan dunia yang dihuni oleh masyarakat yang selalu mendambakan kerukunan dan kedamaian. Relevansi moderatisme bukan hanya terletak di dunia Pendidikan Islam semata, melainkan juga dalam kehidupan itu sendiri.

Ketiga dimensi ini memperlihatkan bahwa relevansi penerapan moderatisme sebagai basis pendidikan Islam cukup tinggi. Apalagi, jika melihat intensitas konflik dengan aksi-aksi radikalisme dan anarkisme sebagai menu utamanya yang terjadi akhir-akhir ini, moderatisme bukan hanya suatu solusi tetapi merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar.

c. Analisis Penerapan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Seperti telah disebutkan di atas, penerapan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember diaplikasikan dalam tujuh bentuk kegiatan rutin: 1). pengajian kitab kuning; 2). seminar; 3). diskusi; 4). pelatihan; 5). tanya jawab; 6). *Bah}th al-Masa>'il*; dan 7). kerja sama dengan berbagai macam aliran, paham, dan agama. Ketujuh kegiatan ini merangsang *al-ja>nib al-ru>h}>y* (aspek afektif), *al-ja>nib al-jismi>y* (aspek psikomotorik), dan *al-ja>nib al-'aqli>y* (aspek kognitif) para santri yang terlibat secara simultan.

Ketika ketiga aspek tersebut mendapatkan porsi perhatian pendidikan Islam yang sama, maka dualisme keilmuan, ilmu dunia dan ilmu akhirat-tidak akan lagi melekat dalam pertimbangan intelektual para santri. Sebab, melalui ketujuh kegiatan tersebut, dalam kesadaran mereka, akan tertanam bahwa semua ilmu berasal dari Allah SWT dan akan bermuara kepada Allah SWT. Kesadaran ini tidak dapat terbentuk kecuali yang bersangkutan telah memiliki pola pikir moderat. Artinya, santri punya kemampuan dan kesanggupan untuk menempatkan ilmu umum dan ilmu agama pada tempat dan porsinya masing-masing. Kedua kategori tersebut tidak dipisahkan, apalagi dilebihkan antara satu dari lainnya. Keduanya

memiliki tugas masing-masing, antara yang satu tidak dapat menggantikan yang lain. Dari sinilah, moderatisme sebagai cara berpikir telah berhasil melebur ke dalam sikap para santri, sedikit atau banyak, sebagai salah satu implikasi nyata dari penerapan pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember.

Untuk memberikan gambaran tentang implikasi ketujuh kegiatan tersebut terhadap sikap para santri maka peneliti secara garis besar mengelempokkan ketujuh kegiatan tersebut secara fungsional berdasarkan sasaran pendidikan Islam yang terdiri atas aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

1. *al-Ja'nib al-'Aqli* (Aspek Kognitif)

- a. Pengajian kitab kuning merupakan interpretasi terhadap karya-karya klasik yang dalam satu dan lain sudut pandang dapat dikatakan ketinggalan zaman, cenderung kaku, kolot, dan monoton. Tetapi paradigma yang moderat dalam kontekstualisasi kandungan kitab tersebut akan memberikan konklusi yang bijak. Sebab, paradigma yang kaku akan melahirkan pemahaman yang kaku pula, sekalipun kandungan kitab-kitab yang dibaca bermuatan toleransi. Lahirnya radikalisme dan fundamentalisme keagamaan, antara lain, dimotori oleh paradigma pemahaman yang kaku, tekstualis, dan eksklusif. Cara interpretasi yang proporsional dan kontekstual ketika mengajarkan kitab kuning di pesantren ini akan memberikan manfaat yang jauh lebih besar kepada santri dalam menghindarkan diri dari tindakan anarkis atas dasar agama, daripada memahami kitab kuning secara tekstual. Pengajaran kitab kuning secara tekstual hanya akan mengakibatkan eksklusifitas pemikiran yang dangkal dan tidak toleran. Jika metode pengajaran kitab kuning ini diterapkan di seluruh pesantren, maka sangat rasional bila dikatakan bahwa sikap radikalisme dalam penyelesaian persoalan antar golongan dapat dihindari.
- b. Seminar yang diadakan di PP. Nurul Islam Jember sangat bermanfaat sebagai media komunikasi untuk saling bertukar gagasan, pengetahuan dan pengalaman. Seminar merupakan suatu forum bagi para pakar untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan rencana, dan metodologi penelitian. Hanya saja, seminar "Menuju Pendidikan Moderasi dan gender pada tahun 2002 di PP. Nurul Islam Jember, yang terbatas untuk kalangan guru dan pengasuh pondok pesantren se-Jember masih belum maksimal, karena tidak melibatkan para santri secara langsung dan cakupan pesertanya sangat terbatas. Disamping juga, sejauh

pengamatan peneliti, belum ada rumusan rencana tindak lanjut yang jelas dari kegiatan tersebut bila melihat pada dokumentasi arsip kegiatan.

- c. Diskusi: Jika di lembaga pendidikan lain diskusi adalah forum resmi yang dibuka dan ditutup dengan cara yang formal, maka diskusi di kalangan santri PP. Nurul Islam Jember adalah hal biasa yang bisa dilakukan dimana saja sekalipun dengan dua orang anggota, *small club* (kelompok kecil). Diskusi kecil semacam ini akan menambah wawasan keilmuan para santri, di samping juga akan membiasakan para santri untuk tidak malu mengemukakan gagasannya tanpa memaksakan pendapatnya, lebih-lebih sampai pada tahap anarkisme. Kegiatan ini pada akhirnya akan membentuk pribadi santri pada kecakapan, keterbukaan dan kedewasaan dalam berpikir dan bersikap.
- d. Pelatihan di PP. Nurul Islam Jember diterjemahkan sebagai pembekalan kepada santri. Sebab, di zaman yang serba multi ini, santri tidak hanya dituntut untuk pandai memahami kitab, tetapi juga diharuskan terampil dalam berinteraksi dengan masyarakat. Pelatihan yang diselenggarakan di pesantren ini masih bersifat kognitif yang lebih menekankan pada latihan kecakapan berdialog, baik dalam seminar ataupun diskusi, formal atau tidak formal. Tak ubahnya program tanya-jawab; yang bersentuhan langsung dengan santri yang tengah memiliki suatu masalah. Inilah yang memperkaya wawasan santri hingga ia memiliki kesadaran tentang ragam pendapat, persepsi, dan ideologi masing-masing orang.
- e. *Bah}th al-Masa>'il*, merupakan kegiatan intelektual sekaligus kultural yang harus dilestarikan. Dikatakan kegiatan intelektual karena melibatkan proses berpikir mendalam tentang suatu masalah. Dan dikatakan kegiatan kultural, karena kegiatan ini telah dilakukan dan diwariskan oleh ulama-ulama pesantren sejak dahulu.

Salah satu factor ketidakmampuan seseorang dalam menerima pendapat orang lain merupakan efek ketidakikutsertaannya dalam forum-forum semacam ini. Melalui kegiatan ini PP. Nurul Islam Jember, secara tidak langsung telah memberikan pengalaman langsung, bukan hanya wawasan kemoderatan dalam tataran teoretik.

- f. *al-Ja>nib al-Ru>h}>y* (Aspek Afektif)
Kerja sama dengan masyarakat sekitar, dengan pemerintah, dan dengan lembaga pesantren yang sealiran adalah hal biasa dan lumrah. Akan tetapi kerja sama yang dibentuk oleh PP. Nurul Islam Jember adalah kerja sama dengan pihak-pihak yang berlainan aliran, paham, bahkan agama. Hal ini merupakan hal yang luar biasa

sebagai wujud nyata pemahaman moderat terhadap teks-teks klasik termasuk Al-Qur'an dan Hadis yang dipelopori oleh KH. Muhyiddin Abdusshomad sendiri. Tanpa kebijakan pengasuh yang didasarkan pada metodologi berfikir moderat, mustahil kerja sama tersebut akan terbentuk. Tak ubahnya sebilah pisau, setajam apapun goresannya tetap akan berfungsi sebagaimana mestinya jika berada di tangan seorang koki; sebaliknya setumpul apapun benda tersebut akan tetap membahayakan orang lain jika dipegang oleh perampok.

Ketujuh kegiatan di atas bisa dikembangkan, mengingat capaian implikasi penerapannya yang cukup kompleks. Menanamkan sikap *tasa>muh* (toleransi), *tawa>zun* (seimbangan), *i'tida>l* (sikap adil), persamaan hak asasi manusia, dan cinta tanah air (nasionalisme), tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Dalam hemat peneliti, ketujuh kegiatan yang telah diprogramkan secara rutin di PP. Nurul Islam Jember perlu terus diamati, dikaji, dan dirumuskan ulang, supaya tetap relevan dengan tuntutan zaman.

Uraian ini memberikan gambaran kepada peneliti bahwa basis moderatisme sesungguhnya merupakan cara pikir, cara pandang, paham, dan sikap. Apalagi, jika pengajaran dan pendidikan direalisasikan melalui pembelajaran integratif yang melibatkan semua elemen pesantren: kiai, santri, kegiatan di masjid, dan kegiatan di pondok; termasuk para ustaz-ustazah dan dewan pengurus pesantren.

Faktor pendukung penerapan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember meliputi: *pertama*, ketersediaan sarana dan prasarana sebagai penunjang seperti buku, kitab, dan perpustakaan. *Kedua*, pembelajaran integratif yang melibatkan semua elemen yang ada di PP. Nurul Islam Jember. *Ketiga*, kerja sama dengan lembaga-lembaga non-Islam dan aliran keagamaan, sebagai bentuk pengenalan keragaman keberagaman kepada santri. Fakto-faktor pendukung tersebut dapat dikatakan cukup membantu penerapan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme di pesantren ini, tetapi dapat menjadi problem serius yang bisa menghambat proses penerapan kurikulum berbasis moderatisme, jika sumberdaya manusianya kurang bisa memaksimalkan sarana prasarana yang ada tersebut secara optimal.

Sedangkan kendala penerapannya meliputi: *pertama*, proses pengenalan sistem pendidikan moderat kepada santri baru memakan waktu yang relatif lama; *Kedua*, masih terdapat keterbatasan komunikasi dalam kerja sama dengan aliran-aliran yang berbeda

pemahaman dan dengan lembaga-lembaga lain yang berbeda agama; dan *Ketiga*, kondisi geografis pesantren yang berada di tengah-tengah empat lembaga keagamaan Islam nonformal dan tiga belas lembaga pendidikan formal dalam radius 100 m hingga 6 km.

Tawaran solusi peneliti adalah sebagai berikut. Kendala *pertama* bukanlah kendala yang substansial, melainkan bersifat teknis. Artinya, masalah ini hanya terkait pada cara penyampaian. Problem ini bisa diatasi dengan mengelompokkan santri berdasarkan latar belakang pendidikannya, bukan hanya pada asal daerah santri baru tersebut. Hal ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa tidak semua santri baru memiliki daya paham yang sama. Ketika pengelompokan tersebut berhasil dilakukan maka materi pengenalan moderatisme sebagai basis pendidikan Islam yang diselenggarakan di pesantren ini bisa disesuaikan dengan kemampuan dan daya paham siswa, sehingga sejalan dengan hasil pengelompokan tersebut. Solusi ini sedikit-banyak akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengenalan basis pembelajaran yang memang baru ini.

Kendala *kedua* timbul sebagai akibat dari kurangnya pemahaman. Aliran dan lembaga-lembaga yang berbeda haluan dengan pesantren ini, mungkin, masih kurang yakin dengan kerja sama yang dibangun. Persepsi ini muncul sebagai efek samping dari kurangnya intensitas pertemuan dalam forum terbuka antara kedua belah pihak (dan kurangnya iktikad bersama yang senada dari aliran dan agama lainnya).

Solusi yang bisa ditawarkan, antara lain, alah rekonseptualisasi kesepakatan kerja sama tersebut dalam bentuk interaktif. Artinya, inisiatif, maksud dan tujuan kerja sama harus lahir dari kedua belah pihak, bukan hanya dari satu pihak. Jika kedua belah pihak telah bersama-sama mempunyai iktikad untuk bekerja sama dalam membentuk generasi moderat, misalnya, bukan mustahil komunikasi di antara keduanya akan lebih lancar.

Kendala *ketiga* sebenarnya merupakan kendala yang lahir dari kekhawatiran berlebihan terhadap kelompok lain. Kekhawatiran ini menjebak, karena, secara tidak langsung PP. Nurul Islam Jember merasa terancam dengan keberadaan lembaga-lembaga lain di sekitarnya. Kekhawatiran ini masih dalam batas wajar, karena yang menjadi pertimbangan ialah bagaimana para santri PP. Nurul Islam Jember mampu bersikap moderat. Dan dalam waktu yang sama, pesantren ini telah menjalin komunikasi dengan lembaga-lembaga yang berbeda haluan.

Keadaan geografis yang seolah terhimpit oleh banyak lembaga pendidikan yang beragam terkesan menyulitkan PP. Nurul Islam Jember dalam menerapkan pendidikan Islam berbasis moderatisme. Tetapi, dalam hemat peneliti, mengatasi kendala ketiga ini tidak sesulit

yang dibayangkan. Karena kendala ini dapat dibalik menjadi tantangan yang menggoda pesantren ini untuk mengakrabi, mengenali, dan menjadikannya mitra. Meluaskan upaya menjalin komunikasi dengan lembaga-lembaga non-Islam dan kerja sama dengan keempat lembaga keagamaan yang berbeda aliran merupakan salah satu solusi untuk mengatasi kendala ketiga ini, di samping tetap memberikan pembekalan wawasan yang moderat tentang aliran-aliran tersebut kepada para santri agar tetap mengambil sikap yang bijak ketika berhadapan langsung.

C. Simpulan

Peneliti dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran dipondok pesantren Nuris Jember sebagai model pembelajaran agama Islam yang kontemporer dan moderat dengan tetap menjaga kaidah atau batasan dalam ajaran Islam, selanjutnya implementasi moderasi beragama jelas terlihat dari tradisi pondok pesantren Nuris Jember dengan berbagai problematika yang dihadapi pondok dan mampu diselesaikan dengan jalan damai serta moderat dan menjunjung tinggi nilai toleransi terhadap penentuan penerapan kebijakan pembelajaran menjadikan pondok Nuris Jember ini semakin dikenal dengan kekhasannya, sehingga mampu menorehkan berbagai prestasi baik akademik maupun non akademik hingga tingkat yang internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rauf Muhammad Amin, Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi hukum Islam (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin), hal. 23
- Abdurrahman, Islam Sebagai Kritik Sosial, Jakarta, Erlangga, 2003
- Abu Yasid, Islam Moderat (Jakarta: Erlangga, 2014), hal. 1
- Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural, Yogyakarta, Pilar Media, 1005
- Alif Cahya Setiyadi, Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi, Jurnal University of Darussalam Gontor Vol. 7, No. 2, Desember 2012, hal 252
- Alwi Shihab, Islam Inklusif, Bandung, Mizan, 1999, h. 41
- Amin Abdullah, Studi Agama Normatifitas dan Historisitas, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999

- Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis*, Jakarta Paramadina, 2001, h. 15
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008
- Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, Cet. 1 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hal 90-91
- Departemen Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hal. 5
- Elga Srapung, dkk. (ed.), *Dialog : Kritik & Identitas Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004
- Farid Essack, *Quran, Liberation, Pluralism*, Diterj. Watung A. Budiman, Bandung, Mizan, 2000
- H.A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991
- Harun Nasution, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran*, Bandung, Mizan, 1998
- Hilda Hernandez, *Multicultural education ; A. Teacher Guide to Linking content, Process, and content*, New Jersey&Ohio, Prentice Hall, 1989
- James Banks, *Approaches to Multicultural Curriculum Reform in James banks and c. Banks (ed.)*, *Multicultural Education and Perspective*, Boston, Allyn and Bacon, 1993
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, PT Rineka Karya, 1990
- Lawrence A. Blum, *Antiracism, multiculturalism and Interracial Community : Three Educational Values for a Multicultural Society*, dalam L. May S. Collindan K. Wong (ed.) *Applied ethics : A. Multicultural Approach*, New Jersey, Prentice Hall, 1998
- Muhaimin El-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*, artikel, 2004
- Mujtahid, *Merajut Toleransi Di Tengah Pluralitas Agama*, html.
- Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu menuju Tuhan*, Jakarta, Paramadina, 1994
- Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, 2006
- Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Essay on Religion in PostTraditional World*, Harper dan Row, Publishers, New York, 1976
- Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Cet. III (Jakarta: Penamadani, 2005), hal. 22
- Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta, Erlangga, 2005
- Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hal.13

**Kreativitas Sosiometamatik di Era Pendidikan 4.0 Berbasis Konservasi
Budaya Lokal Guna Mewujudkan SDGs Desa**

Kintoko

Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

kintoko@upy.ac.id

Ferani Mulianingsih

Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

feranigeographer@mail.unnes.ac.id

Abstract

SOCIOMATEMATIC CREATIVITY IN THE EDUCATION ERA 4.0 BASED ON CONSERVATION OF LOCAL CULTURE TO REALIZE VILLAGE SDGs. The purpose of this article is to show that sociomathematics can be generated through creativity based on local cultural conservation to meet the village SDGs. A realistic mathematical approach was developed based on the philosophy of mathematics as a form of human activity. As a human activity, a learning process is a social activity. Social interactions that occur between individuals in mathematics are called sociomathematics. The main focus in this paper is to analyze sociomathematical creativity in the 4.0 education era based on local cultural conservation in order to realize the village SDGs. This study utilizes the local culture of caping in Beji Village, Ngawen District, Gunung Kidul Regency, Yogyakarta. The result of this research is that the picture of local culture can be modeled in learning through sociomathematics.

Keywords: local culture; education era 4.0; village SDGs; sociomat

Abstrak

Tujuan artikel ini menunjukkan bahwa sosiometematika dapat dibangkitkan melalui kreativitas berbasis konservasi budaya lokal menyongsong SDGs desa. Pendekatan matematika realistik dikembangkan berdasarkan filosofi matematika sebagai suatu bentuk aktivitas manusia. Sebagai suatu aktivitas manusia, suatu proses pembelajaran merupakan kegiatan yang bersifat sosial. Interaksi sosial yang terjadi antar individu di dalam matematika disebut sosiometamatik. Fokus

utama dalam tulisan ini adalah menganalisis kreativitas sosiomatematik di era pendidikan 4.0 berbasis konservasi budaya lokal guna mewujudkan SDGs desa. Penelitian ini memanfaatkan budaya lokal caping di Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. Hasil penelitian ini yaitu gambaran budaya lokal dapat dimodelkan dalam pembelajaran melalui sosiomatematik.

Kata kunci: budaya lokal; era pendidikan 4.0; SDGs desa; sosiomatematik

A. Pendahuluan

Indonesia terdiri dari beragam suku, adat istiadat, dan ciri khas masing-masing daerah yang memiliki keunikan. Masing-masing daerah mempunyai keunggulan potensi daerah yang perlu dikembangkan dengan lebih baik. Keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah sangat bervariasi. Dengan keberagaman potensi daerah ini perlu mendapat perhatian khusus bagi semua pihak khususnya pemerintah daerah, sehingga anak-anak tidak asing dengan daerahnya sendiri sesuai dengan tuntunan global.

Kearifan lokal yang ada tentu tidak muncul serta merta, tapi melalui proses panjang sehingga akhirnya membentuk karakter, hal ini mengandung unsur kebaikan bagi kehidupan masyarakat. Dalam bingkai kearifan lokal, masyarakat bereksistensi, dan berkoeksistensi satu dengan yang lain.

Sumber daya alam merupakan suatu hal yang menjadi kelebihan di Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. Setiap desa memiliki spesialisasi masing-masing, dan untuk Desa Beji, hal tersebut adalah karya budayanya, yaitu caping. Peranan industri kreatif diyakini mampu menjadi poros ekonomi terbaru di Indonesia, bahkan menjadi tulang punggung perekonomian nasional N Hapsari, N. R. (2018). Produk industri kreatif kerajinan maupun karya seni menempati posisi keenam dari tujuh usaha yang paling dominan dan banyak dijalani oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia yaitu sebesar 3,9% Soleha, A. R. (2020).

Pendekatan matematika realistik dikembangkan berdasarkan filosofi matematika sebagai suatu bentuk aktivitas manusia (human activity). Sebagai suatu aktivitas manusia, proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang bersifat sosial dan menuntut adanya interaksi diantara pelaku pembelajaran.

Tujuan artikel ini yaitu menunjukkan bahwa sosiomatematika dapat dibangkitkan melalui kreativitas berbasis konservasi budaya lokal menyongsong SDGs desa. Pendekatan matematika realistik dikembangkan berdasarkan filosofi matematika sebagai suatu bentuk

aktivitas manusia. Sebagai suatu aktivitas manusia, suatu proses pembelajaran merupakan kegiatan yang bersifat sosial. Interaksi sosial yang terjadi antar individu di dalam matematika disebut sosiometematik. Fokus utama dalam tulisan ini adalah menganalisis kreativitas sosiometematik di era pendidikan 4.0 berbasis konservasi budaya lokal guna mewujudkan SDGs desa. Penelitian ini memanfaatkan budaya lokal caping di Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. Hasil penelitian ini yaitu gambaran budaya lokal dapat dimodelkan dalam pembelajaran melalui sosiometematik.

B. Pembahasan

Sudah menjadi image bagi sebagian besar siswa, bahkan masyarakat, matematika sering dianggap sebagai salah satu pelajaran yang paling sulit bagi siswa. Dampak negatif dari pandangan ini adalah banyak peserta didik yang sudah merasa anti dengan matematika sebelum mereka betul-betul mempelajari matematika.

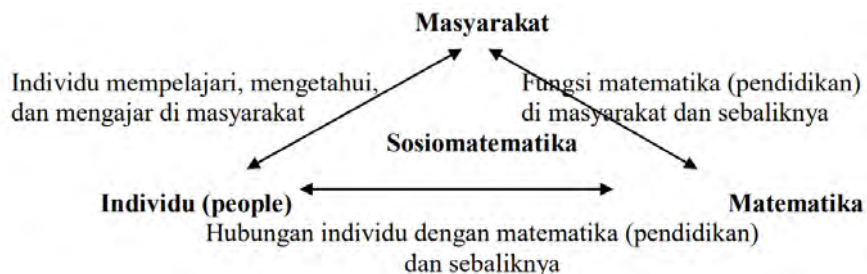
Kelas matematika merupakan miniatur masyarakat, berbagai karakter yang dibawa peserta didik dari luar kelas memberikan warna dalam proses interaksi peserta didik di kelas (Kadir, 2008). Sehingga pembelajaran di kelas matematika akan memunculkan banyak masalah. Hal ini dikarenakan kebiasaan peserta didik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Sehingga pembelajaran matematika harus mampu mengorganisasikan keberagaman kebiasaan peserta didik agar proses pencapaian tujuan pembelajaran tidak terganggu. Interaksi sosial dengan lingkungan sekitar dapat membantu guru dan peserta didik agar tercipta pembelajaran yang efektif, karena guru dapat memahami keberagaman kebiasaan yang dimiliki oleh peserta didik.

Interaksi sosial menjadi salah satu perhatian utama dari paham sosial konstruktivis. Paham sosial konstruktivis berpandangan bahwa perkembangan kognitif seorang individu merupakan suatu hasil dari komunikasi dalam kelompok sosial yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, proses belajar seorang individu tidak hanya merupakan suatu proses mandiri dalam artian dilakukan secara individual, tetapi juga merupakan suatu bentuk sosial yang berjalan secara bersama-sama.

Interaksi sosial yang dapat dilakukan diantaranya dengan mengoptimalkan komunikasi. Komunikasi merupakan bagian penting dari matematika dan pendidikan matematika, merujuk pada pandangan konstruktivisme yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif seorang individu merupakan hasil dengan komunikasi matematika dari komunikasi dalam kelompoksoal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari (Wijaya, 2009), bahkan komunikasi merupakan salah satu dari lima proses yang ditekankan oleh NCTM (2000). Komunikasi dalam

hal ini adalah komunikasi matematis antara peserta didik dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan guru. Melalui kegiatan komunikasi, peserta didik dapat bertukar ide dan pendapat, mengklarifikasi pemahaman dan pengetahuan yang mereka peroleh, dan lain sebagainya (Rizkianto, 2013).

Pengertian awal tentang sosiomatematik dikemukakan oleh Tine Wedege pada konferensi Adults Learning Maths (ALM) tahun 2003. Menurut Wedege (2003) definisi sosiomatematik diberikan di awal agar dapat menandai isu penelitian pendidikan matematika mengenai hubungan masyarakat dan matematika dalam kehidupan sosial. Berdasarkan penelitiannya, Wedege (2004) menyimpulkan bahwa sosiomatematika adalah suatu konsep analitis, yang meliputi studi tentang berhitung, etnomatematika, dan matematika tempat kerja dalam suatu istilah tunggal; suatu ladang masalah mengenai hubungan antara individu, matematika, dan masyarakat, dan suatu lapangan pokok yang mengkombinasikan matematika, individu, dan masyarakat, seperti yang ditemukan di etnomatematika, matematika individu, berhitung orang dewasa, dan matematika yang memuat kecakapan. Wedege (2004) juga menyatakan, sebagai ladang masalah, sosiomatematika didefinisikan sebagai suatu perspektif kultur sosial pada pendidikan matematika. Hubungan individu, masyarakat dan matematika dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Sosiomatematika sebagai ladang pokok (Wedege, 2004)

Berdasarkan Gambar 1, dapat dilihat bahwa studi tentang sosiomatematik menyangkut tiga hal, yaitu: (1) hubungan individu dengan matematika (pendidikan) dalam masyarakat dan sebaliknya; (2) fungsi matematika (pendidikan) dalam masyarakat dan sebaliknya, dan (3) individu mempelajari (learning), mengenal (knowing), dan mengajar (teaching) di masyarakat. Ketiga hal ini merupakan fokus studi sosiomatematik dan menjadi pembeda antara sosiomatematik dengan etnomatematik. Dengan demikian, maka sosiomatematik merupakan suatu lapangan di dalam penelitian pendidikan matematika yang mempelajari hubungan antara individu, matematika, dan masyarakat di kelas.

Revolusi industri 4.0 merupakan suatu era terjadinya perubahan di berbagai bidang lewat perpaduan teknologi secara besar-besaran. Perubahan tersebut tentu saja juga berdampak pada dunia pendidikan. Konteks pendidikan saat ini mulai terfokus pada inovasi serta penggunaan informasi, internet, dan teknologi secara maksimal. Sebagai salah satu faktor yang menunjang kompetisi dunia, perlu adanya keselarasan antara apa yang dihasilkan dari pendidikan formal dengan kebutuhan industri yang ada. Kintoko, K., & Mulianingsih, F. (2022) menyatakan bahwa perkembangan dunia pada saat ini telah memasuki era revolusi industri 4.0, bentuk kehidupan manusia telah berbasis informasi.

Konektivitas internet pada era industri 4.0 merupakan sesuatu yang tidak dapat terpisahkan dalam segala bidang. Peranan teknologi informasi harus dipahami oleh para pelaku bisnis, minimal memanfaatkan gadgetnya. Usahnya dikembangkan baik melalui e-commerce maupun marketplace dengan pemasaran secara online.

Desa Beji berada di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta yang memiliki luas wilayah 884,32 hektar dan memiliki beragam potensi alam maupun sosialnya. Kehidupan masyarakat di Desa Beji Kecamatan Ngawen Yogyakarta, bambu tidak bisa terlepas dari kehidupan mereka secara turun temurun. Caping dari Desa Beji dikenal halus dan mengkilat meskipun tanpa menggunakan pernis. Caping tersebut diburu para pedagang, karena dijual dengan harga yang terjangkau dan kemudian dijual ke berbagai daerah.

Desa Beji di Kecamatan Ngawen merupakan contoh dari kreativitas sosiomatematik di era pendidikan 4.0 berbasis konservasi budaya lokal guna mewujudkan SDGs Desa, karena mempunyai hasil produksi kerajinan berupa caping. Caping dari Desa Beji itu sendiri sudah cukup dikenal baik nasional dan internasional. Berkaitan dengan sosiomatematik di kelas, dapat dilakukan karena sejalan dengan berbagai karakteristik matematika. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara karakteristik matematika dengan pengemangan nilai-nilai atau norma sosial yang ada di masyarakat untuk diwujudkan di kelas matematika.

Dengan demikian, untuk mengembangkan norma sosiomatematik, guru harus merancang pembelajaran sedemikian rupa sehingga ada ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran tersebut dan mendorong munculnya diskusi untuk berinteraksi. Interaksi dalam diskusi digunakan agar tugas masalah yang disajikan guru dapat diselesaikan secara baik dan solusi yang diperoleh dapat diterima oleh siswa. Dalam melaksanakan diskusi baik di kelompok maupun di kelas, guru harus melihat interaksi para peserta didik di kelas sebagai suatu kegiatan sosial dan mengupayakan keteraturan sebagai perwujudan keteraturan nilai-nilai matematika.

C. Simpulan

Kreativitas sosiomatematik di era pendidikan 4.0 berbasis konservasi budaya lokal guna mewujudkan SDGs desa diperlukan dalam pembelajaran matematika di kelas. Hal ini dikarenakan potensi yang dimiliki bangsa ini yang demikian beragamnya. Keberagaman ini dapat dilihat dari keanekaragaman multikultur seperti agama, adat istiadat, tata cara, bahasa, kesenian, kerajinan, keterampilan, daerah, letak geografis, dan lain-lain merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Nilai-nilai ini turut mewarnai interaksi yang terjadi selama proses atau di luar proses pembelajaran matematika. Keragaman nilai tersebut mendapat perhatian untuk dilestarikan dan bahkan dikembangkan dalam pendidikan kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Kadir. (2008). Mengembangkan Norma Sosiomatematik (Sociomathematical Norms) Dengan Memanfaatkan Potensi Lokal Dalam Pembelajaran Matematika. *J. Pendidik. Mat. Univ. Haluoleo Kendari*, vol. 4, no. 1, Jun.
- Kadir. (2008). Mengembangkan Norma Sosiomatematik (Sociomathematical Norms) Dengan Memanfaatkan Potensi Lokal Dalam Pembelajaran Matematika. *Pythagoras*, vol. 4, no. 1, pp. 74–85.
- Kintoko, K., & Mulianingsih, F. (2022). MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK SMP BANGKA BARAT MELALUI LITERASI DIGITAL DI TENGAH PENDIDIKAN ABAD 21. *Jurnal Terapan Abdimas*, 7(1), 106-113.
- N Hapsari, N. R. (2018). Analisis Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha Industri Kreatif Bidang Kerajinan Di Kota Semarang. Universitas Diponegoro.
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. NCTM.
- Rizkianto, I. (2013). Workshop Kemampuan Pemecahan Masalah Topik Aljabar Bagi Guru SMP Di Kabupaten Sleman Yogyakarta.
- Soleha, A. R. (2020). Kondisi UMKM Pada Masa Pandemi Covid-19 Pada Pertumbuhan Ekonomi Krisis Serta Program Pemulihan Ekonomi Nasional. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Wedeg, Tine. (2003). Sociomathematics: people and mathematics in society. *Adults Learning Maths Newsletter*, No. 20.
- Wedeg, Tine. (2004). Sociomathematics: Researching Adults' Mathematics in Work. <http://mmf.ruc.dk/~tiw/PapersWEB/ALM10-TineWedeg.Pdf>.
- Wijaya, A. (2009). Permainan (Tradisional) Untuk Mengembangkan Interaksi Sosial, Norma Sosial dan Norma Sosiomatematik Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Matematika Realistik. *Pros. Semin. Nas. Aljabar Pengajaran Dan Ter.*, pp. 97–106.

Pengembangan Kecerdasan Emosional Remaja dengan Pelatihan Pacelaton berbasis Dialog Socrates

Fajar Rosyidi

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Universitas Negeri Malang, Indonesia

fajarrosyidi@iainkudus.ac.id, nikendwisa@gmail.com

Niken Dwi Saputri

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Universitas Negeri Malang, Indonesia

fajarrosyidi@iainkudus.ac.id, nikendwisa@gmail.com

Abstract

Development of Adolescent Emotional Intelligence with Pacelaton Training based on Socratic Dialogue. High emotional intelligence is very important for individual success. This study aims to develop adolescent emotional intelligence by using pacelaton training based on Socratic dialogue. To achieve this goal, this study uses a quantitative experimental design. Posttest only Control Group Design and involves two variables, namely the independent variable and the dependent variable, the independent variable is the pacelaton training based on Socratic dialogue and the dependent variable is the emotional intelligence of adolescents. The population in this study were 45 teenagers. Sampling was done by cluster random sampling, the sample in this study amounted to 45 adolescents consisting of 22 adolescents for the experimental class and 23 adolescents for the control class. The instrument used is an emotional intelligence scale consisting of 18 test items. The results of data analysis showed that the average score of emotional intelligence of experimental class adolescents was 61.8 and the average score of control class adolescents' learning outcomes was 49. The results of hypothesis testing using t test, where the calculation results obtained $t_{count} > t_{table}$ that is $3.03 > 2.24$. From the results of the analysis, it was found that there were differences in the results of emotional intelligence between adolescents who were trained in Socratic dialogue-based pacelaton compared to the control group who did not receive training.

Keywords: Emotional Intelligence, Pacelaton Training, Socratic Dialogue, Adolescents

Abstrak

Pegembangan Kecerdasan Emosional Remaja dengan Pelatihan Pacelaton berbasis Dialog Socrates. Kecerdasan emosional yang tinggi sangat penting bagi keberhasilan individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan emosional remaja dengan menggunakan pelatihan pancelaton berbasis dialog socrates. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan desain kuantitatif eksperimen. Posttes only Control Group Desain dan melibatkan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat, variabel bebas yaitu pelatihan pancelaton berbasis dialog socrates dan variabel terikat yaitu kecerdasan emosional remaja. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 45 orang remaja. Pengambilan sampel dilakukan secara cluster random sampling, sampel pada penelitian ini berjumlah 45 orang remaja yang terdiri dari 22 orang remaja untuk kelas eksperimen dan 23 orang remaja untuk kelas kontrol. Instrumen yang digunakan adalah skala kecerdasan emosional yang terdiri dari 18 item tes. Hasil analisis data menunjukkan bahwa skor rata-rata kecerdasan emosional remaja kelas eksperimen adalah 61.8 dan skor rata-rata hasil belajar remaja kelas kontrol adalah 49. Hasil uji hipotesis menggunakan uji t, dimana hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.03 > 2.24$. Dari hasil analisis tersebut diperoleh temuan bahwa terdapat perbedaan hasil kecerdasan emosional antara remaja yang dilatih pancelaton berbasis dialog socrates dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapat pelatihan.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Pelatihan Pancelaton, Dialog Socrates, Remaja

A. Pendahuluan

Kecerdasan yang dimiliki oleh individu berperan penting dalam kesuksesan dalam menjalani kehidupan. Hal ini yang mendorong seseorang untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kunci pokok dalam mengembangkan fungsi-fungsi dalam diri Individu untuk berkembang secara optimal. Sebagai individu merasa bangga jika sukses dalam bidang akademik. Hal ini disebut cerdas secara akademik. Hal ini semakin diamini bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki IQ (Intelligence Quotient) yang tinggi. Namun kenyataannya dalam proses belajar dalam dunia pendidikan ditemukan bahwa Individu yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya.

Masih banyak kemampuan dalam diri individu selain kecerdasan akademik. Misalnya adalah kecerdasan moral, kecerdasan intrapersonal, atau kecerdasan interpersonal. Masih banyak yang tidak bangga jika memiliki kecerdasan moral, kecerdasan intrapersonal atau kecerdasan interpersonal yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Golman (1995, 1998) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberikan kontribusi sebesar 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sedangkan sisanya yaitu, 80% bergantung pada kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual. Bahkan dalam keberhasilan seseorang dalam bekerja, kecerdasan intelektual hanya berkontribusi 4% saja.

Konseling Islam sebagai suatu bentuk bantuan kepada individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal. Hal ini dilakukan dengan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist kedalam dirinya sehingga dapat hidup selaras. (Rozikan, 2017).

Strategi dalam bimbingan konseling ada banyak sekali. Salah satunya adalah dengan The lecture, Socratic debate, Humor, creativity, Self-disclosure. Strategi atau teknik Socratic debate yaitu teknik dimana konselor dan konseli beradu argument. (Nisa, 2016). Penerapan secara langsung dari teknik dialog Socrates adalah dengan melakukan proses tanya jawab, dimana konselor bertanya kepada konseli terkait dengan keyakinan yang ada pada dirinya tanpa menyalahkan keyakinan konseli. Saat ditemukan keyakinan irrasional dalam diri konseli, konselor dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membuat konseli dapat menggali keyakinannya tersebut hingga konseli menyadari bahwa keyakinannya tidaklah irrasional dan dapat merugikan diri sehingga ia sadar perlunya mengganti keyakinan tersebut menjadi yang rasional dan logis.

Pelaksanaan Dialog Socrates dengan kearifan lokal perlu dilakukan. Pelaksanaan teknik harus disesuaikan dengan budaya setempat. Masyarakat Jawa ketika berkomunikasi masih sering mengandalkan bahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah budaya warisan luhur yang sudah berumur lebih dari 12 abad. Bahasa Jawa bukan hanya sebagai kebanggaan orang Jawa saja, tetapi juga merupakan kebanggaan bangsa Indonesia. Banyak sumbangsih bahasa Jawa dalam pembentukan nilai-nilai luhur budaya nasional.

Bahasa Jawa merupakan bahasa tertua di Indonesia. Pemakai bahasa Jawa meliputi keseluruhan Jawa Tengah, Jawa Timur (kecuali Madura), sebagian Jawa Barat, dan orang Jawa lainnya yang bermukim di luar pulau Jawa dan di luar negeri. Pengguna bahasa Jawa hingga saat ini diperkirakan berjumlah 60 juta orang.

Bahasa Jawa bukan semata-mata sebagai alat komunikasi saja, tetapi lebih dari itu. Dalam bahasa terkandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Salah satu nilai dalam bahasa adalah nilai kesantunan. Dalam nilai kesantunan berbahasa akan mencerminkan bagaimana pribadi seseorang dengan mampu menempatkan lawan bicaranya pada posisi yang layak, yang muda akan berbahasa santun pada yang lebih tua, yang berpangkat akan berbicara santun pada bawahannya, sehingga kesenjangan berkomunikasi dapat diminimalkan. Percakapan dalam bahasa Jawa ini yang dinamakan dengan *pacelathon*.

B. Kajian Teori

1. Pelatihan *Pacelathon* berbasis Dialog Socrates

Pacelathon atau percakapan adalah suatu bentuk komunikasi tukar pikiran yang teratur dan terarah, baik dalam bentuk drama atau tatap muka dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan, dan keputusan bersama mengenai suatu masalah. (Ahmadi. 1986.) *Pacelathon* sama halnya dengan makna berbicara. Karena *pacelathon* juga melibatkan keterampilan berbicara.

Menggunakan metode *pacelathon*, diharapkan remaja dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan membiasakan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa Krama khususnya kepada orang tua. Karena bahasa Jawa Krama memiliki nilai moral yang tinggi, secara verbal memiliki rasa hormat yang disajikan dalam bentuk bahasa yang halus dalam bentuk krama. Bahasa lebih santun serta dapat memperhalus budi pekerti.

Dialog Socrates digunakan pertanyaan untuk membantu orang lain memperluas pandangan mereka dari suatu masalah tertentu dan kemudian mendapatkan pandangan baru sesuai dengan konsep. Teknik dialog Socrates ditujukan untuk membantu individu

menemukan informasi yang berguna yang dapat digunakan untuk menemukan alternatif dan mendapatkan pemahaman konsep yang lebih baik (Padesky, 1995).

2. Kecerdasan Emosional

Berbagai pendapat dikemukakan oleh para pakar pendidikan mengenai kecerdasan emosional. Salovey menyatakan, EQ adalah kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri (*knowing one's emotion*) melalui keterampilan kesadaran diri, mengelola emosinya dengan intelegensi (*to manage emotional with intelligence*) dengan cara menjaga keselarasan emosi dan pengungkapan-nya (*the appropriatenes of emotion and it expression*); memotivasi diri sendiri (*motivating oneself*), mengenali emosi orang lain (*recognizing emotions in others*), dan kecakapan dalam membina hubungan (*handling relationships*). (Goleman: 43)

Daniel Goleman sebagai tokoh yang mempopulerkan teori ini mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan manusia berupa keterampilan emosional yang akan membentuk karakter, termasuk di dalamnya kemampuan pengendalian diri, empati, modifikasi, semangat, kesabaran, ketekunan, dan keterampilan sosial. (Supriadi: 10).

Menurut Goleman, kecerdasan emosional memiliki wilayah cakupan pembahasan: (a) Kesadaran diri (*selfawareness*), (b) Pengendalian diri (*selfregulation*), (c) Motivasi diri sendiri (*self motivation*), (d) Empati (*empathy*), (e) Kecakapan sosial (*social skill*).

C. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian dengan rancangan eksperimen kuasi (*quasi-experimental design*) yaitu penelitian dengan cara membandingkan kelompok. Adapun desain penelitian menggunakan Rancangan Prates-Pascates yang tidak Ekuivalen (*the non equivalen Pretest-Posttest Design*) yang merupakan salah satu desain dari rancangan eksperimen kuasi (*quasiexperimental design*) yang mana dalam desain ini pemilihan kelompok tanpa melalui randomisasi. Jenis rancangan ini biasanya dipakai pada eksperimen yang menggunakan kelas-kelas yang sudah ada sebagai kelompoknya dengan memilih kelas-kelas yang diperkirakan sama keadaan/kondisinya. (Emzir, 2008).

Tabel 1 Rancangan Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
A (Eksperimen)	O	X1	O
B (Kontrol)	O	X2	O

Keterangan:

A : Kelompok eksperimen

B : Kelompok kontrol

O : Prates/Pascates

X1 : Perlakuan dengan menggunakan pelatihan pacelathon berbasis dialog socrates

X2 : Perlakuan menggunakan Bimbingan Informasi dengan metode ceramah

Penelitian dilakukan di karangtaruna remaja di Desa Dalangan, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota karangtaruna remaja, dengan jumlah populasi 45 orang. Seluruh populasi dijadikan sampel dengan dibagi dua kelompok berbeda. Pengambilan sampel dilakukan secara cluster random sampling, sampel pada penelitian ini berjumlah 45 orang remaja yang terdiri dari 22 orang remaja untuk kelas eksperimen dan 23 orang remaja untuk kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes digunakan untuk memperoleh data mengenai kecerdasan emosional remaja. Bentuk instrumennya adalah lembar tes skala kecerdasan emosional. Teknik pengambilan data dilakukan dua kali dengan instrumen pengukuran berupa skala kecerdasan emosional sebanyak 18 item. Tes yang diberikan sebelum perlakuan disebut tes awal (*pretest*), dan tes yang diberikan setelah perlakuan disebut tes akhir (*posttest*).

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan terhadap peningkatan kecerdasan emosional diperoleh nilai rata-rata dan standar deviasi berdasarkan kelas penelitian (eksperimen dan kontrol) disajikan sebagai berikut.

Tabel 2 Deskripsi Statistik Data *Indeks Gain*

<i>Kelas</i>	<i>Jumlah Peserta</i>	<i>Skor Terendah</i>	<i>Skor Tertinggi</i>	<i>Rata-rata</i>	<i>Standar Deviasi</i>
<i>Kontrol</i>	23	25	45	35,1	5,97
<i>Eksperimen</i>	22	35	64	46,57	8,60

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa remaja yang memperoleh pelatihan pacelathon berbasis dialog Socrates (kelas eksperimen) secara data keseluruhan menunjukkan rata-rata peningkatan kecerdasan emosional lebih besar daripada remaja yang mendapatkan layanan informasi (kelas kontrol).

Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis peningkatan kecerdasan emosional remaja yang mendapatkan pelatihan pacelathon berbasis dialog socrates lebih baik daripada

remaja yang mendapatkan layanan informasi dengan menggunakan uji perbedaan dua rata-rata. Sebelum dilakukan uji perbedaan dua rata-rata, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas varian kedua kelompok. Berdasarkan pengujian diperoleh bahwa salah satu data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Maka pengolahan dilanjutkan dengan uji non-parametrik (Uji Mann Whitney). Kriteria yang digunakan dalam uji ini adalah jika diperoleh nilai sig. (1-tailed) > 0,05, maka H diterima. Hasil uji perbedaan dua rata-rata ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Nilai *Indeks Gain*

Mann-Whitney U	59,000
Wilcoxon W	410,00
Z	-5,364
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000
Asymp. Sig. (1-tailed)	0,000

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai sig. (1-tailed) < 0,05, sehingga H ditolak. Ini berarti peningkatan kecerdasan emosional remaja yang mendapatkan pelatihan pacelathon berbasis dialog socrates (kelas eksperimen) lebih baik daripada remaja yang mendapatkan layanan informasi (kelas kontrol).

Dari hasil analisis diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pengembangan kecerdasan emosional dengan pelatihan pacelathon berbasis dialog socrates lebih baik dari pada yang menggunakan layanan informasi.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai pengembangan kecerdasan emosional dengan pelatihan pacelathon berbasis dialog socrates dapat disimpulkan. Bahwa pengembangan kecerdasan emosional dengan pelatihan pacelathon berbasis dialog socrates lebih baik hasilnya dari pada dengan kelompok yang hanya diberikan layanan informasi saja.

Daftar Pustaka

- Ahmadi abu. 1986. Metodik khusus pendidikan agama, Bandung. CV. ARMICO
- Angelica, T. L., Graha, A. N., & Wilujeng, S. 2007. PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP KINERJA KARYAWAN DI TRANSFORMER CENTER KOTA BATU. *Journal Riset Mahasiswa Manajemen (JRMM)*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jrmm.v6i1.4469>
- Corey, Gerald. 2015. *Theory And Practice Of Counseling And Psychotherapy*. Nelson Education.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif & Kualitatif)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Glading, Samuel T. 2015. *Konseling Profesi yang Menyeluruh (Terjemahan Winarno)* (Ed. Keenam). Jakarta : PT. Indeks.
- Goleman, D. 2008. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jacobs, E., Masson, R. L., Harvill, R. L., & Schimmel, C. J. 2012. *Group Counseling: Strategies and Skills*. California: Brooks/Cole.
- Palmer, Stephen (Ed). 2011. *Konseling dan Psikoterapi (Terjemahan Haris)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rosyidi, F. 2021. Strategi Pengembangan Toleransi Masyarakat melalui Konseling Kelompok dengan Pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1), 34-46. [doi:http://dx.doi.org/10.21043/cdjpmi.v5i1.9641](http://dx.doi.org/10.21043/cdjpmi.v5i1.9641)
- Rossidy, Imron. 2009. *Pendidikan Berparadikma Inklusif*. Malang : UIN Malang Press.
- Rusandi, M. A., & Rachman, A. 2014. Efektifitas Konseling Singkat Berfokus Solusi (Solution Focused Brief Therapy) untuk Meningkatkan Self Esteem Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Fkip Unlam Banjarmasin. *Al'Ulum*, 62(4).
- Salsabila, W. K., & Indrawati, E. S. 2019. HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA JURUSAN SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO. *Jurnal Empati*, 8(4), 773–780. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/26522>
- Saraswati, S. 2010. UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL MAHASISWA JURUSAN BIMBINGAN KONSELING FIP UNNES SEMESTER I TAHUN AKADEMIK 2009/2010 MELALUI LAYANAN KONSELING KELOMPOK. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 27(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jpp.v27i2.174>
- Wand, T. 2010. Mental Health Nursing From A Solution Focused Perspective. *International Journal Of Mental Health Nursing*; 19, 210–219.
- Yusuf, Syamsu., dan Nurihsan, A. Juntika. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

BIMBINGAN KARAKTER ISLAM TERPADU BERBASIS HIGH-TECH DAN HIGH TOUCH DIJENJANG SEKOLAH DASAR

Farida Ulyani
IAIN Kudus, Kudus, Indonesia
faridaulyani@iainkudus.ac.id

ABSTRACT

The crisis of the nation's character demands an offer of an Islamic character education model that is relevant to the demands of the current era. This study discusses the pattern of Islamic character guidance with a high-tech and high-touch approach with the support of an ecological structure in an Integrated Islamic Elementary School (SDIT) which initially wanted to close due to running out of students experiencing setbacks, but with an integrated Islamic approach it was able to rise again with distinctive character. This paper discusses the implementation of the pillar of prestige which is a high touch and the pillar of authority which includes high-tech learning operational activities in an active, dynamic and exciting dynamic in the process of guiding Islamic character in the school. Through a case study approach and critical sociological analysis, this research concludes that Islamic character guidance based on high touch and high tech at the school shows a unique integration between the aspects of authority and authority that is built through two channels at once. The first path is the habituation path which is constructed in the ecological structure. The second is intervention pathways are designed in each subject thematically. However, this school is because it is increasingly suspected of being Islamism so that people begin to choose other alternatives. So it is important that the resilience of the school is built with the roots of religious sociology in Kudus, which in fact has been known since the time of Sunan Kudus, known as the city of tolerance and moderation in religion.

Keywords: character guidance, high touch and high tech, integrity, authority, integrated Islam

ABSTRAK

Krisis karakter bangsa menuntut adanya tawaran model pendidikan karakter Islam yang relevan dengan tuntutan zaman. Penelitian ini membahas pola bimbingan karakter Islami dengan pendekatan high tech dan high touch dengan dukungan struktur ekologis di sebuah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang dulu awalnya sekolah ini mau tutup karena kehabisan peserta didik mengalami kemunduran, namun dengan pendekatan Islam terpadu mampu bangkit kembali dengan karakter khas. Paper ini membahas implementasi pilar kewibawaan yang merupakan sentuhan tingkat tinggi (high touch) dan pilar kewiyataan yang meliputi kegiatan operasional pembelajaran berteknologi tinggi (high tech) dalam dinamika yang aktif, dinamis dan menggairahkan dalam proses bimbingan karakter Islami di sekolah tersebut. Melalui pendekatan studi kasus dan analisis sosiologi kritis riset ini menunjukkan kesimpulan bahwa bimbingan karakter Islami berbasis high touch dan high tech di sekolah tersebut menunjukkan keterpaduan yang unik antara aspek kewibawaan dan kewiyataan yang terbangun melalui dua jalur sekaligus. Jalur pertama, adalah jalur habituasi yang terkonstruksi dalam struktur ekologis. Kedua jalur intervensi yang terdesain dalam setiap mata pelajaran secara tematik. Namun sekolah ini karena semakin ditengarai sebagai Islamisme sehingga masyarakat mulai memilih alternatif lain. Maka menjadi penting ketahanan sekolah tersebut dibangun dengan akar sosiologi keagamaan di Kudus yang nota bene Kudus dikenal sejak zaman Sunan Kudus dikenal sebagai kota toleransi dan moderasi dalam beragama.

Kata kunci: Bimbingan karakter, high touch dan high tech, kewibawaan, kewiyataan, Islam terpadu

A. Pendahuluan

Fenomena krisis karakter dan identitas bangsa sudah dirasakan oleh banyak pihak di negeri ini. Bahkan sudah masuk dalam berbagai aspek kehidupan aspek pendidikan, politik, ekonomi hingga budaya (Assegaf, 2002; Kartadinata, 2009; Rakhmat, 2010; Buchori, 2010). Menurut Kartadinata (2009b: 2-3) keterpurukan moral anak-anak bangsa tersebut juga tak lepas dari terjadinya simplifikasi arah dan tujuan pendidikan yang menimbulkan ketimpangan pencapaian tujuan individual dengan tujuan kolektif dan tujuan eksistensial. UU No.20/2003 tentang Sisdiknas mengisyaratkan bahwa terdapat tiga ranah tujuan sebagai tujuan utuh yang harus dicapai dalam pendidikan. Ketiga tujuan tersebut adalah pengembangan watak dan peradaban bangsa sebagai tujuan eksistensial, percerdasan kehidupan bangsa sebagai tujuan kolektif dan pengembangan potensi peserta didik sebagai tujuan individual.

Terjadinya simplifikasi pada pemusatan tujuan individual yang hanya bersifat intelektual ketika hanya diukur melalui UN, maka hal tersebut bisa berakibat pada proses pendidikan yang kering dari proses memanusiakan manusia. Jangka panjangnya bisa memiliki dampak yang berbahaya karena bisa menghasilkan manusia pintar, tapi egoistik, tidak peduli pada nilai-nilai kehidupan bangsa, untuk menghindari kekhawatiran tersebut, dibutuhkan pembelajaran yang mendidik yaitu proses mentransformasikan pengetahuan dan ketrampilan yang sekaligus diiringi dengan pengembangan karakter, peduli mutu disertai dengan sistem evaluasi yang membangun obyektifitas dan kejujuran (Kartadinata, 2009b: 3).

Pendidikan karakter adalah sebuah proses yang berkesinambungan dan tak pernah berakhir (*never ending process*) selama sebuah bangsa ingin tetap eksis, karena itu harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri (Kartadinata, 2010).

Perlu diperhatikan pula bahwa perkembangan manusia sebagai suatu proses yang berkelanjutan selalu melibatkan interaksi antara struktur biologis seorang individu dan lingkungannya, artinya isi, arah, kecepatan, dan hasil perkembangan individu merupakan produk interaksi yang kompleks antara "nature" dan "nurture" (Smith et al, 1975; Tarsidi, 2008; Ateel, tt). Dengan demikian perkembangan intelektual, emosional, sosial, sensoris, dan fisik bukan semata-mata akibat struktur biologis yang defektif, melainkan merupakan produk interaksi antara karakteristik struktur biologis dengan variabel lingkungan.

Untuk membantu perkembangan karakter anak seyogyanya tidak diarahkan hanya kepada anak itu saja melainkan juga kepada lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya sehingga iklim pembelajaran menekankan pada kebermaknaan dan mampu membangkitkan daya kritis dan kreatif anak (Kauchak & Eggen, 2007: 348-348).

Sementara menurut Prayitno (2009: 58-59) proses pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter itu perlu menegakkan dua pilar, yaitu pilar kewibawaan yang bernuansa sentuhan tingkat tinggi (*high touch*) oleh pendidik terhadap peserta didik dan pilar kewiyataan yang berisi kegiatan operasional pembelajaran berteknologi tinggi (*high tech*) dalam dinamika yang aktif, dinamis dan menggairahkan.

Hal ini sebagaimana pada tingkat tertentu telah diterapkan oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) A selanjutnya disebut SDITA, salah satu SD Islam tertua di Kudus yang sempat mengalami kekurangan peserta didik pada 10 tahun yang lalu sehingga hampir tutup, namun sejak mengusung pendekatan yang mencerminkan pola-pola *high touch* dan *high tech*, SD tersebut menjadi sekolah unggulan dan handal dalam pengembangan karakter Islami di Kudus.

Ada sejumlah best practice yang patut dijadikan pelajaran dalam pengembangan karakter di SDITA tersebut sehingga dipercaya oleh masyarakat luas.

Perkembangan individu merupakan produk interaksi yang kompleks antara potensi diri yang dimiliki sejak lahir (nature) juga variabel lingkungan yang begitu kompleks (nurture). Untuk itu dibutuhkan penguatan pilar kewibawaan yang bernuansa sentuhan tingkat tinggi (high touch) yang meliputi kasih sayang, keteladanan dan penguatan dan tindakan tegas; juga pilar kewiyataan yang berisi kegiatan operasional pembelajaran berteknologi tinggi (high tech) dalam dinamika yang aktif, dinamis dan menggairahkan (Paryitno, 2009: 59). Dengan demikian dalam pengembangan karakter dibutuhkan juga perlu memperhatikan pilar kewibawaan dan pilar kewiyataan secara terpadu. Karena itu yang menjadi fokus masalah pada penelitian ini adalah bagaimana implementasi keterpaduan bimbingan high tech dan high touch dalam upaya pengembangan karakter Islami melalui SDITA. Penelitian ini membahas pola bimbingan karakter Islami dengan pendekatan high tech dan high touch dengan dukungan struktur ekologis di SDITA Kudus.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan: (1) data yang dikumpulkan merupakan data diskriptif yaitu berupa kata-kata dan tindakan-tindakan subyek yang diwawancarai atau diamati; (2) penelitian ini memberikan gambaran apa adanya mengenai implementasi high tech dan high touch dalam pengembangan karakter di SDITA; (3) penelitian ini bermaksud mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang alami tanpa ada rekayasa atau manipulasi; (4) aspek-aspek yang dikaji dapat dipelajari secara mendalam, menyeluruh, terinci dan bersifat pribadi.

Dalam proses riset menggunakan prinsip metode studi kasus (case study) dengan pertimbangan penelitian ini ingin memahami secara lebih mendalam suatu fenomena khusus atas suatu hal atau peristiwa yang unik dalam hal ini terkait implementasi high tech dan high touch dalam pengembangan karakter di SDITA. Dalam studi kasus penelitian akan menfokuskan penemuan (discovery), wawasan (insight) dan pemahaman (understanding) dalam suatu peristiwa/ kasus secara intensif, rinci dan mendalam.

Penelitian dilakukan di sebuah SDITA. Pemilihan SDITA ini tak lepas dari keunikan sekolah tersebut dalam konteks kontribusinya mengembangkan karakter Islami serta pengalaman transformasinya dari SD yang hampir terpuruk, kekurangan murid dan sejak 2001 bangkit dan memelopori model Pendidikan Islam Terpadu (PIT) yang selaras dengan

penerapan high touch dan high tech, sehingga pengalaman best practicesnya bisa dijadikan acuan dalam pendidikan karakter Islami.

Di samping itu pemilihan SDITA ini sebagai sasaran penelitian juga sejalan dengan alasan riset kualitatif yang menekankan pentingnya sampel purposif (teoretis) yang meliputi pertimbangan: (1) Sebagai kasus yang luar biasa, aneh, atau unik; (2) merupakan kasus yang spesifik; (3) memungkinkan adanya aplikasi secara maksimal dari temuan terhadap kasus kritis; (4) menarik perhatian terhadap studi yang sedang dilakukan; (5) alasan kemudahan (Alwasilah, 2002).

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1) Kondisi Lingkungan dalam Mengembangkan Karakter Islami Anak

SDITA termasuk salah satu SD yang maju di Kudus. Secara historis SDITA ini sekolah lama yang eksis di Kudus yang dikenal dengan kota santri dan sekaligus kota industri. Dalam perjalanannya mengalami pasang surut sejak berdiri pada tahun 1960an namun sempat mengalami keterourukan. Maka sejak sekitar tahun 2001, pengelola melakukan perubahan yang sangat mendasar pada manajemen dalam pengelolaan sekolah yaitu dengan menerapkan konsep PIT (Pendidikan Islam Terpadu), dengan sistem *full day school*.

Konsep Pendidikan Islam terpadu dengan sistem *fullday school* ini diharapkan sebagai konsep baru dalam dunia pendidikan dengan memadukan penguasaan iptek dengan pemahaman keimaman dan ketaqwaan, diyakini akan membawa peserta didik pada kondisi yang relatif stabil sehingga tidak mudah terseret ke dalam dampak negatif globalisasi.

Kesadaran akan beratnya tantangan tim leader SDITA selalu sungguh-sungguh dalam setiap tahapan menuju terbentuknya karakter peserta didik yang sholih dan berprestasi, mulai dari ikrar dan janji pelajar, tahfidz pagi, BTA - Qiraati, KBM reguler, sholat berjamaah dan Mentoring. Sedangkan dalam membangun komunikasi yang intensif antara orang tua dan guru diupayakan dengan melalui buku penghubung dan *mutabah* harian kondisi peserta didik agar ketika peserta didik di rumahpun tetap bisa terpantau.

Kondisi lingkungan sangat menentukan proses pemebentukan karakter pada diri anak. Hal ini tak lepas dari perkembangan individu (anak) yang dalam interaksi sosialnya tidak lepas dari pengaruh lingkungan fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan, dan hal tersebut dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) masyarakat (Yusuf & Nurihsan, 2009: 117-130; Irawan Sensus: 2010).

Keberadaan kondisi lingkungan yang ada SDITA yang mendukung proses pengembangan karakter Islami, kalau dilihat dari pemetaan *high-tech* dan *high touch* dalam perspektif pendekatan ekologis yang disampaikan oleh Kartadinata yang menuntut tiga struktur lingkungan belajar yang perlu dikembangkan dalam satu keutuhan, yakni: (1) *Struktur peluang*, (2) *Struktur dukungan*, dan (3) *Struktur penghargaan*; maka kondisi lingkungan fisik merupakan bagian dari struktur peluang dan struktur dukungan.

Termasuk struktur peluang adalah mengkondisikan situasi, yang memungkinkan peserta didik mempelajari berbagai kecakapan hidup baik inter maupun antar pribadi, kecakapan menguasai dan mengendalikan pola respon. Sedangkan struktur dukungan, menyangkut perangkat sumber (*resources*) yang dapat diperoleh peserta didik dalam mengembangkan perilaku baru untuk merespon ragam stimulus (Kartadinata, 2009: 11).

Maka kondisi lingkungan SDITA yang termasuk dalam struktur peluang dan dukungan dalam mengembangkan karakter Islami dapat dipahami dalam penjelasan sebagai berikut:

Segi pembagian struktur ruang

Meskipun dari segi luas bangunan atau gedung, SDITA tidak terlalu luas yakni dengan bangunan permanen yang terdiri dari dua lantai, namun pemanfaatan pembagian ruang benar-benar dimaksimalkan. Pada SDIT Al Islam Kudus terdapat sejumlah gedung yang difungsikan sebagai ruang kelas, kantor dan laboratorium, dan ruang ritual ibadah shalat.

Keberadaan ruang kelas dikondisikan menjadi dinamis dengan setiap dinding ada berbagai tempelan karya siswa dari berbagai mata pelajaran. Dengan demikian anak menjadi merasa betah dan belajar menyenangkan. Dinding ruang kelas yang dipenuhi dengan karya anak dengan berbagai rupa dan pola juga sebagai wujud apresiasi terhadap anak untuk selalu menghargai karya orang lain dan hal ini diwujudkan dengan memberikan kebebasan karyanya untuk ditempel di dinding. Sementara di pinggir ruangan kelas terdapat motto dan foto para pahlawan sebagai isyarat agar jangan lupa meninggalkan sejarah.

Keberadaan ruang musholla di SDITA dalam hal ini memiliki posisi yang penting dalam konteks sebagai ruang untuk memperkuat pembudayaan sekolah yang religius.

Di luar gedung SDITA yang masih termasuk lahan sekolah juga terdapat dua halaman yaitu halaman depan dan halaman belakang. Halaman sekolah sangat penting sebagai ruang untuk kegiatan pembelajaran yang sifatnya *out door* terutama untuk daur ulang sampah secara produktif. Pada saat menanti jam masuk sekolah biasanya anak-anak menunggu di halaman depan sambil bermain. Dengan demikian SDIT Al Islam Kudus telah menyeimbangkan

kebutuhan ruang olah rasa, olah pikir dan olah raga. Tiga komponen ruang tersebut menjadi sesuatu yang penting, terutama ruang olah raga sebagaimana tempat bermain bagi anak sebagai media pendidikan jasmani yang tepat.

2) Struktur Dukungan Ruang Sosial

Salah satu kelebihan gerakan dakwah di SDITA adalah kreatifitas tim pengelolanya dalam membangun ruang sosial yang religious dan sarat dengan nilai-nilai etis yang dilakukan dengan mengkonstruksi sistem pengetahuan 'baru' atau menurut Michel Foucault disebut sebagai kuasa pengetahuan sekaligus menjadi wacana etis yang harus diketahui, dirasakan dan dipraktekkan. Yang menarik kuasa pengetahuan baru etik-estetik tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk akronim slogan yang mudah dihafal dan dipraktekkan (Foucault, 2005: 2).

Beberapa slogan motivasi yang terkait etika maupun estetika khas SDITA tersebut terpasang di beberapa lokasi strategis misalnya *fun & full day*. Mencermati fenomena tersebut, tampaknya SDITA termasuk yang secara tidak langsung telah mempraktekkan apa yang disebut Foucault sebagai "bengkel individu modern", yaitu upaya untuk menaklukkan individu (santri/peserta didik) melalui mekanisme kuasa pengetahuan etik-estetik yang diwujudkan dalam bentuk slogan-slogan singkat, namun mengesankan. Kuasa dalam hal ini menjadi mekanisme yang produktif lebih menyentuh pikiran/kesadaran untuk mendisiplinkan individu modern (santri/siswa) menjadi patuh. Tampaknya dengan mekanisme kuasa tersebut SDITA telah berhasil membangun struktur sosial yang religious dan Islami sebagaimana terlihat dalam kehidupan sehari-hari (*daily life*).

Kondisi sosial sebagaimana terurai di atas menjadi struktur dukungan bagi SDITA yang berjalan sejak berdirinya hingga sekarang. Hal ini menjadi faktor pendukung bagi SDITA dalam mengembangkan karakter Islami anak-anak karena sebagaimana ditegaskan oleh Muhaimin dan Kartadinata, bahwa pembentukan karakter Islami menuntut adanya budaya agama (religiositas) di sekolah yang harus didukung dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Budaya sekolah yang religius hanya bisa dibangun dari sebuah lingkungan yang religius yang berproses secara kontinyu (Muhaimin, 2009: Kartadinata, 2009a).

3) Upaya Guru dalam Mengembangkan *High Touch and High Tech*

Pembahasan upaya guru dalam mengembangkan karakter Islami anak di SDITA ini diurai menggunakan sudut pandang pendekatan bimbingan ekologis sebagaimana dikemukakan oleh Kartadinata bahwa kerangka kerja pendekatan ekologis dalam bimbingan pengembangan karakter dibangun dari sebuah asumsi bahwa ekologi perkembangan manusia adalah lingkungan belajar. Karena itu hakekat proses bimbingan terletak pada keterkaitan antara lingkungan belajar dengan perkembangan individu, dan pembimbing (konselor) berperan sebagai fasilitator dan

perekayasa lingkungan (environmental engineer) sebagai bagian dari mekanisme kuasa untuk mendisiplinkan individu agar memiliki kepatuhan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral yang diutamakan (Brewer, 2007: 13).

Dengan demikian untuk mencermati upaya guru dalam mengembangkan karakter islami anak di SDITA dapat dilihat dari bagaimana para guru dalam mengkondisikan lingkungan belajar yang terstruktur, mulai dari struktur peluang, struktur dukungan hingga struktur penghargaan sengaja untuk mengkondisikan peserta didik mengamalkan nilai-nilai moral berupa sembilan pilar karakter yang dikedepankan SDITA.

Struktur peluang yang dimaksud di sini adalah upaya guru dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dimulai dari yang kecil dan dari diri sendiri. Hal ini misalnya dengan menjalankan sholat dhuha berjamaah, shodekah Jum'at, puasa Senin Kamis, tadarus Al Qur'an sebelum masuk kelas dan juga spiritual camp pada malam-malam tertentu sebagai wujud memberi pengalaman kepada peserta didik dalam qiyamullail.

Sementara struktur dukungan yang dimaksud di sini adalah upaya memberikan fasilitas sarana dan prasarana untuk mengupayakan dukungan terealisasinya program praksis ajaran Islam seperti musholla yang representatif, acara ekskul safari khataman al Qur'an, gerakan one day one juz oleh wali murid yang diwujudkan juga dalam temu safari Khayaman Al Qur'an dari rumah ke rumah. Dukungan kegiatan ini sekaligus memberikan pengalaman nilai silaturahmi antar teman dan antar keluarga di rumah para wali secara bergantian.

Struktur penghargaan di SDITA diwujudkan dalam bentuk memberikan apresiasi kepada para peserta didik yang berprestasi apapun meskipun dengan cara yang sederhana dengan memberi hadiah bingkisan atau dalam wujud sertifikat. Misalnya anak-anak yang sudah selesai mengkhatamkan hafalan juz-juz tertentu sekolah memberikan sertifikat hafalan pada saat muwadaah setiap akhir tahun ajaran. Kadang dalam proses pembelajaran Guru tertentu juga memberikan penghargaan dalam wujud bintang. Siapa yang banyak mendapatkan prestasi, mereka akan banyak memperoleh bintang.

Maka pola-pola sentuhan sebagaimana disampaikan oleh Suyatno (2009: 57-59) menyangkut pilar kewibawaan yang bernuansa sentuhan tingkat tinggi (high touch) terhadap peserta didik yang menyangkut aspek pengakuan dan penerimaan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, keteladanan dan tindakan tegas yang mendidik, serta pilar kewiyataan yang menyangkut kegiatan operasional pembelajaran berteknologi tinggi (high tech) yang menyangkut materi, metode, alat, lingkungan dan evaluasi hasil proses belajar dalam dinamika

dinamis, menggairahkan dan menyenangkan dalam prakteknya di SDITA diselenggarakan secara simultan dan sinergis. Kedua pilar tersebut tidak bisa diselenggarakan secara terpisah karena pendekatan yang digunakan adalah pendekatan terpadu dengan semangat tauhid. Dengan kata lain pilar kewibawaan tanpa ditunjang dengan pilar kewiyataan akan menjadi out of date sehingga ditunggalkan oleh peserta didik. Sementara implementasi pilat kewiyataan tanpa dibarengi dengan pilar kewibawaan juga akan runtuh tak bertahan lama.

D. Simpulan

Eksistensi manusia sebagai pribadi yang terdiri dari dimensi jiwa dan dimensi raga dalam proses pembelajaran yang berorientasi pengembangan karakter Islami tidak bisa hanya mengedepankan aspek intervensi nilai-nilai moral dalam mata peajaran saja. Tetapi perlu dibarengi dengan sentuhan habituasi yang melibatkan pilar kewiyataan (hight tech) dengan memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada satu sisi. Namun pada sisi lain juga perlu sentuhan mendalam dimensi kewibawaan (hight touch) yang menyangkut kasih sayang, keteladanan, penerimaan, dan juga kelembutan. Inilah yang oleh Ki Hajar Dewantara sering disebut sebagai saling asah, asih dan asuh.

Pengalaman para guru di SDITA memberikan temuan best practice yang menarik, karena SD tersebut sekitar 10 tahun sebelumnya nyaris tutup karena kehabisan peserta didik, minat orang tua untuk menyekolahkan di sekolah tersebut menurun, namun dengan terobosan pendekatan keterpaduan baik dalam materi kurikulum maupun motode pembelajaran menjadikan sekolah tersebut sebagai sekolah favourit dalam beberapa tahun terakhir bagi kalangan menengah ke atas di Kudus. Salah satu keterpaduan yang diunggulkan adalah keterpaduan daam pilar kewibawaan dan kewiyataan yang diselenggarakan secara sumultan baik melalui pengalaman belajar di kelas maupun proses pembelajaran di luar kelas seperti extra kurikuler, outing class, spiritual camp, safari khataman al Qur'an dan rekayasa bank sampah.

Dengan demikian pembekajaran berbasis pengembangan karakter Islami perlu didukung dengan kecerdasan budaya pada satu sisi sebagai dimensi kultur. Namun pada satu sisi juga perlu didukung design pemebelajaran yang mendukung proses internaslisasi nilai melalui kurikulum sebagai dimensi struktur. Dialektika antara kultur dan struktur inilah yang menajdikan keterpaduan pilar kewiyataan dan pilar kewibawaan berhasil membawa SDITA mampu eksisi dan terus berkembang di tengah menjamunya lembaga pendidikan sejenis di Kudus. Model keterpaduan ini setidaknya bisa menjadi alternatif model bagi pengembangan pendidikan karakter Islam pada jenjang SD di Indonesia yang memiliki lingkungan sosial dan budaya hampir sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2010). "Pendidikan Karakter: Mengasah Kepekaan Hati Nurani" Makalah disampaikan pada acara sarasehan Nasional Pendidikan Karakter, Direktorat Pendidikan Nasional, di Hotel Santika Yogyakarta, 15 April 2010.
- Brewer, J.A. (2007). *Introduction to Early Childhood Education; Preschool Through Primary Grade*. Boston: Pearson.
- Dewantara, K.H., (1962). *Karja Ki Hadjar Dewantara. Bagian Pertama Pendidikan*. Jogjakarta: Madjlis Luhur Persatua Taman Siswa,
- Foucault, M. (2007). *Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern*. Yogyakarta: LkiS.
- Kartadinata, S. (2009a). *Kerangka Kerja Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan, Pendekatan Ekologis Sebagai Suatu Alternatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kartadinata, S. (2009b). *Terapi dan Pemulihan Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kauchak, D. & Eggen, P. (2007). *Educational Psychology; Windows to Classroom*. Seventh Edition. US & Canada: Pearson Merill Prentice Hall.
- Koesoema, Doni. A. (2007). *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lickona, T. (1991) *Educating For Character*, New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (1992). "Educating For Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibilit, New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (1993). "The Return of Character Education" dalam JOURNAL CITATION: *Educational Leadership*, v51 n3 p6-11 Nov 1993. [Online] Tersedia: <http://www.hi-ho.ne.jp/taku77/refer/lickona.htm> (10 Juli 2018).
- Lickona, T. (1994). "Raising Good Children: From Birth Though the Teenage Years, New York: Bantam Books.
- Megawangi, R. (2001) *Mengapa Pendidikan Karakter*. Mimeograp, Indonesia Heritage Foundation. Tidak diterbitkan.
- Megawangi, R. (2007) *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa (Cet. Kedua)*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation
- Muhaimin (2008). *Paradigma pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda karya

- Muhaimin (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Dari Paradigma Pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rachman, B. M. (2001). *Suara Hati dan Fitrah Manusia*. Tersedia: <http://islamlib.com/id/artikel/suara-hati-dan-fitrah-manusia> (23 Juni 2018).
- Rahman, H. S. (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Rakhmat, J. (2007). *Dahulukan Akhlak daripada Fiqh*. Bandung: Mizan
- Rahmat, J. (2010). *Membangun Karakter: Mengembalikan Jiwa Pendidikan*. Makalah Pembekalan Guru SMU Plus Muthohhari Bandung.
- Sauri, S. (2011). *Filsafat dan Teosofat Akhlak, Kajian Filosofis dan Teosofis tentang Akhlak, Karakter, Nilai, Moral, Etika, Budi Pekerti, Tata Krama dan Sopan Santun*. Bandung: Rizqi Press
- Sensus, A.I. (2010). *Pentingnya Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Inklusi*. Tersedia: <http://balerancage.wordpress.com/2010/12/13/pentingnya-layanan-bimbingan-dan-konseling-di-sekolah-inklusi/> (30 Maret 2018)
- Setyoadi Purwanto. (2010). *Tepuk Tangan Bikin Anak Pintar*. Tersedia: <http://kakadi.wordpress.com/2011/03/10/tepu-tangan-bikin-anak-pintar/> (20 Juni 2018)
- Smith, R. M. & Neisworth, J. T. & Berlin, C. M. Jr. (1975). *The Exceptional Child*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Syaodih, E & Agustin, M (2008), *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syaodih, E. (2005), *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dorektorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Syaodih, N. S (Eds.) (2003), *Materi Bimbingan dan Konseling (untuk Pengembangan Diri, Sosial dan Karir)*, Bandung: Mutiara
- Tarsidi, D. (2008). *Intervensi bimbingan dan konseling untuk Membantu Perkembangan Kompetensi Sosial Anak Tunanetra*. [Online] Tersedia: <http://groups.yahoo.com/group/ditplb/message/704> (10 Juli 2010)
- UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).
- Yusuf, S. (1998), *Model Bimbingan dan Konseling dengan Pendekatan Ekologis*, UPI Bandung: Disertasi Tidak diterbitkan

Yusuf, S & Nurihsan, J. (2009), *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Yusuf, S. (2009), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Keharusan Kurikulum Penghayat Kepercayaan di Perguruan Tinggi

Moh Rosyid
IAIN Kudus, Kudus, Indonesia
Mrosyid72@yahoo.co.id

Abstract

The writing of this text confirms that the 1945 Constitution and the National Education System Law explicitly emphasizes that religious people or people of faith have the right to receive education according to their religion or belief and are taught/educated by educators who share the same religion/like understanding. Strengthened the Minister of Education and Culture Regulation Number 27 of 2016 concerning Educational Services Belief in God Almighty in education units as a source of law. The decision of the Constitutional Court Number Case 97/PUU-XIV/2016 which was decided on 7 December 2017 that adherents of belief are equated with religion in Indonesia. So, the learning materials for the penghayat are facilitated by educational institutions, including in general or religious universities, as evidence that the campus is ready to facilitate the students. Usually, religious campuses don't care about the appreciation curriculum. If this is not corrected, the religious moderation and appreciation program launched by the Minister of Religion will stop at the realm of concepts. This research focuses on raising awareness so that the organizers of public/private religious campuses in order to formulate a curriculum for believers in faith so that people who are interested in becoming members of the academic community are facilitated. In formulating, it must coordinate with the Supreme Council for Belief in God Almighty (MLKI) as the sole national forum for belief organizations in Indonesia to accommodate, accommodate the struggles of belief organizations and constitutional rights.

Keywords: curriculum, followers, Ministry of Religion of the Republic of Indonesia.

Abstrak

Ditulisnya naskah ini memberi penegas bahwa UUD 1945 dan UU Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit menegaskan bahwa umat beragama atau warga berkepercayaan berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan agama atau kepercayaannya dan diajarkan/dididik oleh pendidik yang seagama/sepaham penghayat. Diperkuat Peraturan Mendikbud Nomor 27 Tahun 2016 tentang Layanan Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada Satuan pendidikan sebagai sumber hukum. Keputusan Mahkamah Konstitusi Nomor Perkara 97/PUU-XIV/2016 yang diputuskan pada 7 Desember 2017 bahwa penghayat kepercayaan disetarakan dengan agama di Indonesia. Maka materi pembelajaran penghayat difasilitasi lembaga pendidikan termasuk di perguruan tinggi umum atau agama sebagai bukti bahwa kampus siap memfasilitasi mahasiswa penghayat. Lazimnya kampus keagamaan belum care dengan kurikulum penghayat. Bila hal ini tidak diperbaiki maka program moderasi beragama dan berpenghayat yang dicanangkan oleh Menteri Agama berhenti pada ranah konsep. Riset ini memfokuskan pada upaya penyadaran agar penyelenggara kampus negeri/swasta keagamaan agar memformulasikan kurikulum penghayat kepercayaan agar warga penghayat yang berminat menjadi sivitas akademiknya terfasilitasi. Dalam memformulasikan harus berkoordinasi dengan Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (MLKI) sebagai wadah tunggal nasional organisasi kepercayaan di Indonesia untuk mewadahi, menampung perjuangan organisasi kepercayaan, dan hak konstitusional.

Kata Kunci: kurikulum, penghayat, Kemenag RI.

A. Pendahuluan

Angin kemajemukan dihembuskan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin (2014) yang (merencanakan) menginventarisasi agama lokal (selain enam agama yang tertera secara eksplisit dalam perundangan).¹ Hal itu untuk dikaji kemungkinannya dikembangkan menjadi direktorat jenderal tersendiri. Harapannya pelayanan pada pemeluk

¹Penjelasan Pasal 1 Penpres Nomor 1/PNPS/1965 (dikukuhkan dalam UU Nomor 5 Tahun 1969) "agama yang dipeluk penduduk Indonesia meliputi Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Keenamnya dipeluk hampir seluruh penduduk Indonesia, tidak berarti agama lain misalnya Yahudi, Zaratustrian, Shinto, Taoism dilarang di Indonesia, mereka mendapat jaminan penuh dan mereka dibiarkan adanya, asal tidak melanggar ketentuan yang terdapat dalam peraturan ini atau perundangan lain". Maknanya, bukan agama tertentu yang boleh dipeluk warga negara. Penpres memberi ajang yang luas bagi warga negara dalam memilih ragam agama, tak hanya enam agama. Muncul pertanyaan, adakah penghayat kepercayaan dapat disetarakan dengan agama?

agama minoritas dan agama lokal bisa dilakukan.² Upaya itu merupakan langkah bijaksana yang harus diwujudkan pemerintah.³ Hanya saja wacana Menag saat itu belum terealisasi hingga ditulisnya naskah ini. Pemerintah telah merespon keberadaan warga penghayat kepercayaan atau aliran kebatinan (ada yang menyebut agama lokal) dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan Kebudayaan dan Pariwisata (Menbudpar) Nomor 43 Tahun 2009 dan Nomor 41 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan kepada Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁴ Pada tataran operasional, diterbitkan Permendikbud Nomor 27 Tahun 2016 tentang Layanan Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Pedoman Implementasi Permendikbud Nomor 27 Tahun 2016, dan tiga modul yakni modul kemahasiswaan, modul budi pekerti, serta modul sejarah dan martabat spiritual. Modul memuat kurikulum, bahan ajar, dan bentuk layanan pendidikan yang sesuai keinginan masyarakat adat. Rancangan Permendikbud tertuang dalam Peraturan Mendikbud Nomor 27 Tahun 2016 tentang Layanan Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada Satuan pendidikan. Hal yang harus dipahami, menjadi mahasiswa di perguruan tinggi keislaman tidak harus beragama Islam, boleh pula warga penghayat kepercayaan. Hal ini berdasarkan amanat Pasal 8 (2) PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Dalam kondisi ini berdiri Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI) bertujuan membina kerja sama antar-anggotanya agar mampu menjalin komunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat di luar organisasi kepercayaan, melestarikan nilai luhur spiritual bangsa, dan ikut serta membentuk dan membangun karakter manusia Indonesia seutuhnya di bidang mental-spiritual yang berjiwa Pancasila.

Kelanjutan dari Permendikbud tersebut, Selasa dan Rabu 6 dan 7 September 2016 MLKI menyusun rancangan kurikulum atau materi ajar pendidikan bagi penghayat

² *Kompas*, 17 September 2014.

³ Akan tetapi, bila belajar dari permohonan dibentuknya pejabat Dirjen Bimas Khonghucu di lingkungan Kemenag (Pasal 475 susunan organisasi eselon I Kemenag) belum terealisasi karena terkendala ketentuan Kemenpan RB. Ketentuan mensyaratkan jumlah dan populasi umat Konghucu secara nasional dan pemerintah menghendaki perampingan satuan kerja, bukan menambah. Hal ini mengemuka tatkala kunjungan Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (Matakin) pada 28 Mei 2015 di Kemenag RI. Pembentukan Dirjen Konghucu merupakan janji semasa Presiden SBY menghadiri perayaan Imlek. Di sisi lain, Perpres Nomor 14 Tahun 2015 tentang struktur organisasi Kemendikbud, ditindaklanjuti dengan Permendikbud Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kemendikbud membentuk direktorat pembinaan pendidikan keluarga (sebagai direktorat baru). Tahun 2016 Kementerian Perhubungan membentuk Dirjen Penjagaan Laut dan Pantai sesuai UU Nomor 17 Tahun 2008 Pasal 276 tentang Pelayaran. Dengan demikian, tidak ada perampingan, realisasi pembentukan direktorat sangat tergantung *good will* pemerintah.

Agama lokal di antaranya Parmalim di Sumatera, Sunda Wiwitan di Jawa Barat, Tolotong di Sulawesi, dll.⁴

kepercayaan. Kurikulum ditujukan bagi peserta didik tingkat dasar hingga menengah atas dan sederajat yang menganut aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hanya saja, materi kurikulum untuk mahasiswa belum menjadi bahan pembahasan. Materi kurikulum meliputi empat konsensus bangsa meliputi Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, dan berdasarkan 18 karakter bangsa dan pemahaman terhadap budaya Nusantara dari aspek spiritual. Kurikulum mengutamakan pemahaman terhadap keberagaman karena aliran kepercayaan sangat ragam. Data MLKI, ada 184 organisasi penghayat kepercayaan di tingkat pusat.

Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid mengatakan, secara statistik, jumlah penghayat kepercayaan belum dapat dipastikan, meski oleh warga penghayat memperkirakan ada sekitar 12 juta orang. Penghayat mengklaim sekitar 60 persen duduk di bangku sekolah formal yang membutuhkan kurikulum pendidikan kepercayaan. Data Dirjen Dukcapil Kemendagri per 30 Juni 2017 jumlah warga negara Indonesia yang mencatatkan diri sebagai penghayat kepercayaan sebanyak 138.791 orang. Jumlah tersebut 3,14 persen dibanding dengan data penduduk yang mencatatkan diri sebagai penganut enam agama. Ada 187 organisasi penghayat yang aktif ada 160 dan 27 tak aktif, tersebar di 13 provinsi dengan rincian, Sumatera Utara 12 kelompok, Riau 1, Lampung 5, Banten 1, DKI Jakarta 14, Jawa Barat 7, Jawa Tengah 53, Yogyakarta 25, Jawa Timur 50, Bali 8, NTB 2, NTT 5, dan Sulawesi Utara 4.

Warga negara akan beribadat dengan baik bila menerima pendidikan keagamaan/kepercayaan. UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 12 ayat 1 huruf (a) bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Pasal 36 ayat 3 huruf (h) bahwa kurikulum pendidikan nasional memperhatikan muatan agama. Pasal 27 ayat (2) kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa Indonesia. Dengan demikian, hal ini menandakan pentingnya menindaklanjutinya dengan riset bahwa adanya fakta warga negara yang mengaku sebagai penghayat kepercayaan berhak dilayani pendidikannya dari jenjang wajib belajar hingga perguruan tinggi, baik umum maupun agama, negeri maupun swasta. Harapannya hak dasarnya di bidang pendidikan dilayani negara. PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 8 (2) Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Jadi, dididik di pendidikan tinggi agama ada dua kemungkinan, yakni mengamalkan nilai ajaran agamanya dan/atau

menjadi ahli ilmu agama (sebagai ilmuwan) yang dapat dilaksanakan oleh semua umat beragama, termasuk penghayat kepercayaan.

Presiden Jokowi pada 22 September 2016 mengadakan pertemuan dengan 22 pakar hukum di Istana Negara. Presiden ingin mereformasi dan pembaruan hukum di Indonesia, yakni penataan regulasi, reformasi kelembagaan, dan penyelesaian kasus hukum. Presiden akan membuat peta jalan (road map) pembaruan hukum di Indonesia. Di antara masukan pakar hukum tersebut adalah agar pemerintah memoratorium hukuman mati, penuntasan kasus Munir, penuntasan kasus pelanggaran HAM dengan membentuk pengadilan HAM, dan reformasi peradilan militer. Pasal 1 ayat (3) UUD 1945 bahwa negara Indonesia adalah negara hukum, salah satu prinsip utamanya adalah pengakuan atas prinsip persamaan di hadapan hukum (equality before the law). Konteks naskah ini adalah pengakuan bagi warga penghayat di jenjang pendidikan formal khususnya perguruan tinggi. Pasal 27 ayat (1) UUD 1945 warga negara sama kedudukannya di depan hukum dan pemerintah wajib menjunjung hukum dengan tanpa kecuali. Pasal 28 huruf d ayat (1) setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama di hadapan hukum.

Warga penghayat pun bagian dari warga bangsa memiliki hak yang sama sebagaimana amanat Pasal 28 huruf d ayat (1) tersebut. Mereka harus dimanusiakan agar tak terjadi diskriminasi. Pasal 1 (3) UU Nomor 39 Tahun 1999 diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.

Permasalahan riset ini (1) apa dasar hukum keberadaan penghayat kepercayaan di Nusantara ?, (2) bagaimana keberadaan aliran kepercayaan/kebatinan perspektif Negara dan hukum, (3) bagaimana kewajiban penyelenggara pendidikan tinggi memfasilitasi kurikulum penghayat ?

B. Metode Penelitian

Menurut Mudzhar (1998) perihal agama/kepercayaan yang dapat diteliti dari aspek (1) scripture, penelitian naskah, sumber ajaran, simbol agama, (2) penganut, pemimpin/pemuka dalam pemikiran, sikap, dan perilaku mengaktualisasikan ajaran dan keyakinan agamanya, (3) ritus, lembaga, adat-istiadat, seperti tata cara salat, waris, atau

perkawinan, (4) alat berupa tempat ibadah, lonceng, peci, dsb., dan (5) organisasi keagamaan, misalnya NU, Muhammadiyah, dsb. Kelima aspek tersebut, perlu ditambahkan aspek kebijakan negara terhadap warga penghayat dalam hal memfasilitasi kurikulum di jenjang perguruan tinggi keagamaan. Data diperoleh dengan menelaah perundangan dan referensi untuk dianalisis dengan pendekatan kualitatif.

Tujuan ditulisnya naskah ini berpijak pada teori perumusan kebijakan pendidikan yakni fakta strategis-politis yang mengedepankan aspek perumusan kebijakan dan fakta teknis antara menolak atau menerima kebijakan.⁵ Adapun teori perumusan kebijakan terdapat 13 rumusan (1) teori kelembagaan bahwa tugas membuat kebijakan publik adalah tugas pemerintah tanpa berinteraksi dengan masyarakatnya meskipun kebijakan tersebut menjadi kebijakan publik, (2) teori proses yang berasumsi bahwa politik adalah aktivitas yang mempunyai proses sehingga kebijakan publik juga proses politik, (3) teori kelompok bahwa kebijakan adalah titik keseimbangan (equilibrium) karena adanya interaksi antara pembuat kebijakan dengan objek kebijakan, (4) teori elit yang beranggapan bahwa terdapat penguasa yang menyelenggarakan kekuasaan sesuai seleranya (top down) dan massa tidak ikut berpartisipasi tetapi dimobilisasi, (5) teori rasionalisme beranggapan bahwa kebijakan pemerintah harus memberi manfaat bagi masyarakat, (6) teori inkremental beranggapan bahwa karena keterbatasan pemerintah dalam melakukan evaluasi kebijakan maka pengambilan kebijakan dihadapkan dengan ketidakpastian, sehingga kebijakan yang diproduksi pada dasarnya mempertahankan kebijakan masa lalu, (7) teori pengamatan terpadu yang menggabungkan teori rasional dengan inkremental, (8) teori demokratis bahwa pengambilan kebijakan harus berdasarkan elaborasi dari stakeholders, (9) teori strategis memfokuskan pemecahan isu agar kebijakan mengembangkan strategi efektif, memperjelas arah masa depan, menciptakan prioritas, dan keputusan yang mempertimbangkan konsekuensi masa depan, (10) teori pilihan publik bahwa kebijakan harus menjadi pilihan publik (pengguna kebijakan), (11) teori sistem yang mengandalkan masukan (input) berupa dukungan dan tuntutan publik, dan (12) teori deliberatif bahwa kebijakan harus melibatkan publik.⁶

C. Pembahasan

1) Dasar Hukum Penghayat Kepercayaan

UUD 1945 Pasal 29 (2) setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya. Bila warga negara mengaku

⁵ Tilaar dan Riant Nugroho. 2008. *Kebijakan Pendidikan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, hlm.185.

⁶ Ibid, hlm. 191.

sebagai umat penghayat maka negara harus memfasilitasinya. Negara wajib melindungi hak atas kebebasan (the right to liberty/freedom) terhadap warga negaranya berupa (1) tersedianya perangkat hukum atau UU yang menjamin hak atas kebebasan dasar (fundamental freedom) yaitu beragama, berpikir, dan berkeyakinan, (2) melindungi dengan penegak hukum (law enforcement officials). Pelaku kebebasan tidak diganggu, tidak diancam, tidak diintimidasi, dan tidak dianiaya, (3) memastikan pencapaian atas independensi dan imparialitas sistem peradilan dalam penegakan hukum (law enforcement). Mengapa beragama/berkepercayaan kategori kebebasan fundamental? Kebebasan itu hak alamiah bersifat kodrati, bukan hak bagi manusia (right for itself) tapi melekat pada diri seseorang (right in itself). Kebebasan beragama tercantum pada Pasal 18 Kovenan Internasional tentang hak sipol (International Covenant on Civil and Political Rights) dan Pasal 28 E (1) dan 29 UUD 1945 yang belum ada penjelasan lebih lanjut dalam menjamin kebebasan beragama. Mengulas Hak Asasi Manusia (HAM) terpilah atas HAM absolut dan relatif. HAM absolut adalah HAM yang dalam situasi apa pun tak boleh dikurangi dan dilanggar siapa pun sesuai prinsip nonderogable human rights, yakni hak hidup, tak disiksa, kebebasan pribadi, pikiran dan nurani, kebebasan beragama, tak diperbudak, persamaan di muka umum, dan hak tak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut. HAM relatif penggunaannya dibatasi berdasarkan perundangan, seperti kebebasan media dibatasi kode etik jurnalistik/penyiaran, kebebasan berpendapat dibatasi UU. Muncul perbedaan antara Hak Manusia (HM) dengan Hak Asasi Manusia (HAM). HM adalah hak yang mendapat pengakuan, dibela, dan dipertahankan internasional. HAM bagian integral UUD, bersifat yuridis, statis, dan terkait satu negara. Misalnya, perkawinan sejenis di negara lain tak bisa dipaksakan di Indonesia, sebab tak diatur dalam UUD 1945. Jadi, tidak semua hak dikategorikan sebagai HAM karena pengaturannya dalam UUD, UU organik, dan perjanjian internasional.

Keengganan negara mengakui keberadaan penghayat karena beberapa dalih, pertama, kerepotan melayani banyaknya ragam penghayat. Dari enam agama yang tereksplicitkan dalam perundangan pun belum semua terlayani pemerintah, sebagaimana agama Khonghucu yang belum tersedia guru agama Khonghucu di tiap sekolah formal yang ada siswa Khonghucu. Kedua, lazimnya publik menonjolkan aspek perbedaan antar-agama, tidak mengedepankan kesamaan ajaran agama/kepercayaan untuk kemaslahatan hidup, bukan berarti mencampurkan ajaran agama/kepercayaan. Dengan demikian, kedewasaan umat beragama dalam memahami agama lain belum dewasa karena Negara tidak menjadi guru sejati dalam kehidupan warga yang beragama/berkepercayaan.

2) Aliran Kepercayaan Perspektif Negara dan Hukum

Keberadaan aliran kebatinan berlandaskan UUD 1945 Pasal 29. Aliran kepercayaan/kebatinan merupakan sistem kepercayaan atau sistem spiritual yang dikenal bangsa Indonesia sebelum kemerdekaan. Wujud kepercayaan dalam bentuk gerakan atau perguruan kebatinan yang dipimpin guru kebatinan yang mengajarkan ngelmu (kebatinan atau kerohanian, kejiwaan, kasukman, kesunyatan, kasampurnan, atau ka-Allah-an) berdasarkan wahyu (wangsit) dari Tuhan. Aliran kebatinan bermunculan dan ragam tujuan tiap aliran/penghayat bahkan ada di antaranya berobsesi diakui sebagai agama, sehingga tahun 1951 pemerintah (Depag) membentuk lembaga penelitian gerakan/aliran kerohanian. Tujuan dibentuknya lembaga ini untuk meneliti dan pengurusan aliran kepercayaan di luar kelembagaan enam agama. Tugas pokok lembaga ini (1) menyalurkan kepercayaan/agama ke arah pandangan yang sehat, (2) menyalurkan perkembangan kepercayaan/agama ke arah Ketuhanan Yang Maha Esa, dan (3) menjaga keamanan dan kesejahteraan rohani bangsa. Pada tahun 1954 diterbitkan Surat Keputusan Perdana Menteri RI Nomor 167/PM/1954 tanggal 1 Agustus 1954 dibentuk Biro Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat (PAKEM), tahun 1964 direorganisasi menjadi Panitia Interdepartemental PAKEM dengan Surat Keputusan Presidium Kabinet No:A/C/121/1964 tanggal 6 Oktober 1964 beranggotakan Depag, Kejaksaan Agung, Depdagri, dan Departemen Kehakiman yang bertugas koordinasi, advis (saran), penelitian, penyelidikan, pengolahan dalam menyelesaikan persoalan bidang aliran kebatinan/keagamaan. Selanjutnya dibentuklah Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Depag berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 45 Tahun 1974, Panitia Interdepartemental PAKEM dari tingkat pusat (Dephankam dan Kopkamtib, Depag, Depdagri, Kejaksaan, dan Kapolri) hingga daerah (Laksuswil dan Laksusda, Gubernur, Kakanwil Depag, Kajati Provinsi, dan Kapolda) dinyatakan tidak berfungsi.⁷

Untuk memperoleh legalitas, aliran kebatinan mengadakan simposium nasional tanggal 7 s.d 9 November 1970 di Yogyakarta menghasilkan simpulan bahwa kata 'kepercayaan' yang tertuang dalam UUD '45 Pasal 29 (2) bahwa kepercayaan (kebatinan, kejiwaan, dan kerohanian) disamakan/disejajarkan dengan agama. Pada 27 s.d 30 Desember 1970 diselenggarakan Munas I di Yogyakarta membentuk Sekretariat Kerja Sama Kepercayaan (SKK) (kebatinan, kejiwaan, dan kerohanian) wadah pengganti Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI). Munas III 18 November 1979 di Tawangmangu, SKK diubah menjadi Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap TYME (HPK) dari tingkat pusat, Dati I, Dati II,

⁷ Ridin Sofwan. 1999. *Menguak Seluk-Beluk Aliran Kebatinan (Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa)*. Aneka Ilmu: Semarang, hlm.3.

dan kecamatan secara nasional. HPK bertujuan (1) terlaksananya pedoman penghayatan dan pengamalan Pancasila (P4), (2) terpeliharanya budaya bangsa dan kepribadian nasional terutama yang berhubungan langsung dengan perikehidupan kepercayaan terhadap TYME dalam usaha membangun manusia Indonesia seutuhnya, (3) tertampungnya segala aspek perikehidupan kepercayaan terhadap TYME dalam perlindungan hukum negara RI, (4) menjadi wadah tunggal bagi masyarakat Penghayat Kepercayaan terhadap TYME, (5) memayu hayuning bawana. Adapun fungsi HPK adalah penghimpun dan sarana pembinaan dan bimbingan kerja sama, menampung serta menyalurkan aspirasi dan menjembatani antara kepentingan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap TYME dengan pemerintah dan masyarakat, sedangkan fungsi HPB berpedoman pada azas kerukunan dan kedamaian atas dasar musyawarah dan mufakat, tanpa mencampuri urusan intern anggotanya. Sejak itu, istilah 'kebatinan' diganti 'kepercayaan'.

Sidang MPR-RI tahun 1973, 1978, dan 1983 memasukkan 'kepercayaan' dalam Garis Besar Haluan negara (GBHN)⁸ sebagaimana Tap MPR Nomor IV 'bidang agama dan kepercayaan terhadap TYME, sosial budaya'. Tetapi Tap MPR Nomor IV/MPR/'78 dan '83 serta Tap dalam GBHN 1988 bahwa 'Kepercayaan' terhadap TYME tidak merupakan agama dan pembinaannya tidak mengarah pembentukan agama baru. Berlandaskan Pidato Presiden di hadapan DPR RI tanggal 16 Agustus 1978 menegaskan kepercayaan merupakan bagian dari kebudayaan nasional dan merupakan budaya yang hidup dan dihayati bangsa. Tahun 1978 'kepercayaan' yang semula berada dalam wewenang Depag –pelaksanaannya pada subbag umum pada bagian TU Kanwil Depag Provinsi- dialihkan pada Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap TYME (PPK) di bawah Dirjen Kebudayaan, Depdikbud (berdasarkan Keppres Nomor 27 Tahun 1978 tanggal 31 Agustus 1978). Keputusan Mendikbud, 30 Juni 1979 Nomor 0145/0/1979 tugas pokok Direktorat PPK adalah pembinaan kehidupan penghayat kepercayaan terhadap TYME berfungsi (1) mempersiapkan perumusan kebijakan teknis pembinaan penghayat sesuai kebijakan teknis Dirjen, (2) menyusun materi dan program pembinaan penghayat, (3) penyelenggaraan bimbingan dan penyuluhan serta melaksanakan publikasi dan dokumentasi pelaksanaan pembinaan penghayat, dan (4) melakukan penelitian atas pelaksanaan kegiatan pembinaan penghayat⁹. Tugas pembinaan berdasarkan Pedoman Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap TYME berdasarkan keputusan Dirjen Kebudayaan Nomor 021/A.I/1980 tanggal 4 Juni 1980 meliputi perencanaan, pengaturan, pengendalian dan penilaian terhadap kegiatan untuk kepentingan

⁸ Sejak era Reformasi (1998) GBHN diubah dengan visi-misi Capres-Cawapres.

⁹ Ridin Sofwan. *Menguak Seluk-Beluk Aliran Kebatinan (Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa)*. Aneka Ilmu: Semarang, 1999, hlm. 6.

penghayat berupa penggalan, inventarisasi, dokumentasi, penelitian, pengolahan, pemanfaatan, penyediaan fasilitas dan peningkatan apresiasi penghayat bagi penganutnya sesuai dasar Ketuhanan YME menurut kemanusiaan yang adil dan beradab.

Keputusan Mahkamah Konstitusi Nomor Perkara 97/PUU-XIV/2016 yang diputuskan pada 7 Desember 2017 bahwa penghayat kepercayaan disetarakan dengan agama di Indonesia.

3) Kewajiban Penyelenggara Pendidikan Tinggi Memfasilitasi Kurikulum Penghayat

UUD 1945 Bab XIII Pasal 31 (1) setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pasal 5 setiap warga negara (1) berhak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan (5) mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Pasal 12 (1) setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama; mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. PP Nomor 48 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar menegaskan bahwa negara bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan nasional dalam bidang pendanaan, manajemen kebijakan, dan pelayanan. Pasal 1 (1) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Definisi tersebut menandakan bahwa unsur yang dikembangkan bagi peserta didik di antaranya adalah kekuatan spiritual keagamaan, dengan harapan tujuan pendidikan tergapai. Adapun tujuan pendidikan tertuang dalam Pasal 3 untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Awalnya, sejumlah penghayat kepercayaan yang tergabung dalam Tim Pembela Kewarganegaraan mengajukan judicial review pada 28 September 2016 pada Mahkamah Konstitusi (MK) terhadap Pasal 61 ayat (1) dan (2) dan Pasal 64 ayat (1) dan (5). Pasal tersebut mengatur bahwa pengosongan kolom agama dalam kartu keluarga (KK) dan KTP tidak akan mengurangi hak-hak warga negara yang menghayati atau menganut

kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kenyataannya, para penghayat menghadapi diskriminasi. MK menggelar sidang untuk membacakan keputusannya Nomor 97/PUU-XIV/2016 tanggal 7 November 2017 berkaitan dengan kolom agama dalam KTP bagi warga penghayat kepercayaan. Gugatan tersebut diajukan oleh Nggay Tana, Pagar Demanra Sirait, Arnol Purba, dkk. Mereka menggugat Pasal 61 ayat 2 dan ayat 5 UU Nomor 23 Tahun 2006 yang diubah dengan UU Nomor 24 Tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan (Adminduk). Pasal tersebut berbunyi "Keterangan mengenai kolom agama sebagaimana dimaksud pada ayat 1 bagi penduduk yang agamanya belum diakui sebagai agama sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundangan atau bagi penghayat kepercayaan tidak diisi, tetapi tetap dilayani dan dicatat dalam database kependudukan. Keputusan Mahkamah Konstitusi Nomor Perkara 97/PUU-XIV/2016 yang diputuskan pada 7 Desember 2017 bahwa penghayat kepercayaan disetarakan dengan agama di Indonesia. Hal ini sebagai landasan pelayanan negara bagi warga penghayat dalam dunia pendidikan mulai jenjang wajib belajar hingga perguruan tinggi.

Kewajiban penyelenggara pendidikan tinggi memfasilitasi kurikulum penghayat harus bermitra dengan Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI). MLKI merupakan hasil Kongres Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Komunitas Adat dan Tradisi pada 25 s.d 28 November 2012 di Surabaya. Selanjutnya dilahirkan wadah tunggal penghayat pada 13 Oktober 2014 yang dideklarasikan di Yogyakarta. Kerja MLKI antara lain membuat kurikulum bagi warga penghayat di/dalam pendidikan formal. Akan tetapi, kurikulum yang dibuat MLKI hanya pada jenjang wajib belajar dan menengah, sedangkan untuk pendidikan tinggi belum dibuat sehingga Kementerian Agama untuk segera membuat panduan bagi kampus bila ada warga penghayat atau merancang kurikulum bagi warga penghayat menjadi sivitas akademiknya. Penyusunan kurikulum pendidikan bagi penghayat merupakan amanat Peraturan Mendikbud Nomor 27 Tahun 2016 tentang Layanan Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada Satuan pendidikan. Pasal 2, muatan pendidikan kepercayaan wajib memiliki kompetensi inti dan dasar yang disusun oleh MLKI. Argumen hukum tersebut sebagai penanda bahwa bila warga negara (apa pun agamanya dan penghayat kepercayaan) tak dilayani dalam pendidikan (termasuk pendidikan tinggi) maka terjadi pelanggaran hukum karena terjadi diskriminasi. UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM Pasal 1 (6) pelanggaran HAM adalah setiap perbuatan seseorang, kelompok, aparaturnegara, baik sengaja atau tak sengaja atau kelalaian yang membatasi HAM. Pasal 1 (3) diskriminasi adalah setiap pembatasan yang langsung atau tidak langsung didasarkan atas perbedaan manusia atas dasar agama, ras, etnis, dan status sosial. Mengapa harus dilayani? UUD 1945 Bab XI tentang agama Pasal 29 ayat (1)

negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan ayat (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Kata 'kepercayaannya itu' sebagai penanda bahwa selain bangsa Indonesia beragama, ada pula yang berkepercayaan.

Tujuan MLKI adalah membina kerja sama antar-anggotanya agar mampu menjalin komunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan masyarakat di luar organisasi kepercayaan, melestarikan nilai luhur spiritual bangsa, dan ikut serta membentuk dan membangun karakter manusia Indonesia seutuhnya di bidang mental-spiritual yang berjiwa Pancasila. Rancangan kurikulum diserahkan pada Direktur Jenderal Kebudayaan Kemendikbud yang selanjutnya disahkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud. Posisi ini, Dirjen Pendis Kemenag RI meresponnya bekerja sama dengan Dirjen Kebudayaan dan MLKI Pusat.

D. Simpulan

Keberadaan penghayat kepercayaan atau semula disebut aliran kebatinan menjadi bahan perhatian negara karena keberadaannya diakui secara legal, sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 Pasal 29 (2) setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaannya. Keputusan Mahkamah Konstitusi Nomor Perkara 97/PUU-XIV/2016 yang diputuskan pada 7 Desember 2017 bahwa penghayat kepercayaan disetarakan dengan agama di Indonesia. UUD 1945 Bab XIII Pasal 31 (1) setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pasal 8 (2) PP Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan bahwa perguruan tinggi keislaman mahasiswa tidak harus beragama Islam, boleh pula warga penghayat kepercayaan. Kewajiban penyelenggara pendidikan tinggi memfasilitasi kurikulum penghayat harus bermitra dengan Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI). MLKI merupakan wadah tunggal penghayat kinerjanya antara lain membuat kurikulum bagi warga penghayat di jenjang pendidikan formal. Akan tetapi, kurikulum yang dibuat MLKI hanya pada jenjang wajib belajar dan menengah, sedangkan untuk pendidikan tinggi belum dibuat sehingga Kementerian Agama untuk segera membuat panduan bagi kampus bila ada warga penghayat atau merancang kurikulum sebelum warga penghayat menjadi sivitas akademiknya. Penyusunan kurikulum pendidikan bagi penghayat merupakan amanat Peraturan Mendikbud Nomor 27 Tahun 2016 tentang Layanan Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada Satuan pendidikan. Pasal 2, muatan pendidikan kepercayaan wajib memiliki kompetensi inti dan dasar yang disusun oleh MLKI. Sudah saatnya Kemenag bermitra dengan MLKI menerbitkan kurikulum penghayat agar tidak terjadi diskriminasi pelayanan pendidikan di kampus bagi warga penghayat.

Daftar Pustaka

- Mudzhar, Atho. 1998. Metode Penelitian Sosial Agama. Litbang dan Diklat Kemenag RI. Jakarta.
- Sofwan, Ridin. 1999. Menguak Seluk-Beluk Aliran Kebatinan (Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa). Aneka Ilmu: Semarang.
- Tilaar dan Riant Nugroho. 2008. Kebijakan Pendidikan. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

